بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

RAHASIA IBADAH

Jawad Amuli

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Asrar al-Ibadah*
karya Jawad Amuli terbitan Maktabah Fakhrawi cet.I, Beirut, Libanon,thn.1413 M

Penerjemah : Jawad Muammar
Penyunting: Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Kelima: Jumadil Tsani 1425 H/ Agustus 2004 M

ISBN 979-96471-1-8

PENGANTAR PENERBIT

Banyak orang beranggapan bahwa ibadah syariat, shalat dan puasa misalnya, hanya merupakan sebuah ritus keagamaan yang kosong makna. Semua itu hanya berhubungan dengan kondisi jasmaniah belaka. Tak ada spirit apapun yang dikandungnya, kecuali hanya sekadar pemenuhan kewajiban.

Namun, berbanding terbalik dengan anggapan tersebut, peribadahan praktis dalam ajaran Islam ternyata tidak hanya berdimensi lahiriah semata. Di balik bentuk-bentuk ibadah *dhahir* (lahiriah), terdapat berbagai rahasia yang berkenaan dengan aspek batinnya. Karenanya, Islam menghendaki setiap penganutnya untuk menunaikan setiap peribadahan yang diperintahkannya secara total, mencakup kedua aspek tersebut (lahiriah maupun batiniah).

Ayatullah Jawadi Amuli, seorang ulama-filosof terkemuka, menguraikan secara gamblang bagaimana sebenarnya makna yang terkandung dalam segenap peribadahan. Dengan kekhasan sebagai seorang ulama *irfan* (bisa juga disebut, kendati tidak sepadan, dengan ulama sufistik), beliau mendedah relung-relung batiniah ibadah. Selain pula memaparkan secara panjang lebar, keutamaan yang akan

dicapai seseorang yang sanggup meraih pengetahuan serta realitas maknawi peribadahan.

Buku ini merupakan kumpulan ceramah yang beliau sampaikan dalam berbagai kesempatan, yang kemudian ditranskripsi oleh para sejawatnya. Dalam proses penerjemahan serta penyuntingannya dalam bahasa Indonesia, terdapat sejumlah penyesuaian dalam hal teknis, seperti tata bahasa dan selainnya. Namun kami kira, itu tidak sampai menyentuh, apalagi mengurangi, gagasan inti serta gaya berbahasa beliau yang memang indah dan memikat. Terakhir, kami menghaturkan selamat menikmati dan menghayati uraian yang terdapat dalam karya besar ini.

Bogor, Juni 2001

Penerbit CAHAYA

PENGANTAR PENULIS

Berdasarkan tauhid *af'al*(perbuatan), kita tidak akan dapat merasakan *lutf*(kasih sayang) apapun selain dari Allah Swt.

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)."(al-Nahl:53)

Akan tetapi orang-orang mukmin merupakan manifestasi dari keutamaan Allah Swt. Karenanya, rasa syukur yang mereka ungkapkan semata-mata ditujukan kepada pemilik nikmat yang nampak dalam *fi'il* (perbuatan) dan ada bersama mereka. Dari sini pemilik maqam terpuji (maksudnya, Rasul saw, —*peny.*) bersabda: *"Tidak akan bersyukur kepada Allah apabila ia tidak bersyukur kepada manusia."* Itu dikarenakan, *mabda fa'il*(prinsip perbuatan) bagi setiap bentuk syukur dan pujian adalah diperuntukkan bagi Dzat Yang Mahasuci. Dan memang, hanya Allah-lah yang pantas untuk mendapatkan pujian. Pujian yang mutlak, yang diungkapkan baik oleh yang memuji maupun yang dipuji, hanya terbatas pada Allah semata.

Kepada saudara Hujjatul Islam Sayyid Husain ar-Ridwani—*semoga Allah menghantarkan kepada kedudukan yang diridhai-*

Nya—yang telah mentranskripsi seluruh ceramah saya dari berbagai rekaman kaset dengan niat yang bersih, menyebutkan seluruh referensinya, serta melakukan upaya yang sungguh-sungguh terhadapnya, maka saya memohon kapada Allah Swt, atas segenap kehormatan yang beliau miliki, agar beliau ditambahkan ilmu serta amalnya, sebagaimana orang-orang yang dekat kepada Allah Swt.

Qom, Bahman, 1367

Jawad Amuli

ISI BUKU

* * * * *

BAB I

MENYINGKAP RAHASIA IBADAH: SEBUAH KEMESTIAN

Bulan Ramadhan adalah bulan Allah Swt, satu-satunya bulan yang namanya diabadikan dalam al-Quran. Allah menyebutnya dengan bulan *nuzul al-Quran* (turunnya al-Quran). Allah Swt berfirman:

"(Beberapa hari yang ditentukan itu adalah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran."(al-Baqarah: 185)

Bulan ini menjadi agung bukan dikarenakan puasanya, melainkan karena di dalamnya diturunkan al-Quran. Al-Quran memiliki hukum dan hikmah. Di antaranya adalah hukum puasa.

Ramadhan adalah bulan turunnya al-Quran al-Karim. Pada bulan ini pula manusia menjadi tamu-tamu Allah Swt. Dan Allah Swt telah menyajikan hidangan bagi para tamu-Nya berupa al-Quran al-Karim.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda: *"Al-Quran ini adalah jamuan dari Allah Swt."*[1] Al-Quran merupakan jamuan Ilahi yang diberikan bagi hamba-hamba-Nya. Tidak semua orang bisa

---

[1] *Kanzu al-Ummal*, "al-Khabar" (2356); *Mizan al-Hikmah*, juz 8, hal. 74.

menyantap dan menikmati jamuan tersebut. Tak seorang pun memiliki otoritas membawakan pendapat atas al-Quran atau menganggap pendapatnya berasal darinya. Al-Quran bukanlah jamuan yang diperuntukan bagi setiap orang. Ia merupakan pemberian khusus yang diperuntukan bagi insan yang haus dan lapar akan makrifat al-Quran. Merekalah yang dapat memperoleh makrifat tersebut. Semua pemahaman ini bersumber dari banyak hadis, baik yang ada di kalangan Ahlussunnah maupun Syi'ah.

Allah Swt mengajak kita untuk membaca al-Quran pada bulan yang mulia ini. Para ahli makrifat berkata: "Sesungguhnya walaupun puasa terasa berat dan melelahkan bagi mereka yang melakukannya, namun dengan mendengarkan ayat-ayat al-Quran, beban tersebut akan hilang." Allah Swt berfirman:

> "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa."(al-Baqarah: 183).

Perhitungan awal perjalanan manusia menuju Allah dimulai pada bulan Ramadhan. Musim gugur merupakan awal untuk bercocok tanam, karena penghasilan tahunan dimulai dari musim gugur. Dan bulan Ramadhan merupakan titik awal dihitungnya perjalanan manusia menuju Allah Swt. Dan pada bulan Ramadhan berikutnya, sang *salik* memulai penghitungan tingkatan yang telah ditempuhnya.

Dalam khutbahnya pada Jumat terakhir bulan Sya'ban, Rasulullah saw bersabda:

> " Wahai sekalian manusia, sesungguhnya jiwa kalian tergadaikan dengan amal kalian, maka bebaskanlah (jiwa kalian) dengan beristighfar."[2]

Wahai manusia, kalian bukanlah orang-orang yang merdeka. Sesungguhnya kalian terpenjara, hanya saja kalian tidak menyadarinya. Dosa-dosa yang kalian perbuatlah yang memenjarakan kalian. Karenanya, demi kebebasan jiwa-jiwa kalian, segera ber-*istighfar* kepada Allah Swt pada bulan mulia ini. Manusia yang berdosa adalah manusia yang berhutang. Oleh karena itu wajib bagi orang

---

[2] Syaikh al-Baha'i, *al-Arbain: al-Khutbah as-Sa'baniyah*, hadis ke-9.

yang berhutang untuk membayarnya. Bukan dengan tanah atau rumah. Namun hutang itu harus dibayar dengan jiwa. Seseorang yang diperbudak oleh dirinya hanya akan melakukan sesuatu berdasarkan kesukaan dan keinginannya. Ia senantiasa membanggakan apa yang dilakukannya.Orang semacam ini telah terpenjara oleh diri, hawa nafsu, dan keinginan-keinginannya sendiri.

Dalam Islam, tidak terdapat keagungan dan kemuliaan yang melebihi kebebasan. Banyak sekali hadis dari para imam suci yang mengajarkan kepada manusia tentang arti kebebasan. Dan yang terpenting dari ajaran tersebut, bukan bebasnya manusia dari musuh-musuh yang datang dari luar. Tetapi bebasnya mereka dari belenggu syahwat dan kecenderungan yang ada dalam dirinya.

Jika ingin mengetahui apakah kita memang orang yang merdeka atau justru seorang tawanan, kita harus melihat kepada amal perbuatan kita. Jika amal perbuatan tersebut didorong oleh keinginan kita, maka kita adalah tawanan dan budak hawa nafsu serta keinginan. Adapun jika amal perbuatan tersebut sesuai dengan keinginan Allah Swt, maka kita adalah orang yang merdeka. Disebut merdeka karena tidak berfikir selain kepada Allah Swt. Imam Ali berkata: "Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang merdeka meninggalkan sisa makanan untuk keluarganya."[3]

Adakah orang yang merdeka meninggalkan perhiasan-perhiasan dunia berupa kedudukan, tempat tinggal, dan kekayaan? Semua perhiasan dunia ibarat sisa makanan di sela-sela gigi yang ditinggalkan orang-orang terdahulu untuk kita. Orang yang merdeka mampu menutup mata dari kedudukan dan kekayaan seperti ini. Al-Quran berkata:

> "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."(al-Mudatstsir: 38)
>
> "Tiap-tiap diri manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (al-Thur: 21)

---

[3] *Nahj al-Balaghah,* Bab "al-Hikmah", hal. 456, isinya, "*Diri kalian tidaklah bernilai kecuali dengan surga maka janganlah kalian jual kecuali dengan surga.*"

"Adapun orang-orang merdeka sangatlah sedikit, kecuali golongan kanan. "(al-Mudatstsir: 39).

Golongan kanan adalah orang-orang yang selalu hidup bersama keberuntungan dan keberkahan. Mereka tidak berharap apapun kecuali barakah. Mereka tidak melakukan suatu pekerjaan kecuali terdapat keberkahan di dalamnya. Ini merupakan kenikmatan utama yang diinginkan Allah Swt untuk kita lakukan. Bulan mulia ini adalah bulan kebebasan. Karenanya, dalam setiap harinya kita harus memutus rantai belenggu yang tercipta dari perbuatan kita sendiri, sampai akhirnya kita terbebaskan. Cara paling utama untuk terbebas dari rantai belenggu tersebut adalah dengan mengenali *asrar* (rahasia-rahasia) ibadah.

Dalam setiap bentuk ibadah terdapat nilai lahir dan batin. Kita diimbau untuk mengetahui dan memahami semua rahasia yang ada di baliknya, untuk kemudian mengamalkannya. Shalat, puasa, dan wudu, semuanya merupakan *taklif* (keharusan) dan bagian dari hukum-hukum Ilahi. Manusia dituntut untuk mengetahui seluruh rahasia dari hukum-hukum tersebut. Tujuannya tak lain untuk membantu mereka dalam meraih kebebasan.[4]

Almarhum asy-Syahid –*semoga Allah meridhainya*—meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, setelah shalat subuh, duduk di masjid untuk menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan para sahabat. Pada suatu hari, dua orang masuk ke dalam masjid dan bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasul saw memandang ke arah orang yang pertama dan berkata kepadanya:

"Jika engkau orang yang pertama masuk masjid maka engkau termasuk orang yang dermawan dan selalu mendahulukan orang lain (itsar). Namun saya akan menjawab pertanyaan saudaramu terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaanmu, karena tampaknya dia amat terburu-buru dan memiliki pekerjaan yang sangat penting."

Kemudian Nabi saw berkata kepada keduanya:

"Aku yang akan menjelaskan tentang apa yang membuat kalian datang ataukah kalian yang akan mengutarakannya sendiri?"

---

[4] Syaikh al-Baha'i, op. cit..

Mereka berdua berkata: "Katakanlah, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah berkata:

"Yang pertama datang untuk menanyakan masalah tentang haji dan yang kedua menanyakan tentang wudu."

Kemudian Rasulullah saw menjawab pertanyaan keduanya dan berkata:

Adapun arti wudu adalah membasuh muka dan tangan serta mengusap kepala dan kedua kaki yang di dalamnya terdapat rahasia-rahasia. Membasuh muka artinya, wahai Tuhanku, aku membasuh mukaku agar aku bersih dari seluruh dosa yang telah kulakukan dengan wajahku, sehingga aku dapat menyembah-Mu dengan wajah yang bersih, dan bersujud di atas tanah dengan kening yang bersih.

Membasuh kedua tangan artinya, wahai Tuhanku aku membasuh kedua tanganku agar aku bersih dari seluruh dosa yang kulakukan dengan kedua tanganku.

Mengusap kepala artinya, wahai Tuhanku aku mengusap seluruh dosa, pikiran, atau kebingungan yang melintas di kepalaku sehingga kepalaku bersih.

Dan mengusap kedua kaki artinya, wahai Tuhanku aku mengusap seluruh kesalahan yang kulakukan dengan kedua kakiku sehingga keduanya bersih.

Jika seseorang ingin menyebut nama Allah Swt dengan lisannya, maka ia harus membersihkan mulutnya. Tak pantas seseorang menyebut nama Allah Swt dengan mulut yang tidak bersih (tidak suci). Berkumur sebelum menyebut nama Allah adalah penyucian bagi mulut.

Semuanya merupakan *asrar* (rahasia-rahasia) dalam berwudu. Sesungguhnya, penyebab utama mengapa kita tidak bisa merasakan nikmatnya beribadah dan shalat tak lain dikarenakan kita tidak mengetahui rahasia seluruh ibadah ini. Orang-orang yang mengetahui *asrar* ibadah tidak akan menggantikan ibadahnya dengan apapun.

Almarhum Ibnu Babawaih meriwayatkan dari Imam al-Ridha: Beliau menulis kepada salah seorang murid beliau, Muhammad bin Sinan. Beliau berkata: "Sesungguhnya *illat* (sebab) dalam berwudu yang menjadikan seorang hamba wajib membasuh muka dan kedua tangannya serta mengusap kepala dan kedua kakinya adalah berdirinya seseorang sebagai hamba di hadapan Allah Swt dengan menghadapkan seluruh anggota lahir tubuhnya, serta bertemunya

seorang hamba dengan malaikat-malaikat (*kiraman al-katibin*) yang bertugas mencatat. Maka membasuh muka dimaksudkan untuk sujud dan tunduk, dan membasuh kedua tangan untuk merubah keduanya, dan memilihkan bagi keduanya "takut" dengan meninggalkan kehidupan duniawi untuk beribadah kepada Allah. Dan maksud dari mengusap kepala serta kedua kaki adalah dikarenakan kepala dan kedua kaki akan tampak ketika menghadap Allah Swt, meskipun keduanya tidak mencerminkan ketundukan dan *tabattul* (meninggalkan kehidupan duniawi hanya untuk beribadah kepada Allah Swt) sebagaimana yang ada pada wajah dan kedua tangan."[5]

Imam bersabda: "Sesungguhnya rahasia wudu dari membasuh dan mengusap adalah menghadapnya manusia kepada Tuhannya dengan anggota tubuh yang bersih. Apakah dibenarkan bagi manusia, setelah dirinya melakukan dosa kemudian berdiri di hadapan Allah dengan wajahnya yang penuh dosa? Sesungguhnya rahasia-rahasia Ilahi memiliki hakikat yang disifati oleh al-Quran dengan, *'Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.'*" (al-Waqi'ah: 79)

Sebagaimana pengetahuan dan hakikat al-Quran yang tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang suci (bersih), maka demikian pula halnya dengan ibadah. Pengetahuan tentang rahasianya tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang yang suci. Pada saat itulah ibadah menjadi lezat dan menyenangkan. Kelezatan yang tidak dapat dibandingkan dengan semua kelezatan lain.

Dalam hadis mulia ini terdapat ungkapan tentang pertemuan mereka dengan Allah dan penyambutan para malaikat yang juga mendengar perkataan mereka. Kita selalu melakukan shalat akan tetapi kita tidak merasakan pengaruh apapun darinya. Kita tidak dapat merasakan cahaya shalat kita. Semua itu disebabkan kita tidak mengetahui rahasia ibadah dalam melakukan shalat. Kelezatan shalat terdapat pada pemahaman tentang makna batinnya. Maqam orang yang syahid di jalan Allah yang memiliki pengetahuan tentang rahasia-

---

[5] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XII, hadis ke-2.

rahasia ibadah tentunya akan berbeda dengan orang yang syahid sementara ia tidak mengetahui rahasia tersebut.

Tidak setiap orang yang syahid mampu memelihara tatanan alam dengan keseluruhan hukumnya.Terkadang untuk menghadapi musuh diperlukan ribuan syahid. Namun terkadang hanya dengan satu orang syahid saja sudah cukup untuk menghadapi gelombang yang sangat kuat. Kendati setiap syahid memiliki maqam yang mulia, namun bukan berarti semuanya akan menduduki maqam yang sama. Darah dari orang yang mengetahui rahasia ibadah, yang semasa hidupnya bertemu dengan para malaikat Allah Swt, tentu akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan selainnya.

Hak inilah yang ditekankan oleh Sayyidah Zainab ketika berbicara kepada Yazid. Beliau berkata: "Engkau dengan seluruh kekuatan yang kau miliki tak akan mampu menghapus nama kami (Ahlul Bait). " Di sinilah letak pengetahuan dan pancaran rahasia-rahasia ibadah.

Membasuh muka dengan sabun dalam berwudu tidak memiliki manfaat. Yang diminta adalah membasuh dengan menyertakan niat di dalamnya. Sesungguhnya, seseorang yang membasuh mukanya demi menjalankan perintah Ilahi adalah orang yang menginginkan dirinya suci sehingga dapat menghadap Allah Swt. Orang semacam ini telah sampai pada rahasia shalat dan telah berjumpa dengan para malaikat. Ia membasuh kedua tangan untuk mengangkatnya dalam berdoa dan bertawassul. Ia mengusap kedua kakinya untuk menghadap Allah Swt, menghadap kiblat dengan tubuhnya yang suci dari kepala hingga kaki. Melalui inilah ia memperoleh kelezatan dan ketenangan.

Khusus mengenai shalat, Nabi saw bersabda:

> "Tidak ada shalat yang ketika datang waktunya, kecuali malaikat memanggil di antara kedua tangan manusia tersebut: 'Wahai manusia! Berdirilah dalam api yang telah kalian nyalakan di belakang punggung kalian, padamkanlah dengan shalat kalian.' "[6]

---

[6] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab "Keutamaan Shalat", hadis ke-3.

Setiap keburukan dan kemungkaran merupakan beban berat dan besar yang membebani pundak kita, meskipun kita tidak mengetahui dan menyadarinya. Dikarenakan dosa, sebenarnya manusia adalah api yang menyala-nyala, sementara ia tidak menyadarinya.

"Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahanam."(al-Jin: 15)

Allah Swt mencintai orang-orang yang adil dan membenci orang-orang yang berkhianat dan zalim yang akan menjadi kayu bakar api neraka jahanam. Sesungguhnya banyak sekali perbuatan kita yang merupakan perbuatan setan. Perbuatan itu menjadi api yang kita bawa di atas pundak kita meskipun kita tidak sadar akan hal tersebut. Dengan ini menjadi jelas, manakala seseorang melakukan shalat, maka sesungguhnya ia tengah memadamkan api yang menyala di punggungnya dan menggantikannya dengan cahaya.

Diriwayatkan, Imam Shadiq bersabda: "Jika Allah Swt ingin memuliakan seseorang, maka Allah memuliakannya pada saat yang paling *afdhal* (utama). Dan saat yang paling *afdhal* adalah ketika shalat dan berjihad, jihad terhadap dirinya. Bukankah Allah Swt telah memuliakan dua hamba-Nya, Yahya dan Zakaria, pada saat yang paling *afdhal* yaitu ketika shalat? Imam Shadiq bersabda: "Taat kepada Allah Swt adalah berkhidmat kepada-Nya di muka bumi dan tidak ada satu pun khidmat menyamai shalat yang malaikat memanggil Zakaria sementara ia sedang berdiri melakukannya di mihrab."[7]

Nabi Yahya syahid, dan kita tahu bahwa beliau adalah orang yang zuhud. Jika Allah Swt memberikan taufik kepada seseorang untuk mendapatkan syahadah, ditambah dengan pengetahuan tentang kesyahidan, maka itu merupakan nikmat yang dilimpahkan kepadanya.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq di akhir ayat ini: *"Peganglah teguh apa-apa yang kami berikan kepadamu."* (al-Baqarah: 63) Ketika ditanya tentang apakah kekuatan (yang telah diberikan) itu berupa kekuatan

---

[7] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab "Keutamaan Shalat", hadis ke-2.

badan atau kekuatan hati, Imam menjawab: "Kekuatan hati dan badan."[8]

Allah Swt berbicara kepada Yahya: *"Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh."*(Maryam: 12) Semua itu merupakan kekuatan hati, kekuatan badan, dan pengetahuan. Nabi Yahya mengambil kitab samawi dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjaga kitab tersebut sampai kesyahidan menjadi akhir dari semua amal beliau. Nabi Yahya mencapai kesyahidan dan berita gembira itu disampaikan Allah Swt ketika beliau sedang shalat. Semua itu merupakan sebagian berkah dari shalat nabi Yahya.[]

[8] Mahasin al-Barqi, *al-Mizan*, juz 1, hal. 205.

BAB II

IBADAH SHALAT DAN KESUCIAN BATINIAH

Menjauhkan diri dari dunia dapat mendekatkan kita kepada Allah Swt. Selama manusia masih terikat pada dunia, ia tidak mungkin sampai kepada-Nya. Semua yang bersifat duniawi seperti kedudukan, harta benda, dan egoisme adalah sebab-sebab yang menghalangi manusia untuk sampai kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ketika ingin menjelaskan rahasia-rahasia (*asrar*) ibadah, Allah Swt berfirman: *"Aku ingin menyucikan kalian."* Karena sebelum menyucikan dirinya, manusia tidak akan sampai kepada Allah Swt.

Al-Quran al-Karim yang merupakan *faidh* (manifestasi) Ilahi hanya diturunkan Allah Swt untuk orang-orang yang suci:

> "Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuz). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."(al-Waqi`ah: 77-79).

Hanya mereka yang disucikanlah yang akan memperoleh pengetahuan al-Quran. Dan para imam suci adalah orang-orang yang telah benar-benar disucikan. Al-Quran menyifati mereka dengan:

> "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari

> kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."(al-Ahzab: 33)

Tidak seorangpun dapat memahami al-Quran hingga ke dasarnya kecuali mereka yang telah dibersihkan. Para imam adalah orang-orang bersih dan suci yang mengetahui dasar dan hakikat al-Quran. Dan para murid mereka juga mendapat pemahaman dan pengetahuan tentang al-Quran berdasarkan pada kesucian.

Al-Quran menganggap kesucian sebagai rahasia setiap ibadah. Tidak ditemukan adanya ajaran atau bimbingan dalam al-Quran melainkan demi menyucikan manusia. Dan yang dimaksud dengan kesucian bukanlah kesucian lahiriah. Tidaklah benar anggapan seseorang yang membayangkan bahwa berwudu menggunakan air dengan membasuh badannya secara lahiriah hanya mensucikan sisi lahiriah dari tubuh seseorang. Karena kesucian juga dapat diperoleh dengan menggunakan tanah saat bertayammum. Dengan ini jelas bahwa kesucian yang diinginkan Allah adalah kesucian batin, kesucian dari egoisme.

Air dapat saja menyebabkan tubuh manusia suci secara lahiriah. Akan tetapi dengan menepukkan kedua tangan ke atas tanah dan mengusapkannya pada wajah dapat mensucikan manusia secara maknawi. Di dalam surat al-Maidah terdapat sebuah ayat yang menjelaskan arti bersuci:

> "Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."(al-Maidah: 6)

Jika kalian tidak mendapatkan air, maka usaplah muka dan tangan kalian dengan tanah, agar kalian suci. Sebagian ulama besar mengatakan: Sesungguhnya memukulkan kedua tangan ke batu yang tidak berdebu adalah *musykil* (dipertanyakan kebenarannya) karena ayat mengatakan: *"Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu."* Oleh karenanya, diharuskan mengusapkan sesuatu berupa debu ke wajah.

Allah berfirman:

"Dia tidak ingin membebani kalian tetapi ingin menyucikan kalian."

Jelas, mengusap wajah dan kedua tangan dapat menyucikan manusia secara maknawi, menyucikan manusia dari ego. Karenanya, jangan lagi berkata dengan perkataan yang tidak baik, seperti mengatakan: saya berpendapat begini atau begitu.

Sebagaimana Allah Swt tidak begitu saja meninggalkan nikmat kecuali Dia menghitungnya. Maka pembahasan kali ini berkisar tentang syukur atas nikmat. Tayamum merupakan nikmat dari Allah Swt yang pantas kita syukuri.

Musuh terbesar bagi manusia bersumber dari dalam dirinya, yaitu jiwanya. Tidak pernah ditemukan adanya keburukan yang melebihi buruknya jiwa. Oleh karena itu, kewajiban ibadah diturunkan tak lain untuk menyelamatkan manusia dari segala bentuk penyakit jiwa. Seluruh ajaran agama yang lurus datang untuk menyucikan manusia. Dengan begitu, tujuan orang yang melakukan shalat, berpuasa, dan berjihad adalah agar dirinya menjadi suci. Begitu pula dengan orang yang mengejar kesyahidan dan menanggung beban derita peperangan. Tujuan mereka adalah demi meraih kesucian diri dan bersih dari segala bentuk egoisme.

Dalam ibadah shalat terdapat rahasia, begitu pula dengan ibadah puasa. Dan kesucian merupakan salah satu rahasianya. Kewajiban berperang dan berhaji juga memiliki rahasia. Sebagaimana orang-orang yang melakukan shalat memiliki derajat yang berbeda, maka demikian pula halnya dengan orang-orang yang melakukan haji dan berjihad. Oleh karenanya, kita harus beramal dengan amalan yang dapat meninggikan derajat kita di antara para *mushallin* (yang shalat), para *hujjaj* (yang haji), serta para mujahid.

Ini merupakan cita-cita yang tinggi, yang mengajarkan kita bahwa jalan menuju Allah Swt senantiasa terbuka. Tidak dimonopoli ataupun tertutup bagi seseorang. Pada setiap malam jum'at, ketika berdoa dengan doanya Imam Ali, kita meminta agar Allah menjadikan kita hamba yang paling *afdhal* (utama) di sisi-Nya. Ini membuktikan

bahwa jalan menuju Allah Swt tetap terbuka. "Yang paling dekat kedudukannya dengan-Mu, yang paling istimewa tempatnya di dekat-Mu."[1] Jalan tersebut tak pernah tertutup bagi siapapun.

Seyogianya, cita-cita kita bukan sekadar agar tidak masuk ke dalam neraka. Seseorang tidak dapat merasa bangga hanya lantaran dirinya tidak masuk ke dalam neraka. Sebabnya, banyak manusia yang tidak diazab dan dibakar di neraka. Bayi, orang hilang akal, orang yang lemah dan tidak mengetahui hukum-hukum Ilahi merupakan orang-orang yang terbebas dari azab neraka. Karenanya, terbebas dari api neraka bukanlah sebuah kebanggaan. Tetapi keutamaan yang patut dibanggakan adalah manakala kita menjadi panutan kemanusiaan dan hamba yang paling *afdhal* di sisi Allah Swt. Semoga Allah menempatkan kita pada maqam tertinggi dari yang mampu dicapai oleh manusia, selain maqam para nabi dan para imam.

Dalam hadis dari Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal yang tinggi dan mulia serta membenci hal-hal yang rendah."*[2] Allah Swt mencintai orang-orang yang memiliki keinginan yang agung dan pemikiran yang benar.

Hendaknya kita tidak membangun amal hanya dengan tujuan agar selamat dari api neraka di hari kiamat. Juga tidak meninggalkan penyembahan kepada Allah lantaran takut api neraka (sebab semua itu merupakan ibadah seorang budak).[3] Banyak sekali hadis yang mengajak kita untuk menghidupkan berbagai keinginan yang bernilai dan mulia, serta meminta permohonan yang agung dan mulia kepada Allah Swt.

Hadis yang diriwayatkan dari Imam Husain memberikan pelajaran yang tak ternilai kepada kita —yang juga merupakan bukti

---

[1] Lihat *Doa Kumail*

[2] *Al-Mawaiz al-Adadiyah*, Bab VI.

[3] Imam Ali Berkata: "Kaum yang menyembah Allah karena ingin, maka itu adalah ibadahnya seorang pedagang, kaum yang menyembah Allah karena takut, maka itu adalah ibadahnya seorang hamba, dan kaum yang menyembah Allah karena berterima kasih maka itu ibadahnya orang yang merdeka." *Nahj al-Balaghah*, al-Hikmah, hal. 237.

sejarah diri beliau—sehingga kita menjadi orang-orang yang memiliki keinginan agung dan mulia. Hadis tersebut, sebagaimana diajarkan oleh kakeknya Rasulullah saw, mengandung pelajaran yang akan menjadikan suatu umat sebagai umat yang terhormat dan memiliki jiwa yang agung. Setiap orang yang terdidik dan lulus dari madrasah Rasul tidak akan mengajukan alasan-alasan sebagai bukti kelemahannya. Yang lahir dari mereka adalah ungkapan pengorbanan dan kesyahidan. Ungkapan yang mengartikan ketakutan tidak ditemukan dalam kamus akidah Imamiyah dan Wilayah. Perasaan takut tidak akan pernah menghampiri orang-orang yang dicintai oleh Allah Swt.

Seandainya kesempatan untuk hidup abadi dan memiliki maqam yang tinggi diberikan pada seseorang, niscaya seluruh keinginan dan usahanya akan diarahkan semata-mata demi mendapatkan kesempatan tersebut. Kita tidak sedang berbicara tentang sejumlah air, sebidang tanah, atau bagaimana selamat dari api neraka saja. Tetapi pada setiap bagian ajaran agama pasti terdapat sisi ruhaniah dan material. Seluruh perkara yang berhubungan dengan *thaharah*, hingga masalah *tawalli* dan *tabarri*, juga masalah perang dan jihad, tidak akan terlepas dari dua sisi ini. Dan sesungguhnya aspek ruhaniah yang tinggilah yang akan mengantarkan seorang syahid kepada maqam yang tinggi tersebut.[4]

Al-Quranlah yang telah menunjukkan kepada kita, sisi ruhaniah dari peribadatan, sehingga kita dapat menjadikannya titik tolak untuk memahami sebagian hukum. Al-Quran telah menjadikan *thaharah* sebagai jalan awal menuju kepada sebagian hukum-hukum Ilahi lainnya. Dan dari hukum-hukum tersebut, nampak dengan jelas bahwa Allah Swt menginginkan manusia menjadi hamba-Nya, bukan hamba selain-Nya.

Khusus mengenai shalat, Rasulullah saw bersabda:

"Dalam setiap waktu-waktu shalat, malaikat memanggil: 'Wahai manusia

---

[4] Ketika menjawab Muhammad bin al-Hanafiyah, *Maqtal Awalim*, hal. 54; *Maqtal al-Hawarizmi*, juz 1, hal. 188.

bangkitlah melawan api yang telah kalian nyalakan di punggung kalian, maka padamkanlah api tersebut dengan shalat kalian.`"[5]

Shalat merupakan sungai yang jernih dan sumber air yang melimpah. Shalat memadamkan api di punggung manusia dan mencegahnya menyala kembali. Shalat menghapus dosa-dosa yang dilakukan manusia, sekaligus mencegahnya melakukan untuk yang kedua kalinya. Inilah kelebihan shalat sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran:

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Alah mengetahui apa yang kerjakan." (al-Ankabut: 45)

Diriwayatkan dari Imam Shadiq: "Pertama kali yang dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya diterima, maka seluruh amal perbuatannya diterima, dan jika shalatnya ditolak, maka ditolak pulalah seluruh amalnya. Maka jika engkau shalat, hadapkan-lah hatimu kepada Allah karena tidak ada seorang hamba mukmin yang menghadapkan hatinya kepada Allah di dalam shalat dan doanya kecuali Allah menghadapkan hati mukminin kepadanya. Dan Allah mengokohkannya di surga bersama orang-orang yang mencintainya."[6]

Karena itu, hal yang pertama kali akan ditanyakan pada seorang hamba adalah berkenaan dengan shalatnya. Jika shalatnya diterima, maka seluruh amalnya akan diterima. Al-Quran juga telah mendefinisikan shalat dan orang yang shalat. Orang yang shalat adalah orang yang tidak tamak terhadap dunia. Seluruh harta benda yang dimiliki tidak menjadikannya lupa untuk beribadah. Dan selain dari mereka adalah budak-budak dunia yang sebut al-Quran dengan:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh-kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan ia kikir."(al-Maarij: 19-21).

Demikianlah tabiat manusia. Akan tetapi al-Quran telah me-

---

[5] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX tentang "Keutamaan Shalat", hadis ke-3.
[6] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-5.

ngecualikan orang-orang yang shalat dari mereka yang memiliki tabiat semacam ini.

"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."(al-Ma'arij: 22).

Orang-orang yang shalat akan terpelihara dari segala bentuk keburukan. Shalat menyucikan manusia dari keburukan, menjaganya, dan membersihkan jiwanya. Shalat membawa *fadhilah* dan menjauhkan manusia dari keburukan.

Imam Shadiq berkata: "Seorang hamba jika shalat pada waktunya dan menjaga shalatnya, maka shalat itu naik sebagai warna putih bersih dan berkata: Engkau telah menjagaku, semoga Allah menjagamu. Dan jika shalat tidak pada waktunya dan tidak menjaga shalatnya, maka shalat itu naik sebagai warna hitam gelap dan berkata: Engkau telah mengabaikanku, semoga Allah mengabaikanmu."[7] Dari sini menjadi jelas bahwa shalat memiliki hakikat, hidup, dan ruh yang kekal. Ia mendoakan kebaikan bagi orang yang shalat dan doanya dikabulkan. Jika shalat dilakukan tidak pada waktunya, maka ia akan naik dengan rupanya yang berwarna hitam sembari mendoakan kejelekan.

Keadaan yang paling utama dalam melakukan shalat adalah bersujud. Imam Shadiq berkata: "Setiap seorang hamba mendekatkan keningnya ke tanah, ia mendekat kepada Allah Swt. Paling dekatnya seorang hamba kepada Allah Swt adalah di saat ia sedang sujud."[8]

Dalam *Nahj al-Balaghah*, Imam Ali berkata: "Saya heran terhadap orang yang di depan rumahnya terdapat mata air dan ia mandi di mata air tersebut setiap hari 5 kali, kemudian ia tidak menjadi suci."[9] Beliau berkata, bahwa shalat seperti mata air yang suci dan mensucikan. Seseorang yang dalam setiap harinya melakukan shalat lima kali —dan shalat ibarat air berlimpah yang membersihkan manusia—

---

[7] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-6.
[8] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-7.
[9] Sebagaimana disabdakan Rasul: "*Sesungguhnya shalat itu bagi kalian seperti sungai di depan pintu, yang Anda setiap hari dan malam keluar darinya sebanyak lima kali, maka tidak ada kotoran yang tersisa karena sebanyak lima kali mandi dan dosa-dosa tidak tersisa karena shalat lima kali.*" Lihat, *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-19.

namun tidak juga merasakan *thaharah* (kesucian) dan lezatnya shalat, maka ketahuilah bahwa shalat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Mungkin saja shalat kita tidak diterima meskipun telah dilakukan dengan benar. Karena shalat hanya akan diterima apabila dilakukan dengan batin yang suci sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri kita. Imam Shadiq berkata: "Tidak berkumpul perasaan takut dan berharap di dalam hati seseorang, kecuali ia mendapatkan surga."[10]

Surga adalah pahala bagi seseorang yang merasa takut dan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt. Terkadang, seseorang menjadikan Allah Swt sebagai sarana untuk mencapai surga. Hal ini dapat terjadi karena ia mengharapkan sesuatu yang remeh, sementara Allah Swt tidak menyukai harapan semacam itu. Di lain pihak, seseorang tidak mengharap apapun kecuali bertemu dengan Allah dan ridha-Nya, sehingga ia mendapatkan rizki kenikmatan dari Tuhannya.

Apabila perasaan berharap dan takut berkumpul dalam hati seseorang, maka pahalanya adalah surga. Apabila seseorang mampu menghadirkan hatinya di dalam shalat, maka lebih mudah baginya untuk memelihara mata dan telinganya di luar shalat. Meskipun seseorang membebaskan pandangan dan pendengarannya di luar shalat, ia akan terpelihara dari perkara yang membahayakannya apabila selalu sibuk menghadirkan hatinya di dalam shalat. Yang terpenting adalah hendaknya seseorang senantiasa menjaga anggota tubuhnya ketika sedang melakukan shalat.

Kita diperintahkan untuk membersihkan mulut: "Bersihkanlah mulut kalian karena mulut merupakan jalannya al-Quran."[11] Maksud dari membersihkan mulut bukanlah sekedar dengan sikat gigi saja, melainkan juga dengan menjaga lisan dari ucapan keji dan buruk serta menghindari makanan yang *subhat* (tidak jelas kehalalan dan ke-

---

[10] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-11.
[11] *Bihar al-Anwar*, juz 93, hal. 13; *Kanzu al-Ummal*, juz 2, hal. 751.

haramannya). Kita harus menjaga mulut dari seluruh ucapan yang buruk, karena mulut adalah jalannya al-Quran. Al-Quran merupakan sumber air yang melimpah (bersih), yang karenanya tidak mungkin al-Quran mengalir melalui mulut yang tidak bersih. Andaipun mengalir melalui mulut tersebut, maka ia tidak akan ada manfaatnya. Apakah pelajaran yang didapat dari membersihkan mulut? Pelajaran dan manfaat darinya adalah ketika kita membaca al-Quran, dan orang lain atau kita mendengarkannya, maka semuanya akan mendapatkan hidayah dari cahaya al-Quran dan akan mengikuti al-Quran.

Allah Swt melimpahkan rahmat dan nikmat kepada hamba-Nya ketika hati mereka menghadap kepada-Nya. Maka sebelum memberikan nikmat-nikmat-Nya, terlebih dahulu Allah Swt akan menjadikan hati-hati manusia tertuju kepada-Nya.

Alangkah menyenangkan ketika seseorang menjadi tumpuan keridhaan hati kaum mukminin. Sungguhkah manusia tidak merasa senang ketika menjadi tempat kecintaan kaum mukminin? Yang setiap orang berusaha menjadi pendukungnya dan selalu mendoakan dengan doa ampunan dan rahmat? Kapankah manusia menjadi pembuka hati-hati kaum mukminin dan pada saat apa seseorang menjadi tumpuan hati mereka? Yaitu, tatkala hatinya telah terikat dengan Tuhannya, terutama dalam melakukan shalatnya. Pada saat itulah ia menjadi orang yang dicintai kaum mukminin.

Dalam sebuah doanya, Nabi Ibrahim berkata: *"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka."*(Ibrahim: 37) Ya Allah, jadikanlah sebagian manusia cenderung kepada keturunanku dan mencintai mereka.

Al-Quran mengajarkan kepada kita cara memiliki hati manusia:

> "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."(Maryam: 96)

Di antara berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin di dunia ini adalah ketika hati manusia dan mukminin terpikat kepadanya, dan menjadikan dirinya dicintai oleh seluruh

manusia. Adakah nikmat yang lebih *afdhal* dan derajat yang lebih tinggi dari semua ini?

Jalan untuk mencapai derajat yang tinggi ini selalu terbuka bagi manusia yang ingin mencapainya, meskipun untuk menempuhnya memang sangat sulit. Namun itu bukan berarti jalannya yang tidak jelas. Bukan, jalan untuk itu sangatlah jelas dan tidak pernah berubah! Dan akhir dari jalan tersebut adalah kebahagian abadi.

Ketika hendak menyantap makanan, Imam Ali al-Ridha meminta sebuah wadah kosong dan menaruh di dalamnya makanannya yang terbaik. Kemudian beliau mengirimkannya kepada fakir miskin sambil membaca ayat ini: *"Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?"* (al-Balad: 11-12)[12]

Kenapa manusia tidak mau keluar dari belenggu ini? Kenapa mereka lebih menyukai jalan di atas tanah yang rendah dan tidak segera naik ke puncak agar penglihatan mereka menjadi jelas? Orang yang berjalan di bawah tidak akan bisa melihat sesuatu. Sedangkan orang yang menaiki gunung akan dapat melihat segala sesuatu dengan baik. Kenapa manusia memberikan sisa-sisa makanan dan pakaian yang lusuh kepada fakir miskin? Ini bukanlah jalan yang benar dan bukan pula jalan yang mendaki lagi sulit. Kenapa kita hanya puas dengan tingkatan yang rendah? Kenapa manusia tidak mau naik ke tingkat yang lebih tinggi lagi? Ayat yang mulia ini mengajak kita untuk menghancurkan belenggu dan naik ke atas. Allah Swt tidak menyukai amalan-amalan yang rendah.

Apabila kita melihat adanya hati-hati manusia tertentu yang tertarik dengan kedudukan atau tingkatan tertentu, tentunya kita harus yakin bahwa Allah Swt-lah yang menjadikan semua itu. kedudukan tersebut hanya diperuntukkan bagi orang yang mau naik ke atas dengan melalui jalan yang benar. Tidaklah logis apabila manusia menghadapkan jiwanya kepada Allah dalam shalatnya namun

---

[12] Kulaini, *Ushul al-Kahfi*; Thabathaba'i, *Tafsir Mizan*, Bab XX, hal. 424.

Allah Swt tidak menghadapkan jiwa mukminin kepadanya. Inilah anugerah kenikmatan di dunia, sekaligus juga di akhirat kelak.

Setiap shalat memiliki keutamaan tertentu. Di antaranya adalah shalat zuhur. *"Peliharalah segala shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wustha."* (al-Baqarah: 238)

Dari berbagai riwayat, shalat *wustha* ditafsirkan sebagai shalat zuhur.[13] Jika matahari sudah tergelincir dan memasuki waktu shalat, maka janganlah Anda sia-siakan *fadhilah* shalat tepat waktu. Tatkala *zawal*, pintu-pintu rahmat terbuka, maka segera mohonlah belas kasih Allah Swt pada waktu ini. Janganlah Anda sibuk berdoa hanya untuk diri Anda atau kedua orang tua Anda. Berdoalah untuk seluruh mukminin dan mukminat. Jadikanlah keinginan Anda tersebut membubung tinggi. Imam al-Ridha berkata: "Kepada-Mu-lah, ya Allah, pujian jika aku taat kepada-Mu. Dan aku tak memiliki hujjah jika Engkau berikan kebaikan-Mu kepadaku dan tidak kepada selainku. Dan aku tidak memiliki alasan jika Engkau berlaku jelek terhadapku. Apa yang aku dapat dari kebaikan itu dari-Mu. Wahai Yang Maha Pemurah, ampunilah orang yang ada di Timur dan di Barat, dari kaum mukminin dan mukminat."[14]

Zawal adalah saat di mana pintu-pintu rahmat dibukakan oleh-Nya. Karena itu, disunahkan untuk memulai peperangan setelah *zawal*. Ini termasuk salah satu rahasia jihad. Sebelum *zawal*, makruh hukumnya berjihad. Kecuali apabila musuh telah memulainya pada saat itu.[15] Membalas serangan musuh dibolehkan secara hukum, kapanpun waktunya. Al-Quran mengajarkan kepada kita bahwa layaknya masalah-masalah yang bersifat individual memiliki *qishas* (pembalasan), demikian pula halnya dengan hukum-hukum Ilahi. Hukum-hukum semacam ini juga memiliki *qishas*. Jika seseorang dibunuh

---

[13] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXIX, hadis ke-1; *Tahzib al-Ahkam*, juz 1, hal. 204; *al-Kafi*, juz 1, hal. 75.
[14] *Bihar al-Anwar*, juz 12, hal. 23.
[15] *Wasail al-Syi'ah*, Bab XVIII, juz 11, hal. 46; *Bihar al-Anwar*, juz 45, hal. 21; Sunan al-Baihaqi, juz 9, hal. 79-80.

dengan cara yang zalim, maka keluarga yang terbunuh memiliki hak untuk meminta *qishas.*

> "Dan dengan qisash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal."(al-Baqarah: 179)

Selain itu, apabila musuh melakukan serangan pada bulan-bulan yang diharamkan berperang, hukum memperbolehkan untuk melakukan balasan.

> "Pada sesuatu yang dihormati berlaku hukum qishas."(al-Baqarah: 194).

Ayat tersebut menyatakan bahwa kalian dapat meng*qishas* mereka (musuh-musuh) pada bulan-bulan tersebut. Karenanya, janganlah kalian mengharamkan pembelaan diri atas orang-orang yang menyerang kalian di bulan-bulan yang diharamkan. Bela diri kalian dan balas musuh kalian! Berdiam diri terhadap kezaliman merupakan kehinaan dan Allah tidak menyukai kehinaan. *"Tidak melakukan kezaliman kecuali yang lemah."*[16] Alangkah agung dan tingginya makna semua itu! Imam Ali menyebut orang yang menerima kezaliman dengan kelemahan. Umat yang mulia tak akan pernah menerima kezaliman. Imam Ali berkata: "Kembalikanlah batu itu dari tempat asalnya karena kejahatan ditolak dengan kejahatan."[17]

Kenapa memulai perang sebelum zuhur hukumnya makruh dan setelah zuhur hukumnya sunah? Rahasianya dapat kita ketahui dari berbagai hadis. Yaitu, mudah-mudahan Allah Swt memberikan hidayah kepada kaum kafirin dan munafikin sehingga mereka masuk Islam. Dengan itu darah mereka terselamatkan. Inilah rahasia peperangan. Penulis buku *al-Jauhar*—semoga Allah memberinya rahmat—menulis bahwa Sayyid al-Syuhada, Imam Husain bin Ali, mulai bergerak dan berjihad setelah shalat zuhur. Adapun peperangan yang beliau lakukan sebelum shalat zuhur merupakan pembelaan terhadap dirinya. Saat itu, Imam Husain terlebih dahulu melaksanakan shalat. Baru kemudian beliau turun ke gelanggang peperangan

---

[16] Imam Ali berkata : "Orang yang hina tidak akan mencegah kezaliman dan tidak akan mengetahui kebenaran kecuali dengan sungguh-sungguh."
[17] *Nahj al-Balaghah*, "al-Hikmah", hal. 314.

untuk menghadapi musuh. Pintu-pintu rahmat terbuka setelah *zawal*. Sebab itu, memohonlah kepada Allah, rahmat yang sempurna.

Rasulullah bersabda:

> "Jika matahari tergelincir, pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga terbuka dan doa dikabulkan. Maka berbahagialah orang yang berdoa pada saat itu dan mengerjakan kebaikan."[18]

Keselamatan akan dilimpahkan bagi orang yang mengerjakan kebaikan setelah *zawal*. Amalnya akan diangkat ke langit, begitu juga dengan orang yang mengamalkannya. Kedua-duanya akan diangkat ke langit. Tidak logis jika amalnya diangkat sementara orang yang melakukannya tidak diangkat. Niat manusia tak mungkin terlepas dari amalnya. Keberadaan amal bukanlah seperti asap. Ia merupakan hakikat yang nyata dan tidak lepas dari keberadaan ruh manusia. Apabila ruh manusia tetap tinggal di bumi, amalnya pun tidak akan terangkat. Ruh merupakan sumber dari segala amal. Manusia yang diangkat ke langit bersama amalnya akan menjadi manusia malaikat. Ia akan berada dalam barisan para malaikat.

Dari ucapan-ucapannya yang pendek, Imam Ali pernah berkata: "Orang yang mengerjakan kebaikan lebih baik dari pekerjaan tersebut, dan sebaliknya orang yang mengerjakan kejahatan lebih jahat dari kejahatan tersebut."[19] Manusia yang shalih lebih *afdhal* daripada amal yang shalih. Jika shalat memiliki *fadhilah*, maka *fadhilah*nya terdapat pada orang yang shalat. Karena shalat merupakan pekerjaannya, maka bagaimana mungkin shalatnya diangkat sedangkan orangnya tidak? Juga, bagaimana mungkin puasa diangkat sedangkan orang yang berpuasa tidak? Begitu pula dengan pekerjaan yang buruk dan pelakunya. Orang yang mengerjakan keburukan akan lebih buruk daripada keburukan itu sendiri.

Jika amal kebajikan diangkat, maka ruh manusia yang mengerjakannya pun diangkat. Rasulullah saw bersabda kepada umatnya:

---

[18] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-12.
[19] *Nahj al-Balaghah*, "al-Hikmah", hal. 151.

"Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu." (al-An'am: 151)

Kata panggilan *ilayya* berbeda dengan *ta'al.* Kata *ilayya* digunakan tatkala salah seorang di antara dua orang yang sama-sama berada di tempat yang tinggi, memanggil orang yang satunya lagi. Adapun jika keduanya berada di dua tempat yang berbeda, maka orang yang berada di tempat yang lebih tinggi akan mengatakan *ta'al* kepada orang yang berada di tempat yang lebih rendah. Pembicaraan para nabi adalah seperti ini.

Catatan ini disebutkan penulis tafsir *al-Baidhawi* ketika ia berkata: "Sebagian orang membangun tempat tinggal di gunung. Mereka membangun rumah di atas gunung dan menjadikan lembah sebagai tempat bercocok tanam. Ketika anak-anak mereka bermain di lembah-lembah tersebut, mereka memanggilnya dengan kata-kata *ta'alaw*... ucapan para nabi seperti ini. Dan al-Quran, ketika menukil ucapan nabi, berkata: *'Ta'alaw atlu...alaikum.'*"

Sampai kapan kita akan tetap memandang dari bawah? Sadr al-Muta'alihin berkata: "Manusia yang menghabiskan umurnya untuk membangun istana atau mengumpulkan harta, tidak mungkin bisa naik atau sampai ke maqam yang diterima di sisi Allah. Layaknya sebatang pohon, setiap bertambah tinggi, akarnya akan semakin menancap ke tanah. Pokok pohon adalah akar; adapun rantingnya tak lain dari bagiannya."

Manusia yang hanya menginginkan dunia dan perhiasannya semata-mata mengarahkan perhatiannya ke tanah. Ia seperti pohon yang akar-akarnya memanjang ke dalam tanah. Manusia seperti ini tidak mungkin sanggup naik ke atas tangga kesempurnaan. Allah Swt memerintahkan kita untuk menjadi seperti malaikat, bukan seperti pohon.[20]

Acapkali kalimat seperti ini kita jumpai dalam banyak hadis. Salah satunya dalam sabda Rasulullah: "*Marilah, marilah* (*ta'alaw*)." Kapan kita mengetahui dan naik ke puncak? Ketika kita tidak mengetahui

---

[20] Sadru al-Mutaalihin al-Syirazi, *At-Tafsir al-Khabir*, juz 1.

sesuatu, kita harus naik untuk mengetahuinya. Ketika kontrol pemerintahan terlepas dari tangan kita, seyogianya kita naik untuk mempelajari bagaimana cara menguasai hawa nafsu dan keinginan-keinginan kita.

Sayang sekali, banyak di antara manusia yang berdiri di sisi orang-orang munafik dan zalim kemudian membandingkan dirinya dengan mereka dan berkata *alhamdulillah.* Imam al-Mujtaba berkata: "Janganlah engkau bandingkan dirimu dengan orang-orang yang hina atau engkau tetap di tempatmu dan tidak naik."[21] Tetapi ucapkanlah, segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kami bersama orang-orang kufar dan munafik. Jangan jadikan dirimu bersama mereka. Namun jadikanlah dirimu bersama para syahid di Karbala. Bandingkanlah dirimu dengan sahabat-sahabat Imam Husain. Bandingkanlah dirimu dengan orang-orang yang shalat Subuh dengan wudu shalat Isya'nya.

Darah suci para pengikut Imam Husain telah menjaga Islam. Artinya, seandainya tidak ada darah-darah tersebut, Islam tak akan sanggup mengemban seluruh pukulan, krisis, kekejaman pemimpin, dan pembunuhan para imam dengan cara berbeda-beda, mulai dari syahidnya Imam Husain sampai dengan *wilayah* Imam Hasan al-Askari. Islam mengalami penderitaan yang sangat berat akibat tangan-tangan pemimpin Umawiyah, Abbasiyah, dan sebagian pemimpin yang zalim. Kendati demikian, Islam tetap bertahan! Semua itu tak lain lantaran keutamaan darah suci yang mengalir di tanah Karbala. Apabila kita memahami bagaimana darah-darah tersebut menjaga umat, maka saat itu pula kita memahami bahwa darah-darah tersebut bukanlah darah biasa. Dengan darah-darah semacam itu, kita mampu menjaga negeri dan agama kita.

Imam al-Mujtaba berkata: "Jangan jadikan dirimu bersama orang-orang yang cinta dunia. Karena kalau tidak, kau akan mendapatkan kesulitan." Kita diwajibkan untuk menghidupkan malam

---

[21] Al-Husaini bin Muhammad bin Said al-Harazi, *Al-Kifayah*; Syaikh al-Saduq, *al- Amuli*, juz 14, hal. 57; juz 16, hal. 62.

Jumat dan memohon kepada Allah Swt untuk menjadikan kita hamba-Nya yang paling baik, "Yang paling istimewa tempatnya di dekat-Mu."[22] Karena itu, Rasul saw bersabda:

> "Selamat bagi orang yang mengerjakan kebaikan, mereka yang naik ke langit dan ruh-ruh mereka menjadi malaikat." [ ]

---

[22] Penggalan *Doa Kumail.*

BAB III

KEISTIMEWAAN HAKIKI IBADAH SHALAT

Kebersihan hati merupakan rahasia ibadah yang paling *afdhal*. Sebabnya, tak ada sesuatu apapun dalam hati manusia selain Allah Swt. Ketika al-Quran menyebutkan masjid dan rahasianya, *"Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."*(at-Taubah: 108)

Allah Swt menyebutkan masjid sebagai tempat menyucikan diri. Manusia yang suci dicintai Allah Swt, dan orang semacam ini akan menampakan tanda-tandanya. Allah Swt tak akan meninggalkan orang yang mencintai-Nya.

Apabila Allah Swt menyebutkan ibadah lahiriah dalam firman-Nya, Dia juga akan menyebutkan rahasia darinya. Di sini Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang dicintai-Nya adalah mereka yang membersihkan diri. Karena itu, Allah menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan membersihkan hati serta jiwa. Saat manusia sudah dicintai-Nya, tanda-tanda kecintaan itu akan tampak pada dirinya, berupa penjagaan dari segala bentuk keburukan dan bencana. Itu dikarenakan seluruh yang ada di semesta alam ini adalah

pasukan Allah Swt: *"Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi."*(al-Fath: 4, 7) Dengan demikian, jagat alam ini akan senantiasa berada di bawah penjagaan dan pengawasan Allah Swt. Saat itulah, tak ada sesuatu pun yang mampu membelokkannya dari melakukan kebajikan.

Al-Quran menyebut dan menyifati shalat sebagai ibadah demi menghidupkan perintah Allah Swt: *"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."*(Thaha: 14)Shalat merupakan peringatan sekaligus perintah Allah Swt. Dengan menunaikan ibadah shalat karena Allah Swt, hati kita pasti akan menjadi tenang .

Mengingat Allah Swt dapat menenteramkan hati: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."*(al-Ra'ad: 28) Hati orang yang shalat akan menjadi tenang, tidak takut dan tidak merasa lemah terhadap apapun selain kepada Allah Swt. Musuh yang ada di dalam maupun di luar tidak akan membuatnya takut, sebab orang yang shalat adalah orang yang selalu ingat (kepada Allah). Ingat merupakan penyebab seseorang menjadi tenang. Jika hati tenang, maka tak ada satu pun yang sanggup membuatnya gelisah atau takut.

Ketika menyebutkan seluruh syariat-Nya dalam firman-Nya, baik dalam bentuk ibadah maupun *amali* (ibadah dalam dua keadaan), Allah juga akan mengungkapkan bersamanya seluruh rahasia yang terkandung di dalamnya. Salah satu rahasia *thaharah* adalah kebersihan jiwa. Keberadaan masjid yang dibangun di atas prinsip ketakwaan, pantas dijadikan sebagai tempat untuk mengingat, serta melakukan berbagai ibadah, termasuk shalat. Di dalamnya terdapat orang-orang yang gemar membersihkan diri. Bagi mereka, *thaharah* bukanlah sebuah beban, melainkan perintah yang sangat mereka cintai. Mereka menyukai penyucian diri, karena Allah mencintai orang-orang yang suci:

> "Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut bagi kamu untuk bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih."(al-Taubah: 108)

Mereka yang senantiasa berusaha mencari keridhaan Allah dengan

bersuci, niscaya akan dicintai Allah Swt. Allah akan menundukkan segala sesuatu bagi mereka. Apabila manusia sudah memperoleh cinta-Nya, mustahil Allah tidak menundukkan alam semesta baginya. Ini disebabkan orang yang mencintai Allah meletakkan keinginan Allah di atas segalanya. Selain itu ia juga hanya akan melakukan suatu perbuatan apabila itu sesuai dengan keinginan Allah Swt. Allah menundukkan jagat alam ini untuknya. Dan alam semesta akan taat kepadanya. Karenanya, kemenangan hidup akan senantiasa mengiringinya.

Dalam surat Ma'arij, khususnya yang berkenaan dengan pembahasan shalat, Allah menyatakan bahwa manusia memiliki tabiat yang khas ketika mereka berada dalam kesusahan, yakni senantiasa berkeluh-kesah. Bila memperoleh kebaikan, ia akan mencegah kebaikan tersebut bagi orang lain. Ini merupakan tabiat manusia, bukan fitrahnya. Sebab, fitrah manusia berasaskan pada ketauhidan. Adapun tabiat manusia dijejali gumpalan kotoran dan keburukan. Para nabilah yang menghidupkan fitrah manusia. Sementara tabiat dipenuhi dengan kekotoran:

> "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."(al-Ma'arij: 19-22).

Berkeluh-kesah merupakan tabiat manusia. Ketika dia mendapat kesukaran, ia akan berkeluh-kesah. Dan andaikata memperoleh kebaikan, ia akan berbuat kikir kepada orang lain. Pengecualian dari itu semua adalah orang-orang yang menunaikan shalat. Orang-orang yang shalat tidak akan berkeluh-kesah ketika tertimpa bencana dan tidak berbuat kikir ketika mendapat kebaikan. Surat yang mulia ini menjelaskan sebagian rahasia shalat dan orang-orang yang shalat.

Siapakah orang yang shalat itu? *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."*(al-Maarij: 23) Mereka adalah orang-orang yang menjaga dan tidak meninggalkan shalat. *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu."*(al-Maarij: 24-25) Orang yang melaksanakan shalat tidak akan memonopoli hartanya hanya

untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, ia akan memiliki sifat yang sangat dermawan dan senantiasa menginfakkan apa yang diberikan Allah dari harta yang halal. Dalam harta ini terdapat hak orang lain. Mereka yang berhak ini terdiri dari dua jenis: orang yang meminta-minta dan orang yang tak meminta-minta.

"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."(al-Maarij: 26)

Orang-orang yang shalat sudah tentu mempercayai adanya hari akhir. Mengingat keberadaan hari akhir dapat menyucikan manusia. Seluruh musibah yang dialami merupakan faktor penyebab manusia menjadi lalai terhadap hari kiamat. Ketika menyebutkan faktor penyebab kefasikan dan keberadaan orang-orang yang fasik, al-Quran mengisyaratkannya dengan kelalaian terhadap hari kiamat.

"Mereka akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."(Shaad: 26)

Mereka melakukan maksiat dan dosa karena lupa akan keberadaan hari pembalasan. Sebaliknya, orang-orang yang shalat akan senantiasa mengingat hari akhir.

"Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya."(al-Maarij: 27)

Shalat telah mengingatkan mereka akan datangnya hari akhir sehingga mereka menjadi takut terhadap azab Allah.

"Karena sesungguhnya azab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)."(al-Maarij: 28)

Siapakah orang yang selamat dari azab Allah Swt? Siapakah yang mendapatkan tiket keselamatan dari Allah? Al-Quran menyebutkan keutamaan orang-orang yang shalat.

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."(al-Maarij: 32)

Mereka yang menjaga seluruh amanat (baik berupa harta maupun selainnya) dan janji-janji. Allah Swt begitu dekatnya dengan kita ketika berfirman: *"Ketika kalian mengadakan hubungan perjanjian, jadikanlah Aku di satu sisi."*

Sebagian ulama menulis *rasail* yang dinamakan dengan *Risalat al-Ahdi.* Salah satunya ditulis oleh Ibnu Sina yang menjelaskan tentang

perjanjian-perjanjian. Misalnya, berjanji tidak menyebutkan dengan lisannya kecuali kebenaran. Juga perjanjian untuk tidak mengikuti perkumpulan-perkumpulan dari orang-orang yang melakukan keburukan yang tidak diperbolehkan Allah untuk dilakukan. Itu dikarenakan Allah sangat dekat dengan orang-orang mukmin.

"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."(al-Maarij: 33).

Orang-orang yang berjalan dengan kebenaran adalah orang-orang yang tetap tidak berubah dalam persaksiannya. Kesaksian mereka merupakan kesaksian akan keesaan, risalah, dan kebenaran dalam berbagai masalah hak asasi manusia.

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."(al-Maarij: 34)

Mereka senantiasa menjaga dirinya untuk tetap melakukan shalat dan menjaga waktu shalatnya.

"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."(al-Maarij: 35)

Mereka mendapatkan nikmat dalam kemuliaan surga. *Al-karamah* dalam ungkapan al-Quran memiliki makna yang berbeda dengan *takrim* (penghormatan). Allah menganugerahkan sifat ini kepada para malaikat. Disebutkan oleh-Nya bahwa mereka adalah *kiram al-katibin*. Malaikat adalah makhluk yang dimuliakan.

Ketika Abdullah bin Ja'far berada dalam sebuah perjalanan, ia berjumpa dengan seorang pengemis yang tak dikenalnya. Ia memberikan banyak harta kepada pengemis tersebut. Teman-temannya berkata kepadanya: "Wahai Abdullah, engkau tidaklah dikenal di tempat ini dan pengemis tersebut puas dengan harta yang lebih sedikit dari yang engkau berikan. Mengapa engkau memberikan harta yang banyak?" Abdullah berkata: "Jika orang-orang di tempat ini tidak mengenaliku, maka aku mengenali diriku dan jika pengemis itu puas dengan harta yang sedikit, maka tabiatku tidak merelakan yang lebih sedikit dari pemberian ini dan saya tidak rela apabila saya memiliki harta sementara saya memberikan sesuatu yang sedikit." Ruh ini adalah ruh *al-karamah*. Ia merupakan ruh yang tinggi lagi mulia.[1]

---

[1] *Safinah al-Bihar*, Madah Abdun, "Usud al-Ghabah fi Marifah as-Sahabah".

Ketika Allah ingin mendukung para malaikat, Allah berfirman: *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan."*(al-Anbiya: 26) Tatkala menyebutkan orang-orang yang shalat, Allah berfirman: *"Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan."*Tema pembicaraan ini bukan berkisar tentang makanan, minuman, dan pakaian. Akan tetapi berkenaan dengan *karamah* Allah Swt. Ketika hendak menyokong orang-orang yang shalat, Allah berfirman: Dia di surga dimuliakan. Di surga, segenap bentuk kelezatan indrawi memiliki tingkatan yang paling rendah. Sementara kelezatan akan kedekatan dengan para malaikat merupakan *karamah.* Orang-orang yang shalat akan berdampingan dengan para malaikat di dunia maupun di akhirat.

Imam al-Baqir bersabda: Bagi orang yang shalat, terdapat tiga perkara. Jika ia berdiri untuk menunaikan shalat, para malaikat akan mengelilinginya, mulai dari kakinya sampai ke langit, dan kebaikan akan bertebaran untuknya, dari langit sampai ke ubun-ubun kepalanya, dan malaikat yang diwakilkan untuknya akan memanggil dirinya. Seandainya orang yang shalat mengetahui siapa yang berbicara dengannya, ia tak akan melepaskannya."[2] Shalat macam apakah ini, sehingga menjadikan para malaikat berdiri untuk menjaga orang yang sedang menunaikannya? Dan dari apa ia dijaga? Para malaikat menjaganya dari segenap bisikan setan karena setan selalu menunggu orang yang shalat.

Pada waktu yang lalu telah kita sepakati bahwa shalat semacam ini benar adanya. Tetapi terkadang, shalat ini terangkat namun dengan warna yang legam sembari menyeru kepada orang yang menunaikannya: "Semoga Allah menghitamkan wajahmu karena engkau telah melalaikanku." Pada saat yang lain, shalat terangkat dengan warnanya yang putih sambil mengatakan: "Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku."

Jika orang yang shalat berdiri menghadapkan hatinya ke hadapan

---

[2] *Man la-Yahdhuru al-Faqih,* juz 1, Bab XXX, hadis ke-15.

Tuhannya, pada saat itu pula para malaikat menjaganya. Malaikat-malaikat ini khawatir kalau orang yang melaksanakan shalat tersebut diganggu setan, karena setan selalu menunggu orang yang shalat. Herannya, perbuatan-perbuatan baik merupakan tanda dari pengawasan setan, sebagaimana ia selalu berusaha menyibukkan dan menyelewengkan pikiran orang yang shalat dari menghadap kepada Allah. Setan sendiri berkata: *"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) dari jalan Engkau yang lurus."*(al-A'raf: 16)

Aku menunggu mereka di jalan yang lurus dan tak akan membiarkan seorang pun mampu melewatinya. Setan membangun perangkapnya di setiap tempat yang berbau kemungkaran dan kejelekan. Ia akan membisikkan orang yang sedang shalat, mulai dari awal sampai mengucapkan salam, sehingga orang tersebut akan menjumpai hatinya tidak hadir dalam shalat tersebut.

Salah seorang *irfan* berkata dalam kitabnya *Asrar al-Shalat*, sebagaimana juga pernah disebutkan Imam Khomeini—*semoga Allah meridhainya*: Bagaimana mungkin orang yang disibukan oleh sesuatu selain Allah Swt di dalam shalatnya pantas mengucapkan salam, *assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*? Saya malu dengan hal tersebut. Apa rahasianya? Orang yang shalat adalah orang yang sedang berbincang-bincang dengan Tuhannya. Dirinya akan disibukan dengan gumam doa dan dzikir. Ia tidak sedang bersama manusia dan manusia juga tidak sedang bersamanya. Tatkala selesai dari shalatnya, baru ia kembali hidup bersama manusia. Maka ia mengucapkan *assalamu'alaikum.*

Di antara mereka, antara satu sama lain tidak mengucapkan salam. Itu dikarenakan mereka berada di satu tempat secara bersama-sama. Seseorang baru memberikan salam manakala baru memasuki suatu tempat. Ucapan salam di akhir shalat bukanlah zikir ataupun doa, melainkan ucapan selamat. Karena itu, jika seseorang melakukan shalat dan di dalamnya secara sengaja diucapkan salam, maka shalatnya tidak sah (batal). Jika mengucapkan salam karena suatu kekeliruan, maka ia harus melakukan sujud sahwi. Ucapan salam di akhir shalat merupakan *tahiyat*. Dalam melaksanakan shalatnya, seseorang akan

disibukkan dengan doa dan munajat. Dan ketika shalatnya selesai, ia kembali ke tengah-tengah manusia dari bertemu Allah. Karenanya ia akan mengucapkan salam kepada mereka.

Orang arif ini berkata: "Saya heran terhadap orang yang ketika shalat masih disibukan oleh berbagai urusan duniawi dan tidak bersama Allah. Bagaimana bisa ia mengucapkan salam di akhir shalat-nya?"

Imam Ali berkata: "Tanyalah apa saja kepadaku sebelum kalian kehilangan aku. Sesungguhnya aku lebih mengetahui hal-hal yang ada di langit daripada yang ada di bumi."[3] Apa saja yang ingin kalian tanyakan, tanyakanlah! Saya lebih banyak mengetahui hal-hal yang ada di langit ketimbang di bumi. Saya lebih mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib daripada alam dunia.

Kemudian berdirilah salah seorang dari mereka dan berkata: "Berapa jarak antara kedudukanmu dengan *arsy* Allah?" Amirul Mukminin berkata: "Mudah-mudahan pertanyaanmu ini adalah pertanyaan orang yang mencari jawaban, dan bukan untuk mencari kesalahan. Adapun jawaban atas pertanyaanmu mengenai jarak dari tempat kakiku ke arsy adalah ketika seseorang mengatakan dengan ikhlas (*laa ilaha illa Allah*). Jika diucapkan dengan ikhlas, itu akan mencerminkan jarak menuju *arsy* Allah. Jaraknya melintasi hati mukminin yang hidup dan bersih karena, 'hati seorang mukmin adalah *arsy*-nya Allah'."[4]

Imam Shadiq berkata: "Barangsiapa mengucapkan *laa ilaaha illa* Allah dengan ikhlas maka dia masuk surga. Keikhlasan mengucapkan *laa ilaaha illa* Allah akan mencegah dan menjauhkannya dari apa-apa yang diharamkan Allah Swt)."[5] Makna ikhlas dalam kalimat ini adalah menutupi dan mencegahnya dari melakukan dosa dan maksiat. Keikhlasan akan menciptakan hijab dan pembatas antara manusia

---

[3] *Nahj al-Balaghah*, Kutbah 1 & 9; al-Ihtijaj; Attabari; *Bihar al-Anwar*, juz 10, hal. 138.
[4] Maksud dari hadis Harist bin Malik dalam *Ushul Kafi*, juz 1, Bab "Hakikat al-Iman wa al-Yakin".
[5] Syaikh al-Saduq, *at-Tauhid*, hadis ke-26.

dengan perbuatan dosa. Inilah makna ikhlas. Berdasarkan ini, seluruh malaikat akan mendampingi orang yang melaksanakan shalat, mulai dari awal sampai selesai.

Keistimewaan kedua dari shalat adalah diturunkannya berbagai kebaikan dari langit. Semua itu diperuntukan bagi orang yang sedang melakukan shalat. Kebaikan-kebaikan tersebut akan terus menggerimis sampai shalatnya usai. Apa kebaikan-kebaikan itu? Apa kebaikan yang kita ketahui? Bagi sebagian orang, usia yang dihabiskannya akan menjadi berkah apabila dibarengi dengan niat yang baik, mendapatkan sahabat yang baik, guru yang baik, murid yang baik, dan anak yang shalih. Inilah kebaikan-kebaikan yang akan mengantarkan manusia kepada kebaikan di akhirat.

Keistimewaan ketiga dari shalat adalah bahwa Allah Swt mengutus malaikat yang berkata kepada orang yang sedang mengerjakan shalat: "Seandainya engkau tahu dengan siapa engkau berbicara, engkau tidak akan meninggalkan shalat."Karena itu, salah seorang imam maksum berkata dalam munajatnya: "Ya Allah, berilah aku kesempatan untuk mencicipi manisnya mengingat-Mu." Shalat menjadi hal yang biasa bagi kita lantaran kita belum mencicipi manisnya berdzikir dan beribadah.

Allah Swt memuliakan para malaikat dalam al-Quran melalui firman-Nya: *"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* Dalam sejumlah riwayat pun disebutkan bahwa orang-orang yang shalat juga dianugerahi kemuliaan. Pertama-tama Allah Swt menyebutkan sifat-sifat para malaikat. Setelah itu Dia mengajak kita untuk mendapatkan sifat-sifat tersebut.

> "Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."(al-Anbiya: 27)

Para malaikat mengikuti perintah Allah dan tidak mendahuluinya. Seluruh perintah tersebut dikerjakan sesuai dengan keinginan Allah. Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."*(al-Hujurat: 1) Wahai mukminin,

janganlah kalian mendahului perintah Allah Swt. Taatilah perintah tersebut. Jadilah seperti malaikat. Bahkan, jadilah malaikat!

Disebutkan bahwa Ja'far al-Thayyar—*semoga Allah merahmatinya*—yang kedua tangannya terputus dalam peperangan, dianugerahi Allah dua buah sayap yang kemudian digunakannya untuk terbang bersama para malaikat di surga. Ja'far al-Thayyar akan dibangkitkan di hari kiamat nanti bersama dengan para malaikat.[6] Adakah kelezatan yang lebih dari itu? Ini merupakan pemberian Allah Swt sekaligus sebagai rahasia dari ibadah dan ketaatan, yakni dengan dibangkitkannya manusia bersama para malaikat.

Imam Baqir berkata: "Tidak ada seorang pun dari pengikut kami yang melakukan shalat, kecuali malaikat mengelilinginya sebanyak orang yang di belakangnya, mereka shalat di belakangnya dan mendoakannya sampai ia selesai dari shalatnya."[7] Manusia seperti apakah yang menjadikan para malaikat melakukan shalat di belakangnya? Bukankah Allah mengajarkan agar kita berdoa dengan kalimat ini: *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa."*(al-Furqan: 74). Ya Allah, jadikanlah kami menduduki posisi di mana orang- orang bertaqwa mengikuti kami dan jadikanlah kami pemimpin mereka. Imam Shadiq berkata: "Apakah kalian tidak mendengar ucapan para nabi dalam al-Quran? Apakah kalian tidak mendengar nabi Isa as ketika berkata:'Allah mewasiatkanku tentang Shalat'?"

Muawiyah bin Wahab bertanya kepada Abu Abdillah al-Shadiq tentang apa yang paling *afdhal* dalam mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya? Imam menjawab: "Aku tidak mengetahui sesuatu setelah ma'rifah yang lebih afdhal daripada shalat." Tidakkah engkau melihat seorang hamba yang shalih seperti Isa bin Maryam ? Beliau berkata: "Allah mewasiatkanku tentang shalat."[8]

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata: "Doakanlah agar aku masuk surga." Rasul saw berkata: *"Bantulah*

---

[6] Muhaddis al-Qumi, *Safinah al-bihar*. Madah Jafar.
[7] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-8.
[8] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-13.

aku dengan memperbanyak sujud."[9] Aku berdoa dan engkau membantuku dengan memperbanyak sujud supaya doanya dapat dikabulkan. Sujud yang lama dapat menjadikan manusia *tawadhu'* dan tidak lagi berkata: aku, aku....

Jika kita senang terhadap suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang yang kita sendiri tidak sanggup melakukannya, maka kita adalah mitranya dalam perbuatan tersebut.[10] Kita acapkali melihat orang yang menyesal lantaran tidak dapat melakukan suatu pekerjaan. Mereka berkata: "Kenapa kita tak dapat melakukan pekerjaan itu?" Sebenarnya mereka tidak menyukai pekerjaan yang baik tersebut. Sebaliknya, mereka mencintai dirinya sendiri. Seseorang yang rela dengan pekerjaan orang lain tentu akan turut mengerjakan pekerjaan tersebut. "Sesungguhnya manusia itu ada yang rela dan ada yang benci."[11]

Ketika kita mampu menguasai diri dan menjadikannya tunduk kepada keinginan kita, pada dasarnya kita sedang berada dalam kerelaan. Hal ini tak bisa diperoleh kecuali dengan beribadah, membuang rasa dengki, dan menjauhkan perselisihan yang bersumber dari egoisme. Dalam wasiatnya, Imam Ali berkata: "Hati-hatilah kalian dengan kebencian, karena itu dapat mengikis agama."[12] Kebencian dan permusuhanlah yang menghancurkan agama. Sebagaimana pisau silet mencukur kepala, perselisihan dan permusuhan pun mencukur agama. Kita telah saksikan bagaimana nasib sebagian manusia yang datang kepada orang kafir. Mereka jatuh dalam perangkap orang-orang kafir tersebut. Nasib manusia semacam ini akan lebih celaka dari apa yang menimpa Samer(Yitzhak Shamir?).

Darimana munculnya ke*fasad*an (kerusakan) ini? Berbagai hadis mengajarkan kepada kita untuk memanjatkan doa kepada Allah agar

---

[9] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-14.
[10] Imam Ali berkata : "Orang yang ridha dengan pekerjaan satu kaum seperti orang yang masuk ke dalam kaum itu dan setiap orang yang masuk ke dalam kesesatan mendapatkan dua dosa, dosa melakukan kesesatan dan dosa ridha dengannya." *Bihar al-Anwar*, juz 100, hal. 96; *Quror al-Hikam*, hal. 71.
[11] *Wasail al-Sy'iah*, juz 11, hal. 411.
[12] *Nahj al-Balaghah*, khutbah ke-86.

Dia tidak meninggalkan kita barang sekejap pun. Kedengkian dan permusuhan akan menghancurkan agama tanpa meninggalkan bekas. Sumbernya adalah kekuatan. Dan shalat merupakan faktor yang sanggup memutuskan jenis kekuatan ini. Maka perpanjanglah sujudmu. Jangan cepat-cepat[13] kau angkat kepalamu dari sujud yang ada dalam setiap shalat sehari-hari, juga dalam shalat-shalat tertentu. Musuh yang ada dalam diri tak akan membiarkan manusia tenang melakukan shalat. Ia akan terus berupaya untuk menggelincirkan siapapun dari jalan yang benar.

Amirul Mukminin Ali berkata: "Shalat merupakan kurban bagi setiap orang yang bertaqwa."[14] Kurban setiap orang yang shalat adalah shalatnya. Bahkan setiap pekerjaan yang dilakukan manusia karena Allah merupakan kurban. Bukan semata perbuatan (dengan memotong kambing) pada hari ke-10 di bulan Dzulhijjah di Mina saja yang disebut kurban. Setiap perbuatan baik yang dilakukan karena Allah adalah kurban. Jika perbuatannya diterima dan diangkat Allah, pasti orang yang mengerjakannya juga akan diangkat.Tak mungkin amalnya diterima sementara yang mengamalkannya tidak. Apakah logis, niat dan amal diterima dan sampai di sisi Allah sedangkan kita yang melakukannya tidak diterima oleh-Nya? Jika shalatnya diterima, maka orang yang melakukannya jelas pantas untuk sampai dan bertemu dengan Allah Swt.

Dari Amirul Mukminin Ali, Rasulullah saw bersabda:

> "Shalat seperti sungai di depan pintu rumah kalian yang kalian keluar ke sungai itu setiap hari untuk mandi lima kali. Maka tidak ada kotoran yang tertinggal dengan mandi lima kali dan tidak ada dosa yang tertinggal dengan shalat lima kali."[15]

Shalat ibarat sungai di depan pintu rumah manusia, tempat mereka mandi di dalamnya lima kali sehari. Apakah dengan itu

---

[13] Imam Shadiq berkata : "Perlamalah sujudmu karena itu adalah sunah orang orang yang bertaubat." *Bihar al-Anwar*, juz 85, hal. 137.

[14] *Nahj al-Balaghah*, al-Hikmah, hal. 136; *Bihar al-Anwar*, juz 10, hal. 99; *Al-Kafi*, juz 3, hal. 265; *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, hal. 56; *Al-Wafi*, juz 2, hal. 9; *Safinah al-Bihar*, juz 2, hal. 43.

[15] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXX, hadis ke-3.

kotoran masih melekat di sekujur tubuhnya? Begitu pula dengan shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari. Ia akan membersihkan dosa dalam diri manusia hingga tak ada yang tertinggal sedikitpun. Jika kita masih merasakan adanya sisa-sisa dosa yang tertinggal, maka ketahuilah bahwa shalat kita kosong dari ruh kita.

Inilah ruh yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya: *"Maka dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."*(Thaha: 14) Kita belum menghidupkan zikir kepada Allah. Orang-orang yang berlumuran dosalah yang akan melambat-lambatkan shalatnya. Setiap hari, malaikat Izrail senantiasa memeriksa rumah-rumah manusia pada waktu-waktu shalat. Tujuannya untuk menyelidiki apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang berada di dalamnya.[16]

Dalam peperangan sekalipun, manusia masih tetap diwajibkan menunaikan shalat, kendati dengan shalat *khauf*(takut). Demikianlah isi dari riwayat-riwayat yang bersumber dari para imam suci. Sementara untuk hukum shalat musafir yang dilakukan dengan cara *qashar* (diringkas), bersumber dari riwayat yang lebih banyak lagi.[17] Karena jika tidak, maka ṣhalat *qashar* hanya dikhususkan bagi orang-orang yang sedang berperang.

> "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir, sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat bersamamu) sujud, (telah menyempurnakan satu rakaat) maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu dan hendaklah mereka bersiap-siap dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidaklah ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapatkan sesuatu kesusahan karena hujan atau

---

[16] Al-Dilmi, *Irsyad al-Qulub*, Bab XIV, hadis ke-2.
[17] Khusus tentang shalat musafir, lihat kitab *Wasail al-Syi'ah*, juz 5, hal. 538; *Tafsir al-Mizan*, juz 5, hal. 65.

karena kamu sakit dan bersiap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang yang kafir itu. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."(an-Nisâ: 101-103)

Wahai Rasulullah, jika engkau memimpin peperangan dan engkau ingin melakukan shalat secara berjamaah, maka shalatlah. Segolongan dari orang-orang yang berperang datang dan shalat di belakangmu satu rakaat. Kemudian mereka berniat untuk berpisah dari shalat berjamaah dan melakukannya dengan niat tidak berjamaah. Mereka menunaikan rakaat shalat yang kedua dengan bergegas, kemudian berdiri. Kelompok yang kedua datang dan ikut bersamamu di rakaat yang kedua agar mereka bisa melakukan shalat berjamaah layaknya kelompok yang datang pertama kali. Mereka akan berhati-hati dan menjaga tempat serta senjatanya.

Orang-orang kafir amat menginginkan kalian menjadi lengah terhadap senjata-senjata dan harta benda kalian sehingga mereka dapat menyerang kalian. Jagalah senjata-senjata kalian dan waspadalah! Jika salah satu di antara kalian menderita sakit dan tidak sanggup memegang senjata ketika shalat, maka letakkanlah senjatanya namun tetaplah waspada. Allah menjanjikan balasan bagi orang-orang kafir berupa azab yang pedih. Dan jadikanlah shalat kalian jauh lebih tenang ketimbang shalat yang dilaksanakan bukan pada saat peperangan. Jelas bahwa seluruh keistimewaan yang disebutkan Allah ini merujuk pada ruh shalat itu sendiri.[]

BAB IV

RAHASIA *MITSALI*

Sesungguhnya seluruh ibadah yang merupakan tujuan penciptaan, memiliki rahasianya masing-masing. Rahasia-rahasia ibadah bukanlah adab, bukan pula hukum. Ibadah memiliki serangkaian hukum, sekumpulan adab, juga rahasia-rahasia. Hukum-hukumnya berupa kewajiban-kewajiban yang disebutkan dalam buku-buku fiqh. Seperti bagaimana berwudu, bagaimana shalat, juga penjelasan tentang kewajiban-kewajiban shalat dan rukun-rukunnya.

Adapun adab ibadah dibahas dalam buku-buku fiqh di bawah topik yang berkenaan dengan sunah-sunahnya. Sebagian lagi disebutkan dalam buku-buku akhlak.

Sedangkan rahasia-rahasia ibadah tidak disebutkan dalam buku-buku fiqh maupun buku-buku akhlak. Ia merupakan hal-hal yang bersifat batin dan berhubungan dengan ruh manusia.

Doa, misalnya, memiliki hukum-hukum, adab-adab, dan rahasia-rahasia. Hukum doa berkenaan dengan apa yang diminta manusia dari Allah Swt. Seperti tidak boleh meminta sesuatu yang haram serta tidak bermaksud mencelakakan orang lain. Adapun adab berdoa

adalah ketenangan dan tidak mengeraskan suara sampai batasan makruh. Karena suara yang keras tidak sesuai dengan adab. Sedangkan rahasia-rahasia doa terletak pada ruh doa itu sendiri, di mana orang yang berdoa merasa bahwa doanya bersemayam di sisi Allah dan Allah melihatnya. Rahasia-rahasia ibadah ini dibahas secara rinci dalam berbagai kitab irfan.

Allah berfirman:

> "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."(al-A'raf: 205)

Ingatlah Allah selalu dan kuatkan ingatanmu dengan hatimu serta dengan kedua bibirmu. Lakukanlah semua itu dengan tenang sepanjang malam dan siang. Ini adalah kiasan tentang pengingatan terus-menerus... dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai.

Ketika orang-orang menggelar demonstrasi atau pawai, mereka tentu akan meneriakkan yel-yel. Hal itu seyogianya tidak dilakukan dengan cara berbisik-bisik atau bergumam. Teriakan takbir harus dilakukan dengan suara yang lantang. Rasulullah saw mewasiatkan kepada orang-orang yang berperang agar tidak tinggal diam. Mereka harus mengangkat suara mereka dengan berbagai syiar.[1]

Syiar yang dilakukan pada waktu peperangan berbeda dengan syiar yang diteriakkan oleh orang-orang yang berdemonstrasi. Ketika melaksanakan shalat dan sesudahnya, orang yang shalat harus berdoa dengan tenang, doa yang dapat meluluhkan hati. Inilah adab berdoa.

Berkenaan dengan adab shalat, Rasul saw bersabda: *"Barangsiapa yang dalam shalatnya menghindar untuk berpakaian maka Allah tidak akan mengenakannya pakaian."*[2] Apabila seseorang memiliki dua potong pakaian, yang satu baru dan yang lainnya sudah lama dan

---

[1] Orang-orang kafir meneriakan yel-yel (*a'la hubal*) dan Rasul memerintahkan kaum muslimin untuk meneriakan Allah lebih tinggi dan lebih mulia, "Dia adalah pelindung kami dan bukan pelindung kalian." (Sirah Ibnu Hisam, *Bihar al-Anwar*, Bab "Tarikh al-Nabi", juz 5, hal. 488.

[2] *Man la-Yahdhuru al-Faqih*, juz 1, Bab XXIX, hadis ke-20.

tampak lusuh, namun ketika menunaikan shalat ia tidak mengenakan pakaiannya kecuali yang lama dan sudah lusuh, maka motif orang tersebut dalam berpakaian bukan karena Allah, tetapi karena manusia. Sebabnya, ia lebih menghargai baju barunya ketimbang Allah Swt sendiri. Seperti itulah orang yang shalat di tempat-tempat yang kotor. Juga orang yang melaksanakan shalat dengan penuh kehati-hatian namun melambat-lambatkannya hingga ke waktu *qadha*—semoga Allah menjauhkan kita dari perbuatan ini. Semuanya ini merupakan adab shalat, bukan rahasia shalat. Karena rahasia shalat berkenaan dengan semua hal yang bersifat batin.

Setiap ibadah—baik shalat maupun yang lainnya—memiliki aspek batin *mitsali* dan *aqli*. Aspek batin *mitsali* bisa dilihat oleh manusia di alam *barzah*—alam kubur. Alam kehidupan yang diarungi manusia bukan terdiri dari empat jenis (dunia, kubur, *barzah*, dan kiamat besar). Sebab pada prinsipnya, alam kubur identik dengan alam *barzah*. Karenanya, manusia hanya memiliki tiga bentuk alam ke-hidupan, yakni dunia, *barzah*, dan kiamat. Imam maksum pernah ditanya tentang kapan dimulainya alam *barzah*. Imam menjawab: "Mulai di dalam kubur."[3] *Barzah* adalah alam kubur. Ketika manusia masuk ke dalam kubur, maka alam *barzah* pun dimulai. Adapun aspek batin *aqli* yang dikandung dalam ibadah dapat dilihat oleh manusia setelah alam *barzah*. Banyak sekali riwayat yang mengungkapkan hal ini.

Dari Abi Bashir, murid Imam Shadiq, berkata Imam Baqir: "Jika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki alam kubur, berbarengan dengan itu masuk pula bersama dirinya enam bentuk yang menempati posisinya masing-masing. Di antaranya terdapat satu bentuk yang memiliki wajah paling bagus, paling berwibawa, paling wangi, dan paling bersih ketimbang yang lain." Selanjutnya Beliau mengatakan: "Ada satu bentuk yang berdiri di samping kanan hamba tersebut, satunya lagi di samping kirinya, di antara kedua tangannya,

---

[3] *Tafsir al-Saqalain*, juz 2, hal. 553; *Bihar al-Anwar*, hal. 214; *As-Sahih Muslim*, juz 4, hal. 2199.

di belakangnya, di antara kedua kakinya, dan yang paling bagus berada di atas kepalanya. Kemudian dia datang ke kanannya, dan bentuk yang menempati posisi di kanan tersebut menolaknya.

Begitulah seterusnya ketika dia mendatangi ke keenam sisi tersebut. Bentuk yang paling baik kemudian berkata: 'Siapakah kalian? Semoga Allah memberikan kebaikan kepada kalian.' Yang berada di kanan hamba itu berkata: 'Aku adalah shalat.' Yang di kirinya berkata: 'Aku adalah zakat.' Yang di antara kedua tangannya berkata: 'Aku adalah puasa.' Yang di belakangnya berkata: 'Aku adalah haji dan umrah.' Yang berada di antara kedua kakinya berkata: 'Aku adalah kebaikan dari silaturrahmimu kepada saudara-saudaramu.' Kemudian bentuk-bentuk tersebut balik bertanya: 'Siapakah kamu? Engkau paling bagus, paling wangi, dan paling berwibawa di antara kami.' Dia berkata: "Aku adalah *wilayah* kepada keluarga Muhammad saw."[4]

Dari sini menjadi jelas bahwa shalat memiliki hukum-hukum, adab, rahasia, dan batin. Adapun aspek batin shalat berbentuk cahaya. Inilah yang kelak menjadi teman yang mendampingi hamba yang mukmin di dalam kuburnya. Manusia sbisa melihat shalatnya dan berbicara dengannya. Shalatnya akan memberikan *syafa'at* jika ditunaikan dengan cara dan bentuk seperti ini. Seluruh ibadah memiliki bentuk khas masing-masing dan dilakukan dengan cara-cara seperti ini.

Hadis-hadis yang penuh cahaya ini tidak terdapat dalam buku-buku *fiqh* ataupun buku-buku akhlak. Pembahasan yang berkenaan dengan aspek batin ibadah berhubungan dengan ilmu-ilmu khusus. Hadis-hadis tersebut disampaikan oleh sebagian murid-murid para imam, kendati masih banyak hadis lain yang juga berbicara tentang tema ini.

Seorang laki-laki berkunjung kepada Imam Ridha dan berkata kepada beliau: "Apa bukti bahwa Allah itu satu dan bukan dua?" Imam menjawab: "Ucapanmu bahwa Dia dua adalah bukti bahwa Dia adalah

---

[4] Al-Barqi, *al-Mahasih*, hal. 232, hadis ke-432.

satu karena engkau tidak mungkin mengatakan dua kecuali setelah engkau buktikan satu. Maka satu adalah kumpulan dari dua dan yang lebih dari satu berbeda."[5]

Pada kesempatan lain, Rasul saw ditanya: "Apa bukti atas keesaan Allah Swt? " Rasul saw bersabda: *"Berhubungannya pengaturan dan sempurnanya penciptaan, sebagaimana firman Allah: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."*[6]

Bentuk ucapan Rasul saw ini bukanlah sebuah argumentasi, melainkan sekadar untuk memuaskan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang minim. Pada kesempatan lain, rasul saw menjelaskan berbagai masalah tauhid dengan cara yang lebih mendalam kepada muridnya yang lain. Seperti sabda beliau dalam sebuah hadis: *"Sesungguhnya shalat memiliki batin dan bentuk."* Ungkapan ini tidaklah ditujukan kepada setiap orang. Juga tidak diutarakan dalam setiap majelis. Bahkan, ulama-ulama besar yang senantiasa mengumpulkan hadis-hadis pun akan melakukan seleksi sehingga diperoleh sejumlah hadis yang sesuai dengan selera dan spesialisasi keilmuan masing-masing.

Di sini Rasul saw menjelaskan makna dari bentuk-bentuk tersebut melalui sabdanya: Bentuk cahaya yang ada di sisi kanan seorang mukmin di dalam kuburnya adalah aspek batin shalat dan yang berada di kirinya adalah zakat. Yang dimaksud dengan zakat tidak hanya harta benda. Tetapi seluruh nikmat yang diberikan Allah atas hamba-Nya (ada zakatnya). Manusia diperintahkan untuk menunaikan zakat yang berbentuk berbagai kenikmatan. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Zakatnya ilmu adalah mengajarkannya*[7]*, zakat harta adalah menginfakkannya*[8]*, zakat kecantikan adalah menjaga kesucian tubuhnya*[9]*, dan zakat keberanian adalah berjihad di jalan Allah*[10]*."*

---

[5] *Ushul al-Kafi*, juz 2; Syaikh al-Saduq, *at-Tauhid*, hal. 207, hadis ke-5.
[6] Syaikh al-Saduq, *at-Tauhid*, Bab XXVI, hadis ke-2.
[7] Qurar al-Hikam, *Ihya al-Ulum lil al-Qazali*, juz 5, hal. 170.
[8] Ibid.
[9] Ibid.
[10] Ibid.

Jika dianugerahkan ilmu, seseorang harus mengajarkannya kepada manusia. Dan bila diberikan harta, ia wajib menginfakkannya di jalan Allah Swt. Jika diberi kecantikan, seseorang harus lebih menjaga kesuciannya daripada yang lain. Dan bagi yang memiliki keberanian, harus lebih banyak hadir dalam peperangan.

Apabila Allah memberikan nikmat keberanian kepada seseorang, ia harus lebih bertanggung jawab untuk berkorban di jalan Allah. Semua itu merupakan zakat, yang apabila ditunaikan akan berubah di dalam kubur menjadi cahaya yang dibangkitkan bersama orang yang menunaikannya. Ia kemudian akan berdiri di samping kiri si pelaku dan menjaganya dari segala keburukan.

Bentuk yang berkata, "Aku adalah puasa," akan berdiri di hadapan orang yang melaksanakannya. Cahaya ini terbentuk dari aspek batin puasa yang dilakukan orang yang berpuasa karena Allah Swt. Inilah rahasia puasa.

Adapun bentuk yang berdiri di belakang dan menjaganya dari berbagai gangguan adalah haji dan umrah. Pada musim haji, seseorang datang kepada Imam Sajjad dan berkata: "Alangkah banyaknya teriakan dan alangkah sedikitnya orang yang berhaji." Imam Sajjad berkata: "Bukan seperti itu. Tapi katakanlah: alangkah sedikitnya orang yang berhaji dan alangkah banyaknya teriakan."[11] Orang yang berhaji pada hakikatnya hanya segelintir saja, tetapi teriakan yang terdengar sangat banyak. Setelah itu imam menyingkapkan kepada orang tersebut, keadaan batin dari orang-orang yang sedang berhaji. Ternyata mereka tak lebih dari sekumpulan binatang yang bergerak di tanah Arafah. Sementara di antara mereka yang berbentuk manusia sangat sedikit sekali.

Setiap orang memiliki batin yang menyatu dengan amalnya. Imam telah menunjukkan keadaan batin orang-orang yang sedang berhaji waktu itu. Maksudnya agar orang yang bertanya di tanah Arafah tersebut memahami bahwa pada hakikatnya, kebanyakan dari mereka

[11] *Safinah al-Bihar*, juz 2, hal. 71; *Madah Dhajij isbat al-Huda*, juz 5, hal. 39; *Tafsir al-Burhan*, juz 2, hal. 350.

yang berhaji itu bukanlah manusia. Keberadaan manusia menyatu dengan amalnya: "Manusia dibangkitkan berdasarkan niat mereka."[12] Setiap orang dibangkitkan berdasarkan niatnya dan Imam mengetahui hakikat manusia. Dalam satu atau dua kesempatan, beliau akan menyingkapkan hakikat tersebut.

Kemudian, bentuk yang berdiri di antara kedua kakinya juga berkata: "Aku adalah kebaikan yang kau berikan kepada saudara-saudaramu." Setiap kebaikan yang diberikan manusia kepada saudara-saudaranya akan membentuk cahaya yang kelak menjaganya. Karenanya segala keburukan tidak akan bisa menyentuhnya. Ketika kelima bentuk ini menyingkapkan dirinya, mereka pun mengutus salah satu dari mereka yang menanyakan: "Siapakah engkau, wahai yang seluruh cahaya dan kecantikan ada di atasmu?" Dia berkata: "Aku adalah *wilayah* kepada Ahlul Bait." Kecintaan kepada Ahlul Bait akan menjelma sebagai cahaya yang indah. Kecintaan kepada Ali dan anak-anaknya yang suci, juga kepada para pengikutnya, akan menjadi bentuk yang bercahaya dan menguasai manusia. Inilah rahasia cinta.

Kadangkala manusia memiliki gambaran tentang keberadaan para imam suci. Dan terkadang pula mereka memiliki hubungan dengan para imam. Ini merupakan rahasia ber*wilayah*. Ketika seseorang bersedih untuk para imam dan cintanya kepada mereka sudah tidak lagi obyektif, niscaya ia akan dibangkitkan bersama-sama dengan orang-orang suci ini.

Suatu ketika, seseorang melontarkan protes kepada Imam Ali di siang hari bolong yang sangat panas dan berkata: "Nasihatilah aku." Imam Ali berkata: "Engkau telah menghadiri majelis-majelis kami dan mendengarkan ucapan-ucapan kami, maka apa manfaat dari mendengarkan nasihat pada waktu yang panas seperti ini?" Ia berkata: "Saya tidak akan meninggalkanmu sampai aku mendengarkan nasihat darimu." Imam Ali berkata:"Engkau bersama orang yang engkau cintai."[13]

---

[12] Al-Suyuti, *Tafsir ad-Dur al-Mansur*, juz 6, hal. 307; *Majma al-bayan*; *Al-Mawaiz al-Adadiyah*, bab 7, hal. 203, hadis ke-1.
[13] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, hal. 6.

Imam berkata: "Manusia akan dibangkitkan dengan orang yang dicintainya." Maka lihatlah hatimu, dengan apa ia berhubungan? Dan apa yang dicintainya? Apa yang diinginkannya? Kita tidak boleh berfikir tentang segala sesuatu dan kita jangan memikirkan diri kita sendiri. Mungkin saja manusia menghabiskan umurnya tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya. Janganlah kalian menginginkan agar setelah mati tidak masuk nereka. Kita harus menginginkan diri kita sampai pada rahasia-rahasia batin dan *aqli.*

Mungkin kamu bertanya: Mungkinkah kita mampu melihat aspek batin shalat? Dengan kata lain, bentuk cahaya itu? Ya, manusia bisa melihat bentuk shalat, haji, dan jihadnya. Ya, jika memiliki mata *malakuti*, mereka akan sanggup melihat banyak hal. Ketika itu ia tidak akan menyesal di hari kiamat. Mengapa manusia lupa terhadap seluruh nikmat ini? Mengapa manusia hanya puas dengan terhindar dari neraka?

Dikatakan bahwa tingkatan surga laksana bilangan ayat-ayat dalam al-Quran. Manusia memiliki rumah di surga. Seandainya seluruh penduduk dunia ini tinggal di dalam surga, mereka akan tetap merasa leluasa.[14] Alam apakah ini? Akan sampai manakah ruh manusia? Maqam manakah yang akan diraih manusia? Apakah rahasia ibadah itu? Rahasianya tak lain dari bentuk-bentuk cahaya tadi. Segenap amal ini memiliki bentuk-bentuk cahaya yang akan dibangkitkan bersama manusia yang melakukannya. Bentuk-bentuk ini akan tetap bersama kita. Mereka tidak terpisahkan dari diri kita. Menunaikan taklif yang datangnya dari syariat atau melakukan adab dari suatu ibadah hanya akan memotong sebagian jalan. Adapun pengetahuan tentang rahasia-rahasia ibadah akan memotong seluruh jalan dan akan menghantarkan seseorang pada akhir perjalanan. Ini merupakan sebagian dari aspek batin shalat yang termaktub dalam sejumlah hadis.

Imam Ali berkata kepada muridnya, Haris al-Hamadani: 'Setiap

---

[14] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "Keutamaan Membawa al-Quran", hadis ke-10.

orang yang wafat akan melihat aku."[15] Sebelum mengatakan ini, Imam Ali memperkenalkan dirinya dan berkata: "Aku adalah saudara Rasulullah, orang yang pertama beriman kepadanya dan mempercayainya, sedangkan nabi Adam, ayah manusia, belum diciptakan." Alam apakah ini? Dengan alam manakah beliau berhubungan? Apakah alam ini merupakan alam tabiat?

Orang yang *naza'* (sudah dekat ajalnya) akan memasuki alam *barzah*. Pada saat itu, ia tidak lagi melihat dengan matanya dan tidak mendengar melalui telinganya. Keberadaan indranya, juga ruhnya, telah terputus dengan alam dunia. Ia akan melihat beberapa tamu yang mulia dan bercahaya di sampingnya. Sedangkan anak-anak dan sanak familinya tak lagi diingatnya, mengingat mata tabiatnya telah terpejam. Sekarang Ia hanya melihat tamu-tamu yang mulia. Namun ia sama sekali tidak mengenal mereka, tidak mengenal wajah-wajah bercahaya ini. Orang-orang mulia tersebut kemudian memperkenalkan diri: Yang pertama ini adalah Rasulullah dan di sebelahnya adalah Imam Ali. Di samping Ali adalah Fathimah, dan di samping keduanya adalah al-Hasan dan al-Husain[16], dan mereka menyebutkan nama para imam satu persatu.

Bentuk cahaya inilah yang akan pertama kali dilihat manusia di alam barzah. Banyak sekali pertanyaan yang muncul tentang hal ini. Umpama, apakah seluruh ahli kubur bisa melihat bentuk-bentuk ini, atau hanya orang-orang mukmin saja yang mampu melihatnya? Dan jika seluruhnya mampu melihat Amirul Mukminin, apakah mereka akan melihatnya dengan bentuk yang serupa atau dengan bentuk yang bermacam-macam?

Manusia harus menumbuhkan dan menguatkan keinginan akan cinta dan permusuhan yang diperoleh dari dalam dirinya sendiri, agar ia bisa mencicipi manisnya rasa cinta. Kalau tidak, cinta dan permusuhan pada kebanyakan manusia tidak akan memiliki kekuatan

---

[15] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, dalam pertemuan/pembahasan pertama.
[16] Al-Sayyid Abdullah Subar, *Masabih al-Anwar*; Diriwayatkan dari *al-Kafi*, juz 2, hal. 172; Al-Dilmi, *Irsyad al-Qulub*, Bab XIV.

menarik dan mendorong, negatif dan positif, di dalam kehidupannya. Keberadaan keduanya akan sangat kuat dalam diri seorang mukmin.

Berkenaan dengan persoalan ini, terdapat sebuah risalah yang disandarkan kepada Khawajah Nashiruddin at-Thusi—*semoga Allah merahmatinya.* Di situ beliau mengatakan: "Kekuatan menarik dan menolak terdapat pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, dan manusia."[17] Demikian pula halnya dengan batu atau tanah. Jika ingin menjadi *yaqut* atau akik, tanah yang memiliki potensi untuknya akan menariknya. Adapun tanah yang tidak memiliki potensi akan menolaknya. Itu dikarenakan tidak semua tanah berpotensi menjadi batu *yaqut* atau akik. Menarik dan menolak terdapat dalam setiap benda, tumbuh-tumbuhan, dan tanah. Tumbuh-tumbuhan tidak menarik setiap materi. Ia memilih materi-materi yang bermanfaat dan menolak materi-materi yang merusak."

Potensi untuk menarik dan menolak dalam diri binatang berbentuk hawa nafsu dan emosi. Bila dihilangkan, semua itu akan menjadi cinta dan permusuhan. Jika dihilangkan secara sempurna, ia akan menjelma sebagai keinginan dan keengganan. Dan apabila lebih banyak belas kasih dan ketegasannya, ia akan menjadi *tawalli* dan *tabarri.* Semua itu merupakan keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat yang dimiliki orang-orang mukmin.

Seorang mukmin harus menjaga *tawalli* dan *tabarri*nya, yakni dengan mencintai seluruh ibadah, terutama shalat. Imam Husain berkata kepada Abul Fadl al-Abbas: *"Katakan kepada mereka untuk membiarkan kita pada malam ini*—malam ke sepuluh bulan Muharram—*karena Allah mengetahui (saya mencintai shalat)."*[18]

Banyak orang yang menunaikan shalat secara lahiriah serta

[17] Nasirudin al-Tussi, *Risalah at-Tawali wa Tabarri*, Pada akhir kitab *Akhlaq al-Mutasami*, yang baru dicetak.

[18] Abas menginformasikan kepada saudaranya, Abu Abdillah, mengenai musuh-musuh Imam Husain seraya berkata: "Pergi dan temuilah mereka dan mintalah agar mereka memberikan waktu malam ini sampai besok agar kita dapat shalat kepada tuhan kita malam ini, berdoa kepada-Nya dan beristighfar karena Dia tahu bahwa aku mencintai shalat, membaca kitab-Nya, banyak berdoa dan beristighfar." *Maqtal al-Muqarram*, hal. 256.

mengetahui adabnya. Namun Imam Husain mencintai hakikat shalat dan batinnya.

Diriwayatkan dari Imam Sajjad dan sebagian imam suci lainnya: "Jika kau shalat, maka shalatlah shalat perpisahan."[19] Ketika engkau menunaikan shalat, lakukanlah layaknya engkau tengah berada pada detik-detik terakhir dari kehidupanmu. Lakukanlah shalat tersebut seolah-olah engkau tidak akan mendapatkan shalat yang lain.

Bagi kita, yang penting bukanlah shalatnya, tetapi menumbuhkan kecintaan pada batin shalat. Yang penting bukan bagaimana berjihad, tetapi bagaimana kita mencintai jihad. Mengapa nama-nama orang yang berperang di dunia tidak sampai terdengar dan lenyap begitu saja? Sebaliknya, mengapa nama orang-orang muslim yang berjihad menjadi kekal sepanjang masa dan akan tetap dikenang sepanjang hari dan malam?

Bukankah penyerangan yang disertai pembunuhan manusia dengan cara yang keji sangat gampang dilakukan oleh orang semacam Mighwal? Bukankah mereka membunuh orang-orang tua dan orang-orang dewasa? Tidakkah mereka mengangkat kepala manusia di atas khirab yang dipenuhi dengan srigala setelah mencabuti kulit-kulitnya? Bukankah mereka mengirimkan potongan-potongan badan si terbunuh ke Baghdad, Tabriz, dan Syiraz untuk meneror manusia lain? Kejahatan dan kekejian semacam ini terkubur begitu saja dalam berbagai buku dan tidak lagi diingat. Mengapa? Sebabnya, peperangan semacam itu tidak memiliki batin atau ruh, dan tidak lagi orisinil. Peperangan tersebut hanya didorong oleh syahwat dan motif duniawi. Darah orang yang berperang demi seorang anak dipersembahkan tidak lain kecuali untuk tanah belaka. Adapun orang yang berperang karena Allah dan kemudian terbunuh, akan hidup kekal. Orang yang

[19] Abu Abdillah berkata: "Jika Anda shalat, maka shalatlah pada waktunya sebagai shalat perpisahan lantaran ditakutkan Anda tidak akan shalat selamanya dan lihatlah ketempat sujud Anda, seandainya Anda mengetahui siapakah yang ada di kanan dan kiri Anda maka Anda akan memperbaiki shalat Anda, ketahuilah Anda berada di antara orang yang melihatmu sedangkan Anda tidak melihatnya." Al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan ke-44.

melaksanakan shalat akan hidup kekal, begitu pula dengan orang yang berpuasa. Tentunya terdapat perbedaan antara ucapan seseorang yang mengatakan 'aku shalat' dengan ucapan Imam Husain yang mengatakan: "Aku mencintai shalat."

Dikisahkan, rumah Imam Sajjad terbakar, sementara beliau tengah sibuk dengan shalatnya. Setelah orang-orang usai memadamkan api tersebut, mereka berkata kepada Imam: "Rumahmu terbakar dan engkau tidak memperhatikannya. Apakah engkau tidak mendengar jeritan?" Imam berkata: "Tidak." Mereka berkata: "Bagaimana engkau bisa tidak mendengar?" Imam berkata: "Aku sedang sibuk dengan api akhirat daripada api dunia."[20]

Mungkinkah manusia mampu melihat api akhirat? Ya, manusia mampu melihat api tersebut. Al-Quran mengatakan: jika manusia sampai kepada suatu amal yang diyakininya, ketika itulah ia melihat api kiamat:

> Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam, dan sesungguhnya kalau benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).(al-Takatsur: 5-8)

Di sini jelas bahwa aspek batin dari kemaksiatan adalah neraka dan aspek batin dari ketaatan adalah surga. Aspek batin shalat dan puasa adalah surga. Jika kalian termasuk ahli suluk yang baik, maka kalian akan dapat melihat neraka sekarang juga. Jalaluddin Rumi berkata dalam syairnya, Matsnawi: "Pelajaran adalah dengan melihatnya seseorang ke neraka bukan dengan memalingkan wajahnya ke neraka."

Pelajaran akan diperoleh seseorang dengan melihat api dosa-dosanya yang merupakan jahanam. Dosa-dosa pun memiliki hukum-hukum dan rahasia. Aspek batin dari dosa adalah neraka yang membara, sementara aspek batin shalat adalah surga.

Sebagian sahabat nabi dan para imam mendefinisikan rahasia-

---

[20] Al-Muhaddis al-Qummi, *al-Anwar al-Ilahiyah*, hal. 49; *Bihar al-Anwar*, juz 46, hal. 78.

rahasia ini. Haris bin Malik berkata kepada Nabi: "Ya Rasulullah, aku melihat neraka jahanam dan penghuninya dan aku melihat surga beserta penghuninya dan aku mendengar suara-suara mereka."[21] Rahasia-rahasia ibadah tidak hanya khusus diketahui para imam atau para nabi. Kendati memiliki derajat-derajat kemuliaan yang sulit dijangkau akal kita, namun bukan berarti setiap orang yang mampu melihat neraka atau surga akan menjadi maksum.

Ketika menjelaskan kedudukan Imamah, Imam Ridha berkata: "(Kedudukan Imam adalah tempat yang pikiran kalian tidak akan sampai ke tempat tersebut). Kedudukan tersebut ibarat matahari yang menyinari alam semesta.Matahari tersebut terletak di ufuk dan tak dapat digapai oleh tangan serta penglihatan."[22] Lantas, di manakah letak kemampuan akal dan *ihtiyar*? Imam seperti matahari di tengah langit. Sebagaimana manusia tidak mampu mencapai matahari, begitu pula akal manusia yang tidak akan mampu mengetahui hakikat Imam. Imam bukanlah manusia biasa sehingga kita mustahil mengetahui hakikatnya. Ia adalah pemimpin dan khalifah yang dipilih Allah Swt.

Murid-murid Imam mampu melihat surga dan neraka serta batin dari berbagai dosa. Minimal, mereka dapat melihatnya dalam mimpi. Adapun kita, pada saat sadar, kita malah tertidur. Tidur yang kita lakukan tidak memberikan pelajaran. Demikian pula dengan sadarnya kita. Sebab, tatkala kita sadar, kita malah lupa diri.

Almarhum Kulayni—*semoga Allah meridhainya*—meriwayatkan bahwa ketika Rasul saw menghadiri suatu majelis, beliau bersabda: *"Apakah kalian memiliki berita gembira?"*[23] Apakah semalam kalian bermimpi dalam tidur kalian? Manusia tidur agar mengetahui sesuatu. Bukan dengan cara memperbanyak makan sehingga menjadikannya tertidur. Untuk mengantuk, kita sibuk mengenyangkan perut dengan makanan. Perbuatan ini tidak lain hanya menyia-nyiakan umur belaka. Sesungguhnya orang yang membandingkan dirinya dengan orang fasik

---

[21] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "Haqiqat al-Imam wa al-Yaqin".
[22] *Uyunu Akbar ar-Ridha*, juz 7, hal. 218; Syaikh al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan/ pembahasan ke-97.
[23] *Ushul al-Kafi*; *Tafsir al-Burhan*, juz 5, hal. 96; *Tafsir al-Mizan*, juz 10, hal. 100.

dan hina telah mencelakakan dirinya sendiri. Imam Hasan al-Mujtaba berkata: "Janganlah kau bandingkan dirimu dengan orang-orang yang hina dan fasik."

Kendati terdapat sejumlah rahasia ibadah yang bisa diketahui manusia, namun semua itu tidak bisa disifati. Makna berpuasa bukanlah menahan makan di siang hari. Pernah seseorang bersendawa di hadapan Rasul saw. Melihat itu, beliau saw bersabda: *"Kurangilah sendawamu karena kebanyakan manusia yang kelaparan di hari kiamat selalu kenyang di dunianya."*[24] Sungguh tidak pantas bagi seseorang yang memenuhi perutnya dengan makanan sampai-sampai ia bersendawa di hadapan orang lain. Makan yang banyak, selain dapat membahayakan kesehatan, akan menjadikan manusia mengabaikan sopan santun di dalam majelis. Rasulullah saw bersabda berkenaan dengan rahasia-rahasia ini: *"Kalian bisa melihat surga dan neraka, tapi janganlah kalian mengatakan bahwa itu merupakan maqam seorang imam, karena maqam seorang imam sangatlah tinggi yang akal manusia tidak sanggup menjangkaunya."*

Rahasia-rahasia ibadah semacam ini merupakan rahasia *mitsali* dan bersifat *barzahi*. Lalu, bagaimana dengan rahasia-rahasia ibadah yang bersifat *aqli*? [ ]

---

[24] Al-Barqi, *al-Mahasin*, hal. 447; *Wasail al-Syi'ah*, juz 16, hal. 410; *Al-Kunya wa al-Alqab*, juz 1, hal. 35.

BAB V

DUNIA IDENTIK DENGAN BANGKAI

Tidak hanya ibadah yang memiliki rahasia. Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki aspek batin. Ini dikarenakan keberadaan alam dunia diturunkan dari keberadaan alam yang lebih tinggi. Sehingga segala sesuatu yang ada di alam dunia ini pasti akan menyerupai alam makna. Karena itu, segenap hukum Ilahi yang muncul di alam dunia berupa agama dan hukum-hukum ibadah, dipastikan memiliki rahasia-rahasia dan batin. Ibadah memiliki rangkaian hukum, adab, dan rahasia. Ulama-ulama Islam telah menguraikan setiap bagian ini dengan gamblang.

Almarhum al-Syahid al-Awwal—*semoga Allah meridhainya*—menulis buku tentang hukum-hukum shalat yang disebut dengan *al-Alfiyah.* Sedangkan untuk sunah-sunah shalat yang berhasil beliau kumpulkan sebanyak tiga ribuan, dituangkan dalam karyanya yang bertajuk *al-Nafliyah.*[1] Almarhum al-Qadhi Syahid al-Qummi dan sejumlah ulama lainnya, antara lain Imam Khomeini qs, menulis buku

[1] Syahid al-Sami al-Fawaid al-Miliyah Syarhu al-Nafliyah, *al-Masadiq al-Iliyah Syarhu al-Alfiyah Syahid al-Sami.*

Asrar al-Shalat.[2] Rahasia shalat bukan terletak pada adabnya. Setiap amal di dunia memiliki aspek batin. Aspek ini mereka sebut dengan rahasia amal ibadah. Demikian pula halnya dengan shalat. Aspek batin dari shalat disebut dengan rahasia shalat. Gelar-gelar dan sifat-sifat para imam memiliki kandungan rahasia yang tidak semata merujuk pada makna harfiahnya. Kita hanya cenderung melafalkan nama-nama ini. Padahal kita juga harus mengetahui aspek batin dan rahasia darinya.

Seseorang datang kepada Imam Shadiq dan berkata: "Kenapa Rasulullah diberi nama Abul Qasim?" Imam menjawab: "Karena ia adalah ayah Qasim. Karena itulah ia disebut Abul Qasim."[3] Orang tersebut melanjutkan: "Saya mengetahui arti ini, tapi saya ingin penjelasan yang lebih dari itu." Imam berkata: "Karena Imam Ali adalah orang yang membagi surga dan neraka pada hari kiamat. Dan dengan izin Allah Swt, ia akan memanggil penghuni neraka ke dalam neraka dan penghuni surga ke dalam surga. Memerintahkan neraka agar tidak mengambil pengikutnya dan orang yang mencintainya. Maka Imam adalah qasim. Karena Allah Swt mewakilkan pendidikannya sejak kecil kepada Nabi, maka Nabi adalah guru dan pendidik bagi Imam Ali[4] dan Imam Ali adalah muridnya. Imam Ali banyak sekali belajar dari Nabi dan guru terhadap muridnya dan seperti ayah. Oleh karena itu, Imam Ali sebagai orang yang membagi surga dan neraka, sebagai anak dari Nabi, dan Rasul sebagai ayahnya. Karena itulah Nabi disebut Abul Qasim."

---

[2] Syahid al-Sami, Almarhum Mizra Agha Malaqi Tabrizy, almarhum Syaikh Abdul Husain al-Tahrani, dan Hadrat Imam Khomaini, *Asrar al-Shalat.*

[3] Syaikh al-Saduq, *Ma'ani al-Akbar*, Bab "Ma'ani Asma al-Nabi", hadis ke-3.

[4] Di awal-awal kelahiran Imam Ali, Makkah sedang dilanda paceklik dan biaya hidup yang tinggi. Waktu itu Rasul belum diutus. Suatu ketika, Rasul mengundang paman-pamannya (Hamzah, Abu Thalib, dan Abbas) dan berkata kepada mereka: "*Sesungguhnya pamanku Abu Thalib memiliki banyak anak, maka berikanlah pada kami agar kami dapat meringankannya.*" Mereka pun lantas menerima usulan tersebut dan segera menemui Abu Thalib yang berkata; "Tinggalkanlah Aqil untukku dan ambillah yang mana yang kalian inginkan selainnya. Aqil adalah anakku yang paling besar, ia bisa mengerjakan pekerjaanku, biarkanlah ia besamaku dan ambillah selainnya yang kalian inginkan." Hamzah dan Abbas mengambil Ja'far dan Thalib, sementara Rasul mengajak Ali. Inilah yang kita baca dalam *Nahjul Balagah* dari ucapan Imam Ali sendiri (...Beliau menempatkan aku di kamarnya, mengunyah makanan dan menaruh kemulutku.)

Inilah tafsir dan makna dari sebutan "Abul Qasim" yang merupakan bagian dari rahasia gelar tersebut. Tidak semua orang mampu memahaminya. Pada suatu hari, usai menyampaikan pelajaran, guru kami yang sangat sempurna di dalam ilmu dan amalnya, Almarhum Ayatullah al-Hajj al-Syaikh Muhammad Taqi al-Amuli—*semoga Allah mensucikan jiwanya*, membahas hadis tersebut. Beliau mengatakan: "Seandainya murid imam tidak puas dengan jawaban ini dan meminta penjelasan yang lebih dengan mengatakan, 'tambahkanlah bagiku penjelasan', mungkin Imam akan memaparkan makna gelar ini dengan cara lain."[5]

Para imam suci akan menjelaskan rahasia-rahasia ibadah sesuai dengan kapasitas akal kita. Hakikat shalat dan rahasianya bukanlah sebagaimana shalat yang kita lakukan. Seluruh rahasia dan makna hakikinya terkandung di balik lafal-lafal ini. Para imam suci akan berbicara sesuai dengan kemampuan akal manusia. Seandainya kita memperluas akal kita, maka kita akan mengetahui sesuatu di balik lafal-lafal ini. Rasul saw bersabda:

> **"Kami para nabi diperintahkan untuk tidak berbicara kepada manusia kecuali sesuai dengan kesempurnaan mereka."[6]**

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa Rasul tidak berbicara kepada manusia kecuali sesuai dengan kemampuan akal mereka, bukan disesuaikan dengan rahasia akalnya. Imam berkata: Rasul tidak pernah berbicara kepada hamba-hamba Allah yang sesuai dengan akal beliau."[7] Karena itu, tidak semua hal yang kita pahami disebut sebagai rahasia ibadah. Bahkan boleh jadi, pemahaman kita terhadap ibadah hanya menyangkut kulitnya saja. Jika kita ingin menyingkapkan penutup rahasia ibadah, di depan kita terhampar dua jalan: dengan mempelajari dan menelitinya, atau lewat penyucian jiwa dan batin.

Apabila di depan mata kita terdapat sesuatu yang menghalangi pandangan, tentunya kita tidak akan mampu melihat apa yang ada

---

[5] Syaikh al-Saduq, *Ma'ani al-akbar*, Bab "Ma'ani Asma al-Nabi", hadis ke-3.
[6] *Ushul al-Kafi*, juz 1; *Kitab al-Aqlu wa al-Jahlu*, hadis ke-15.
[7] Ibid.

di belakang penghalang tersebut. Kecuali jika kita menggunakan salah satu cara tersebut, yakni dengan akal atau menyucikan jiwa. Bila seseorang mampu menghilangkan satu persatu penghalang yang ada dalam dirinya, ia akan mendapatkan jiwa Ilahi. Terangkatnya seluruh penghalang yang ada dalam dirinya akan menjadikan orang tersebut mampu melihat apa yang ada di balik alam tabiat. Manusia bisa menggabungkan kedua cara itu secara bersamaan. Namun, kalaupun mengalami kesulitan untuk menggabungnya, minimal seseorang dapat menggunakan salah satu darinya.

Tak ada yang lebih lezat ketimbang mampu melihat apa yang ada di balik alam tabiat. Tidak ada sesuatu pun yang lebih menyibukkan pikiran manusia daripada keberadaan alam ghaib. Jika manusia melihat aspek batin dari alam ini—walaupun sedikit, ia tidak akan menyibukkan dirinya dengan hal lain. Ia tidak akan mengalihkan penglihatan darinya barang sekejap pun.

Pernahkkah kalian mendengar bahwa orang-orang yang berhubungan dengan para nabi adalah orang-orang yang berpolitik? Pada masa sekarang, penduduk dunia sudah mencapai kira-kira lebih dari empat, bahkan lima, miliar lebih. Tiga perempat dari jumlah manusia merupakan pengikut beberapa nabi seperti nabi Ibrahim, nabi Musa, nabi Isa, dan nabi Muhammad saw. Jika sebagian tekanan politik dikendurkan, maka seluruh manusia akan beriman kepada Allah, hari kiamat, dan wahyu. Kesimpulannya, jumlah keseluruhan kaum Yahudi, Nasrani, dan Muslimin akan menjadi tiga miliar lebih. Mereka seluruhnya akan memiliki keyakinan tentang wujud Allah Swt, hari kiamat, wahyu, kenabian, risalah, dan agama.

Kendati *thaghut* berkuasa, jumlah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt tetap banyak. Para penguasa silih berganti, namun mereka tidak akan mampu mengeluarkan manusia dari keimanannya. Sekarang di (bekas) Uni Sovyet, setelah tekanan politik mengendur dan kebohongan propaganda-propaganda setan besar—Amerika—terhadap masyarakat berhasil diungkapkan, jiwa-jiwa tersebut akan menghadap ke mesjid-mesjid dan tempat-tempat ibadah. Saat itu

manusia akan menjadi seorang mukmin dan *muwahid* (orang yang bertauhid).

Nabi bukanlah seorang politikus. Para politikus bisa dikeluarkan dari gelanggang tugasnya melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara-cara bujukan untuk memenuhi kerakusannya. *Kedua*, dengan cara-cara intimidasi. Sebagian dari mereka akan terpengaruh dengan harta yang dijanjikan, sebagian lagi cukup dengan intimidasi. Adapula sebagian lainnya baru dapat terpengaruh dengan keduanya, bujukan serta intimidasi. Namun, sejarah tidak pernah menyebutkan bahwa para nabi terpengaruh dengan harta yang diberikan kepadanya atau meninggalkan risalahnya lantaran diintimidasi. Benar, memang, para nabi ditekan musuh-musuhnya sedemikian rupa. Tapi tekanan itu tidak dilakukan dengan cara membujuknya. Tak seorang pun yang pernah mengatakan kepada para nabi: "Ambillah harta ini." Mereka juga tidak dapat dibujuk dengan lawan jenis agar meninggalkan risalah dan keluar dari gelanggang tugasnya.

Mengapa? Sebab, sebelumnya para nabi telah hidup bersama-sama dengan manusia lain dalam tempo yang cukup lama. Ketika usianya mencapai 40 tahun, mereka baru mencapai tingkatan nabi. Dengan demikian, manusia telah benar-benar mengenal mereka. Tak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa para nabi akan menipu mereka dengan harta atau bujukan. Itu dikarenakan para nabi amat membenci segenap hal yang diharamkan. Bahkan para nabi akan memberikan apapun yang halal yang ada di tangan mereka kepada orang lain.

Adapun kisah yang menyatakan tentang adanya penawaran harta dan kedudukan kepada Rasul saw melalui paman beliau, Abu Thalib, di awal dakwahnya masih menjadi kontroversi dan belum bisa dipastikan kebenarannya. Masalahnya, mereka meminta Abu Thalib untuk mempertanyakan sikap keponakannya tentang permintaan mereka untuk meninggalkan risalah ini. Nabi saw bersabda:

> "Demi Allah, wahai paman, seandainya mereka meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku agar aku meninggalkan

urusan ini, aku takkan meninggalkannya sampai Allah menampakkannya atau menghancurkan selainnya."[8]

Seandainya mereka menjadikanku raja di Hijaz, aku tidak akan meninggalkan urusan ini. Bahkan andaikata mereka memiliki kemampuan untuk menjadikan diriku raja alam semesta, aku tetap tidak akan meninggalkannya walaupun aku menjadi raja alam semesta.

Rasul saw telah menikahi seorang wanita yang berusia 40 tahun, sementara umur beliau sendiri baru 25 tahun.[9] Karena itu, mereka juga tidak dapat memaksa dan membujuk nabi secara seksual. Demikian pula halnya dengan nabi-nabi yang lain.

Pemimpin Revolusi Islam adalah salah satu putera gerakan ini. Cara pertama, berupa bujukan, tidak pernah ditawarkan kepada beliau. Ya, Imam Khomeini qs diintimidasi akan dibunuh dan dipenjara.Tekanan terhadap beliau tidak diupayakan lewat bujukan. Mereka paham betul bahwa diri beliau disarati oleh gelombang samudera imamah dan kenabian. Kehidupan beliau sangatlah sederhana sehingga para politikus Barat dan Timur tidak mampu membujuknya. Beginilah cara para nabi mengajar manusia. Tak seorang pun sanggup membujuknya. Lantaran itu, protes berbentuk ancaman—pembunuhan dan penyiksaan—pun mengalir deras dari musuh-musuhnya, kendati mereka sendiri kemudian mengingkari kejahatan tersebut.

"Bahwa kita sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarga itu."(al-Naml: 49).

Para nabi telah melihat aspek batin dunia. Mereka tahu, kehidupan di dunia tidak memiliki ruh.

Sebagian rahasia ibadah akan disingkapkan bagi orang-orang yang beribadah sesuai dengan hukum syariat dan adab-adabnya.

---

[8] *Sirah ibnu Hisyam*, juz 1, hal. 265.

[9] *Bihar al-Anwar*, "Zawaj al-Nabi min Khadijah", juz 2, hal. 19, dan juz 6, hal. 104; *Sirah ibnu Hisam*, juz 1, hal. 204; *Al-Manaqib*, juz 1, hal. 3-140; *Sirah al-Halabi*, juz 1, hal. 123; *Ushul al-Kafi*, juz 1, Bab 1; *Min Abwab al-Tarikh*, hadis ke-1.

Sehingga mereka mampu melihat rahasia-rahasia dunia. Mereka akan melihat keberadaan dunia tidak lain sebagai seonggok bangkai. Dunia hanyalah bumi, langit, dan lautan yang merupakan tanda-tanda Ilahi. Dunia adalah makan, minum, pakaian, tidur, dan istirahat. Semua itu merupakan bagian dari tatanan penciptaan. Meyakini bahwa kedudukan dan harta dapat diperoleh melalui kekuatan manusia, dan yang memiliki kekuatan lebih akan mendapatkan yang lebih pula, adalah keyakinan seorang mayat. Mengapa? Sebab, aspek batin dunia adalah mayat.

Imam Ali berkata:"Dunia adalah bangkai dan pencari dunia adalah anjing."[10] Dunia adalah kefanaan. Kedudukan, kepemimpinan, dan harta benda yang haram di dunia ini akan lenyap. Maka pantaslah bagi orang yang memakan orang yang sudah mati untuk menghadapi anjing-anjing yang menyerbu dirinya. Arti dunia adalah segala sesuatu yang menyibukkan dan melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt serta mencegahnya untuk sampai kepada-Nya.

Dunia semacam inilah yang dimaksudkan oleh Imam Ali dalam ucapannya, yang intinya menyatakan bahwa ia menceraikan dunia dengan talak tiga dan tidak akan kembali lagi kepadanya.[11] Tidakkah itu berarti Imam Ali telah menalak sebanyak tiga kali kebutuhan makan, minum, dan tidur? Tidakkah beliau juga telah menalak pertanian? Juga telah menalak sebanyak tiga kali kewajiban dirinya untuk mengatur kaum muslimin sesuai dengan program yang adil dan bahkan telah menjadikannya haram bagi dirinya? Sebenarnya

---

[10] *Sejarah Tuba*, hal. 66, dalam pertemuan ke 32 disebutkan: "Allah mewahyukan kepada Nabi Daud, wahai Daud, dunia ini seperti bangkai yang anjing-anjing berkumpul menarik-nariknya, apakah engkau ingin seperti seekor anjing seperti mereka dan engkau tertarik bersama mereka." Imam Ali berkata dalam Nahjul Balaghah: "Mereka berlomba-lomba dalam dunia yang hina ini dan rakus serta senang akan bangkai."

[11] Imam Ali berkata : "Wahai dunia, menjauhlah dariku, aku enggan berhubungan denganmu, walaupun engkau mencintaiku tidak ada waktu untukmu sampai ke hatiku. Sekali-kali tidak, tipulah selainku, aku tidak memerlukanmu karena aku telah mentalakmu tiga kali yang tidak mungkin aku kembali lagi. Hidupmu pendek, kedudukanmu sedikit, harapanmu hina! Dari sedikitnya kemampuan, panjangnya perjalanan, jauhnya perjalanan, dan agungnya sumber." *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-77.

apakah yang ditalak Imam Ali sebanyak tiga kali tersebut? Tak lain dari cinta pada kedudukan pemimpin, segenap hal yang haram, mengabaikan hak-hak orang lain, dan yang sejenisnya.

Masalah tersebut tentu memiliki akar sejarahnya. Hal pertama yang dilakukan Thalhah dan Zubair tatkala keduanya yakin telah berhasil membebaskan Kota Basrah adalah membuka pintu baitul mal. Ketika melihat emas-emas batangan dan uang-uang koin dari emas, mereka berdua berkata: "Kita telah sampai pada tujuan kita."

Ketika Kharos mengembalikan pasukan Imam ke kota Basrah usai melakukan perlawanan, Imam masuk ke gudang baitul mal dan berdiri di hadapan tumpukan emas dan perak. Imam berkata:"Wahai yang berwarna kuning dan berwarna putih, tipulah orang selain aku."[12] Wahai tumpukan uang dari emas! Wahai tumpukan perak! Wahai putih! Wahai kuning! Janganlah kau tipu aku karena aku tidak akan tertipu olehmu. Aku telah menalak dunia sebanyak tiga kali, maka bagaimana denganmu? Tidaklah yang dimaksud dengan kebijakan itu melainkan talak yang dilakukan Imam Ali terhadap dunia?

Sesungguhnya beliau senantiasa berusaha untuk sampai pada suatu kebijakan. Dan sampainya kepada suatu kebijakan adalah demi menegakkan keadilan dan hukum Allah Swt di muka bumi, bukan dikarenakan mengejar dunia. Dan yang dimaksudkan dengan dunia bukanlah semacam pengaturan tanah, penggalian barang tambang, pembukaan lahan baru, atau pengairan lahan pertanian. Dunia adalah ketika seseorang mengatakan, "Ini milik saya." Di sinilah letak bahayanya. Kepemilikan harta merupakan sesuatu yang *i'tibari* (relatif). Al-Quran menegaskan bahwa orang-orang kafir telah tertipu: *"Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."* (al-Mulk: 20). Mereka hanya bekerja untuk dunia. Sebaliknya, orang-orang yang mencintai Allah adalah orang-orang yang seolah-olah tidak hidup di dunia (bekerja untuk akhirat, —*peny.*)

Kelompok ketiga adalah orang-orang yang beramal untuk dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang menyibukkan manusia dari meng-

---

[12] *Kitabat al-Qharat*, juz 1, hal. 54.

ingat Allah Swt bersumber dari dunia. Salah seorang yang bekerja di gudang baitul mal, datang kepada Imam Ali dan berkata:"Telah datang meminta kepadamu orang yang sedang dalam keperluan dan engkau perintahkan baginya dengan seribu kepingan uang, tetapi engkau belum menjelaskan apakah kepingan itu dari emas atau perak?"Imam berkata: "Keduanya bagiku adalah batu yang aku berikan kepada orang yang lebih memerlukan di antara keduanya bagi dirinya."[13] Bagi Imam Ali, emas dan perak tak lebih dari bongkahan batu. Emas adalah batu yang berwarna kuning, sedangkan perak merupakan batu yang berwarna putih. Darinya, beliau memberikan pilihan, mana yang lebih dibutuhkan orang tersebut.

Kesimpulannya, Imam Ali membina kehidupannya sedemikian rupa, sampai-sampai tak seorang pun dari musuh-musuhnya yang mampu membujuk beliau. Itu dikarenakan beliau mengetahui bahwa keberadaan dunia tak lebih dari seonggok bangkai.

Dalam peristiwa Aqil, Imam Ali berkata: "Yang lebih heran dari itu adalah orang yang datang mengetuk pintu rumah kami pada malam hari dengan membawa manisan dan adonan yang tidak saya sukai. Sepertinya, ia mengadoninya dengan air liur atau muntahan ular. Saya berkata: 'Apakah ini pemberian, zakat, atau shadaqah yang itu diharamkan atas kami Ahlul Bait?' Ia menjawab: 'Tidak ini dan tidak itu. Melainkan hadiah." Saya berkata: 'Semoga Allah mengkaruniaimu seorang wanita yang mandul! Apakah engkau membawa ini semua untuk menipu saya dengan menjual agama Allah? Apakah engkau sudah tidak waras? Ataukah engkau sedang mengigau?"[14]

Tak seorang pun yang bersedia memakan muntahan seekor ular. Apabila seekor ular memakan sesuatu kemudian memuntahkannya kembali (muntahannya berupa adonan), mungkinkah orang yang

---

[13] Emas dan perak adalah dua batu yang dirubah bentuknya. Barang siapa yang mencintainya, maka ia bersamanya. *Tafsir al-Saqalain*, juz 1, hal. 267. Seorang Arab meminta sesuatu kepada beliau. Maka beliau pun memberikannya sejumlah uang. Orang tersebut lantas bertanya, [uang ini, —*peny.*] dari emas atau perak? Imam berkata bahwa bagi beliau, keduanya adalah batu, karenanya beliau memberikan kepadanya yang lebih bermanfaat bagi dirinya. *Bihar al-Anwar*, juz 41, hal. 32.

[14] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-214.

berakal bersedia memakannya? Harta yang haram seperti adonan yang dimuntahkan seekor ular.

Melalui ucapan ini, Imam Ali ingin memberi tahu kita salah satu sisi dari aspek batin dunia. Dan di balik pengharaman ini terkandung batin ibadah yang merupakan ruh dan angin surga. Bila kita mampu menyingkapkan hijab ini dan melihat apa yang ada di baliknya, kita akan mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi. Apabila cara mengetahui rahasia yang dilakukan lewat belajar dan penelitian telah tertutup, cara penyucian diri masih terbuka lebar. Merugilah orang yang mati tanpa melihat rahasia-rahasia ini. Semua itu merupakan kelezatan yang tak dapat disifati.

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa untuk bisa melihat rahasia-rahasia, cara yang bisa ditempuh tidak hanya terbatas pada mempelajari dan menelitinya. Jika kita menyucikan jiwa, kita akan mendapatkan ruh Ilahi yang mampu mengangkat hijab yang menghalangi pandangan kita. Hijab tersebut berada di antara kita dan rahasia-rahasia tersebut. Saat hijab terangkat, kita akan mampu melihat apa yang selama ini tersembunyi dari pandangan kita. Orang yang telah mampu melihat apa yang ada di balik hijab, tidak akan pernah disibukkan oleh ketamakan dan intimidasi. Musuh-musuh para nabi tidak akan pernah sanggup menipu mereka, karena para nabi berkata:"Ruh manusia tidak akan fana, yang fana adalah tubuhnya." Ruh tidak akan pernah mati. Kematian ibarat berpisahnya ruh dari badan, dan itu bukan berarti hilangnya ruh.

Pada suatu waktu, datanglah serombongan delegasi penasihat Rusia ke Iran. Mereka berjumlah tiga orang dan membawa anggota-anggota dari kementerian luar negeri. Mereka meminta untuk bertemu dengan para ulama. Kemudian datanglah para ulama ke majelis hakim agung bersama seorang penerjemah. Mereka ingin mengatakan bahwa keberadaan partai komunis sejalan dengan Islam. Maka kami (ulama) berkata kepada mereka: "Islam tidak memiliki kesamaan dengan komunis dengan cara apapun."

Aqidah kalian memiliki asas bahwa manusia laksana buah dari

sebuah pohon. Bila hidupnya telah usai, ia akan jatuh ke tanah, membusuk, dan menjadi debu. Tapi kami berpendapat bahwa keberadaan manusia seperti burung dalam sangkar. Jika kehidupannya telah selesai, ia akan membelah sangkarnya dan terbang ke alam yang kekal. Dengan demikian, persekutuan macam apa yang bisa diwujudkan di antara kedua aqidah ini? Mendengar itu, mereka kemudian saling menatap lantaran heran dengan apa yang dikatakan Islam. Orang yang mengetahui pengertian ini tidak akan dihina dan tidak pernah merasa takut kepada apapun.

Pada masa awal Islam, orang-orang merasa takut untuk berperang dalam sebuah peperangan yang tidak berimbang. Tapi pandangan mereka segera berubah setelah turunnya ayat syahadah yang menyatakan tentang kekekalan ruh dan pengangkatan dirinya dari alam ini ke alam ghaib. Mereka tidak takut lagi menghadapi peperangan yang tidak berimbang. Hati mereka tidak lagi dipenuhi dengan keraguan dan tidak lagi memberi tempat bagi kebimbangan. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak lagi memperhitungkan kekuatan musuh yang akan memerangi dan menyerang dirinya.

Ketika seseorang berjalan di jalanan yang berdebu, pandangannya akan terhalang oleh debu-debu yang berterbangan sehingga dirinya tidak bisa melihat dengan jelas. Adapun jika jalannya tidak berdebu, penglihatannya akan menjadi jelas.

Kita mengetahui bahwa berjalan di atas jalan ibadah tidak akan mengakibatkan berterbangannya debu-debu. Jalan yang terhampar di depan kita akan tampak dengan jelas sehingga kita mampu melihat sekelilingnya dengan mudah. Adapun jika seseorang berjalan di tempat yang berdebu atau membuat jalan tersebut berdebu, maka pandangannya akan banyak yang tertutupi. Banyak orang yang mengatakan: "Bukalah matamu untuk melihat." Adapun ahli makna berkata: "Tutuplah matamu untuk melihat." Manusia harus menutup matanya di hadapan banyak hal agar mata hatinya bisa terbuka.

Imam Ali berkata: "Awasilah diri kalian, karena yang berpidato di dalam surga adalah nabi Daud. Jika ingin mendengar suara nabi

Daud, kalian harus menjaga pendengaran kalian." Dalam *Nahj al-Balâghah* dikatakan: "Nabi Daud adalah penceramah dan qori (pembaca al-Quran) bagi penghuni surganya."[15]

Apabila hendak membacakan sesuatu kepada penghuni surga, mereka akan mendatangi nabi Daud. Tetapi telinga manakah yang bisa mendengarkan suara itu?

Bulan puasa merupakan salah satu faktor penyebab yang bisa menyingkapkan rahasia-rahasia alam ghaib. Bulan Ramadhan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kita harus menjaga ucapan-ucapan dan perilaku kita. Selain itu kita juga tidak boleh memakan makanan melebihi kebutuhan diri kita. Sebab, perut yang kekenyangan tidak akan menghantarkan manusia ke tingkatan apapun. Hal paling buruk yang menyebabkan seseorang tidak mampu memahami sesuatu adalah kebanyakan makan. Banyak sekali hadis yang menganjurkan kita untuk mengurangi makan. *"Tidak ada bejana yang dipenuhi oleh bani Adam lebih jelek daripada perut."*[16] Tidak ada yang lebih jelek daripada memenuhi perut dengan makanan. Seseorang yang memenuhi tasnya dengan kebutuhan dapat menyebabkan tasnya rusak. Adapun jika seseorang memenuhi perutnya, maka pemahamannya akan menjadi lambat. Perut seseorang yang dipenuhi makanan tidak akan mampu memahami apapun. Jika memikirkan tidur, ia tidak akan mungkin mengetahui rahasia-rahasia dan aspek batin dunia di balik alam tabiat.

Banyak orang yang berumur panjang dikarenakan kedisiplinan dalam menjaga makanan mereka. Memakan makanan sampai melebihi kebutuhan manusia akan menjadi beban tambahan yang meletihkan jantung dan perut dalam proses pencernaan. Organ usus akan dipaksa untuk menambah kerjanya dalam proses pembakaran dan asimilasi. Biasanya orang yang banyak makan tidak akan berumur panjang.[17]

---

[15] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-160.
[16] *Bihar al-Anwar*, juz 2, hal. 142.
[17] *Tafsir al-Mizan*, juz 2, hal. 234. Diambil dari *al-Kharaij wa al-Jaraih.*

Jika seseorang telah melintasi semua itu, ia akan mengetahui bahwa keberadaan dunia ini tak lebih dari seonggok mayat. Ia akan mengetahui kenyataan itu sebelum kematiannya. Orang-orang yang sudah mati tahu bahwa sosok dunia adalah sosok mayat dan kita juga akan mati. Imam Ali berkata: "Akhir bagi manusia adalah kematian."

"Dia menjadi bangkai di antara keluarganya dan mereka pasrah di hadapan amal perbuatannya."[18] Seluruh keluarga dari orang yang telah mati akan bersegera menguburkannya sehingga mayatnya tidak sampai mengeluarkan bau yang menyengat. Sedikit saja terlambat, mereka akan merasa cemas.

Sungguh merugi apabila seseorang menemui ajalnya sementara ia tidak mengetahui bahwa keberadaan dunia tak lebih dari seonggok mayat. Imam Ali berkata: "Barangsiapa yang mati di antara kita bukanlah mayat dan barangsiapa yang diuji di antara kita bukanlah ujian."[19]

Pada setiap saat, banyak orang yang menemui kematian. Namun, kita akan tetap hidup ketika mati. Mengapa orang mengalami kematian? Mungkinkah orang hidup terus-menerus tanpa menemui kematian?

Imam Ali berkata: "kehidupan dan kematian kita sama." Kehidupan kita adalah cahaya, begitu pula dengan kematian kita. Kita bisa mengetahui bahwa dunia adalah mayat. Kita tidak akan menjual kehidupan dengan kematian sehingga kita akan tetap hidup selamanya.[]

---

[18] Imam Ali berkata : "Ruh keluar dari jasadnya, maka ia menjadi bangkai di tengah keluarganya, orang-orang takut berada di sampingnya dan yang ada di dekatnya menjauhinya, tangisan tidak membuatnya gembira dan ia tidak menjawab orang yang memanggilnya, kemudian ia dibawa ke kubur dan orang-orang menyerahkannya kepada amal perbuatanya dan mereka tidak menziarahinya." *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-109.

[19] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-87.

BAB VI

PENGARUH IBADAH PUASA RAMADHAN I

Setiap bentuk ibadah memiliki aspek lahiriah dan batiniah. Bentuk lahiriah dari ibadah ditentukan oleh rangkaian hukum yang bersifat wajib dan sunnah. Adapun aspek batin peribadahan ditentukan oleh keinginan serta niat dari orang yang melaksanakannya. Al-Quran mengajak kita untuk melaksanakan ibadah secara lahiriah serta menyampaikan informasi mengenai berbagai rahasia ibadah, khususnya puasa. Al-Quran mengajarkan kita tentang pertanda masuknya bulan puasa. Juga mengenai waktu-waktu awal dan akhir berpuasa, serta seluruh keistimewaan bulan yang mulia ini.

"Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."(al-Baqarah: 185). Ketika seseorang melihat hilal bulan puasa, ia wajib berpuasa.

Selanjutnya, al-Quran juga menyatakan: *"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam."*(al-Baqarah: 187) Artinya, ibadah puasa ditutup pada malam hari.

Adapun mengenai awal puasa: *"Hingga terang bagimu benang*

putih dan benang hitam, yaitu fajar."(al-Baqarah: 187) Adapun rahasia puasa: *"Agar kamu bertaqwa."*(al-Baqarah: 183) Juga: *"Supaya kamu bersyukur."*(al-Baqarah: 185)

Tujuan dari pelaksanaan ibadah puasa adalah agar manusia bertakwa. Allah Swt telah menjadikan takwa sebagai kemuliaan bagi manusia, maka semakin besar ketakwaan seseorang semakin besar pula kemuliaannya. Demikianlah sesungguhnya intisari dari puasa, yakni menjadikan kemuliaan bagi manusia, dan kita telah membicarakan tentang makna kemuliaan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Kita sebutkan bahwa *karamah* (kemuliaan) merupakan sifat yang paling menonjol dari para malaikat. Maka malaikat adalah makhluk mulia. Dan kemuliaan (*karim*) berbeda dengan kebesaran (*kabir*), keagungan (*adzim*), dan kehormatan (*muhtaram*).

Kemuliaan (*karamah*) bukan sebagai cermin keagungan (*adzamah*) dan kebesaran (*kibriya'*), akan tetapi merupakan sifat yang khas dan menonjol. Sebenarnya kami ingin menjelaskannya lebih jauh, namun untuk itu diperlukan beberapa pendahuluan agar kita bisa mendapatkan makna yang sesungguhnya.[1]

Al-karamah hanya khusus diperuntukan bagi para malaikat. Al-Quran mengatakan kepada kita, *"berpuasalah kalian agar kalian mulia."* Artinya, berpuasalah kalian agar bertakwa, karena takwa merupakan asas dari *al-karamah*. Seseorang yang memiliki kemuliaan tidak akan melakukan dosa. Hal itu bukan dimaksudkan supaya dirinya tidak masuk neraka atau sebaliknya, agar masuk surga. Namun ia menghindari perbuatan dosa disebabkan *al-karamah* tidak sesuai dengan maksiat.

Imam Shadiq berkata: "Kami tidak menyembah mereka kecuali karena cinta. Bukankah agama adalah kecintaan?!" Allah berfirman: *"Sesungguhnya al-Quran itu adalah bacaan yang sangat mulia, pada*

---

[1] Abu Hilal al-Askari, *Al-Farauq al-Lughawiyah*, "al-Farqu Baina al-Kabir wa al-Adhim", hal. 150. Maksudnya, *al-Karamah* kembali pada keutamaan yang bersifat spiritual. Manusia yang karim adalah manusia yang memiliki prinsip akhlak dan kemanusiaan. Walaupun tidak memiliki *karamah* insaniah, ia tetap dihormati banyak orang.

kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuz), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."(al-Waqi'ah: 77-79) Ini merupakan bagian dari rahasia-rahasia ibadah. Tidak semua orang bisa sampai kepadanya, sebagaimana aspek batin dari al-Quran di *Lauh al-Mahfuz. "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."*(al-Waqi'ah: 79).

Demikianlah bentuk kecintaan terhadap ibadah. Tidak setiap orang mampu mencintai ibadah dan mencintai Allah Swt. Allah Swt menjadi cita-cita bagi orang-orang yang dilanda kerinduan: "Dengan kecintaan kepada-Mu, wahai cita-cita orang-orang yang rindu."[2] Kerinduan akan menarik manusia kepada Allah, bukan ke surga.[3] Itulah cita-cita dari orang yang rindu, dan cita-cita bukanlah pengharapan.[4] Cita-citalah yang menjadikan manusia yang semula tidak memiliki kemampuan, menjadi manusia yang memiliki kesabaran, kesanggupan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Kerinduan tersebut mendorongnya untuk senantiasa berusaha mewujudkan cita-citanya.

Maka orang yang tidak merindukan Allah tidak dibenarkan untuk dianugerahi sifat-sifat orang yang rindu. Pecinta yang sebenarnya adalah orang yang tidak melihat apapun selain Allah Swt. Pada awalnya, orang tersebut akan mengalami *syauqun* (kerinduan).[5] Kemudian, kerinduan itu menjelma menjadi *'issqun* (keasyikan). Orang yang rindu belum memiliki *syauqun* namun ia sedang berusaha memilikinya. Adapun orang yang *'asyiqun*, adalah orang yang memiliki *'issqun* (perasaan asyik).

---

[2] Doa hari ke-9 dalam bulan Ramadhan.

[3] Aku tidak menyembah-Mu karena takut akan neraka-Mu dan karena tamak akan surga-Mu, tetapi aku mendapatkan-Mu pantas untuk disembah, maka aku menyembah-Mu. al-Faidh al-Khasyani, *al-Wafi*, juz 3, hal. 70; *Al-Haqaiq al-Faidh*, hal. 103.

[4] *Tuhfa al-Uqul*, Bab "Wasiat-wasiat Imam Ali", hal. 8; *Bihar al-Anwar*, juz 94, hal. 54; Al-Kulaini, *al-Kafi*, juz 2, hal. 491; *Al-Asfar*, juz 4, hal. 34.

[5] *Al-isqu* adalah salah satu jenis tanaman. Dalam peristilahannya adalah "cinta yang melampaui batas. Sementara *al-sauqu* memiliki arti kecenderungan tanpa melampaui batas. *Al-sauq* merupakan keadaan "sebelum sampai", sedangkan *al-isqu* merupakan keadaan "setelah sampai". *Asas al-Lughah* dan *Sahahu al-Jauhari*, dalam topik "isqun wa sauqun".

Inilah perbedaan antara *al-syauq* dan *al-'isq*.[6] Seseorang yang sedang kehausan akan berusaha sampai ke mata air; ia rindu (*al-sauq*) kepada air. Dan ketika tiba di tempat mata air, ia akan mengambil air dan menjaganya. Pada saat itu, ia menjadi orang yang *'asyiq* terhadap air. Sebutan *Al-syauq* digunakan ketika seseorang masih berada dalam kerinduan dan belum sampai kepadanya. Sedangkan *al-'isq*, merupakan keadaan di mana seseorang telah sampai pada apa yang dirindukannya.

Rasul saw bersabda:

> "Paling afdhalnya manusia adalah yang 'asyiq terhadap ibadah. Maka didekapnya ibadah tersebut dan dicintainya dengan sepenuh hati. Ia memulai dengan jasadnya dan mencurahkan seluruh tenaganya untuk ibadah. Ia tidak peduli terhadap apa yang terjadi di dunia, apakah sulit ataukah mudah."[7]

Selamat bagi orang yang mencintai ibadah, *asiyq* kepada ibadah dan mendekapnya, orang yang menghayati ibadah dengan seluruh jiwa raganya. Selamat bagi orang-orang yang shalat dan berpuasa, yang *'asyiq* terhadap ibadah.

Hadis ini memuji orang yang *'asyiq* terhadap ibadah. Keutamaan manusia terletak ketika ia mencintai dan *'asyiq* terhadap ibadah. Karena awalnya ia mengalami kerinduan kemudian menjadi *'asyiq*. Apakah yang dimaksud *asyiq*? Dari mana istilah ini berasal?

Banyak orang yang mengatakan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Arab. Kata ini diambil dari sejenis tanaman yang disebut *'sasaqah*. Dalam bahasa Arab, *'assiqa* diartikan sebagai: "Menempelnya tanaman itu ke sebuah pohon dan tidak mau melepaskannya." Bahkan ia akan terus hidup di pohon tersebut sembari mengisap kekuatannya sampai pohon yang ditempel itu menjadi layu dan mati. *Al-'assiq* adalah orang yang hanyut dalam ibadah, sehingga warna tubuhnya

---

[6] *Al-isqu* adalah salah satu jenis tanaman. Dalam peristilahannya adalah "cinta yang melampaui batas. Sementara *al-sauqu* memiliki arti kecenderungan tanpa melampaui batas. *Al-sauq* merupakan keadaan "sebelum sampai", sedangkan *al-isqu* merupakan keadaan "setelah sampai". *Asas al-Lughah* dan *Sahahu al-Jauhari*, dalam topik "isqun wa sauqun".

[7] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "al-Ibadah", hadis ke-3.

menguning dan badannya melemah, untuk kemudian hilanglah dirinya. Hadis yang mulia menyebut orang-orang yang *'asyiq* terhadap ibadah sebagai manusia yang paling *afdhal*, karena mereka asyik. Orang yang sedang *'asyiq*, badannya akan melemah dan warna kulitnya menguning karena tak menghiraukan keadaan dirinya lagi.

Karena itu, orang-orang mengatakan: "Salah satu rahasia puasa adalah meminimalkan aktivitas hewani pada manusia,[8] dan layaknya pohon yang terkena *'asaqah*, ia tidak akan tumbuh lagi. Dalam sebagian riwayat disebutkan, puasa dimaksudkan tidak lain agar tercipta kelembutan dan hilangnya aktivitas hewani yang dilakukan seseorang di luar bulan puasa, karena itu merupakan aktivitas kebohongan. Ketika seseorang berpuasa sehingga terjalin hubungan antara dirinya dengan ibadah puasa, secara perlahan ia akan sampai pada rahasia ibadah." Aspek batin puasa adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt: *"Puasa itu untukku dan aku sendiri yang memberikannya pahala."*[9] Ibarat ini hanya terdapat pada ibadah puasa semata, tidak terdapat pada ibadah lain. Melalui puasanya, manusia secara perlahan-lahan berjalan dari derajat pengetahuan terendah mengenai rahasia-rahasia ibadah, ke derajat pengetahuan yang tertinggi. Saat itu dirinya berjumpa dengan Allah Swt.

Beberapa riwayat menjelaskan tentang sebagian hikmah yang terkandung dalam puasa. Hisyam bin Hakam bertanya kepada Imam Shadiq: "Kenapa puasa menjadi wajib bagi manusia?" Imam berkata: "Allah mewajibkan puasa agar orang yang kaya dan orang yang miskin bisa sejajar, karena orang yang kaya tidak merasakan lapar. Maka ia mengasihi orang miskin karena orang yang kaya ketika menginginkan sesuatu ia mendapatkannya. Maka Allah Swt menginginkan untuk menyamakan di antara ciptaan-Nya dan orang yang kaya dapat merasakan lapar dan sakit agar dia mengasihi orang yang lemah dan orang yang lapar."[10] Dalam bulan puasa, orang yang miskin maupun

---

[8] *Ilal al-Syara'i*, Bab CVIII.
[9] *Raudatu al-Mutaqin*, juz 3, hal. 225.
[10] *Ila al-Syara'i.*

kaya sama-sama menjaga diri untuk tidak makan, karena makan dan minum diharamkan bagi mereka. Orang-orang kaya tidak merasakan lapar dan haus, dan dengan puasa mereka merasakannya, sekaligus merasakan laparnya orang-orang miskin. Karenanya, Allah mewajibkan puasa agar mereka bisa saling menolong, khususnya terhadap orang-orang miskin dan ini merupakan derajat yang paling rendah dari makna puasa.

Selayaknya manusia tidak memenuhi kantong perutnya dengan makanan di luar bulan puasa, agar dirinya bisa merasakan kelaparan yang diderita orang-orang miskin. Atau, minimal ia selalu mengingat bahwa di dunia ini terdapat orang-orang miskin. Allah Swt ingin menyamaratakan keadaan seluruh manusia dan menghendaki orang-orang kaya untuk merasakan laparnya orang-orang miskin.

Hadis yang mulia ini menjelaskan sebagian kecil dari makna-makna puasa. Seseorang bertanya, jika alasan berpuasa adalah semacam ini, mengapa orang-orang miskin juga wajib berpuasa? Puasa bukan dimaksudkan agar manusia lapar dan haus, dan bukanlah mencegah seseorang dari makan dan minum. Melainkan agar manusia mencapai takwa dan *karamah*—sifat yang dianugerahkan kepada para malaikat.

Imam Ali bin Musa al-Ridha, dalam surat yang dikirimkan kepada Ibnu Sinan, menyebutkan tentang penyebab keharusan berpuasa. Dikatakan bahwa merasakan lapar dan haus merupakan hasil dari ketundukkan, kepatuhan, serta kesabaran seseorang yang mengharapkan kebahagiaan akhirat dengan segala yang ada di dalamnya. Sebagaimana juga ia menundukkan hawa nafsu dan acapkali menasihati dirinya sendiri dalam berbagai urusan kehidupan dunia yang merupakan bukti dari adanya pengharapan terhadap kehidupan akhirat. Orang yang berpuasa secara demikian akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap keberadaan serta penderitaan orang-orang miskin.[11]

---

[11] *Ila al-Syara'i.*

Orang yang berpuasa menanggung rasa lapar dan haus sebagai bukti kepatuhannya terhadap keharusan yang diperintahkan Ilahi tersebut. Dan ia sabar karena Allah. Hadis ini memiliki derajat yang lebih tinggi dari hadis yang pertama disebutkan. Isinya menjelaskan tentang ketaatan kepada Allah. Mengalami lapar dan haus di dunia akan mengingatkan seseorang akan lapar dan haus di akhirat, di samping membebaskannya dari belenggu syahwat, sebagai penyebab untuk beramal shalih, sebagai hidayah, serta untuk mengingat hari kiamat. Hadis ini menjelaskan bahwa puasa memiliki rahasia di dunia maupun di akhirat. Karena itu, ia tidak menjelaskan akhir dari rahasia puasa.

Imam Baqir berkata: "Islam dibangun dengan lima perkara, shalat, zakat, haji, puasa, dan wilayah."[12] Puasa merupakan salah satu rukun agama. Puasa menjadi batal dengan meminum air, kendati hanya setetes. Apakah ini merupakan rukun agama? Ataukah puasa itu sendiri yang menjadi rahasia dari rukun agama?

Nabi saw bersabda: *"Puasa merupakan perisai dari api neraka."*[13] Puasa menjadi tameng seseorang dari jilatan api neraka dunia dan akhirat, dan ini merupakan sebagian makna batin puasa.

Kembali Nabi saw bersabda bahwa Allah memfirmankan: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendirilah yang memberikan pahala."*[14] Seluruh keberadaan di dunia ini berasal dari Allah Swt. Tak satupun yang tunduk kepada selain Allah. Seluruh makhluk di jagat raya ini adalah milik Allah. Mata dan telinga kita pun milik Allah Swt.

> "Atau siapakah yang puasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."(Yunus: 31).

Allah adalah pemilik mata dan telinga dan Dia mampu melakukan segala sesuatu. Tidak seluruh gerakan mata dan telinga tunduk di bawah keinginan kita, karena terkadang keinginan tersebut lenyap sehingga kita tidak dapat membuka dan menutup mata. Hal ini juga

---

[12] Syaikh al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan ke-42; al-Barqi, *al-Mahasin*, Bab "as-Syara'i", hadis ke-430.
[13] *Raudatu al-Mutaqin*, juz 3, hal. 225.
[14] *Ibid.*.

terjadi pada orang yang sudah mati. Jika tak ada yang menutup mata mayat seseorang yang sudah mati, maka pandangannya akan menjadi menyeramkan.

Ketika Rasulullah saw ditanya tentang ketakutan beliau terhadap Allah Swt, beliau saw bersabda: *"Karena aku tidak memiliki kemampuan untuk menutup mataku tanpa kekuatan-Nya, begitu pula manusia tak memiliki kemampuan untuk sampai kepada air yang diminumnya."*[15] Tak ada satupun yang tunduk kepada selain kepada Allah Swt. Segala sesuatu adalah ciptaan-Nya yang pada akhirnya merupakan hamba-Nya.

Imam Ali pernah berkata, perhatikanlah perbuatan kalian, karena seluruh anggota tubuh kalian adalah prajurit-prajurit Allah Swt. Jika Allah ingin mengambil tindakan terhadap seseorang, maka Dia akan mengambil kesaksian dari lisan, tangan, dan kaki orang tersebut: "Ketahuilah wahai hamba-hamba Allah bahwa anggota tubuh kalian adalah prajurit-prajurit-Nya dan kesendirian kalian adalah mata-mata-Nya."[16]

Jika Allah ingin menghisab seseorang, maka tangan dan anggota tubuhnyalah yang akan bersaksi. Dengan demikian, Allah tidak memerlukan seorang saksi pun untuk memberi kesaksian terhadap orang tersebut. Akan tetapi, anggota tubuhnyalah yang memberi kesaksian. Imam Ali berkata: "Jagalah diri kalian ketika kalian sendiri, karena kalian berada di hadapan Allah dan di bawah pengawasan-Nya."

Allah Swt memiliki prajurit-prajurit yang menghitung setiap nafas yang dihembuskan seluruh makhluk demi mengetahui alasan untuk apa mereka bernafas. Kenapa nafas-nafas yang dihembuskan harus dijadikan sebagai tasbih kedukaan atas kesyahidan Imam Husain dan para maksum selainnya? "Nafas orang yang bersedih karena kami

---

[15] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "as-Sukru", hadis ke-6; *Bihar al-Anwar* (cetakan lama), juz 6; *Makarim al-Akhlaq*.

[16] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-157 dan ke-199.

adalah tasbih."[17] Apabila seseorang bersedih karena kezaliman yang diderita Ahlul Bait, maka kesedihannya akan dihisab sebagai ibadah.

Suatu ketika, Ammar bin Yasir menghirup nafas dalam-dalam di hadapan Imam Ali. Serta merta maka Imam berkata: "Karena apa engkau bernafas dengan dalam? Nafasmu ini menggambarkan suatu penyesalan dan kesedihan. Jika itu dikarenakan akhirat, maka itu adalah hal yang baik dan jika itu dikarenakan dunia, maka aku akan menjelaskan kepadamu keadaan dunia. Agar engkau tahu bahwa dunia tidak pantas untuk disesali dan orang yang mengetahui dunia tidak akan menyesalinya."

Wahai Ammar, seluruh kelezatan dunia bercampur dengan kepedihan dan azab. Paling baiknya kelezatan dunia adalah makan, minum, dan pakaian. Paling baik dan paling bagusnya pakaian adalah sutera yang dibuat oleh ulat sutera. Paling baiknya santapan yang dimakan seseorang adalah madu yang dibersihkan yang keluar dari perut lebah. Jika engkau bersedih karena makanan, maka engkau akan diazab karena lebah.[18]

Orang yang berakal tidak akan menyesal karena dunia. Jika menyesal karena akhirat, ia akan menemui keselamatan. Seluruh ahlul ma'rifah akan mengingat Allah dalam setiap hembusan nafas mereka. Lantas, di manakah posisi kita di antara mereka?

Pada suatu ketika salah seorang sahabat Imam terbaring sakit. Imam kemudian menziarahinya bersama serombongan sahabat beliau. Mereka melihat orang sakit yang sedang terbaring di atas ranjang itu melontarkan kata: "Ah!" Seorang sahabat Imam berkata kepadanya: "Kenapa engkau tidak berkata, Ya Allah?" Imam berkata: "Ah adalah nama di antara asma Allah Swt."[19] Ketika seseorang berkata

---

[17] Dan Imam Shadiq berkata: "Hati yang sedih karena musibah yang kami dapatkan adalah tasbih dan perhatiannya kepada kami adalah ibadah dan menjaga rahasia kami adalah jihad di jalan Allah Swt." Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-40, hadis ke-3.

[18] Ghazali, *Mizanu al-Amal*, hal. 309.

[19] Al-Saduq, *at-Tauhid*, Bab "Asma Allah Taala", hal. 219.

ah, sesungguhnya ia tengah menyebut nama Allah, di samping meminta seorang dokter untuk mengobatinya, sadar atau tidak.

Penyair Sabziwari—*semoga Allah meridhainya*— berkata: "Setiap nafas adalah zikir kepada Allah."[20] Tak ada satu makhluk pun yang tidak berzikir kepada Allah. Malaikat akan menghitung nafas-nafas yang dihembuskan. Mereka juga mengetahui untuk apa kita bernafas. Seluruh yang ada di jagat alam merupakan milik Allah dan seluruh anggota tubuh kita merupakan penjaga dari Allah Swt. Sehingga jika Allah ingin menghisab seseorang, cukup bagi-Nya mengambil saksi dari anggota tubuh orang tersebut. Segala sesuatu milik Allah Swt.

Kalimat *"puasa itu milik-Ku"* adalah keistimewaan yang ingin dijelaskan Allah Swt. Bahwa ibadah puasa merupakan milik Allah dan orang yang menjaga puasanya sejak dari fajar sampai waktu berbuka. Demikianlah derajat orang yang berpuasa yang dengannya ia berusaha mencapai surga dan terhindar dari neraka. *"Bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."*(Âli Imrân: 198) Surga yang disebut: *"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."*(al-Fajr: 29-30)

Orang-orang yang keinginan dan pikirannya hanya diarahkan kepada datangnya waktu berbuka dan ia merasa lapang diwaktu berbukanya, seolah-olah ia baru saja selesai dari siksaan puasa. Ia tidak akan mencapai kehormatan Ilahi dan tidak akan berjumpa dengan Allah Swt. Maka, dengan memasuki sisi hukum puasa serta adabnya yang khas di dalamnya, akan ditemukan suatu rahasia yaitu perjumpaan dengan Dzat yang dikasihi, yang tidak lain adalah Allah Swt.

Hadis ini menunjukkan bagaimana kerinduan dalam diri seseorang menjadikan dirinya *'asyiq*. Tanpa adanya kerinduan, seseorang tidak akan pernah bergerak dan berusaha. Ketika puasa dilakukan untuk Allah Swt, maka apakah yang diberikan kepada orang yang berpuasa? Allah sendirilah yang memberikan pahala bagi orang yang berpuasa.

---

[20] *Diwan as-Sabziwary.*

Muhammad Taqi al-Majlisi—*semoga Allah mensucikan jiwanya*—dalam kitabnya *Raudhatu al-Muttaqin*, ketika menjelaskan kitab *Man La Yahdhuru al-Faqih* yang merupakan buku Imamiyah yang amat berharga[21], berkata: Allah tidak cukup berfirman *"puasa itu untuk-Ku"*, tetapi menambahkannya dengan: *"Aku sendiri yang akan memberikan pahala"*. Di sini kata ganti nama yang berbicara mendahului kata kerja. Allah tidak berfirman:"Aku *yang akan memberikannya pahala,"* kecuali didahului dengan firman: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberikannya pahala."*

Aku sendiri yang memberi ganjaran bagi orang yang berpuasa. Allah Swt tidak berfirman kepada para malaikat: *"Aku masukkan kalian ke dalam surga,"* tetapi berfirman: *"Aku sendiri yang memberi upah bagi orang yang berpuasa."* Bagaimana cara Allah memberikan upah bagi orang yang berpuasa? Allah berkata kepada sekelompok manusia: *"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."*(al-Fajr: 29-30). Mereka adalah para wali yang berpuasa sunnah dan menghadiahkan makanan berbukanya kepada yatim, miskin, dan tawanan.[22] *"Bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."*(Ali Imran: 198) Semua itu ditundukan di bawah ikhtiar dan cita-cita mereka, karena usaha mereka hanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Adapun orang yang berpuasa dengan harapan masuk surga dan memakan buah-buahan di sana, tidak akan mendapatkan apapun kecuali hanya hidangan semata.

Ada sebuah kisah tentang puasanya Ahlul Bait yang maksum dan suci, yaitu berkenaan dengan sakitnya Imam Hasan dan Imam Husain. Imam Ali dan Sayyidah Fathimah bernazar untuk melakukan puasa karena Allah Swt jika keduanya disembuhkan. Tatkala keduanya disembuhkan Allah Swt, Imam Ali, Sayyidah Fathimah, Imam Hasan, dan Imam Husain pun berpuasa. Inilah kisah keagungan mereka serta pelayannya yang dibesarkan dalam madrasah Ahlul Bait. Sang pelayan

---

[21] *Raudatu al-Mutaqin*, juz 3, hal. 225.
[22] Sebagai isyarat tentang kejadian yang berhubungan dengan surat ad-Dahr.

dalam rumah mereka pun telah mencapai maqam yang tinggi sehingga dirinya disertakan dalam kisah mulia tersebut. Penyebutan maqam Ahlul Bait dalam surat *al-Dahr* merupakan bukti tingginya kedudukan mereka. Kedudukan mereka merupakan kedudukan orang-orang yang berbakti. Mereka adalah orang-orang suci yang kedudukannya sangat dekat dengan Allah Swt.

Berkenaan dengan kisah puasa yang mereka lakukan, al-Quran merekamnya dalam ayat: *"...dan mereka memberikan makanan mereka karena cinta kepada orang miskin, yatim, dan tawanan."* Suatu ketika, Imam Ali membawa sedikit gandum kemudian mereka menggiling dan membuatnya menjadi roti yang akan dijadikan makanan untuk berbuka puasa. Ketika akan berbuka puasa di hari pertama, datanglah seorang fakir miskin yang meminta makanan. Mereka pun segera memberikan seluruh makanan itu kepada si miskin tersebut. Sementara mereka sendiri hanya berbuka dengan air putih.

Pada hari kedua puasanya, mereka membuat roti dari sisa gilingan. Saat hendak berbuka, datanglah seorang yatim yang meminta makanan. Mereka pun menyerahkan seluruh makanan yang ada. Dan mereka kembali berbuka dengan air putih.

Kejadian serupa kembali terjadi pada puasa di hari ketiga. Tatkala hendak berbuka, datanglah seorang tawanan.[23] Mereka memberikan makanan yang ada dan lagi-lagi mereka berbuka dengan air putih. Berkenaan dengan itu, turunlah ayat-ayat yang mulia dalam surat *Hal Ata.* Kehadiran Fidhah (pelayan Ahlul Bait) yang ikut bersama mereka dalam peristiwa tersebut, mencerminkan bahwasannya orang biasa pun bisa melakukan perbuatan seperti ini.

Kedudukan para imam tidak bisa dipandang sebagai hal yang sepele. Kita tidak cukup hanya menyebut mereka sebagai orang-orang yang baik. Imam Ridha berkata: "Kalian tidak mungkin bisa mengetahui imam, imam seperti matahari yang bersinar di ufuk,

---

[23] Tawanan yang di penjara. Nampaknya tawanan tersebut bukan seorang muslim, lantaran tidak berada di Madinah, melainkan tawanan orang-orang kafir yang kemudian ditebus kaum muslimin, yang kemudian menjadi gelandangan di kota Madinah.

tempat di mana tangan dan pandangan seseorang tak mampu menggapainya. Di manakah letak akal terhadap hal ini? Di manakah letak ikhtiar?"[24] Sebagaimana tidak satupun tangan manusia mampu mencapai bintang-bintang di langit, begitu pula akal manusia tidak akan mampu mengetahui kedudukan imam.

Ketika Imam Baqir wafat, datanglah Salim bin Abi Hafshah menemui Imam Shadiq dan berkata: "Telah pergi orang yang meriwayatkan dari Rasulullah tanpa perantara kendati ia belum melihat Nabi dan dari sisi ini ia tidak menyampaikan hal yang bertentangan yang bisa menimbulkan pertanyaan. Kini ia telah wafat dan tak ada orang yang seperti dirinya." Imam Shadiq terdiam sejenak, kemudian berkata: "Allah berkata begini."Salim bin Abi Hafshah berkata: "Imam Baqir meriwayatkan dari Nabi tanpa perantara dan Imam Shadiq meriwayatkan dari Allah tanpa perantara."[25]

Maksud ayat yang terdapat dalam Surat al-Dahr bukan untuk menjelaskan kedudukan yang agung dan tinggi bagi para imam. Sebabnya, keistimewaan semacam ini juga dimiliki murid-muridnya. Mereka mengucapkan ayat di bawah ini tatkala mereka memberi makan anak yatim, tawanan, dan orang miskin: *"Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."*(al-Insan: 9) Dan Fidhah pun mengucapkan hal yang sama.

Karena itu, orang umum yang memperoleh pengajaran yang sesuai dengan garis Ahlul Bait juga mampu mencapai rahasia puasa: *"Puasa itu untuk-Ku."* Kita memberi bukan dikarenakan diri kita. Minimal kita bisa meneladani Fidhah, seorang wanita yang ditempa dalam rumah para imam tersebut. Tidak layak apabila kita mengatakan bahwa jalan untuk itu telah tertutup dan tidak mungkin untuk mencapainya. Atau kita katakan: "Di mana kedudukan kita dibanding mereka?" Ya, di manakah kedudukan kita dibanding para

---

[24] Ar-Ridho, *'Uyun Akbar*; Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-97.

[25] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-42, hadis ke-7.

imam. Itulah pernyataan yang benar. Tetapi tidak dibenarkan kalau kita mengatakan, di mana kedudukan kita dibanding murid-murid para imam.

Kalimat yang difirmankan Allah Swt dengan *"Puasa itu untuk-Ku"*, maksudnya adalah: Puasa itu milik-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang berpuasa. Aku, dan bukan selain-Ku, yang akan memberikan pahala kepada mereka. Dalam riwayat yang lain, dikisahkan bahwa ketika orang-orang mukmin akan meninggal dunia, malaikat datang menyambut mereka dan berkata: "Pintu-pintu surga telah terbuka bagi kalian, maka masuklah dari pintu mana yang kalian inginkan."[26] Tetapi khusus berkenaan dengan ibadah puasa, dikatakan: *"Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."*

Semua itu bukanlah hukum-hukum puasa, bukan pula adabnya. Juga bukan termasuk pembahasan *fiqh* yang berkenaan dengan perkara wajib dan sunnah. Tetapi ini merupakan rahasia ibadah yang berada di bawah tanggung jawab ilmu yang lain, bukan ilmu *fiqh*. Bagaimanakah seseorang bisa mencapai kedudukan yang dijanjikan Allah yakni ketika Dia sendirilah yang akan memberikan pahala? Ketika memberikan sifat bagi orang-orang yang bertakwa, Allah berfirman:

> "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa."(al-Qamar: 54-55)

Jika ibadah puasa dimaksudkan untuk menjadikan orang bertakwa, maka ketakwaan akan menjadikan seseorang memperoleh dua derajat. Derajat pertama adalah surga yang di dalamnya terdapat banyak sekali nikmat-nikmat dari Allah Swt: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Di dalamnya, berbagai kelezatan akan nampak dengan jelas. Derajat yang kedua adalah berada di sisi Allah: *"Di tempat yang disenangi di*

---

[26] Lihat "Riwayat al-Barzah" dalam *Tafsir Nur al-Saqalain*, juz 4, hal. 506-507; *Bihar al-Anwar*, juz 6, hal. 139; Faidh al-Khasany, *Ilmu al-Yaqin*, hal. 869.

sisi Tuhan yang berkuasa." Semuanya beramal demi mencapai derajat ini dan pada saat itu pula, makanan dan minuman tidak lagi mendapat tempat atau menjadi bahan pembicaraan. Buah-buahan yang bermacam-macam itu disajikan untuk memenuhi kebutuhan badan; surga dan sungai-sungai juga disediakan untuk tubuh. Adapun bertemu dengan Allah merupakan kebutuhan ruh. Inilah rahasia dan aspek batin puasa.

Allah Swt berkata kepada nabi Musa: *"Kenapa engkau tidak bermunajat kepada-Ku, wahai Musa?"* Musa berkata seraya bermunajat kepada Tuhannya: "Aku berpuasa dan orang yang berpuasa mengeluarkan bau yang tidak enak dari mulutnya."[27] Maka Allah berfirman kepadanya sambil menjelaskan masalah ini: *"Bau ini wangi di sisi para malaikat, maka tidak ada yang mencegahmu dari bermunajat."*

Riwayat ini berasal dari Rasulullah saw, begitu pula tentang hadits *qudsi*: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Rasul saw bersabda: *"Orang yang berpuasa, merasa bahagia dikarenakan dua hal, ketika berbuka dan ketika ia berjumpa dengan Tuhannya."* Kemudian Nabi saw bersabda: *"Demi yang jiwa Muhammad di tangan-Nya bahwa bau busuk dari mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari* misk *(minyak wangi)."*[28] Rasul saw bersumpah atas Dzat Allah bahwa bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari bau *misk*. Ini merupakan bukti-bukti yang nyata.

Adapun jika hadis itu dibaca dengan kalimat pasif: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Maka artinya menjadi: Akulah yang memberikan ganjaran bagi orang yang berpuasa dan ganjarannya adalah bertemu dengan-Ku. Ini merupakan bukti yang jelas, namun bacaan yang pertama lebih luas maknanya dari yang kedua.

---

[27] *Raudhatu al-Mutaqin*, juz 3, hal. 229.

[28] *Ibid.*, hal. 225.

Dalam doa *Sahur* di bulan Ramadhan yang mulia, seseorang memohon agar mendapatkan kedudukan ini. Orang yang berpuasa meminta kepada Allah Swt: "Ya Allah, aku minta dari keindahan-Mu dari yang paling indah dan seluruh keindahan-Mu adalah indah."

Nizhami Ganjawi, seorang penyair yang populer dengan sajak bersuku lima—kerinduan yang bersifat kiasan dan kenyataan—menggambarkan dan berkata: Ketika pada akhirnya Laila sakit, ia mewasiatkan kepada ibunya untuk mengatakan kepada Majnun: "Jika engkau ingin mengikat hatimu dengan sesuatu yang ada, tak ada sesuatu yang ada itu mati karena sakit panas."[29]

Sangatlah rugi bagi seseorang yang mengikat hatinya dengan sesuatu yang berubah, yang hakikatnya ia tidak memiliki hubungan dengannya, juga tidak dengan Allah. Selain Allah, tidak ada yang bisa menjadi pemberi ganjaran bagi manusia. Tetapi ganjaran bagi manusia adalah perjumpaannya dengan Allah.

Karena itu, dalam doa Sahur di bulan Ramadhan, kita membaca: "Kami minta kepada Allah dari keindahan-Nya yang mutlak." Maka wajib bagi seseorang untuk tidak puas hanya dengan mendengarkan doa saja. Sebab, mendengarkan bukanlah meminta. Kedudukan macam apakah ini, yang memberi kemudahan bagi seseorang, sebagaimana yang terkandung dalam doa ini: "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dari cahaya-Mu yang paling terang dan seluruh cahaya-Mu adalah terang." Kenapa doa ini diajarkan kepada kita di bulan puasa? Karena doa ini pantas dilantunkan oleh orang yang berpuasa dan mulutnya bisa berkata: "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dari keagungan-Mu yang paling agung dan setiap keagungan-Mu adalah agung."[30]

Pembicaraan kita kali ini bukan lagi menyangkut bidadari, buah-buahan, juga bukan tentang taman-taman dan sungai-sungai. Akan tetapi, ini merupakan pembicaraan tentang kesempurnaan spiritual dan inilah kedudukan yang pantas diraih.

Para imam berada di atas seluruh kedudukan ini. Seandainya

---

[29] *Diwan an-Nidhomy Ghanwy*, mengenai kisah Majnun dan Laila.

[30] *Doa Sahur.*

maqam ini bukan diperuntukkan untuk kita, maka kita tidak dianjurkan untuk membaca doa seperti ini. Seandainya orang biasa tidak bisa mencapai kedudukan ini, maka pembantu wanita yang bernama Fidhah pun tidak mungkin bisa mencapainya. Karena itu, adalah mungkin untuk mencapai kedudukan ini. Manusia yang sedang berpuasa sunnah bisa memberikan makanan berbukanya kepada orang selain muslim, karena Islam tidak pernah rela membiarkan seseorang kelaparan kendati ia bukan seorang muslim.

Masalah wakaf merupakan bagian dari pembahasan hukum fiqih Islam[31]: seseorang bisa mewakafkan taman, toko, atau rumah kepada orang-orang kafir agar mereka tidak kelaparan. Jika seseorang memberikan minum kepada orang yang haus—walaupun ia seekor anjing—maka pahalanya adalah surga.

Jika seseorang berpuasa sunah dan memberikan makanan yang dibuatnya untuk berbuka kepada tawanan, kemudian berkata: "Sesungguhnya kami memberikan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah," dan jika pembantu di rumah para imam itu telah mencapai kedudukan itu, maka kita juga bisa sampai pada kedudukan tersebut. Janganlah kita menganggap remeh diri kita karena itu akan menjadikan kita termasuk ke dalam orang-orang yang merugi.

Almarhum Kulayni, dalam bukunya yang berharga *al-Kafi* meriwayatkan sebuah kisah yang indah tentang Imam Kazhim dan disyarahi oleh al-Muhaqqiq Damad dengan penjelasan yang indah. Imam berkata: "Janganlah kalian menjual diri kalian kecuali dengan surga."[32] Almarhum Damad berkata:"Ini adalah contoh bagi ruh manusia. Ruh manusia berada di atas surga, maka juallah ruh-ruh kalian dengan surga pertemuan."[33]

---

[31] Al-Muhaqiq al-Hily berkata dalam *al-Syara'i Kitab al-Waqfir.* "Kendati diwakafkan untuk orang kafir yang berada di bawah kekuasaan muslim."

[32] *Al-Mawa'izd al-Adadiyah*, hal. 4.

[33] Wahai Hisam! Tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki kejantanan dan tidak ada kejantanan bagi orang yang tidak berakal. Paling agungnya manusia adalah orang yang tidak melihat dunia itu berbahaya bagi dirinya. Adapun tubuh kalian tidaklah bernilai kecuali dengan surga, maka janganlah kalian jual kecuali dengannya.

Ruh-ruh kalian harus menjadi:"Di sisi Tuhan yang Maha Berkuasa." Dan puasa adalah cara yang paling baik untuk sampai kepada Allah Swt.

"Orang yang berpuasa memiliki dua kesenangan: ketika berbuka dan ketika bertemu dengan Allah." Orang yang berpuasa akan mengalami kesenangan sebanyak dua kali. *Pertama*, ketika berbuka. *Kedua*, tatkala berjumpa dengan Allah. Jika orang yang berpuasa bertemu dengan Allah Swt, maka ia akan mendapatkan kesenangan yang kedua. Ketika berbuka, orang yang berpuasa akan berterima kasih atas taufiq yang diberikan Allah sehingga ia bisa menjadi taat. Ia berterima kasih kepada Allah karena dirinya tidak sampai bepergian (melakukan *safar*), tidak menderita sakit, dan tidak dikuasai oleh setan, sehingga ia tidak sampai memenuhi perutnya dengan makanan. Dan kesenangan kedua dialami tatkala dirinya berjumpa dengan Allah Swt.[]

BAB VII

PENGARUH IBADAH PUASA RAMADHAN II

Sebagaimana dengan keberadaan bumi, langit dengan seluruh bagiannya, serta alam tabiat yang memiliki nilai-nilai batin dan tersembunyi, demikian pula dengan aturan Ilahi di alam syariat. Allah telah menjadikan keberadaan kiamat sebagai lawan dari dunia nyata. Allah Swt berfirman bahwa sebagian manusia hanya memiliki pengetahuan mengenai keberadaan dunia hanya terbatas pada sisi lahiriahnya belaka, dan tidak memiliki pengetahuan tentang alam akhirat: *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."*(al-Rum: 6) Dengan demikian, jelas bahwa akhirat merupakan aspek batin dari dunia, dan seluruh nilai batin yang ada dalam diri manusia, juga yang ada dalam seluruh keberadaan di dunia ini, akan menjadi nyata di alam akhirat.

Al-Quran menyatakan bahwa pada hari kiamat, sebagian manusia akan datang dengan wajah putih bersih, sementara sebagian lainnya datang dengan wajah yang hitam legam.

Dalam kehidupan dunia, kulit yang putih bukanlah sesuatu yang

bisa dijadikan kebanggaan dan keutamaan. Ini merupakan ajaran Islam. Dan Islam tidak mengakui segala bentuk kebanggaan dan keutamaan kecuali ketakwaan.

> "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."(al-Hujurat: 13)

Ketika Rasulullah membuka kota Mekah, yel-yel yang dikumandangkan kaum muslimin mencerminkan tidak adanya perbedaan antara putih dan hitam, atau Arab dan ajam, kecuali ketakwaan di antara mereka.

Di seluruh dunia, kulit putih atau hitam tidak menjadi standar kesempurnaan. Ketika itu, banyak orang yang ingin menjadi *muazzin* (petugas azan) Nabi saw. Mereka sangat berharap untuk diizinkan mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Akan tetapi Rasul Allah malah memilih seseorang yang berkulit hitam, Bilal al-Habasyi—*semoga Allah meridhainya*—untuk menjadi *muazzin* bagi beliau. Rasul saw bersabda kepadanya: *"Pergilah ke atas Ka'bah dan kumandangkanlah azan."*[1] Keutamaan dan kebanggaan dalam warna kulit hanya terjadi di akhirat, bukan di dunia.

Kita ketahui, sesuai dengan pernyataan Al-Quran yang mulia, bahwa sebagian orang akan dibangkitkan dengan wajah-wajah yang putih bersinar dan sebagian lagi dengan wajah-wajah hitam legam. Itu artinya batin setiap orang akan menjadi nyata di sana. *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri, dan ada pula muka yang menjadi hitam muram."*(Âli Imrân: 106) Siapa saja yang memiliki batin yang hitam ketika hidup di dunia, akan dibangkitkan di akhirat dengan wajah yang legam. Sedangkan orang-orang yang batinnya bercahaya ketika hidup di dunia, juga akan putih bercahaya di akhirat. Semua itu terjadi lantaran keberadaan akhirat merupakan

---

[1] Bilal, seorang budak yang buta huruf yang pernah menjadi musuh Islam pada masa awal, berasal dari daerah Habasyah. Ia datang ke jazirah Arab sebagai tawanan. Beberapa waktu kemudian, Bilal memeluk Islam yang karenanya banyak mendapat siksaan serta tekanan fisik. Rasul telah menunjuk Bilal menjadi *muadzin* (orang yang mengumandangkan adzan). Lihat, ibnu Hisyam, juz 1, hal. 318; ibnu Sa'ad, *at-Tabaqat*, juz 3, hal. 233.

aspek batin dari keberadaan dunia. Dan dikarenakan itu, keberadaan akhirat menjadi lawan dari keberadaan dunia.

Allah Swt berfirman: *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* Allah Swt menjadikan akhirat sebagai lawan dunia.

Tidaklah mengherankan tatkala sebagian niat dan pemikiran kita di dunia ini membekas di wajah kita. Itu dimaksudkan agar Allah mengetahuinya. Kenapa wajah seseorang memerah ketika malu untuk mengucapkan sesuatu? Pengetahuan dan pemikirannya telah mempengaruhi wajahnya sehingga memerah. Seseorang yang berbicara batil namun tidak mengetahui bahwa itu batil, wajahnya tidak akan memerah. Tetapi apabila mengetahui kebatilan dari ucapannya, ia tentu akan merasa malu dan wajahnya akan memerah. Pengetahuan tersebut mungkin akan tampak di wajah, sehingga menjadikannya memerah.

Jika seseorang merasa takut terhadap sesuatu, maka perasaan tersebut segera terpancar di wajahnya, sehingga menjadi pucat. Dari sini kita mengetahui bahwa keadaan pikiran merupakan faktor yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi wajah, sehingga mengakibatkannya berubah menjadi merah atau pucat.

Niat dan tujuan yang buruk membuat raut muka menjadi hitam. Adapun niat dan tujuan yang baik akan menjadikan raut muka putih berseri. Tetapi Allah adalah Maha Penutup terhadap kesalahan-kesalahan dengan tidak menyingkapkan perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan manusia. Sebagian ahli makrifat mampu melihat batin manusia. Mereka mampu melihat siapa yang wajahnya hitam dan siapa yang putih. Mereka juga mampu melihat keluarnya api dari mulut orang tertentu yang sedang berbicara. Para ahli makrifat akan melihat orang-orang yang selalu melakukan maksiat yang mulutnya semata-mata mengeluarkan hal yang buruk, penuh dengan kobaran api.

Mulla Abdurrazzak al-Kasyani—*semoga Allah merahmatinya*—yang termasuk ulama Imamiyah terkenal mengatakan bahwa sebagian

orang tidak makan kecuali pohon yang berduri. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt: *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."*(al-Ghasyiyyah: 6) Dan di tempat lain, Allah Swt berfirman: *"Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali darah dan nanah, tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa."* (al-Hâqqah: 36-37) *Al-Gislin* adalah nanah. Ulama besar ini menyatakan dalam tafsirnya: *"Kami telah melihat siapa yang memakannya."* Artinya, ahli makrifah melihat aspek batin dari beberapa perbuatan sebagai nanah.

Berdasarkan ini, al-Quran menyatakan bahwa sekelompok manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan wajah yang hitam dan sekelompok yang lain dengan wajah putih bersih. Karena itu, dalam riwayat disunnahkan membaca doa ini ketika berwudu dan membasuh muka: "Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari diputihkannya wajah-wajah, dan janganlah Engkau hitamkan wajahku di hari dihitamkannya wajah-wajah."[2] Inilah zikir yang kita baca ketika berwudu.

Dengan demikian jelas bahwa keadaan pikiran akan mempengaruhi wajah seseorang. Apabila seekor ular atau kalajengking berlalu di dekat orang yang sedang lalai, maka muka orang tersebut tidak akan terpengaruh. Tetapi bila ia mengetahuinya, segera saja wajahnya akan memucat karena takut.

Takut merupakan pengetahuan jiwa yang akan mempengaruhi wajah. Pengetahuan tentang dosa, kekufuran, kemunafikan dan kemaksiatan, dan sebagainya, merupakan ihwal kejiwaan yang akan mempengaruhi wajah seseorang dan menjadikannya hitam. Namun hitamnya wajah hanya akan tampak di hari kiamat. Ketika itu akan menjadi jelas bagi kita; siapa yang berwajah hitam dan siapa yang berwajah putih.

Sebagaimana semua itu memiliki aspek lahir dan batin—kendati aspek batinnya baru muncul di hari kiamat—begitu pula

---

[2] *Man la Yahdhuru al-Faqih,* Bab IX, dalam topik yang berkenaan dengan sifat wudhu yang dilakukan Amirul Mukminin.

dengan seluruh ibadah yang mengatur kehidupan kita. Semuanya memiliki aspek lahir yang disebut hukum dan adab, serta memiliki aspek batin yang disebut dengan rahasia-rahasia ibadah.

Pada bulan puasa yang mulia, Rasulullah saw menyerukan: *"Telah datang kepada kalian bulan Allah."* Dikarenakan adanya kewajiban berpuasa dan itu ditujukan hanya untuk Allah semata, maka bulan Ramadhan disebut dengan bulan Allah. Sementara bulan Rajab disebut dengan bulan *wilayah*, dan bulan Sya'ban dengan bulan kenabian dan risalah. Karena itu, Rasul saw berkata dalam doa bulan Rajab: *"Mintalah kalian kepada Allah Swt di bulan ini agar kalian mendapatkan taufik dari Allah di bulan Ramadhan yang mulia."*[3]

Pada bulan ini, seseorang tidak akan mendapatkan taufik sebelum menunaikan prolog-prolognya. Dalam riwayat disebutkan: "Janganlah kalian katakan Ramadhan, tetapi katakanlah bulan Ramadhan, karena Ramadhan merupakan salah satu nama Allah Swt. Bulan puasa pada dasarnya adalah bulan Allah. Jika pada bulan ini seseorang belum sampai berjumpa dengan Allah, maka ia belum sampai pada aspek batin puasa. Ia tidak mendapatkan pemberian atau hadiah apapun, sekalipun di dunia ini.

Ibnu al-Atsir berkata: Dari titik-titik yang mendasari hal itu, Allah Swt berfirman dalam hadis qudsi: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Tak ada satupun dari umat yang menyembah berhala akan berpuasa untuk berhalanya. Kendati menyembah dan mempersembahkan kurban-kurban serta mengadakan berbagai ritus yang lain demi sang berhala, namun mereka tidak berpuasa. Ibadah puasa hanya milik Allah semata. Tak ada satupun orang musyrik yang berpuasa demi mendekatkan diri kepada berhala. Puasa merupakan *taklif* Ilahi. Memang, ibadah-ibadah lain telah mereka sekutukan dan dilaksanakan untuk selain Allah, tetapi tidak untuk puasa. Karena itu, Allah Swt berfirman: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Allah menjadikan

---

[3] Syaikh al-Baha'i, *al-Khutbah al-Sya'baniyah Arbain*, hadis ke-9.

puasa untuk diri-Nya dan Allah sendiri yang memberi pahala bagi orang yang berpuasa.

Dalam sebuah hadis lain, Rasul saw bersabda: *"Maukah kalian aku kabarkan sesuatu yang jika kalian kerjakan setan akan menjauhi kalian sebagaimana jauhnya Timur dengan Barat?"* Para sahabat berkata: "Ya, wahai Rasulullah." Maka Rasul saw bersabda: *"Puasalah yang menghitamkan wajahnya (setan)."*[4] Alangkah agungnya puasa, sampai-sampai membuat wajah setan menjadi hitam legam dan menjauh dari manusia!

Apakah puasa berarti penjagaan seseorang dari tidak makan? Ataukah menjaga dari setiap hal yang diharamkan?

Dua orang laki-laki datang menemui Rasulullah saw dan berkata: "Kami tidak mampu untuk menahan rasa lapar dan haus."[5] Rasul saw bersabda: *"Jika kalian berpuasa, kenapa kalian memakan daging?"* Keduanya berkata: "Kami berpuasa dan kami tidak memakan apapun." Rasul saw bersabda: *"Bawakan kepadaku baskom."* Dan beliau berkata kepada keduanya: *"Muntahlah di dalam baskom ini!"* Ketika mereka muntah, keluarlah dari perut mereka seonggok daging. Rasul saw berkata: *"Daging ini yang kalian makan hari ini, kalian berdua tidaklah berpuasa. Ini dihasilkan dari* ghibah *kalian kepada saudara mukmin kalian. Ini adalah daging mayat yang kalian makan. Ini adalah batin ghibah yang tampak dalam bentuk daging mayat."*

Mungkin saja terdapat satu usaha penelitian yang canggih untuk

---

[4] Syaikh al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan ke-15, hadis ke-1; *Raudatu al-Muttaqin*, juz 3, hal. 227.

[5] Dalam sebuah riwayat disebutkan tentang adanya dua orang wanita yang berpuasa di masa hidupnya Rasulullah saww. Dalam berpuasa, keduanya berupaya keras menahan lapar dan haus hingga tengah hari, sampai-sampai nyaris tewas. Kemudian, keduanya mengutus seseorang untuk menemui Rasul dan meminta izin kepada beliau untuk membatalkan puasa. Rasul memberikan sebuah gelas kepada utusan tersebut seraya bersabda: *"Katakanlah kepada mereka berdua agar memuntahkan apa yang mereka makan!"* Mengetahui itu, salah seorang dari mereka segera memuntahkan isi perutnya yang saat itu terdiri dari segumpal darah kental dan daging segar. Demikian pula dengan salah seorang lainnya. Pada akhirnya, gelas tersebut menjadi penuh oleh muntahan keduanya. Semua orang tentu saja menjadi terkejut menyaksikan peristiwa itu. Kemudian Rasul bersabda: *"Inilah orang yang berpuasa dengan apa yang Allah halalkan baginya dan membatalkan puasanya dengan apa yang Allah haramkan."* Ghazali, *Ihya al-Ulum*, juz 5, hal. 173.

membuat alat penyingkap kebohongan (*lie detector*) dan alat yang bisa menyingkap apa yang ada di balik tabir. Akan tetapi ia tidak akan mampu menyingkap batin seseorang, sebagaimana menyingkap aspek batin dari *ghibah* yang berbentuk daging mayat. Ilmu pengetahuan hanya khusus berhubungan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah dan bersifat material, namun tidak mampu menyingkapkan hal-hal yang bersifat ghaib. Sebabnya, masalah ini bukan bersifat material sehingga ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan pandangannya.

Apabila salah seorang imam maksum berkata kepada seseorang: "Aku melihat tanda-tanda makanan di tenggorokanmu dan kamu tidaklah berpuasa," maka ilmu pengetahuan juga bisa melihat makanan atau sisa-sisanya yang terdapat di tenggorokan. Namun ilmu pengetahuan tidak bisa melihat niat seseorang atau *ghibah* yang dilakukan terhadap saudaranya. Hal ini bukanlah bagian dari ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dosa-dosa memiliki aspek batin, demikian pula dengan ketaatan. Salah satu rahasia puasa adalah menghitamkan wajah setan. Jika wajah seseorang tidak putih berseri, jelas ia tidak mungkin mampu menghitamkan wajah setan. Puasa juga memiliki pengaruh yang lain, yaitu menjauhnya setan dari diri seseorang. Jika ingin mengetahui apakah setan bersama diri kita atau tidak, kita harus kembali membuka lembaran-lembaran masa silam dan melihat apa yang terlintas dalam benak kita. Sesungguhnya, bukan kita yang menciptakan segala hal yang terlintas dalam pikiran. Jika yang terlintas dalam benak tersebut merupakan kebaikan, itu tak lain dari penegasan para malaikat. Dan jika berupa keburukan, itu tak lain dari perbuatan setan. Jika yang terlintas di benak kita berupa keburukan, yakni mengarahkan usaha dan keinginan kita hanya untuk dunia yang fana ini, maka itu akan menjadikan seluruh niat kita berwarna hitam. Semua ini merupakan hakikat dari bisikan-bisikan setan kepada kita yang dihembuskan melalui imajinasi yang kemudian mengotori jiwa. Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa pada sisi ini, setan sedang mendampingi kita.

Untuk mengetahui apakah puasa kita diterima atau tidak, kita bisa melihatnya pada diri sendiri. Jika dalam benak kita tidak terlintas kecenderungan atau kecintaan terhadap dunia dan sejenisnya, maka puasa kita akan diterima dan setan akan menjauh dari kita sehingga menjadikan kita aman dari gangguannya. Jika yang terjadi sebaliknya, puasa kita tidak akan diterima dan setan akan menyertai kita. Puasa kita hanya bersifat lahiriah dan tidak memiliki rahasia dan aspek batin.

Dalam hadisnya yang mulia, Rasul saw bersabda: *"Segala sesuatu ada zakatnya dan zakatnya tubuh adalah puasa."*[6] Puasa merupakan zakat dari tubuh dan dengan puasa, tubuh manusia akan tumbuh. Dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali[7], kita membaca:"Ya Allah, setiap kali aku berkata aku telah siap dan aku telah berwudu dan aku berdiri untuk shalat di hadapan-Mu dan aku bermunajat kepada-Mu, Engkau buat aku mengantuk jika aku shalat, dan Engkau tarik menujatku jika aku bermunajat kepada-Mu."

Kelezatan bermunajat kepada Allah bukan tidak memiliki penghalang dan tidak setiap orang dapat menikmatinya. Tidak setiap orang yang begadang di malam hari dapat bermunajat. Faktor yang menghalangi seseorang untuk bermunajat di malam hari adalah kebanyakan makan. Tak ada yang lebih buruk dari makan banyak. Makan sedikit merupakan faktor kesehatan dan keselamatan. Dengan begitu jelas, orang yang hanya makan sedikit akan sedikit pula tidurnya.

Seseorang mengunjungi Amirul Mukminin Imam Ali yang kala itu sedang bersantap. Ia melihat makanan yang disantap Imam sangatlah sederhana. Kemudian Imam berkata: "Mungkin kamu ingin berkata: 'Bagaimana Imam kuat berperang dan berjihad dengan makanan yang sangat sederhana ini?'" Imam melanjutkan:"Seandainya orang-orang Arab berkumpul untuk memerangiku, maka aku tidak akan berpaling dari mereka."[8]

---

[6] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-136.

[7] *Mafatih al-Jinan.*

[8] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-45.

Dari sini kita memahami bahwa kekuatan seseorang bukan bersumber dari makanan. Orang yang banyak makan justru akan menjadi lebih lemah. Dalam peristiwa pencabutan pintu gerbang Khaibar, Imam Ali berkata: "Aku tidak mencabut pintu Khaibar dengan kekuatan badan, tetapi dengan kekuatan malakuti dan kekuatan jiwa dengan cahaya Tuhannya."[9] Aku tidak mencabut pintu karena banyak makan dan minum. Sebab, banyak makan dan minum tidak memberikan kekuatan.

Tidak makan secara berlebihan maupun tidak kekurangan makan pasti akan menjaga seseorang. Tetapi kita juga harus mendapatkan kekuatan spiritual dari jalan-jalan tertentu. Imam Shadiq berkata: "Badan tidak akan melemah jika niatnya kuat."[10] Jika seseorang memiliki keinginan yang kukuh, maka badannya akan sekukuh keinginannya. Jika keinginannya lemah, badannya pun akan lemah. Seseorang yang memiliki iman yang kuat tidak akan merasakan beratnya berpuasa di hari yang sangat panas. Adapun jika imannya lemah, ia akan merasa letih dan berat berpuasa karena seluruh panca indranya tertuju pada tuntutan tabiatnya. Iman yang kuat akan melahirkan keinginan yang kuat. Karenanya, orang yang memiliki iman yang kukuh tidak lagi memikirkan keadaan tubuhnya.

Kadangkala, di antara dua orang yang sama-sama melaksanakan haji memiliki postur tubuh dan persiapan yang sama. Namun salah seorang di antaranya merasa bahwa ibadah haji tersebut melelahkan dan menjadi beban yang berat. Sedangkan bagi yang lain, ibadah ini dilaksanakan dengan giat dan penuh kegembiraan. Keinginan yang kuat akan menguatkan hati sehingga seseorang tidak akan merasakan letih beraktivitas di siang hari yang panas. Itu dikarenakan ia—yang *"padanya terdapat tanda-tanda yang nyata."*(Âli Imrân: 97)—hanya berharap semata kepada pemilik Baitullah. Sedangkan yang lain hanya berusaha menyelesaikan ibadah haji agar dirinya bisa cepat-cepat menanggalkan pakaian ihram. Setiap kali kita memiliki keinginan

---

[9] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

[10] *Ibid.*, pertemuan ke-53.

kuat, otomatis tubuh kita juga akan menjadi kuat. Sebabnya, kondisi tubuh akan mengikuti bobot keinginan. Keinginan yang kuat akan membuat seluruh perasaan kita terhadap hal-hal yang bersifat duniawi menjadi semakin minim.

Diriwayatkan dari Imam Shadiq ketika mendefinisikan Islam: "Asalnya adalah shalat, bagiannya adalah zakat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah."[11]

Jihad merupakan bagian dari hukum *fiqh* yang memiliki adab dan berbagai rahasia. Ketika seseorang mengikatkan dirinya dengan aspek batin jihad dan batin puasa, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah Swt. Hamba yang dilanda kerinduan kepada-Nya akan mengurangi perhatiannya kepada segenap hal yang bersifat duniawi. Banyak hadis yang menguatkan pentingnya puasa dalam menghadapi berbagai cobaan. Ketika kita melaksanakan ibadah shalat dan meminta pertolongan kepada Allah Swt di dalamnya dengan mengatakan: *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."*(al-Fathihah: 5), maka pertolongan Allah pasti akan datang. Namun datangnya pertolongan tersebut pasti akan disertai dengan berbagai rintangan.

Karenanya, al-Qur'an menyatakan bahwa permintaan khusus: *"Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"* harus disertai dengan prinsip: *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."*(al-Baqarah: 45)

Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa arti dari sabar adalah berpuasa. Imam berkata: "Jika seseorang tertimpa musibah, maka berpuasalah."[12] Ibadah puasa bukan hanya dilaksanakan dalam kondisi peperangan. Namun dalam menghadapi setiap cobaan yang harus diselesaikan seseorang.

Apakah peran puasa dalam menyelesaikan sebuah problem? Kedudukan apakah yang diperoleh seseorang sehingga mampu me-

---

[11] *Raudah al-Muttaqin*, juz 3, hal. 228.
[12] *Ibid.*

nyelesaikan problem yang dihadapinya? Menahan makan secara lahiriah inilah yang akan mengangkat ruh seseorang kepada kedudukan yang tinggi dan berada di atas alam tabiat. Imam berkata: "Ketika kalian menghadapi problem, maka berpuasalah dan mintalah kepada Allah pertolongan, karena Allah berfirman: 'Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran.'" Apabila seseorang berpuasa karena Allah, maka Allah sendirilah yang di tangan-Nya segala sesuatu, yang akan menyelesaikan segenap problem yang dihadapi orang tersebut. Allah Swt akan memudahkan setiap urusan yang dimiliki orang-orang yang berjalan di jalan yang lurus.

> "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."(al-Lail: 5-7)

Banyak orang yang memasuki *hauzah* (pesantren), namun mereka tidak memperoleh taufik untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam hal ilmu dan amal. Orang yang datang ke *hauzah* dengan ketakwaan yang minim dan niatnya hanya untuk materi, bukan karena Allah, akan menghabiskan hari-hari kehidupannya dalam kesenangan duniawi yang kemudian akan lenyap. Begitu pula dalam melakukan peperangan, mengikuti wajib militer, dan menolong orang lain. Setiap kali ketakwaan seseorang bertambah, maka taufik terhadapnya pun bertambah. Begitu pula dengan revolusi. Setiap kali ketakwaan bertambah dan niat bertambah suci, kemenangan akan berada di belakang rakyat. Karena itulah mereka berkata: "Berpuasalah ketika kalian mendapatkan bencana dan cobaan."Orang yang menunaikan ajaran-ajaran agama tidak akan pernah merasa gelisah terhadap segala sesuatu. Sebabnya ia merasa yakin bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah. Dan Allah juga akan mempermudah segenap urusannya."Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu."

Puasa juga selaras dengan kesabaran. Orang yang bertakwa kepada Allah, akan diberi ganjaran dan dipermudah segenap urusannya. Allah berfirman:

> "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa

dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."

Allah Swt menjelaskan contoh tentang orang-orang—yang semuanya adalah para nabi—yang memiliki semua sifat ini melalui lisan Nabi Musa ketika meminta kepada Allah untuk memudahkan urusannya. *"Dan mudahkanlah untukku urusanku."*(Thaha: 26) Dan Allah Swt menjawab dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."*(Thaha: 36) Kamu meminta pertolongan kepada Kami untuk mengalahkan Fir'aun dan Kami telah perkenankan permintaanmu. Kami telah banyak merealisasikan segenap urusan yang kamu minta. Kamu meminta kelapangan dada, kekuatan dalam menjelaskan, dan Kami menolong saudaramu serta menjadikannya sebagai menteri bagimu dalam penyampaian wahyu dan risalah. Kami tidak meninggalkan apapun permintaan kamu tanpa Kami kabulkan.

Khusus bagi Rasul, Allah Swt berfirman:

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan sebutan bagimu sebutan (nama)-mu."(al-Insyirah: 1-4)

Semua ini merupakan anugerah kedudukan yang masih mungkin kita capai. Sementara kedudukan para nabi dan orang-orang dekat kepada Allah tak mungkin bisa dicapai oleh akal kita. Contoh untuknya terdapat dalam al-Quran: *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah,"*(al-Insan: 9)

Ayat ini khusus diperuntukkan bagi Ahlul Bait serta Fidhah, sang pembantu Ahlul Bait. Mereka telah mencapai kedudukan tersebut.[13] Akan tetapi, kedudukan Fidhah tersebut bisa dicapai oleh siapa pun. Termasuk terhadap kedudukan sahabat-sahabat dan murid-murid para imam.

---

[13] Lihat keutamaan Fidhah dalam *safinah al-Bihar*, Bab "Fadhadha", juz II, hal. 365.

Kesimpulannya, aspek batin puasa mengandung kekuatan yang menjadikan seseorang mampu mengalahkan tabiatnya dengan izin Allah Swt.

Malaikat Sebagai Wakil Allah

Rasul saw bersabda:

"Allah Swt mewakilkan malaikat untuk mendoakan orang-orang yang sedang berpuasa. Jibril memberitakan kepadaku dari Allah bahwa Allah berkata: 'Aku tidak memerintahkan malaikat-Ku mendoakan seorang pun dari ciptaan-Ku melainkan Aku kabulkan doa tersebut.'"[14]

Allah Swt berjanji akan menerima doa para malaikat yang mendoakan orang-orang yang sedang berpuasa. Dan para malaikat tak akan mendoakan kecuali untuk kebaikan.

Penyair Sunai berkata:"Jika ulat sutera membuat sutera yang indah dengan memakan daun sutera, maka manusia pun bisa menjadi malaikat."[15]

Al-Quran memberitahukan kepada kita bahwa di surga terhampar permadani yang.dilapisi sutera. Adapun permadani itu terbuat dari bahan apa, hanya Allah-lah yang tahu.

Dalam al-Quran disebutkan:

"Mereka berleha-leha di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutera."(al-Rahman: 54)

Tak ada pakaian di dunia ini yang lebih indah dari sutera. Allah Swt memotivasi kita dengan sutera. Oleh karena itu, Allah tidak menyebutkan keberadaan permadani secara lahiriah layaknya permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera. Permadani tersebut bukan hasil tenunan ulat sutera, tetapi ditenun oleh shalat dan puasa. Sutera yang terbuat dari ulat mungkin akan rusak akibat ulah ulat yang lain. Namun permadani yang terbuat dari shalat dan puasa tak akan bisa dirusak apapun. Ini merupakan kelezatan surga yang kelak dirasakan oleh jasad kita.

---

[14] *Raudah al-Muttaqin*, op. cit.

[15] *Diwan as-Sunai.*

Aspek batin shalat dan puasa akan menghantarkan seseorang menuju surga tempat perjumpaannya dengan Allah Swt. "Puasa *itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Allah Swt dan seluruh malaikat-Nya akan mendoakan orang-orang yang berpuasa. Kendati jelas bahwa derajat doa para malaikat berbeda-beda sesuai dengan kedudukan masing-masing. *"Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."*(al-Shaffat: 164) Setiap malaikat memiliki derajat tertentu. Malaikat yang diwakilkan untuk mendoakan orang-orang yang ikhlas berpuasa bukanlah malaikat yang mendoakan orang-orang yang berpuasa pada umumnya. Derajat yang dimiliki malaikat yang satu dengan lainnya berbeda-beda.

Sejauhmana kita bisa mengetahui aspek batin puasa? Untuk mencapai itu, kita tidak bisa menempuhnya dengan cara berpuasa secara lahiriah semata, dengan tidak makan dan minum. Akan tetapi kita harus berpuasa dengan mengetahui rahasianya, juga dengan mencegah pikiran dan imajinasi kita dilintasi hal-hal yang bersifat batil yang tidak diridhai Allah Swt. Segala sesuatu yang ada dalam pikiran kita pasti diketahui Allah Swt.

Inilah rahasia puasa yang harus dimiliki seseorang sehingga ia bisa mencapai aspek batin puasa. Orang-orang mengatakan bahwa puasa yang dilaksanakan orang-orang awam maupun para spesialis, memiliki keistimewaan masing-masing. Jika kita berpuasa dengan niat meng-ganggu orang lain, atau untuk mencapai kedudukan tertentu, atau kita melakukan suatu perbuatan yang tidak diridhai Allah, maka ini berarti batin kita belum berpuasa. Dengan tidak berpuasanya batin kita, maka puasa kita pun sirna dan kita tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berpuasa.

Imam Shadiq berkata:"Allah mewahyukan kepada Musa: '*Apa yang membuatmu tidak bermunajat kepada-Ku?'* Nabi Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, aku tidak bermunajat kepada-Mu karena mulutku yang bau karena aku berpuasa.' Maka Allah mewahyukan kepada

Musa: *'Ya Musa, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di sisi-Ku lebih wangi daripada bau misk.'*"[16]

Apakah manusia tidak ingin memiliki mulut yang berbau harum? Pembicaraan bukanlah seputar kita atau pembuat *misk*, melainkan tentang puasa yang membuat mulut seseorang berbau harum. Pengaruh batin puasa (yang menjadikan mulut seseorang berbau harum) yang kita bahas tersebut barulah dari aspek fisik. Masih banyak pengaruh lain yang memiliki bentuk dan kualitas yang jauh di atasnya. Namun tak ada satupun yang mampu mengetahui semua itu kecuali Allah Swt.

Banyak hal yang dapat kita lihat dari aspek batiniah dunia. Namun tidak heran apabila apa yang kita lihat tersebut merupakan hasil pikiran dan kondisi psikis manusia. Jika seseorang menyadari kekeliruan yang terdapat dalam makalah atau tema yang diutarakannya, ia akan merasa malu dan mukanya memerah. Ini merupakan pengaruh kondisi pemikirannya. Adakalanya keadaan pikiran seseorang bisa membuat mukanya memerah karena malu atau pucat lantaran ketakutan. Dan kadangkala ia bisa membuat pikiran dan niatnya berwarna putih dan memancarkan cahaya.

Imam Shadiq berkata: "Allah Swt mewakilkan seribu malaikat yang mengusap muka orang yang sedang berpuasa dan kehausan di hari yang sangat panas sampai waktu berbuka. Pada saat itu mereka memberikan khabar gembira kepadanya dan ketika ia hendak berbuka Allah berkata kepadanya: *'Alangkah wanginya kamu dan alangkah wanginya ruhmu, wahai malaikat-malaikat-Ku, saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosanya.'*"[17]

Aspek batin puasa akan menghantarkan seseorang pada *maqam* tempat ia bisa berbincang-bincang dengan Allah Swt. Jika seorang hamba berkata: "Ya Allah," maka Allah Swt menjawabnya: *"Wahai hamba-Ku."* Jika orang-orang berpuasa berbuka mengatakan: 'Ya

[16] *Diwan as-Sunai.*
[17] *Raudah al-Muttaqin*, op. cit.

Allah." Maka Allah berkata kepadanya: *"Wahai hamba-Ku."* Jika Allah Swt telah memilih dan menisbahkan keberadaan seseorang pada diri-Nya, maka pada saat itu pula wangi orang tersebut tidak sama dengan darahnya kijang: "Sesungguhnya misk adalah bagian dari darah kijang."[18] *Misk* adalah darah kering yang berasal dari perut seekor kijang dan bisa dijadikan minyak wangi. Namun keberadaannya tidak bisa dibandingkan dengan minyak wangi yang disebutkan Allah Swt.

Imam Shadiq berkata: "Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah, diamnya adalah tasbih, amal perbuatannya diterima, dan doanya diterima."[19] Tidurnya orang yang berpuasa termasuk ibadah dan diamnya adalah tasbih. Puasa yang ditunaikannya akan diterima jika ia tidak meng*ghibah* orang lain, serta tidak mengucapkan apapun kecuali yang benar dan akan senantiasa menjaga mulut serta lisannya. Kita bukanlah termasuk orang-orang yang senantiasa menjaga ucapan terhadap seluruh yang ada di sekitar kita. Janganlah kita mengejek orang lain agar orang-orang menertawainya.

Dalam surat yang diperuntukan bagi putranya, Imam Hasan as, Imam Ali berkata: "Wahai anakku, janganlah engkau memindahkan hukum qishas yang membuat orang lain tertawa dan janganlah engkau meremehkan dirimu. Manusia memiliki kedudukan yang agung, maka sepantasnya untuk tidak melakukan sesuatu yang orang-orang lain menertawainya. Jika duduk di satu tempat yang banyak orang, maka hendaknya tenang sehingga tidak mengejek orang lain."[20]

Jiwa manusia memiliki potensi untuk menjadi emas dan membentuk apapun perangai yang kita kehendaki. Karenanya, mengapa kita tidak membiasakan diri untuk mentradisikan kebaikan? Dan kenapa kita tidak membiasakan diri untuk mencari pengetahuan yang benar? Kenapa kita tidak mengajarkan hukum-hukum dan perkara-perkara keislaman?[]

---

[18] Bagian akhir dari syair al-Muttabanny, aslinya seperti ini: *Jika Anda sesuai dengan orang-orang, maka Anda tak ubahnya mereka.*

[19] *Raudah al-Muttaqin*, hal. 23.

[20] *Tuhafu al-Uqul*, hal. 57.

BAB VIII

RAHASIA DAN TATAKRAMA BERDOA

Pada hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dalam bentuk batiniah. Baik secara rahasia, misalnya yang tampak dalam bentuk badan *mitsali* di alam *barzah*, maupun dalam bentuk batin dan rahasia *aqli*nya. Pada waktu itu, tak ada lagi pembicaraan tentang bentuk tubuh. Masing-masing ibadah memiliki rahasia dan manusia akan dibangkitkan bersamanya.

Aspek batin terbagi menjadi dua, *mitsali* dan *aqli.* Misalnya, sebagian dari rahasia batin puasa berhubungan dengan alam *mitsal*, dan sebagian lagi berhubungan dengan keberadaan alam di atas alam *mitsal.* Allah Swt berfirman: *"Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberinya ganjaran."* Puasa diperuntukan bagi Allah Swt dan Dia-lah yang memberikan pahala bagi orang yang berpuasa. Artinya, aspek batin puasa akan tampak dengan cara bertemu dengan Allah Swt. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari perjumpaan dengan Allah Swt.

Dengan demikian, puasa memiliki aspek batin. Apabila seseorang berpuasa dan mencapai aspek batin tersebut, maka ganjaran dan

hadiahnya adalah berjumpa dengan Allah Swt. Maka orang yang berpuasa akan senantiasa berjumpa dengan Allah. Itu dikarenakan keberadaan manusia bersifat abadi, tidak pernah lenyap hilang dan tidak bersifat fana—kehidupannya hanya berpindah dari satu alam ke alam yang lain. Kehidupan di surga, baik yang bersifat lahiriah —*bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.*(al-Baqarah: 25)—maupun yang bersifat maknawi, bebas dari gangguan ataupun kebosanan.

Berbeda dengan kehidupan di dunia, manusia merasakan kenyang dan kenikmatan makanan di surga tanpa merasa letih ataupun terganggu. Di dunia, manusia akan tersiksa oleh lapar dan haus sebelum merasakan nikmatnya kenyang. Air yang segar akan menyegarkan dan melezatkan seseorang yang sedang kehausan dan keletihan. Di dunia, orang yang tidak mampu menanggung beratnya rasa lapar dan haus tidak akan merasakan lezatnya kepuasan minum air dan lezatnya makanan. Namun tidak demikian halnya dengan keadaan di surga.

Nabi saw bersabda: *"Wahai manusia, telah datang kepada kalian bulan Allah."*[1] Kata-kata: "Wahai manusia," merupakan peringatan Allah bagi seluruh umat manusia. Pembicaraan tentang hal ini bukan berkisar tentang menjelangnya waktu berpuasa. Melainkan tentang bulan Allah di mana Dia tengah menyambut sahabat-sahabat bulan ini dengan barakah, rahmat, dan ampunan (*maghfirah*). Maka perhatikan, bangkit, dan sambutlah bulan itu dan bersiap-siaplah. Jadilah orang-orang yang mengetahui keutamaan bulan ini.

Barakah merupakan kebaikan yang mengalir secara terus-menerus. Kebaikan merupakan sesuatu yang tetap. Lubang tempat berkumpulnya air, dan air itu tetap berada di dalamnya disebut dengan barakah. Bulan ini datang dengan barakah, rahmat, dan *maghfirah.* Yang dimaksud dengan rahmat bukanlah pengampunan dosa-dosa, melainkan penganugerahan derajat yang tinggi oleh Allah Swt. Dan

---

[1] Syaikh al-Baha'i, *Arbain: al-Khutbah al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

seorang mukmin akan mendapatkan rahmat yang bersifat khusus. *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*(al-A'raf: 56). Jelas, bahwa seseorang akan lebih mudah mendapatkan rahmat dalam bulan Ramadhan.

"Bulan di sisi Allah adalah bulan yang paling baik." Bulan Ramadhan merupakan bulan yang paling baik dibanding dengan bulan-bulan selainnya. Adapun mengenai nilai kebaikannya, Allah sendirilah yang akan menentukan. Bulan ini paling *afdhal* di sisi Allah, sebagaimana kemuliaan orang yang bertakwa di sisi Allah. Maka bulan yang di dalamnya terdapat rahmat, barakah, dan pengampunan dosa-dosa yang lebih banyak, merupakan bulan yang paling baik di sisi Allah Swt.

Berpuasa di bulan Ramadhan memiliki dua hukum. *Pertama*, hukum yang bersifat universal, yakni kita berniat satu kali pada satu malam untuk berpuasa satu bulan penuh. *Kedua*, yang bersifat khusus, yaitu berniat setiap kali hendak berpuasa pada hari dimaksud. "Hari-harinya paling *afdhal* dibandingkan dengan hari-hari lainnya dan malam-malamnya paling *afdhal* dibandingkan dengan malam-malam lainnya."

Seluruh hari yang ada di bulan Ramadhan lebih *afdhal* ketimbang hari-hari di bulan lainnya. Dan seluruh malamnya lebih *afdhal* daripada malam-malam yang ada di bulan lain.

"Waktunya lebih afdhal dari waktu-waktu yang lain." Artinya, detik-detik waktu di bulan Ramadhan merupakan detik-detik waktu yang paling baik.

Rasul saw bersabda: *"Telah datang kepada kalian (bulannya Allah)."* Isi pernyataan hadis ini selaras dengan hadis *qudsi* yang menyatakan: *"Puasa itu untuk-Ku."* Jika puasa diperuntukan bagi Allah, maka bulan ini pun milik Allah. Dengan demikian, bulan puasa pun akan menjadi milik Allah. Tidak hanya puasa, doa-doa, dan ibadah-ibadah di bulan tersebut yang menjadi milik Allah. Tapi apapun ibadah yang dilakukan dalam keseluruhan bulan yang lain merupakan

milik Allah. Seluruh amal di dalamnya, mulai dari doa, shalat, atau ibadah, juga milik Allah Swt semata.

"Bulan itu kalian dipanggil sebagai tamu Allah." Pada bulan ini, kalian adalah tamu-tamu Allah. Seyogianya, orang yang bertamu berperilaku seperti pemilik rumah. Dalam menyambut para tamu-Nya, Allah Swt sendirilah yang memberi makan. Sementara Dia tidak makan. Manusia pun harus berperilaku demikian. Dikarenakan Allah memiliki sifat pemberi, maka manusia pun harus memiliki sifat demikian. Tak ada yang lebih baik daripada tangan yang dermawan. Sementara tangan yang menerima adalah tangan yang hina. Allah Swt hanya menyukai tangan yang dermawan dan tidak menyukai tangan yang meminta-minta. Orang yang berusaha memberi makan orang lain merupakan pemilik tangan yang mulia di dalam surga. *"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah."*[2]

Inilah doa-doa bulan Ramadhan yang mengajarkan kepada kita bagaimana cara memohon di bulan yang mulia ini. "Ilahi, Engkau menjaga agama-Mu dan tidak mungkin Engkau tinggalkan agama-Mu, maka berilah aku taufik dan jadikanlah penjagaan agama-Mu di atas tangan saya." Ya Allah, jadikanlah agama-Mu tinggi dengan darahku agar orang-orang lain menjadi tamu-tamuku, dan aku tidak menjadi orang yang meminta manfaat dari perjuangan orang lain, dan jadikanlah darah-darah mereka murah agar agama-Mu menjadi tinggi. "Dan jadikanlah aku orang yang membela agama-Mu dan jangan Engkau ganti aku dengan orang lain." Wahai Tuhanku, janganlah Engkau ganti aku dengan orang lain, sehingga aku menjadi orang yang meminta dan orang lain sebagai pemberi.

Allah Swt telah menyebutkan dalam kitab-Nya tentang ancaman terhadap orang-orang yang berpaling dari agama-Nya.

> "Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."(Muhammad: 38)

---

[2] Dari wasiat-wasiat Rasul kepada Muadz bin Jabal. Lihat, ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, Bab XVIII.

Allah tidak akan meninggalkan agama-Nya jika musuh-musuh berdiri dalam satu barisan untuk memerangi Islam. Jika kalian tidak membela Islam, Allah akan menolong agama-Nya dengan orang-orang pilihan selain kalian.

Al-Quran mengajarkan kita bagaimana cara berdoa di hadapan ancaman ini. Katakanlah di bulan Ramadhan: "Ya Allah, Engkau jaga agama-Mu, maka berikanlah aku taufiq agar aku dapat membela agama-Mu dengan tanganku." Doa ini muncul dari jiwa yang kuat yang kemudian menjadikan seseorang bertangan dermawan. Pemilik rumahlah yang mengajarkan kita untuk berdoa di bulan ini. "Dia yang memberikan makan dan Dia tidak makan, Dia menolong dan Dia tidak ditolong, serta Dia menghancurkan kerajaan dan menggantinya dengan yang lain."[3] Dan masih banyak doa lain yang sejenis dengannya. Kemudian Allah berkata kepada kita: "Kalian adalah tamu-tamu Allah." Demikianlah sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

Doa Amirul Mukminin Ali merupakan tanda keagungan serta kemulian ruhaninya. Sebabnya beliau merupakan tamu Allah. Dan beliau mengenal Allah dengan pengetahuan yang benar. Semua ini merupakan hasil permintaannya kepada Allah. Ia memohon kepada Allah untuk dianugerahi kecukupan dalam kehidupannya sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain. Ia berkata: "Ya Allah, jadikanlah aku orang yang pertama kali dermawan yang keluar dari kebaikan-kebaikanku dan orang yang pertama kali mengembalikan simpanan nikmat-nikmat-Mu."[4] Ya Allah, jika Engkau ingin mengambil sesuatu dariku, maka yang pertama kali Engkau ambil adalah jiwaku dan jangan Kau ambil dariku anggota tubuhku sehingga aku memerlukan orang lain, aku tak ingin hidup dalam kehinaan. Doa-doa semacam ini juga diajarkan oleh beberapa imam yang lain.

Imam Sajjad berkata: "Ya Allah, jagalah air mukaku dan jangan Engkau jatuhkan kehormatanku, maka aku meminta rizkiku dan aku tergiur memuji orang yang memberiku dan aku mencoba menjelekkan

---

[3] *Doa Iftitah.*

[4] *Nahj al-Balaghah,* Khutbah ke-215.

orang yang tidak memberiku, sedangkan Engkau adalah sebaik-baik pemberi dan pencegah."[5] Ya Allah, sesungguhnya segala pemberian bersumber dari tangan-Mu dan melalui tangan-Mu. Maka, janganlah Engkau jadikan aku merasa perlu kepada selain-Mu dan aku harus memujinya di saat Engkau lebih layak dipuji dan disyukuri, dan aku mencela orang yang tidak memberiku di saat Engkau adalah sebab pemberian dan pencegahan.

Inilah wujud dari seseorang yang memiliki budi bahasa yang tinggi dan karakter yang mulia, yang mengajarkan kepada kita bagaimana cara berdoa. Janganlah meminta harta yang banyak dari Allah Swt. Tapi mintalah kepada-Nya untuk menjaga air muka kita.

Abdurrahman bin Auf datang kepada Ummu Salamah dan berkata: "Keadaan ekonomiku baik dan aku memiliki banyak harta dan aku takut tertimpa bencana." Ummu Salamah berkata: "Berinfaklah dan berikanlah hartamu di jalan Allah, karena aku mendengar Rasulullah berkata: *'Sebagian sahabat-sahabatku tidak melihatku lagi setelah aku meninggalkan mereka.'"*[6] Sebagian dari sahabatku tidak lagi melihatku di hari kiamat, karena Allah berfirman: *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.'"*(Yasin: 59) Di hari kiamat, orang-orang yang berbuat jahat akan dipisahkan oleh-Nya. Karena itu, mereka tidak dapat melihat nabi saw yang mulia.

Bagi orang yang menjadi tamu Allah, mintalah kepada-Nya segenap sifat pemilik rumah. Manusia adalah ruh yang kosong. Karenanya mintalah keagungan kepada yang menjamu para hamba. Jika Allah menerima hamba-Nya, maka Allah akan menjadikannya tamu diri-Nya, dan menjadi tamu Allah berarti berjumpa dengan Allah.

"Dan kalian di bulan ini menjadi orang yang mendapatkan kemuliaan dari Allah." Pada bulan ini, kalian menjadi orang-orang

---

[5] *As-Sahifah as-Sajadiyah*, dalam doa "Makarim al-Akhlaq".

[6] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-5, hal. 38, hadis ke-5.

yang mulia. Orang yang mulia merupakan orang besar yang wataknya baik dan jiwanya bersih dari polusi dosa-dosa kecil.

Dalam kitabnya, *al-Kafi,* Almarhum Kulayni—*semoga Allah meridhainya*—meriwayatkan: Dalam salah satu peperangan, Rasulullah terpisah dengan pasukannya, entah dikarenakan terjadinya banjir atau selainnya. Saat itu pasukannya berada di suatu tempat dan Rasul di tempat yang lain. Rasul saw duduk beristirahat di kaki gunung. Ketika beliau tengah beristirahat, sekonyong-konyong salah seorang dari kaum musyrikin memanfaatkan keadaan tersebut dan berdiri di atas kepala Nabi sambil menghunus pedangnya. Kemudian ia berkata: "Sekarang siapa yang dapat menyelamatkanmu?" Sekarang kamu sedang terlentang, sedangkan para prajurit sedang berada jauh darimu. Dalam keadaan ini, siapakah yang dapat menyelamatkanmu?

Nabi saw bersabda: *"Antara kepalaku dan ujung pedang ini ada kekuatan yang sangat besar yang kamu tidak melihatnya."* Mendengar itu, orang kafir tersebut tertawa mengejek Nabi saw dan mengangkat pedang untuk memukul beliau. Namun tiba-tiba kakinya terpeleset, dan ia pun terjerembab di satu sisi dan pedangnya terpental ke sisi yang lain. Nabi saw bangkit dan mengambil pedang itu sambil bersabda: *"Sekarang siapa yang bisa menyelamatkanmu? Aku meyakini adanya Allah dan Dialah yang menyelamatkanku. Tetapi kamu, kepada siapa kamu berkeyakinan?"* Orang kafir itu berkata: "Jadilah sebaik-baik orang yang mengambil, aku berkeyakinan dengan kemuliaanmu." Nabi saw berkata: *"Bangunlah, aku telah mengampunimu."* Inilah budi baik yang mulia yang dimiliki orang yang paling sempurna.

Dalam khutbah di bulan Sya'ban, kita tidak menemukan adanya permintaan yang bersifat duniawi dan untuk kesenangan hidup. Sebab, Allah Swt memberikan segala apa yang ada di dunia ini kepada seluruh umat manusia, walaupun ia seorang kafir, munafik, atau penguasa yang kejam sekalipun. Pendek kata, Allah tetap akan memberinya. Kalajengking atau ular manakah yang tidak mendapat makanannya? Meskipun kita boleh meminta kehidupan dan kesenangan kepada Allah—dan sewajarnyalah seseorang meminta hal ini dari Allah Swt,

karena kita mutlak memerlukan-Nya—namun apa yang semestinya diminta seseorang di bulan Allah? Apakah layak jika ia meminta kesenangan dunia? Di bulan Ramadhan, manusia akan menjadi orang-orang yang mulia. Karenanya, janganlah meminta apapun kecuali sesuatu yang memiliki kemuliaan.

Sekelompok orang yang datang ke Mekah untuk melaksanakan Haji, datang kepada Imam Sajjad dan berkata: "Kebunmu telah diambil oleh penguasa dan khalifah Abdul Malik yang ada di Mekah, maka temuilah dia dan ceritakanlah keluhanmu agar hakmu dikembalikan kepadamu." Imam berkata: "Aku di rumah Allah, sedangkan aku tidak meminta dunia dari-Nya, maka bagaimana mungkin aku meminta dunia dari Abdul Malik?"[7]

Sepantasnyalah manusia tidak meminta kepada Allah Swt segala sesuatu yang bersifat duniawi, karena manusia tidak layak meminta hal-hal yang remeh kepada-Nya di hari yang paling *afdhal* sepanjang hidupnya, seraya berkata: "Ya Allah, berilah aku rizki berupa harta, rumah, atau kesenangan hidup." Seharusnya manusia pada bulan penuh keagungan ini, manusia meminta kemuliaan kepada Allah Swt. Dan Allah Swt tidak akan menumpahkan air muka orang yang mulia melainkan akan menjaganya.

Seharusnya, persoalan yang kita hadapi bukanlah tentang bagaimana tidak terjerumus ke dalam neraka atau agar masuk surga. Melainkan bagaimana agar kita memperoleh kemuliaan. Rasul saw bersabda: *Mintalah kalian kepada Allah berupa kemuliaan yang merupakan sifat para malaikat. Jika malaikat*— 'Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.'(al-Anbiya: 26)— *diundang dalam perjamuan Allah, maka kalian juga diundang untuk menghadiri hidangan kemuliaan. Karena itu, berusahalah untuk menjadi orang-orang yang mulia. "Nafas-nafas kalian adalah tasbih." Nafas kalian di bulan ini seolah-olah mengatakan: "Subbuh Quddus," "Tidur kalian adalah ibadah,"* dan *"Amal ibadah kalian diterima."*

---

[7] *Bihar al-Anwar*, juz 46, hal 120, dan juz 42, hal. 76; *Ila al-Syara'i*, hal. 87-88.

Diterimanya amal perbuatan merupakan pintu gerbang bagi diterimanya manusia di sisi Allah Swt. Dalam al-Quran, kita temukan dua perumpamaan: *Pertama*, diterimanya amal perbuatan sebagian manusia. Dan, *kedua*, diterimanya sebagian manusia, bukan semata amal perbuatannya. Nilai perumpamaan yang terakhir disebutkan tentu lebih utama dibanding yang pertama. Sebagian orang memiliki amal perbuatan yang baik, sementara sebagian lainnya adalah orang-orang yang baik. Mereka—"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan"— merupakan orang-orang yang mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Namun, kendati memiliki sebagian amal perbuatan yang baik, mereka belum mencapai maqam kebaikan jiwa (baru mencapai maqam kebaikan amal perbuatan). Karenanya, mereka mungkin masih berada dalam ancaman bahaya. Lain hal dengan kelompok kedua— *"Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shalih"*(al-Baqarah: 130) Jiwa merekalah yang memiliki kebaikan, dan Allah Swt telah menerima mereka.

Khusus tentang Maryam, Allah Swt berfirman: *"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik."*(Âli-Imrân: 37) Allah Swt tidak hanya menerima ibadah yang dilakukan orang-orang yang mulia —mengingat Allah juga akan menerima ibadah orang-orang selain mereka. Lebih dari itu, Allah Swt akan menerima jiwa-jiwa mereka. Allah Swt menerima mereka dikarenakan mereka adalah orang-orang yang mulia.

"Dan doa-doa kalian dikabulkan." Hal pertama yang harus kira perhatikan adalah bahwa doa yang dipanjatkan haruslah bersifat umum dan diperuntukan bagi semua orang. Dengan kata lain, doa tersebut tidak hanya diperuntukan semata-mata bagi diri kita. Di hadapan Nabi saw, seseorang berdoa dan berkata: "Ya Allah, ampunilah Nabi dan aku." Nabi saw bersabda: *"Kenapa kau batasi rahmat Allah? Kenapa hanya aku dan kamu? Katakanlah untuk seluruh orang-orang mukmin."* Nabi saw bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian*

berdoa, maka berdoalah untuk orang banyak, sesungguhnya itu cepat dikabulkan.'[8]

Imam Ridha berkata: "Dan ampunilah orang-orang yang di Timur dan di Barat bumi, dari orang-orang mukmin dan mukminah."[9] Seorang bijak, Ibnu Sina, menjelaskan arti dari doa tersebut. Ia berkata: "Perluaslah rahmat Allah."[10] Ungkapan ini diakui sangat menawan serta memiliki arti yang sangat indah dan mendalam. Syeikh Thusi berkata: "Ungkapan tersebut menyerupai riwayat-riwayat karena kedalaman artinya dan keindahan ungkapannya." Mintalah rahmat yang mencakup orang-orang lain, "perluaslah rahmat Allah." Agar diterima, panjatkanlah doa yang diperuntukan bagi orang banyak.

Pada sebuah sore di hari Arafah, seseorang turun dari Arafah. Salah satu matanya rusak dan satunya lagi memerah. Sebagian sahabatnya berkata: "Kenapa azab, ratapan, dan tangisan ini begitu mendalam?" Ia berkata: "Tidak, semua ratapan ini bukan untukku dan aku tidak meminta sedikit pun untuk diriku." Seluruh tangisannya dipersembahkan bagi saudara-saudaranya yang mukmin. Inilah hasil didikan para imam yang menjadi keistimewaan sahabat para imam.

Agama memerintahkan kita untuk memintakan ampun dan mendoakan minimal[11] empat puluh orang mukmin di dalam shalat malam. Jika dirasakan belum mencukupi, maka perbanyaklah jumlah mukminin yang didoakan. Agama juga mengajak kita untuk berpikir tentang keadaan kaum mukminin serta membantu untuk mencarikan celah penyelesaian bagi segenap problem yang mereka hadapi. Karena itu, ketika agama mengatakan: "Bangunlah di malam hari dan doakanlah orang-orang mukmin," sesungguhnya kita diajak untuk memikirkan nasib kaum mukminin. Dan pada siang hari, kita harus membantu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

---

[8] Thabarsi, *Majma al-Bayan.*

[9] *Bihar al-Anwar,* juz 12, hal. 23.

[10] *Dan janganlah Anda berdiri memperdengarkan munajat kepada musuh dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh serta keliru selamanya, dan perluaslah rahmat Allah Swt.* Lihat, *al-Irsyad,* bentuk ke-7, Bab XXV, juz 3, hal. 328.

[11] *Man la Yahdhuru al-Faqih,* juz 1, Bab LXV, hal. 298; al-Saduq, *Sawabu al-A'mal,* hal. 63.

Agama ini mengajarkan kepada manusia berbagai pelajaran yang mulia. Abu Hamzah al-Tsimaly, salah seorang murid Imam Sajjad, meriwayatkan doa Imam Sajjad yang terkenal: "Ya Allah, pemilik yang besar dan yang kecil, pemilik laki-laki dan perempuan, pemilik pedalaman dan perkotaan, dan pemilik yang jauh dan yang dekat, dan seluruh makhluk, ampunilah semuanya."[12]

Semestinya seseorang berdoa untuk orang banyak dan tidak mengkhususkan semata untuk dirinya, teman-temannya, maupun kerabatnya. Ini dikarenakan bulan Ramadhan merupakan bulan yang mulia. Rasul saw bersabda: *"Pergilah dan persiapkanlah diri kalian untuk menyambut bulannya Allah, karena bulan itu datang dengan membawa rahmat dan maghfirah."*

Karenanya, Nabi saw bersabda: *"Mintalah kepada Allah, Tuhan kalian dengan niat-niat yang benar dan hati yang suci agar Allah memberikan taufik kepada kalian untuk berpuasa dan membaca kitab-Nya. Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah di bulan yang mulia ini. Dan ingatlah, dengan rasa lapar dan rasa haus kalian di bulan ini, untuk mengingat lapar dan haus di hari kiamat."* Orang yang celaka adalah orang yang tidak mendapat ampunan Allah Swt di bulan yang mulia ini.

Dalam sebagian riwayat yang berkenaan dengan *fadhilah* puasa, disebutkan[13]: "Berpuasalah kalian agar kalian merasakan lapar dan hausnya orang-orang miskin." Inilah tingkatan puasa yang pertama. Apa alasan kita membiarkan orang-orang kelaparan sementara perut kita senantiasa kenyang? Inilah peringatan bagi manusia tentang apa yang akan terjadi di hari kiamat. Pada hari kiamat kelak, sebagian manusia akan senantiasa kelaparan, sekalipun menyantap makanan. Mereka tidak merasa kenyang sedikitpun, sebagaimana tatkala hidup di dunia mereka banyak menyantap makanan namun tidak pernah merasa kenyang.

---

[12] Lihat, Abu Hamzah as-Simali, *Safinah al-Bihar*, Bab "Hamaza".

[13] *Ila al-Syara'i*, Bab CVIII

Memang, ketamakan di dunia tidak memiliki batas. Namun di akhirat, ketamakan akan memiliki bentuk yang khas. *"Masih adakah tambahan."* (Qaf: 30) Imam berkata: "Pikirkanlah rasa lapar dan rasa haus di hari kiamat." Rasa haus dan lapar yang diderita seseorang di dunia ini merupakan langkah awal untuk berjalan menuju kebaikan. "...Dan bersedekahlah kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin..." Salah satu tujuan berpuasa adalah meminta keselamatan di hari kiamat. Karenanya, dalam berpuasa, seyogianya kita memberikan bantuan kepada faqir miskin dengan niat mendekatkan diri kepada Allah dan dilakukan dengan cara yang lemah lembut.

"...Muliakanlah orang-orang yang lebih besar dari kalian dan sayangilah yang lebih kecil dari kalian..." Muliakanlah orang-orang yang besar dan yang kecil serta muliakanlah guru-guru kalian. Kata 'besar' di sini bukanlah identik dengan lebih tua, melainkan yang telah membesarkan kalian dalam hal kedudukan spiritual.

Ibnu Abbas ditanya: "Apakah engkau yang lebih besar ataukah Rasulullah?" Ibnu Abbas berkata: "Dia lebih besar sedangkan aku lebih tua."[14] Dia lebih besar iman dan akalnya ketimbang diriku, sedangkan aku lebih tua darinya. Ini merupakan sopan santun dalam berbicara. Dalam riwayat yang lain dikatakan: "Dia lebih besar dan aku dilahirkan sebelumnya." Orang-orang berkedudukan tinggi haruslah dihormati.

Sebaliknya, ia juga harus menghormati orang-orang yang lebih rendah kedudukannya. Jika kalian mengetahui sesuatu, berusahalah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Jangan merasa sungkan sedikitpun. Sebab, persoalannya bukan cuma terkait dengan masalah perasaan semata, melainkan juga pikiran. Perlu diperhatikan bahwa pendidikan, pengajaran, penyucian, dan sejenisnya merupakan bagian dari rahmat Allah Swt yang paling *afdhal.*[ ]

---

[14] Muhaddis Qummi, *al-Aqd al-Farid: Kuhlu al-Basar fi Sirah Sa'd al-Basar*, hal. 58.

BAB IX

KEHARUSAN BERBUDI PEKERTI LUHUR DAN MENJAGA DIRI

"Bersilaturrahmilah dan jagalah lisan kalian." Nasihat ini tidak hanya khusus diupayakan pada saat berpuasa saja serta tidak hanya berhubungan dengan adab berpuasa semata. Kendati memang dianjurkan untuk menjaga lisan pada saat berpuasa. Tak ada yang lebih *afdhal* pada bulan ini ketimbang mempelajari ilmu-ilmu agama dan mendengarkan hadis-hadis. Apabila seseorang bisa mendengarkan atau menghadiri pelajaran tafsir al-Quran, hadis, atau hukum, itu jelas akan membuatnya bahagia. Dan bila tidak dapat mengupayakan hal itu, serulah kebaikan dan cegahlah kemungkaran. Kalau tidak bisa juga, minimal berzikirlah.

Di antara buku-buku penting yang berkenaan dengan *fiqh* Imamiyah adalah kitab *al-Jawahir* yang ditulis selama tiga puluh tahun. Penulisnya menyelesaikan kitab berharga ini pada hari ke-23 di bulan Ramadhan. Sekaitan dengan itu, penulis *al-Jawahir* berkata: "Aku bersyukur kepada Allah yang telah menetapkan penyelesaian buku

ini di hari ke-23 di bulan Ramadhan yang mulia." Malam ke-23 merupakan malam yang paling *afdhal* di antara seluruh malam yang ada dalam bulan Ramadhan.

Tak ada yang lebih *afdhal* daripada ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan wasilah(perantara) untuk berakal, dan manusia yang berakal memiliki hati yang tenang. Manusia yang berakal tidak akan mengalami siksaan dikarenakan selalu menjaga lisannya. Karena itu, disebutkan dalam bulan ini: "Jagalah lisan kalian."

Imam Shadiq meriwayatkan dari ayah-ayahnya, dari Rasulullah saw:

> "Barangsiapa yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya, maka ia akan mencegah mulutnya dari berbicara, perutnya dari makan, dan menyusahkan dirinya dengan berpuasa dan shalat."[1]

Agar seseorang dapat menjaga lisan dan menjaga ucapan-ucapan yang keluar darinya, ia harus mengenal Allah Swt. Orang yang mengenal Allah dan mengagungkan-Nya tidak akan berbicara apapun yang tidak diridhai Allah dan tidak mengotori perutnya dengan makanan yang haram.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bahwa beliau berkata kepada tukang kebun yang bekerja di kebunnya: "Apakah kamu memiliki makan siang?" Tukang kebun berkata: "Aku memiliki makanan yang sangat sederhana yang tidak pantas untukmu." Imam berkata: "Bawakanlah." Imam berdiri dan mencuci tangannya kemudian menyantap makanan tersebut. Setelah itu, beliau memberi isyarat dengan menunjuk perutnya seraya berkata:"Alangkah sayangnya orang yang memasukkan api neraka ke dalam perutnya."[2]

Kelezatan makanan hanya terasa pada saat seseorang menyantapnya. Orang yang takut kepada Allah tidak akan mengenyangkan perutnya dengan makanan yang haram dan tidak senantiasa duduk di hadapan setiap hidangan yang penuh dengan makanan. Ia juga

---

[1] Syaikh al-Baha'i, *Arbain*, hadis ke-2.

[2] Muhaddis Qummi, *al-Kina wa al-Alqab*, juz 3, hal. 138.

akan berupaya untuk mendidik dirinya dengan berpuasa. Orang semacam ini akan selalu berada dalam lindungan dan *lutf* Allah Swt.

Pada suatu ketika, seseorang berkirim surat kepada Abu Dzar al-Ghifari untuk meminta nasihat.[3] Abu Dzar pun menjawabnya dengan: "Janganlah engkau mendhalimi temanmu yang paling dekat." Kemudian ia kembali mengirimkan surat kepada Abu Dzar untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut. "Orang tidak akan menzalimi temannya dan aku meminta darimu satu nasihat." Abu Dzar memberi jawaban:"Teman seseorang yang paling dekat adalah dirinya sendiri, tidak ada yang lebih dekat daripada jiwanya. Maka janganlah engkau mendhalimi dan merusak dirimu, karena seluruh dosa yang dilakukan seseorang adalah beban yang menguasai jiwanya."

Al-Quran mengatakan bahwa menjelang ajalnya, sebagian manusia menghadapi pukulan malaikat, baik di wajah maupun di punggung.

"Seraya memukul muka dan belakang mereka."(al-Anfal: 50)

Almarhum Syeikh Muhammad Ali Syah Abadi—*semoga Allah mensucikan jiwanya*—yang termasuk guru Imam Khomeini, memiliki buku-buku yang berkenaan dengan persoalan *irfan*. Salah satunya berjudul *Syazrat al-Ma'arif*. Dalam buku tersebut, beliau mengatakan:"Tatkala mendekati kematian, malaikat datang memukuli wajah dan punggung sebagian orang." Siapakah orang-orang yang dipukul malaikat tersebut? Mereka adalah orang-orang menghabiskan umur mereka dan tidak beramal untuk Allah selama hidup di dunia. Mereka datang dengan wajah hitam legam dan tangan yang hampa. Sejumlah malaikat yang diutus untuknya segera memukul wajah mereka sambil berkata:"Umur kalian sudah habis, kalian datang kepada kami dengan tangan yang kosong dan kalian tidak sadar akan diri kalian."

Dalam ceramahnya yang mulia, Rasul saw berkata: *"Orang yang*

[3] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*.

mengenal Allah Swt dan mengetahui keagungan-Nya akan berpuasa untuk Allah." Orang yang tidak berpuasa adalah orang yang tidak menyadari keberadaan dirinya. Berbeda dengan orang yang berpuasa. Ia akan mengenal dirinya dan ingin melepaskannya dari berbagai sifat hewani. Tatkala mereka mendengar ceramah yang disampaikan Rasul, mereka berkata: "Demi ayah dan ibu kami, wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang yang dicintai oleh Allah?"

Rasul saw bersabda:

"Orang-orang yang dicintai oleh Allah diam dan diamnya mereka adalah berfikir, pembicaraan dan ucapan mereka adalah dzikir, mereka melihat dan melihatnya mereka adalah pelajaran, mereka berbicara dan ucapan mereka adalah hikmah, dan mereka berjalan dan berjalannya mereka di antara orang-orang adalah keberkahan. Kalau tidak karena ajal yang telah dituliskan bagi mereka, maka ruh-ruh mereka tidak akan menetap di jasad-jasad mereka, karena takut akan azab dan rindu akan pahala."

Almarhum Allamah Thabathaba'i —*semoga Allah merahmatinya*—menuturkan perkiraannya bahwa Rasulullah saw telah hidup bersama sekitar 12 ribuan orang. Penulis buku *Usud al-Ghabah fi Ma'rifah al-Syahabah* ini mempercayai bahwa orang-orang tersebut secara keseluruhan berdiri di satu pihak, kecuali Amirul Mukminin Ali yang berdiri di pihak yang berbeda. Orang-orang tersebut senantiasa berjumpa dengan Nabi dan selama bertahun-tahun shalat di belakang beliau. Selain itu, mereka juga kerap menghadiri majelis-majelis dan mendengarkan ucapannya. Sayang, mereka tidak memiliki ucapan sebagaimana yang dimiliki Amirul Mukminin Ali. Mereka senantiasa mendengarkan dan menikmati setiap khutbah serta perkataan Nabi. Akan tetapi kelezatan tersebut cepat sekali berlalu.

Salah seorang sahabat berkata kepada Nabi saw:"Kami mendapatkan ucapanmu memiliki banyak manfaat dan kelezatan yang khusus, tetapi kelezatan itu hilang setelah keluar dari majelismu." Nabi saw bersabda: *"Mintalah tolong dari kananmu,"* sambil mengisyaratkan dengan tangannya.

Artinya, tulislah apa yang kau dengar, kumpulkanlah ucapan-ucapan yang engkau dengar dalam buku khusus, dan pada hari ini tulislah apa yang aku katakan, kemudian bukalah apa yang engkau

tulis setelah pulang ke rumah, agar engkau dapat merasakan lezatnya ilmu. Tidaklah ada manfaatnya engkau datang ke satu majelis dan duduk di dekat orang yang berbicara seperti sepotong kayu, kemudian engkau keluar dari majelis tanpa memperoleh manfaat sedikitpun.

Amirul Mukminin Ali berkata: "Ketika aku pulang dari bepergian, aku langsung pergi menemui Rasulullah dan bertanya kepadanya tentang ayat-ayat yang turun, artinya, serta kejadian yang menyebabkan ayat itu turun dan terkadang Nabi yang mendatangiku dan menjelaskan kepadaku apa-apa yang terlepas dariku dari ayat-ayat, artinya, dan sebab-sebab diturunkannya."

Al-Quran mengatakan bahwa sebagian orang memancarkan cahaya— *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."*(al-An'am: 122)

Ketika mereka berjalan di tengah-tengah masyarakat, cahaya dirinya pun akan terpancar dan tersebar. Ucapan mereka adalah cahaya, dan perbuatan mereka juga cahaya. Siapapun yang duduk bersama mereka tidak akan mendengar dari mulutnya kecuali peringatan akan Allah. Ucapan mereka bukanlah berkisar tentang dunia dan perhiasannya, seperti makanan, minuman, maupun pakaian. Seluruh ucapan mereka senantiasa berkaitan dengan ayat-ayat Allah dan wali-wali-Nya. Mereka selalu berbicara tentang apa yang bermanfaat bagi manusia, dan tidak pernah diam kecuali ketika sibuk berpikir dan berdzikir. Jika berada di tengah-tengah masyarakat, mereka menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan. Setiap majelis yang mereka selenggarakan selalu penuh keberkahan, sama halnya dengan majelis Nabi saw. Nabi saw tak pernah membisu atau bingung dalam menjawab pertanyaan seseorang. Sebaliknya, apabila tak seorang pun mengajukan pertanyaan, maka beliaulah yang akan memulainya.

Seseorang, yang melihat Nabi saw dan para sahabatnya sedang duduk berteduh di bawah pohon untuk beristirahat karena letihnya perjalanan[4], berkata: "Aku akan datang ke majelis Nabi dan men-

[4] *Tafsir Tantawy.*

dengarkan jawaban beliau terhadap pertanyaan sahabat-sahabatnya serta ucapannya jika Nabi yang memulai berbicara." Hanya duduk-duduk dan tidak berbicara bukanlah termasuk kebiasaan Nabi.

Orang ini mengatakan bahwa ia duduk dan melihat Nabi saw berbicara tentang perbedaan seorang mukmin dan selain mukmin dengan bersabda: "Jika seorang sakit kemudian sembuh, itu merupakan peningkatan bagi agama dan akidahnya, karena ia tahu bahwa ia tidak memiliki kekuatan dalam kesehatannya atau sakitnya dan keduanya tidaklah tetap selamanya. Ia mengetahui bahwa kesehatan harus dimanfaatkan untuk kebaikan manusia dan agama, tetapi itu berbeda dengan selain mukmin. Jika ia sakit maka ia tahu bahwa siapa yang memberinya sakit dan jika ia sembuh, ia tidak tahu siapa yang menyembuhkannya dan tidak tahu apa yang ia harus lakukan di saat sehat. Ia seperti unta betina yang ketika pemilik mengikatnya ia tidak tahu kenapa dan untuk apa ia diikat. Jika ia dilepaskan dari ikatannya, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dan kemana ia akan pergi."

Rasulullah saw senantiasa memanfaatkan setiap waktunya untuk berbicara mengenai segala hal yang bermanfaat bagi manusia dan mengingatkan mereka tentang Allah Swt, sekalipun berada dalam perjalanan.

Dalam melihat alam ini, para wali Allah akan senantiasa menggunakan kaca pandang tauhid. Darinya, mereka juga selalu mengambil banyak pelajaran. Dalam arti, mereka telah melampaui berbagai sifat yang hina menuju sifat-sifat yang baik. Orang yang melihat berbagai kejadian alam namun tetap tidak berubah menjadi lebih baik, tidak bisa disebut sebagai orang yang telah mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian tersebut. Yang terjadi malah sebaliknya. Namun, apabila ia telah berhasil melewati sifat-sifat buruk dan memiliki sifat-sifat yang baik, ia bisa disebut sebagai orang yang telah mendapatkan pelajaran darinya.

Pandangan para wali Allah dipenuhi dengan pelajaran. Ucapan mereka adalah dzikir kepada Allah Swt. Sama dengan setiap hukum

al-Quran yang merupakan dzikir, setiap petunjuk serta pelajaran yang mereka sampaikan merupakan suatu kearifan. Gerak-gerik mereka di tengah-tengah masyarakat adalah berkah. Mereka mengajarkan kepada manusia tentang kehidupan yang mulia dan sarat dengan kebahagiaan. Keberadaan mereka merupakan *wasilah* (perantara) bagi sampainya *faidh* Ilahi serta diturunkannya keberkahan bagi umat Islam. Seluruh sifat yang melekat pada diri mereka bertolak belakang dengan orang-orang yang disebutkan al-Quran: *"Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya."*(al-Nur: 45) Sebagian manusia laksana hewan yang melata, di mana setiap usahanya hanya ditujukan untuk memenuhi tuntutan perut belaka. Sementara para wali Allah merupakan orang yang membawa kebaikan dan keberkahan bagi orang lain.

Di antara sahabat-sahabat Imam Ali al-Ridha yang tinggal di kota Qum, terdapat salah seorang yang bernama Zakaria bin Adam yang wafat dan dimakamkan di pekuburan (Syaikhan) di kota Qum. Semasa hidupnya, Zakaria pernah menulis surat kepada Imam agar diperbolehkan untuk pergi meninggalkan kota Qum. Sebabnya, sebagaimana yang tertulis dalam suratnya, ulama-ulama besar di kota tersebut telah meninggal dunia dan dirinya tidak terbiasa hidup bersama orang-orang yang waktu itu masih hidup.

Imam kemudian membalas suratnya:"Janganlah engkau keluar, keberadaanmu di kota Qum adalah keberkahan bagi penduduknya. Allah Swt menolak bencana dengan berkah keberadaanmu, sebagaimana Allah menolak bencana dari kota ayahku (al-Kadzimiyyah) dengan berkah keberadaan beliau." Ia merupakan salah satu wali Allah yang kehidupan dan kematiannya menjadi keberkahan bagi selainnya.

Telah kami katakan sebelumnya bahwa mustahil bagi kita untuk meraih maqam para imam. Namun untuk mencapai maqam murid-murid mereka merupakan hal yang mudah, karena terbukti bahwa orang-orang biasa pun mampu meraihnya. Mereka bukanlah para imam dan bukan pula putra-putrinya. Mereka menjadi wali Allah

melalui usaha dan belajar. Jalan ini mudah ditempuh oleh setiap orang. Jika tidak, maka setiap anjuran dan motivasi dari para imam untuknya tidak akan pernah ada.

Imam Shadiq berkata: "Paling baiknya orang yang memberikan syafaat adalah aku dan ayahku, kepada Himran bin A'yun. Kami memegang tangannya dan kami tidak melepaskannya dan kami mengajarnya hingga ia masuk ke surga bersama kami."[5] Himran bin A'yun adalah murid Imam Baqir dan Imam Shadiq. Ia adalah seorang pemuda biasa yang kemudian menjadi ulama dan berhasil mencapai maqam ini.

Tak seorang pun yang mengatakan sulit untuk meraih maqam wali Allah. Pada hari kiamat, kita akan tahu bahwa jalan menuju maqam ini terbuka lebar, tetapi kita tidak berusaha untuk meraihnya. Seandainya tidak ada *qadha* dan *qadar* Ilahi, dan manusia memiliki usia dan waktu kehidupan tertentu, maka para wali Allah tidak akan mau tinggal di dunia ini barang sebentar pun.

Jika umat manusia memiliki nilai-nilai spiritual semacam ini, mereka tidak akan pernah takut terhadap berbagai intimidasi kekuatan Timur maupun Barat. Nilai-nilai spiritual yang agung ini telah dimiliki umat Islam berkat *lutf* dari Allah Swt. Sebab kalau tidak, umat mana yang mampu bersabar dan bertahan di bawah gelegar roket-roket ini dan oleh setiap penggelandangan dan pengusiran? Tak lain kecuali Islam dan Revolusi Islamlah yang mampu mengantarkan manusia menuju maqam ini. Akidah Islam-lah yang menjadikan manusia mampu menanggung seluruh kesulitan dan ancaman, karena tak seorangpun yang rela dengan kezaliman kecuali orang-orang hina.

Imam Ali berkata: "Tidak ada orang yang mampu memikul penganiayaan kecuali orang yang hina."[6] Orang yang mulia tidak akan pernah merestui kezaliman dan kesewenang-wenangan. Orang yang tetap bertahan tinggal di bawah sambaran roket, tak akan pernah

---

[5] Syaikh al-Baha'i, *al-Iktisas*, hal. 191-192.

[6] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-29.

merasakan kepedihan akibat melayangnya ruh dari tubuhnya. Apabila tertembak sehingga darah mengalir dari tubuhnya, seorang prajurit Islam, penjaga revolusi, atau tentara rakyat akan merasakan kelezatan dan tidak akan pernah merasakan sakit ketika ruhnya ditarik dari jasadnya. Adapun jika orang munafik atau kafir terkena serangan jantung, ia akan merasa tersiksa tatkala ruhnya dicabut.

Perspektif keagamaan tentunya berbeda dengan perspektif kedokteran. Dokter berkata:"Seseorang mati ketika ia sudah dingin." Tetapi agama berkata:"Seseorang mati ketika pindah dari alam dunia ke alam barzah." Siksaan apa yang akan diterima manusia ketika berpindah ke alam *barzah*? *"Seraya memukul muka dan belakang mereka."*(al-Anfal: 50) Inilah keadaan yang dialami orang-orang kafir dan orang-orang munafik ketika berpindah ke alam *barzah*.

Ketika menjawab pertanyaan seseorang yang bertanya apakah syuhada di Karbala merasakan sakitnya besi, pedang, dan belati, Imam Baqir berkata: "Ya, seperti seorang di antara kalian yang merasakan cubitan temannya di jarinya."[7] Ketika mendapat tikaman dan pukulan pedang dan belati, para syuhada Karbala hanya merasakan sakit seperti ini. Sebabnya ruh seseorang yang memiliki hubungan dengan alam akhirat tidak akan pernah merasakan sakit. Adapun jika ruh hanya berhubungan dengan badan, seseorang akan merasakan sakit yang luar biasa.

Demikianlah keadaan di medan perang. Begitu pula dengan shalat, karena shalat merupakan *mihrab* sekaligus medan peperangan dengan setan—orang-orang yang berjihad dan melaksanakan shalat rindu bertemu dengan Allah Swt. Seandainya tidak ada *qadha* dan *qadar* Ilahi, mereka tidak akan pernah mau tinggal di dunia barang sebentar pun.

Dalam ceramahnya kepada Hammam, Imam Ali berkata: "Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang rindu untuk pergi ke alam tersebut."[8] Makna seperti ini juga terkandung dalam

[7] Syaikh al-Saduq, *Ma'ani al-Akbar*, Bab "Ma'na al-Maut", hadis ke-4 dan ke-5.

[8] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-193.

hadis Rasul saw: *"Mereka adalah wali Allah."* Jelas, mereka telah meraih *wilayah*, mencapai rahasia puasa, mengetahui adab puasa, menjaga diri serta lisannya, serta mengerjakan berbagai hukum dan adab berpuasa. Mereka telah menemukan jalan yang dapat mengantarkan mereka pada rahasia berpuasa.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Nabi saw dalam berbagai ceramahnya di bulan Sya'ban, yang berbunyi: *"Jagalah lisan-lisan kalian."* Artinya, jagalah lisan kalian dengan bertata-krama, baik ketika berpuasa di siang hari maupun ketika berbuka di malam hari, dikarenakan manusia harus beranjak dari tingkatan adab menuju tingkat rahasia-rahasianya.

"Dan jagalah pandangan kalian terhadap apa yang tidak diperbolehkan untuk memandangnya." Janganlah kalian memandang apa yang diharamkan Allah Swt. Kadangkala, seseorang memandang seorang perempuan yang bukan muhrimnya. "Pandangan adalah panah di antara panah-panah Iblis."[9] Namun, melalui latihan dan penyucian jiwa, seseorang dijamin bisa keluar dari bahaya ini. Begitu pula dengan melihat rahasia-rahasia orang lain yang termasuk diharamkan. Nabi saw bersabda: *"Janganlah kalian, di bulan ini, melihat sesuatu yang telah diharamkan Allah."*

"Dan kasihilah yatim orang-orang sebagaimana kalian mengasihi yatim kalian." Kalau kalian mencintai dan mengasihi anak orang lain, terutama anak-anak para syuhada, niscaya mereka akan berlemah lembut dan mengasihi anak-anak kalian. Berlemah-lembutlah terhadap anak-anak orang lain, terutama meraka yang kehilangan ayahnya, karena hal itu amat mereka perlukan. Kelembutan semacam ini laksana semen yang menguatkan dan mengikat dinding dengan bangunan, lantai dengan batu, sehingga bangunan menjadi kuat.

Demikian pula dengan kelembutan. Ia merupakan pengikat antara satu dengan yang lain dan menjadikan mereka seperti satu jasad. Allah berfirman:

---

[9] *Bihar al-Anwar*, juz 104, hal. 38; *Man la Yahdhuru al-Faqih*, juz 4, hal. 11.

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."(al-Nisâ: 9).

Janganlah kalian menzalimi anak-anak orang lain. Sebab jika hal ini terjadi, maka anak-anak kalian juga akan dizalimi. Setelah meninggal dunia, seseorang akan senantiasa melihat keadaan keluarganya. Ia akan mendatanginya setiap hari, terutama pada waktu zuhur, demi mengetahui apa yang dilakukan anak-anak dan keluarganya. Seperti apakah keluarganya itu melaksanakan shalat dan pekerjaan apa yang menyibukkan mereka.

Adapun orang-orang yang setelah wafat mendapatkan fasilitas yang lebih baik, mereka akan mengunjungi rumah-rumah mereka setiap hari. Adapun orang-orang yang setelah wafatnya tidak merdeka hanya datang satu kali dalam seminggu. Bahkan sebagian lagi yang lebih tidak merdeka hanya akan mendatangi rumahnya sekali dalam sebulan. Adapun orang-orang yang sangat tidak merdeka akan mengunjungi keluarganya satu kali dalam setahun. Biar bagaimanapun, hubungan mereka dengan rumahnya masing-masing tidak akan terputus sama sekali.

"Dan bertobatlah kepada Allah dari dosa-dosa kalian."Dalam bulan ini, mintalah pengampunan dosa-dosa kalian kepada Allah Swt. " Dan angkatlah tangan-tangan kalian kepada Allah dengan berdoa di waktu-waktu shalat kalian." Jika seseorang membaca doanya dengan tenang, berarti ia telah menjaga adab berdoa dengan cara yang lebih baik. Karena itu, janganlah berdoa untuk diri sendiri. Tapi berdoalah untuk seluruh umat manusia. Dan janganlah mengajukan sesuatu kepada Allah dengan berkata: "Ya Allah, berikanlah kepadaku ini atau itu."

Acapkali manusia meminta sesuatu kepada Allah dengan terburu-buru serta menginginkan agar hal tersebut cepat-cepat dikabulkan. Padahal, boleh jadi permintaannya tersebut mengandung bahaya

tertentu.[10] Allah Swt mengajarkan doa kepada kita sebagaimana yang difirmankan-Nya: "

> Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."(al-Baqarah: 201)

Ya Allah, berikanlah kepadaku kebaikan di dunia, sesungguhnya aku tidak tahu dimanakah letak kebaikan. Banyak orang mengira bahwa nilai kebajikan terdapat pada harta. Padahal kehancuran bagi dirinyalah yang justru terdapat di dalamnya. Dengan demikian, manusia seharusnya meminta kebajikan kepada Allah Swt dan jangan pernah mengajukan sesuatu apapun kepada-Nya. Mungkin saja Allah menjadikan seorang mukmin serba kekurangan dari sisi ekonomi. Namun Ia tidak sampai menghancurkan air mukanya serta tidak menjadikannya hina dihadapan orang lain.

Dalam salah sebuah hadis diriwayatkan bahwa kendati seorang mukmin lemah dari segi ekonomi, namun air mukanya tetap terjaga. Kelemahan ekonomi bukanlah sebuah kehinaan. Sebaliknya, kehinaan terjadi ketika air muka seseorang tidak terjaga.

Seseorang boleh saja memiliki harta. Namun itu bukanlah sebuah kemuliaan. Allah Swt tidak akan merendahkan seorang mukmin jika ia meminta kebajikan dari-Nya dan tidak mengajukan sesuatu kepada-Nya. Karena terkadang harta menjadikan seseorang lupa dari mengingat Allah. Amat sedikit orang berharta yang menunaikan seluruh hak-haknya.

Dalam diskusi yang terjadi antara Imam Ali dengan Khidr, Khidr berkata: "Alangkah indahnya ke*tawadhu*an (kerendah-hatian) orang-orang kaya atas orang-orang miskin, karena mengharap apa yang ada di sisi Allah."[11] Sedangkan Imam Ali berkata:"Lebih indah dari itu adalah kesombongan orang-orang miskin atas orang-orang kaya karena bertawakal kepada apa yang ada pada Allah." Lebih tinggi dari kerendahan hati orang-orang kaya atas orang-orang miskin adalah ketiadaan perhatian orang-orang miskin terhadap apa yang dimiliki

---

[10] *"Mungkin kalian menyukai sesuatu sedangkan itu buruk bagi kalian."*

[11] *Nahj al-Balaghah*, kata-kata hikmah.

orang-orang kaya lantaran bertawakal dan bersandar atas apa yang ada pada Allah Swt.

Fadhilah (keutamaan) dan kemuliaan merupakan ke*tawadhu'*-an orang-orang kaya atas orang-orang miskin. Akan tetapi yang lebih baik lagi adalah kemuliaan orang-orang miskin yang tidak memperhatikan harta orang-orang kaya.

Islam mewasiatkan kepada manusia agar bertata krama antarsesama mereka—baik itu orang muslim maupun kafir. Imam Ali berkata: "Jadikanlah orang-orang munafik sadar melalui lisanmu dan ikhlaskanlah kecintaanmu kepada orang mukmin. Jika duduk di antaramu orang Yahudi, maka perindahlah majelismu.[12] Jika seorang Yahudi duduk, maka hendaklah kamu duduk dan bertata krama bersamanya dengan baik. Kamu harus menjaga sopan santun Islam dalam ucapanmu kepadanya. Jika sopan santun dan nilai-nilai spiritual masyarakat menjadi seperti apa yang diinginkan Islam, maka tidak akan ada orang yang berusaha untuk mengumpulkan harta dan kekayaan, karena jika mereka melihat orang kaya yang tidak menghiraukan orang miskin dan tidak memberinya bantuan, maka penghormatan mereka baginya menjadi berkurang. Jika orang kaya masuk ke dalam sebuah majelis, maka ia tidak disambut sebagaimana penyambutan bagi orang miskin, karena ia tidak menghiraukan orang-orang miskin, tetapi ia hanya menghiraukan hartanya."

Islam menyatakan, jika seseorang mendirikan rumah dan membuatnya menjadi beberapa tingkat, malaikat mengatakan kepadanya: "Wahai orang paling fasik di antara orang-orang yang fasik, kemanakah engkau hendak pergi?"[13] Sebabnya, motivasi untuk membangun rumah tersebut tak lain bersumber dari kesombongan dan kecongkakan.[ ]

---

[12] Syaikh al-Mufid, *al-Iktisas*, hal. 225.

[13] Abu Abdillah berkata: "Apabila seseorang membangun {bangunan} lebih dari delapan tingkat, ia akan dipanggil: 'Wahai orang yang paling fasik, arah mana yang engkau inginkan?'" Lihat, *Wasail al-Syi'ah*, juz 3, hal. 566.

BAB X

MEMBEBASKAN DIRI DARI BELENGGU DUNIAWI

Terkadang, manusia menjadi sibuk dengan urusan dunia tanpa disadarinya. Bahkan, ia disibukkan dengan berbagai keangkuhan dan kesombongan. Ia tidak tahu bahwa dengan itu dirinya tengah diuji. Jika ingin menyesatkan seorang alim atau orang yang beragama, setan akan menggodanya dengan kesombongan yang berhubungan dengan keahlian yang dimiliki orang tersebut. Umpama dikatakan, "Saya memiliki murid seperti ini," atau, "Saya memiliki pengikut-pengikut seperti ini," atau, "Saya mengarang buku lebih banyak dari orang lain dan murid-murid yang belajar kepada saya lebih banyak dari orang lain," dan seterusnya.

Ihwal yang membuat manusia lupa kepada Allah adalah kesombongan. Jika seorang pejuang berkata, "Saya telah pergi ke medan perang satu kali," atau, "Saya pergi lebih banyak dari orang lain," maka ini merupakan sebuah kesombongan.

Sesungguhnya, sangatlah sulit untuk mengetahui jalan yang lurus menuju kebenaran dan kebajikan. Karena itu, disebutkan bahwa

shirat al-mustaqim (jalan yang lurus) itu lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang.

Almarhum Muhaqqiq al-Thusi—*semoga Allah menyucikan jiwanya*—dalam tulisannya yang bertajuk *Al-Mabda wa al-Ma'ad* [1] menulis tentang dari mana, ke mana, dan melalui jalan mana manusia akan berjalan. Beliau kemudian melanjutkan bahwa jalan tersebut lebih tipis dibanding sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang. Artinya, sangatlah sulit bagi seseorang untuk mengetahui dan melaksanakan kewajiban. Manusia akan mengalami kesulitan yang luar biasa untuk mengetahui apa saja yang menjadi kewajiban dirinya. Semua itu ibarat melintasi jalan yang lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang. Dan yang lebih sulit darinya adalah menunaikan kewajiban itu sendiri.

Tidak mudah bagi manusia untuk mencapai rahasia ibadah. Berbagai masalah akan merintangi seseorang untuk mengetahui jalan tersebut. Ditambah lagi dengan berbagai masalah yang ada di jalan itu sendiri. Jika manusia tidak tertipu oleh tanah dan harta, setan akan merasuk dan menipunya dengan cara yang lain. Karenanya, Almarhum al-Ustadz al-Allamah Thabathabai—*semoga Allah meridhainya*—mengatakan bahwa tanpa disadari, manusia telah menghabiskan umurnya di bawah kekuasaan setan. Oleh sebab itu, ia harus senantiasa mengintrospeksi dirinya setiap hari.

Keberadaan *shirat al-mustaqim*—yang kita ucapkan setiap hari, yang artinya *tunjukkanlah kami jalan yang lurus*—lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang. Amatlah sulit untuk mengetahui jalan ini. Dan tentu jauh lebih sulit lagi untuk mengamalkannya. Jika manusia mengetahui dan melalui jalan ini, ia akan lebih *afdhal* dari malaikat. Bahkan malaikat akan menjadi pembantunya. Malaikat akan membuka pintu-pintu surga dan berkata pada orang mukmin: *"Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga*

---

[1] Isi dari risalah yang dikirimkan kepada dua orang alim dan terdiri dari 20 bab ini meliputi permasalahan yang berkenaan dengan hari kiamat.

ini, sedang kamu kekal di dalamnya."(al-Zumar: 73) Beginilah cara malaikat menyambut orang-orang mukmin.

Malaikat merupakan pembantu orang mukmin dan itu tidak terjadi begitu saja serta bisa diperoleh secara cuma-cuma. Mereka adalah malaikat yang mendoakan orang-orang yang sedang berpuasa dan malaikat yang berdiri dari bumi sampai *arsy* untuk mendoakan orang yang sedang shalat. Adalah hal yang pelik dan sulit bagi manusia untuk menentukan jalan, mengetahui, dan mengerjakan kewajibannya. Sebab untuknya, dibutuhkan niat yang benar-benar suci.

Pada hari kiamat, *shirat al-mustaqim* akan menjadi jembatan yang berada di atas neraka jahanam, yang di kelilingi api yang menyala-nyala. Bagi sebagian orang, menjalankan agama merupakan perkara yang mudah. Namun bagi sebagian lainnya, itu menjadi hal yang sangat sulit.

Dalam doa di hari ke tiga belas bulan Ramadhan, kita meminta kepada Allah: "Ya Allah, sucikanlah kami dari kekotoran." Janganlah kalian meminta harta atau tempat tinggal, sebab Allah Swt telah memberikan urusan-urusan ini dan tak akan pernah meninggalkan seorang pun tanpa pertolongan-Nya.

Dalam doa bulan Sya'ban, kita membaca:"Wahai Yang Memberi kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya dan memberi kepada orang yang tidak mengenali-Nya sebagai kasih sayang dan rahmat dari-Nya, berikanlah kepadaku seluruh kebaikan di dunia dan seluruh kebaikan di akhirat dan jauhkanlah aku dari seluruh keburukan di dunia dan seluruh keburukan di akhirat. Sesungguhnya apa yang Engkau berikan tidaklah berkurang dan tambahkanlah kebaikan-Mu kepadaku, Wahai Yang Maha Dermawan."[2]

Dalam ungkapan agama disebutkan, bila kalian ingin mengetahui nilai dan kekayaan dunia, lihatlah di tempat siapa kalian berada. Jika berada di tempat orang shalih, ia akan memiliki nilai. Namun bila berada di tempat orang-orang yang tidak shalih, maka ia tidaklah bernilai.

---

[2] *Mafatih al-Jinan*, Bab "A'mal Syahru Rajab".

Amirul Mukminin Ali menyampaikan argumen ini[3]: "Apakah Rasul di sisi Allah dimuliakan dan ditetapkan atau tidak?" Apakah di sisi Allah, Rasul memiliki kemuliaan ataukah tidak? Itu merupakan sesuatu yang pasti. Allah berfirman:

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)-mu."(al-Insyirah: 4)

Kendati di sisi Allah, Rasul dimuliakan dan ditetapkan, dan ini tidak diragukan lagi, namun kehidupan beliau sangatlah sederhana. Hal ini tentu tidak bisa lagi diperdebatkan.

Kemudian Imam Ali berkata:"Dunia tidak berada di sisi Nabi." Adapun ketika kita mengatakan bahwa harta dan kekayaan merupakan kesempurnaan, maka itu sama artinya —semoga Allah menjauhkan— Allah tidak memuliakan nabi dan Allah tidak memberinya kedudukan yang laik baginya. Kemudian Imam berkata: "Apakah seseorang bisa mengatakan bahwa Allah Swt tidak memuliakan nabi-Nya? Jika Allah tidak memuliakan nabi-Nya, maka Allah menghinakan nabi-Nya.

Adapun jika kalian mengatakan bahwa Allah memberinya kemuliaan dan tidak menahan satu kemuliaan pun, maka ini berarti bahwa dunia dan kekayaan bukanlah bagian dari kesempurnaan. Karena jika itu termasuk kesempurnaan, maka Allah Swt pasti memberikan itu kepada nabi-Nya dan makna ini bisa dibuat dalam bentuk perhitungan matematis yang jelas."

Segala sesuatu yang dapat menjadikan manusia melupakan Allah adalah dunia. Kadangkala setan memperdaya seorang mujahid atau pengawal revolusi dan mendorong mereka untuk mengatakan: "Aku pergi ke medan perang sebanyak sepuluh kali, sedangkan selainku hanya satu kali." Ia membanggakan prestasi dirinya terhadap orang lain. Atau setan akan berkata kepada orang alim:"Katakan bahwa aku mengarang sepuluh buku sedang selainku hanya lima buku."

Dengan terjadinya kecongkakan semacam ini, setan telah berhasil

---

[3] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-151 dan 182; *Bihar al-Anwar*, juz 73, hal. 110 dan 123.

memperdaya manusia. Adapun terhadap orang lain yang memiliki keahlian berbeda, setan juga akan menggodanya dengan cara yang lain. Sarana dan keahlian yang dimiliki seseorang dapat mengeluarkannya dari jalan yang lurus. Janganlah seseorang berharap bahwa setan tidak akan bekerja di saat dirinya sedang lalai. Setan senantiasa menggunakan setiap kesempatan untuk terus menggoda.

Dalam buku *al-Amali*, pada pertemuan ke tujuh, al-Shaduq mengatakan: Imam Shadiq berkata: "Perluaslah hati kalian. Jika Allah membersihkannya dari yang terlintas berupa kebencian terhadap ciptaan-Nya, jika kalian mendapatkannya seperti itu, maka mintalah kepada Allah apa yang kalian inginkan." Selamilah lubuk hati kalian yang paling dalam, dan lihatlah apa yang kalian temukan di situ: Apakah dalam "lautan" hati terdapat "ikan-ikan" yang diharamkan ataukah "ikan-ikan" yang halal? Cermatilah apa yang melintas dalam lautan hatimu.

Dikarenakan kedudukannya yang tinggi, kedatangan seorang mukmin akan disambut para malaikat. Perluaslah lautan hati dan lihatlah apa yang melintas di dalamnya! Dengan apakah hati kalian disibukkan? Pada malam hari, dengan apakah hati kalian menjadi sibuk? Adakah kalian sebagai orang-orang yang terkalahkan di medan perang atau agama Allah menjadi hidup di atas tangan kalian? Jika lubuk hati manusia tidak mengandungi apapun selain motivasi untuk menghidupkan agama Allah, maka ia bisa disebut sebagai hati yang bersih. Dalam khutbah bulan Sya'ban, Rasul mewasiatkan: *"Mintalah kepada Allah apa yang kalian inginkan."* Mintalah kepada Allah Swt, segala sesuatu yang kalian inginkan.

Imam Hasan al-Mujtaba berkata:"Jika manusia menjaga hatinya dan tidak membiarkan melintas di dalamnya apa yang tidak diridhai Allah, maka aku menjamin bagi dikabulkan-Nya doanya. Dan aku menjamin orang yang di dalam hatinya tidak terlintas kecuali apa yang diridhai Allah akan dikabulkan permintaannya."[4]

---

[4] *Nasik at-Tawarikh.*

Selama manusia sibuk memikirkan dirinya, selama itu pula ia tidak akan mendapatkan *faidh* Ilahi. Manusia seperti ini tidak akan merasa tenang. Sebaliknya, ia akan senantiasa merasa letih dan terbebani olehnya. Manusia tak akan meraih kesenangan kecuali setelah terbebas dari belenggu jiwanya.

Murid-murid Imam Khomeini—*semoga Allah mensucikan jiwanya*— di Najaf yang mulia meminta izin beliau agar diperbolehkan mencetak risalah beliau ke dalam bahasa Urdu, sehingga mereka dapat mengirimkannya ke Pakistan. Imam berkata: "Bukankah di sana sudah ada risalah?" Mereka berkata: "Ada oleh sebagian marji'." Imam berkata: "Kalau demikian, itu sudah memadai."

Apabila manusia sudah menjadi seperti itu, Allah tentu akan menjaganya. Karenanya, baik musuh maupun teman, akan mengetahui bahwa Imam bekerja karena Allah Swt. Siapapun yang bertindak seperti ini, Allah pasti akan menjaganya.

Memang mustahil untuk mencapai maqam para imam maksum yang sedemikian tinggi. Namun untuk meraih maqam murid-murid beliau merupakan perkara yang mungkin. Almarhum Ayatullah Syekh Muhammad Taqi al-Amuli[5] —*semoga Allah meridhainya*—adalah suri teladan bagi kerendah hatian, sopan santun, *fiqh*, dan hikmah.

Beliau berkata: "Aku bermimpi musuh-musuh menyerangku, maka aku bertempur melawan mereka dengan pertempuran yang keras. Dan aku melihat salah seorang dari mereka tidak mau melepaskanku. Aku tidak melihat adanya jalan lain untuk lepas darinya kecuali dengan menggigit tangannya agar ia meninggalkanku. Aku pun terbangun dan mendapatiku menggigit tanganku sendiri. Mereka telah menginformasikan kepadaku melalui mimpi: 'Engkau tidak memiliki musuh kecuali dirimu sendiri, maka berusahalah untuk lepas darinya.'"

Musuh manusia tak lain dari dirinya sendiri. Mimpi seperti ini tidak diperlihatkan Allah kepada setiap orang. Untuk memperoleh

[5] Untuk mengetahui lebih jauh, lihat Syarif Razi, *Tazkirah al-Maqabir fi Ahwal al-Mafajir.*

mimpi yang baik semacam ini, seseorang harus memenuhi banyak persyaratan.

Dalam sebagian riwayat yang berasal dari para imam dikatakan bahwa apabila seseorang berada di bawah naungan pertolongan Allah: "Allah akan memperlihatkan keburukan-keburukannya beserta penawarnya."[6] Allah Swt akan menyingkapkan keburukan yang ada pada diri orang tersebut beserta obat penawarnya. Jika manusia tetap menjaga kesadaran dirinya di saat tidur, Allah akan menganugerahinya berbagai mimpi baik yang bermanfaat.

"Dan angkatlah tangan kalian untuk berdoa kepada-Nya di waktu kalian shalat, karena itu adalah paling baiknya waktu, Allah melihat hamba-Nya dengan rahmat-Nya." Hari-hari di bulan Ramadhan merupakan hari-hari yang paling baik dalam setiap tahun dan waktu-waktu shalat di bulan Ramadhan merupakan waktu-waktu yang paling baik, saat mana Allah akan melihat hamba-Nya dengan *'ain al-rahmah* dan *barakah.*

"Allah menjawab mereka yang bermunajat kepada-Nya."[7] Allah akan menjawab setiap orang yang bermunajat kepada-Nya. "Dan menjawab panggilan orang yang memanggil-Nya."Jika seorang hamba merasa jauh dan kemudian memanggil Allah, maka Allah akan menjawab permintaannya.

Sebagaimana kisah yang terjadi pada nabi Yunus yang difirmankan Allah Swt: *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap bahwa tidak ada tuhan selain Engkau."*(al-Anbiya': 87) Jika berada dalam bahaya, manusia merasakan dirinya jauh dari-Nya.

---

[6] Wasiat-wasiat Rasul kepada Abu Dzar: *"Tidak ada seorang hamba pun yang Zuhud di dunia kecuali Allah menetapkan hikmah dalam hatinya dan lisannya berbicara dengan hikmah tersebut. Keburukan dunia, baik penyakit maupun obatnya akan diperlihatkan kepadanya dan ia akan dihindarkan darinya dengan selamat menuju surga."* Lihat, *Majmu'ah Warram*, juz 2, hal. 57.

[7] *Al-munajat* dan *an-najwa* artinya berdoa dengan tenang. Adapun *al-munadah* diperuntukkan bagi seseorang yang memanggil dari jauh.

"Dan mengabulkan kepada mereka jika mereka meminta kepada-Nya." Kemudian Rasul bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya jiwa-jiwa kalian tergantung pada amal kalian, maka lepaskanlah ketergantungan itu dengan istighfar."* Wahai manusia, kalian bukanlah orang yang merdeka, jiwa kalian tergantung pada amal kalian. Artinya, perbuatan yang kalian lakukan adalah sangkar dan tali yang menjadikan jiwa kalian terikat dengannya, ia menjadi bergantung dan kalian tidak merdeka.

Seseorang yang berhutang akan membayar jaminan untuknya. Orang menjadikan perabot rumah tangga, rumah, atau permadani sebagai jaminan dari uang yang dipinjamnya. Ketika manusia diminta untuk memperlihatkan akidah, budi pekerti, dan amal shalihnya, maka yang diambil sebagai jaminan bukanlah hartanya, melainkan jiwanya.

Berkenaan dengan sifat yang dimiliki manusia yang merdeka, Amirul Mukminin Ali menyebutkan, "Orang yang meninggalkan hawa nafsunya adalah orang yang merdeka." Sedikit sekali kenikmatan yang menyerupai nikmat kebebasan.

Rasul saw bersabda:

> "Berusahalah untuk menjadi orang yang merdeka pada bulan ini. Lepaskanlah jaminan kalian dengan beristighfar dan meminta maaf."

Al-Quran al-Karim menyatakan:

> "Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."(al-Thur: 21)
>
> "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Kecuali golongan kanan."(al-Mudatsir: 38-39)

Orang yang merdeka adalah orang yang melakukan pekerjaan yang dipenuhi dengan keberuntungan dan keberkahan. Mereka adalah orang-orang yang tidak dikuasai amarah dan hawa nafsu.

Terkadang, kita melihat seseorang yang dizalimi membalas orang yang menzaliminya dengan cara yang berlebihan. Ini membuktikan bahwa tindakannya dilakukan atas desakan emosi, bukan logika. Terkadang kita juga melihat seseorang yang membanggakan dirinya dan mengatakan apa yang disukainya, melakukan apa yang diinginkan-

nya, dan pergi ke tempat yang disukainya. Orang seperti ini semata-mata bergantung pada syahwatnya. Segenap perbuatan dan ucapannya tidak sesuai dengan akal. Apabila ingin mengetahui apakah manusia ini merdeka atau terbelenggu, kita harus memperhatikan akalnya, yakni bagaimanakah ia berpikir!

Pelaksanaan revolusi bukan dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada Allah. Kita adalah hamba Allah dan kita melaksanakan revolusi agar kita tidak dikuasai oleh sesuatu selain Allah Swt.

Dalam suratnya kepada Malik al-Asytar[8], Imam Ali berkata: "Agama ini dahulu dibelenggu oleh orang-orang yang buruk, yang bekerja dalam agama dengan nafsu dan keinginan duniawi." Sebelum revolusi Islam tercetus, agama Islam terbelenggu sedemikian rupa di tangan penguasa kerajaan. Dahulu, agama ini terpenjara dan dipenjara oleh orang-orang yang keji, dan memperlakukan dan menafsirkannya sesuai dengan keinginan mereka.

Revolusi ini datang untuk membebaskan agama dari orang-orang keji dan bermaksud menjadikan manusia sebagai hamba Allah, tidak kepada selain-Nya.

Amal yang paling baik di bulan ini adalah memerdekakan manusia. Kalian terikat dalam sangkar dan belenggu besi yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri, sehingga kalian terpenjara di dalamnya. Apakah di bulan ini kalian tidak ingin terbebas dari sangkar dan penjara tersebut? Orang-orang yang merdeka hanyalah Ashab al-Yamin, yang hidup bebas di alam akhirat.

Cara paling utama demi membebaskan diri kita dari belenggu semacam itu adalah dengan ber*istighfar* dan meminta maaf. Kita diperintahkan untuk mengulang-ulang *istighfar* di bulan Ramadhan: "Aku beristighfar kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya." Ketika sedang melaksanakan shalat maupun tidak, mintalah ampunan bagi diri kalian dan orang lain, agar belenggu besi penjara itu menjadi

---

[8] Risalah Imam Ali kepada Malik al-Asytar, dalam *Nahj al-Balaghah*, risalah ke-53.

hancur. Dengan demikian, persoalannya bukan lagi berkisar tentang bagaimana kita beramal agar kita tidak masuk neraka atau agar kita masuk surga sehingga kita dapat makan minum di dalamnya. Tujuannya jauh lebih tinggi dari sekadar itu.

Allah Swt memang menganugerahkan berbagai nikmat kepada umat manusia, namun bukan itu yang kita jadikan pokok pembicaraan. Kita menyembah Allah bukan lantaran kita berharap dapat memasuki surga dan memakan buah-buahan di dalamnya. Nabi saw bersabda: *"Jadilah kalian orang yang merdeka."* Tak ada sesuatu pun yang dapat menakut-nakuti atau memikat kalian. Sesuai dengan penegasan Islam, terdapat dua faktor yang menyebabkan orang-orang mengalami kekalahan dalam peperangan; kecintaan untuk tetap tinggal di dunia dan takut akan kebebasan. Islam merendahkan dan menolak kedua hal tersebut. Ia kemudian juga menjelaskan kepada kita mengenai dua hal lain. *Pertama*, tidak boleh condong kepada dunia, dan *kedua*, jangan takut dan cemas akan hal yang ghaib. Semua itu merupakan petunjuk umum yang termaktub dalam al-Quran.

"Dan punggung kalian berat oleh beban-beban kalian, maka ringankanlah itu dengan memperpanjang sujud kalian."[9] Punggung kalian menjadi berat dikarenakan banyaknya dosa. Karenanya, segera ringankanlah beban tersebut dengan memperpanjang sujud.

Imam Sajjad, dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali, menjelaskan bagaimana bentuk kebangkitan manusia dari alam kubur serta gambaran kiamat[10]: "Apa yang membuatku tidak menangis, aku menangis karena keluarnya jiwaku, aku menangis karena gelapnya kuburku, aku menangis karena sempitnya lahatku, aku menangis karena pertanyaan Munkar dan Nakir kepadaku, aku menangis karena aku keluar dari kuburku dengan telanjang dan hina." Beban dosa memang sangatlah berat. Namun dengan bersujud, beban tersebut akan menjadi ringan.

---

[9] Syaikh al-Baha'i, *Arbain*, Kutbah *al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

[10] *Mafatih al-Jinan*, dalam doa Abu Hamzah al-Simali.

Imam Ali menjelaskan dengan indah sabda dari Rasul saw: *"Selamatlah orang-orang yang ringan."* Mereka yang ringan bebannya akan menjadi orang-orang yang selamat.

Imam Ali berkata: "Peringanlah kalian agar sampai."[11] Ringankanlah dosa-dosa kalian agar kalian sampai: *"Dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa mereka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*(Âli Imrân: 170)

Arti dari kalimat, "*orang-orang yang belum menyusul mereka*", adalah orang-orang yang masih berada dalam perjalanan dan memiliki potensi untuk sampai; namun mereka belum sampai. Adapun orang-orang yang sama sekali tidak berada dalam perjalanan, tidak disebut sebagai 'orang-orang yang belum sampai'. Mobil yang diparkir di garasi rumah tidak bisa disebut sudah sampai. Tetapi jika di jalanan terdapat dua buah mobil, salah satu di antaranya melaju dengan kecepatan tinggi sedangkan yang satunya lagi biasa-biasa saja, dan manakala yang pertama tiba di tujuannya, maka ia dikatakan 'sudah sampai', sementara yang kedua dikatakan 'belum sampai'.

Para syuhada tidaklah mengarahkan seruannya kepada setiap orang. Mereka hanya menyeru kepada orang-orang yang sedang berada di perjalanan, "kemarilah." Seseorang yang sedang berada dalam perjalanan dan ingin sampai pada tujuannya harus meringankan bebannya: "Peringanlah kalian agar sampai."

Meringankan beban dosa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mencapai tujuannya. Bahkan terkadang, selain dirinya, seseorang juga dapat menjadikan orang lain tiba di tujuan. Itu dikarenakan ringannya beban yang dibawanya. Syekh Bahai—*semoga Allah meridhainya*—meriwayatkan bahwa ketika terjadi kebakaran di kota, gubernur yang menjabat saat itu, Salman al-Farisi —*semoga Allah meridhainya*—berhasil lolos dari kepungan

---

[11] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-21 dan 168.

api lantaran hanya memiliki al-Quran dan pedang. Ketika api tengah berkobar, ia segera mengambil Quran dan pedangnya. Serta merta, dirinya pun selamat. Saat itu ia berkata: "Beginilah orang-orang yang ringan, selamat." Artinya, pada hari kiamat, manusia yang ringan dosanya akan terselamatkan seperti ini.

Dalam keadaan bahaya, beban yang berat tentu akan sulit dibawa. Dan, sebagaimana yang dikatakan Rasul saw, cara paling efektif untuk meringankan beratnya beban akibat perbuatan dosa adalah dengan memperpanjang sujud. Memang, ada sebagian orang yang tidak mampu sujud berlama-lama. akan tetapi keutamaan ini tetap terdapat pada saat shalat dan selain shalat. Ia akan meringankan beban kita. Jika manusia mampu mengelak dari keburukan dirinya, maka tak satupun yang sanggup menggetarkan dan menyakiti dirinya.

Jiwa merupakan sumber penyakit bagi manusia. Ia mendorong keinginan manusia untuk memiliki segala sesuatu yang dilihatnya, baik berupa mobil, rumah, atau makanan, karena memang sebelumnya ia tidak memiliki semua hal itu. Karena tak memilikinya, ia lantas mengeluh serta menghabiskan waktunya untuk berusaha mendapatkannya. Maka hasil yang diperolehnya adalah sebagaimana yang diibaratkan Imam Ali : "Akhir dari kehidupan mereka adalah antara dapur dan kamar mandi."[12]

Dalam kehidupan ini, mereka tidak melihat adanya sebuah tujuan yang agung. Mereka tak akan menolong seorang pun dalam kehidupannya, dan tidak pernah mengerti tentang mengapa dirinya ada dan apa yang menjadi kewajiban dirinya. Jika bebannya ringan, manusia tentu akan mampu melepaskan diri dari musuh-musuhnya. Kelezatan yang pertama kali dirasakannya adalah keterbebasan dari kungkungan musuh internalnya, yaitu jiwanya. Baru kemudian ia akan merasakan berbagai kelezatan lain.[]

[12] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-3.

BAB XI

MELIHAT MA'BUD

Al-asl al-mustarak (dasar penyatuan) di antara berbagai ibadah adalah ketika seseorang yang telah mencapai rahasia-rahasia ibadah mampu melihat *Ma'bud*nya (sesuatu yang disembah, yakni Allah Swt). Rahasia adalah sesuatu yang bersifat batiniah. Dan aspek batiniah dari ibadah kepada Allah adalah melihat-Nya. Untuk mengetahui apakah seseorang hanya semata-mata mengindahkan aspek hukum dan adab beribadah ataukah telah melampauinya dan telah mencapai rahasia ibadah, maka harus diperhatikan apakah ia telah melihat *Ma'bud*nya atau belum. Demikianlah cara untuk mengetahuinya.

Perlu juga diperhatikan bahwa sesungguhnya penglihatan terhadap sang *Ma'bud* memiliki banyak tingkatan. Di mana tingkatan yang paling akhir darinya adalah melihat langsung (*musyahadah*) sang *Ma'bud.* Adapun tingkat pertama dari penglihatan tersebut adalah dengan masuk ke dalam lubuk hatinya dan merenungi sesuatu yang terdapat di dalamnya, adakah dalam lubuk hatinya selain Allah Swt? Dengan apa ia terikat? Jika terikat dengan berbagai kelezatan

pribadi dan berbagai hal yang bersifat parsial, maka ketahuilah, ia belum mencapai rahasia ibadah dan hatinya tidak sepenuhnya mencintai Allah. Hati dari orang yang telah melihat *Ma'bud*nya akan menjadi tempat *hudhur* (kehadiran) dan *dhuhur* (penampakan) sang *Ma'bud* tersebut.

Imam Ali telah mencapai tingkat paling akhir dalam melihat sang *Ma'bud*. Imam Ali berkata:"Aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat." Artinya, ia bukan seperti orang-orang yang menyembah Allah tanpa melihat-Nya dengan mata hati. Tingkatan pertama ditempuh dengan cara melihat apa yang menjadi keinginan seseorang. Apakah ia meminta kepada Allah untuk dirinya, ataukah justru dirinya yang diperuntukkan untuk Allah? Apakah ia menyembah Allah dan menjadikan-Nya sarana untuk mendapatkan kehidupan yang menyenangkan dan menjadikan ibadah sebagai *wasilah* (perantara) untuk masuk ke surga, ataukah menjadikan diri dan ibadahnya semata-mata demi mendapatkan ridha Allah Swt?

Inilah yang terdapat dalam khutbah bulan Sya'ban yang di sampaikan Rasulullah Muhammad saw: *"Berdoalah kepada Allah dengan hati yang bersih dan niat yang suci."* Imam Shadiq menjelaskan tentang hati yang bersih: "Hati yang tidak melintas di dalamnya selain Allah Swt." Dan juga dari Imam Shadiq ketika menjelaskan makna ayat: *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amal-nya."*(al-Muluk: 2)

Kematian dan kehidupan merupakan *wasilah* sekaligus ujian, yang darinya bisa dibedakan mana orang yang mengerjakan amal baik dengan mana yang tidak, dan bukan untuk menjelaskan siapa yang paling banyak ibadahnya. Persoalannya bukanlah berkisar tentang kuantitas, melainkan kualitas ibadah. Imam berkata:"Yang dimaksud bukanlah yang paling banyak amalnya di antara kalian. Tetapi yang amalnya paling benar. Targetnya adalah takut kepada Allah dan niat yang bersih."

Kemudian Imam berkata: "Amal yang murni adalah amal yang

Anda tidak ingin seorang pun memuji Anda, kecuali pujian itu datang dari Allah Swt. Dan niat lebih *afdhal* dari amal.[1] Kematian dan kehidupan itu tak lain adalah untuk menjelaskan manakah orang yang paling benar amalnya."

Disebutkan bahwa para pengikut hakikat kebenaran amat takut kepada Allah, karena hati mereka murni untuk-Nya.[2] Perbuatan yang murni adalah perbuatan yang dikerjakan seseorang tanpa mengharap pujian seorang pun dan tidak berkata, "mengapa mereka tidak bersyukur kepadaku?" Sangatlah disayangkan apabila dalam melakukan suatu perbuatan, seseorang mengharap ucapan terima kasih serta pujian dari orang lain. Orang yang memiliki kedudukan mulia adalah orang yang tidak menginginkan pujian orang lain. Manusia yang shalih hanya menginginkan dan mengharapkan pujian Ilahi.

Ya, niat lebih baik daripada amal, karena niat yang kuat dan murnilah yang memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan. Pemurnian niat lebih sulit daripada pelaksanaan amal. Karena itu, mereka berkata: "Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya."[3] Selanjutnya juga dikatakan: "Amal yang paling baik adalah yang paling kuat."[4] Semakin sulit mengerjakan suatu amal, semakin banyak pula pahalanya.

Dalam hal ini, terdapat dua pokok agama yang apabila dibahas secara bersamaan akan menghasilkan kesimpulan bahwa penyucian niat merupakan ikhtiar yang sangat sulit sekali. Bagaimana bisa amal yang paling *afdhal* dan paling sulit diberi ganjaran pahala lebih sedikit dibandingkan penyucian niat? Mengapa keberadaan niat lebih *afdhal*

---

[1] *Ushul al-Kafi*, Bab "al-Ikhlas", hadis ke-4.

[2] *Al-Mahajjah al-Ba'dha*, juz VIII, hal. 110.

[3] Imam Baqir berkata: "Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya, karena ia berniat dari kebaikan yang tidak diketahuinya. Dan niat seorang kafir lebih buruk dari amalnya, karena ia berniat keburukan dan mentakwilkan dari keburukan yang tidak diketahuinya." Lihat, *Ushul al-Kafi*, juz II, hal. 82; *al-Mahajjah al-Ba'dha*, juz 8, hal. 110.

[4] *Bihar al-Anwar*, juz 7, hal. 191.

daripada amal? Bukankah berniat lebih mudah ketimbang beramal?

Mungkin saja seseorang mengikuti peperangan dan menemui kesyahidan. Menempuh kesyahidan tidaklah sulit. Tetapi berniat secara ikhlas kepada Allah-lah yang sulit. Menekan hawa nafsu dan menentang setanlah yang sulit. Karena itu, Imam Maksum berkata:"Niat lebih *afdhal* daripada amal." Karena niat merupakan ruhnya amal. Sehingga dikatakan pula:"Hadirkanlah niat ketika beribadah."

Bayangkan diri Anda tengah melakukan shalat zuhur. Dalam istilah *mantiq* (logika), secara *haml al-awwali* (melihat kepada *mafhum*/pemahaman akal saja), hal itu bisa dikatakan sebagai pendekatan diri kepada Allah. Adapun secara *haml al-sayi'* (melihat kepada *misdaq*/wujud luarnya), hal itu tak lain dari sebuah kelalaian. Yang dimaksud dengan niat bukanlah seperti ini. Melainkan, muncul dari terbangnya ruh. Seseorang dikatakan berniat apabila terbang dari alam tabiat menuju ke tingkatan yang lebih tinggi. Inilah yang secara *haml al-sayi'* disebut dengan niat. Jika tidak, itu hanya penampakan yang bersifat *hushuli* dan *mafhum dzihni.* Dan ini merupakan ibadah paling rendah yang tetap wajib kita tunaikan. Dan apabila telah ditunaikan, kewajiban itu menjadi gugur dan tak perlu lagi diulang atau di*qadha.*

Keberadaan niat yang berhubungan dengan aspek batin dari amal, lebih tinggi daripada keberadaan amal. Sebabnya, niat memiliki makna penghadiran dan terbangnya ruh. Inilah alasan mengapa orang-orang menegaskan bahwa keberadaan niat lebih *afdhal* daripada keberadaan amal, sehingga dikatakan: "Mintalah kepada Allah dengan niat yang bersih." Inilah yang disebut dengan niat. Jika seseorang membaca al-Quran—yang juga merupakan ibadah—dan melihat siapa yang diajak berbicara dalam bacaannya, ia bisa dikatakan telah mencapai rahasia bacaan. Jika telah mampu melihat *Ma'bud* dengan ruh dalam ibadahnya, maka seseorang telah mencapai rahasia ibadah.

Amirul Mukminin Ali berkata:"Maka Allah Swt menampakkan

kepada mereka melalui kitab-Nya tanpa mereka melihat-Nya."[5]

Dengan begitu, kegiatan membaca al-Quran memiliki rahasia, yaitu melihat Yang Berbicara. Membaca al-Quran memiliki tatakrama dan hukum, yaitu bagaimana melantunkan kalimat-kalimat dan huruf-huruf berdasarkan *mahraj*nya, seperti kapan harus berhenti dan kapan sudah sampai. Ini merupakan bagian dari hukum dan tatakrama membaca. Adapun rahasia membaca adalah melihat Allah Swt. Dengan demikian, seseorang harus membaca al-Quran dengan cara melihat siapa yang berbicara dan menyembah dengan cara melihat Allah Swt. Tingkatan pertama dari ibadah di dunia dalam hal melihat *Ma'bud* adalah ketika hati seseorang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan selain Allah, dan manusia bisa dengan mudah memeriksa apakah di dalam hatinya terdapat kecintaan kepada Allah ataukah tidak.

Imam Sajjad berkata:"Seandainya (mati) seluruh yang ada di Timur dan di Barat, aku tidak takut setelah al-Quran bersamaku."[6]

Jika membaca, *maliki yaumiddin*, Imam senantiasa mengulangnya sampai seolah-olah beliau tengah mendekati ajalnya.[7] Apakah makna ucapan Imam bahwa jika seluruh umat manusia meninggal dunia sehingga tak ada seorang pun yang hidup di muka bumi, maka beliau tidak merasa takut dan mengalami kesendirian selama al-Quran masih bersamanya? Terkadang manusia merasakan "sumpek" (letih jiwa) dan ketakutan lantaran tidak memiliki seseorang yang dapat membuatnya bahagia. Mungkin maksud dari ungkapan Imam ini adalah seandainya seluruh umat manusia mati—maksudnya adalah kekafiran, karena kematian yang hakiki adalah kekufuran—maka Imam tidak akan pernah merasakan ketakutan.

Pada hakikatnya, kematian manusia adalah kematian ruhnya. Dari sudut pandang al-Quran, orang kafir adalah orang yang mati ruhnya. Orang yang hidup adalah orang yang meyakini agama Allah Swt.

---

[5] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-7.

[6] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-13.

[7] *Ibid.*

"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup(hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir."(Yasin: 70)

Allah memfirmankan kepada Rasul-Nya bahwa di saat kekufuran telah menyebar dan menyelimuti seluruh bumi, dan tak ada seorang pun yang menolongmu, maka berjuanglah sendirian.

"Tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri."(al-Nisâ: 84)

Apabila tak ada seorang pun yang ikut di belakang Anda dalam peperangan sehingga Anda harus sendirian menghadapi musuh, maka tetaplah perangi mereka. Sebab Yang Mewahyukan al-Quran kepadamu senantiasa mendapingimu. Siapakah yang lebih lezat ucapannya dibanding Allah Swt? Allah Swt berbicara dengan seseorang yang sedang membaca al-Quran.

Dan salah satu tatakrama dalam membaca al-Quran ketika seseorang membaca ayat:" *Wahai orang-orang yang beriman,*" dan menjawab: "*Labbaik* (aku sambut panggilan-Mu dan siap menerima perintah-Mu." Ini merupakan komunikasi yang nyata yang juga ditujukan kepada kita. Dialog dengan Allah Swt terjadi tatkala seseorang mengatakan, "*labbaik,* "—ungkapan yang biasanya digunakan seseorang yang menjawab panggilan orang lain—saat membaca ayat: " *Wahai orang-orang yang beriman.*"

Begitu pula dengan firman Allah Swt kepada Rasul-Nya: *"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."*(al-Taubah: 6) yang mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca manusia adalah firman Allah. Dan kita mendengarnya dari lisan hamba-Nya.

Bagaimana kalian memahami penjelasan Allah tentang keharusan memerangi orang-orang kafir dan Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tangan kalian? Siksaan datangnya dari Allah Swt, sedangkan pelaksananya adalah kalian. Tangan-tangan kalian merupakan perpanjangan "tangan" Allah Swt.

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu."(al-Taubah: 14)

Manusia merupakan perantara bagi Allah Swt.

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka)."(al-Anfal: 17)

Sesungguhnya seseorang tengah mendengarkan firman Allah Swt ketika dirinya membaca al-Quran. Karena itu disebutkan, jika orang kafir mau mendengarkan ayat-ayat Allah, berikanlah perlindungan kepadanya, sehingga ia dapat mendengarkan firman Allah Swt dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana tangannya, ucapan seorang mukmin juga menjadi perantara "tangan" Allah, yakni untuk berbicara kepada Allah dan mengajukan permintaannya kepada-Nya. Karena itu, tatkala kita mendengar seseorang membaca ayat: *"Wahai orang-orang yang beriman,"* maka sesuai dengan adab membaca dan mendengarkan al-Quran, kita harus mengucapkan: *"labbaik,"* yang merupakan jawaban atas panggilan. Jika tidak ada panggilan, maka *talbiah* (jawaban) tidak akan bermanfaat.

Al-Quran tidak serupa dengan buku-buku lainnya: *"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang."*(al-A'raf: 204) Artinya, seluruh anggota tubuh harus menjadi telinga yang mendengarkan dan memahami ayat-ayat al-Quran yang dilantunkan orang Janganlah kalian berbicara ketika al-Quran sedang dilantunkan.

Tentunya untuk itu juga tidak cukup hanya dengan diam, melainkan harus didengarkan dan disimak baik-baik. Seseorang yang tidak mendengarkan al-Quran, tidak akan memperoleh pemahaman tentangnya. Menyimak berbeda dengan mendengar. Karena itu, dalam mendengarkan lantunan al-Quran tentu tidak cukup hanya dengan diam, melainkan juga harus diiringi dengan upaya untuk memahaminya.

Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, ketika membicarakan orang-orang kafir, untuk mengatakan kepada mereka: "*Wahai orang-orang kafir."* Adapun ketika berbicara dengan orang-orang

mukmin, Allah Swt berfirman:"*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salamun alaikum.'"*(al-An'am: 54)

Orang yang mengikuti ajaran al-Quran memiliki kedudukan yang khusus. Sebagian orang mendengarkan sabda Nabi saw dan sebagian lagi mendengarkan firman-firman Allah Swt. Oleh sebab itulah, Imam Sajjad berkata, jika al-Quran bersamaku, aku tidak akan pernah takut terhadap apapun, sekalipun seluruh makhluk di bumi ini mati, baik kematian yang bersifat zahir maupun hakiki. Kematian hakiki adalah kekufuran. Dan apabila seluruh penghuni dunia menjadi kafir, maka itu tidak ada pengaruhnya terhadap diriku selama al-Quran bersamaku.

Kita tidak merasa takut terhadap apapun, karena seorang mukmin yang menemui kematian ketika berperang dengan orang kafir tidak akan kehilangan apapun, melainkan hanya mengalami perpindahan dari alam dunia yang serba terbatas menuju alam akhirat. Dan pada hakikatnya, terjadinya kematian itu merupakan suatu kepastian.

Rahasia ibadah dicapai apabila seorang hamba, melalui hatinya, mampu "melihat" *Ma'bud*nya. Ini bukanlah sesuatu kemustahilan apabila ia telah memenuhi aturan, adab, dan syarat-syarat tertentu. Bagaimana cara mengetahui ada-tidaknya *ma'bud* selain Allah dalam hati kita, dan amal apa yang dapat menghantarkan kita kepada Allah Swt? Caranya adalah dengan berupaya menjaga kedua mata dan telinganya dari segenap bentuk kemaksiatan dan melaksanakan *taklif syar'i*, baik di tempat kerja maupun di rumah. Inilah cara-cara yang dapat menghantarkan seseorang menuju maqam yang telah kita sebutkan di atas.

Almarhum Sayyid Abdul Husein Syarafuddin—*semoga Allah merahmatinya*— ketika menjelaskan keadaan sebagian tokoh ulama di dalam bukunya *al-Muraja'at*, berkata: "Sebagian ulama memiliki program khusus di dalam rumahnya, dengan membagi tugas pada anggota keluarganya. Maksudnya, setiap anggota keluarga beramal

siang-malam sehingga rumahnya tetap bercahaya. Anggota keluarga, setelah makan malam, tidak semuanya tidur sampai pagi, tetapi mereka bergantian untuk beribadah. Contohnya, fulan sibuk dengan beribadah, belajar, diskusi, membaca al-Quran, dan berdoa sampai waktu tertentu, sedangkan yang lain tidur. Kemudian salah seorang bangun untuk beribadah dan berzikir, dan selainnya tidur. Setelah meng-habiskan waktunya beribadah, yang lain bangun. Begitulah seterusnya, rumah itu tetap bercahaya dengan ibadah dan doa."

Seandainya kalian melihat keluarga yang dibina oleh Syeikh Anshori, atau pribadi seperti Bahrul Ulum dan selainnya, maka kalian akan menjumpai keluarga yang mulia dan terhormat. Semua itu merupakan hasil jerih payah dari pembinaan yang dilakukan beliau secara terus-menerus terhadap keluarganya.

Allah Swt tidak begitu saja memberikan keistimewaan kepada seseorang sebagaimana yang diterima keluarga ini, yang terus berusaha agar rumah mereka tetap terang-benderang sampai fajar menjelang, dan dalam rumahnya tidak dilakukan satupun pekerjaan kecuali yang diridhai Allah Swt. Agar rumah kita secara bertahap menjadi pusat cahaya petunjuk, dan menjadi tempat yang terang benderang, kita harus selalu membaca al-Quran dan menjadikannya *hakim* dalam rumah kita. Rumah ini akan diterangi cahaya yang dipancarkan para malaikat dari langit, sebagaimana bintang-bintang yang menerangi bumi.

Ketika memandang ke angkasa luar, seseorang akan menyaksikan bahwa sebagian tempat tampak terang benderang, sementara sebagiannya lagi terlihat gelap gulita. Sebagian tempat terdapat bintang-bintang, sementara sebagian lagi kosong darinya. Sebaliknya pula, tatkala para malaikat memandang penghuni bumi, mereka akan melihat adanya sebagian tempat yang terang benderang, dan sebagian lagi tampak gelap gulita atau kurang bercahaya. *Ala kulli hal*, rumah yang di dalamnya senantiasa dibacakan al-Quran dapat menerangi penduduk langit.

Al-Shadiqah al-Kubra (Fathimah)—*salam atasnya*— disebut al-

Zahra yang memiliki arti 'yang menerangi', dikarenakan rumah, mihrab, dan tempat beliau beribadah memancarkan cahaya yang menerangi penghuni langit. Manusia yang memiliki kesempurnaan akan memancarkan cahaya yang menerangi penghuni langit.

Terdapat dua ayat al-Quran al-Karim yang mengisyaratkan tentang sekelompok malaikat dan penjaga *arsy* yang mendoakan orang mukmin. Serta sekelompok malaikat lain yang memintakan ampunan bagi orang-orang yang menyembah Allah Swt: *"(Malaikat-malaikat) yang memikul* arsy *dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih dan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."* (al-Mukmin: 7) Dan dalam ayat yang lain, dikatakan tentang adanya sekelompok malaikat lain yang meminta ampunan bagi seluruh umat manusia di bumi.

Disebutkan bahwa maksud dari kedua ayat ini adalah satu, di mana ampunan yang dimintakan para malaikat rahmat yang menjaga *arsy* diperuntukan bagi orang-orang mukmin. Maksud ayat: *"Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman,"* ini juga diperuntukan bagi orang mukmin. Karena selain terhadap mukmin, mereka tidak dapat melihat apapun selain kegelapan. Setiap rumah yang penghuninya dimintakan ampunan oleh para malaikat adalah rumah yang menjadikan agama sebagai hakim (yang menghakimi). Rumah tersebut memancarkan cahaya yang terang benderang dan senantiasa dimintakan ampunan oleh para malaikat.

Adapun rumah yang dihuni orang kafir akan gelap gulita, sehingga para malaikat tidak dapat melihatnya. Dan pada hari kiamat, Allah tidak akan melihatnya: *"Dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat."* (al-Baqarah: 174) *"Dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat."* (Âli-Imrân: 77) Sebagaimana cahaya bintang-bintang yang menerangi bumi, rumah-rumah yang di dalam-nya disembah Allah swt, akan memancarkan cahaya yang menerangi langit. Jika seseorang mampu menjadikan tempat kerja, rumah, atau lingkungan hidupnya bercahaya sebagaimana bintang-bintang ter-

sebut, maka secara bertahap ia akan mencapai maqam yang tinggi. Pada tahap awal, seseorang akan merasa sangat kesulitan untuk menempuh jalan ini. Namun lewat usaha yang terus-menerus, semua itu akan menjadi mudah.

Sebagian orang memandang bahwa kalimat yang keliru dapat menjadikannya bingung dan frustasi, sebagaimana sebagian orang yang merasa kebingungan bahkan kesal terhadap paparan yang rumit berkenaan dengan masalah-masalah rasional dan pengetahuan-pengetahuan Ilahi, dikarenakan mereka tidak menyukai masalah-masalah tersebut. Kita menyaksikan bahwa seseorang yang sudah terbiasa menghadiri majelis orang-orang pandir, tidak merasa tersiksa dan marah ketika mendengarkan perkataan-perkataan mereka dari orang lain. Manusia mampu mendidik dirinya sendiri dan mengarahkannya sesuai dengan keinginannya. Lantas, mengapa ia tidak mendidik dirinya dalam hal kebaikan? Mengapa kita tidak membiasakan diri untuk mengerjakan kebaikan?

Jika kita ingin mengetahui, apakah kita telah mencapai rahasia ibadah atau belum, kita harus melihat ke dalam diri kita sendiri; apakah kita sudah melihat Allah ataukah belum. Seorang hamba akan mengetahui rahasia ibadah apabila ia tidak lagi melihat adanya selain Allah dalam hatinya. Dan pengetahuan tentang rahasia memiliki sejumlah tahapan. Namun, semua tahapan tersebut berpijak di atas prinsip bahwa manusia sudah tidak lagi menjumpai di dalam hatinya sesuatu yang layak dicintai selain Allah Swt. Ketika itu terjadi, kegelisahan seseorang pasti akan lenyap. Apapun yang hilang darinya tak lagi memiliki arti dikarenakan tak ada satupun yang dicintainya (kecuali Allah Swt). Segala sesuatu yang tidak diinginkannya akan lenyap. Karena itu, manusia yang arif tidak memiliki keinginan terhadap apapun dan tidak bersedih atas hilangnya berbagai hal dari dirinya.

Kadangkala manusia merasa sedih dan sumpek atas apa yang telah terjadi dan merasa takut atau khawatir dengan apa yang akan terjadi. Sesuatu yang hilang dari dirinya akan menjadikannya bersedih. Atau

terkadang seseorang merasa takut terhadap masa depan lantaran sesuatu yang dimilikinya akan hilang. Jika seseorang telah berhasil melewati masa lampau sekaligus masa yang akan datang, yang selama ini telah membuatnya ketakutan, maka ia laksana orang yang datang dari "atas" zaman dan menjejakan kedua kakinya di atas masa lampau dan masa yang akan datang. Ia tidak bersedih terhadap apa yang telah hilang darinya dan tidak merasa khawatir akan kehilangan apapun yang ada pada dirinya.

Dalam ibarat Ibnu Sina:"Orang yang arif tersenyum ketika memuliakan yang lebih kecil darinya karena tawadhu, dan memuliakan orang yang lebih besar darinya, serta menyenangkan orang yang tidak ia kenal, seperti yang muncul dari dalam niat. Bagaimana ia tidak senang sedang ia mencintai Allah."

Hati orang mukmin senantiasa diliputi kebahagiaan. Dan ini merupakan tanda bahwa ia telah mencapai rahasia ibadah. Ketahuilah bahwa Allah Swt bersumpah dengan ke*izzah*an-Nya untuk tidak menyiksa orang-orang yang sedang shalat dan sujud, dan pada hari kiamat Dia tidak akan menakut-nakuti mereka dengan api neraka[8]: *"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka."*(al-Anbiya': 102)

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa yang memberikan iftar *(buka) bagi orang yang berpuasa karena Allah di bulan ini, maka itu di sisi Allah sama dengan membebaskan budak dan pengampunan bagi dosanya di masa lampau."*Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah, tidaklah kami semuanya mampu untuk melakukannya." Rasul bersabda: *"Takutlah kepada api neraka, walaupun hanya dengan memberikan sepotong kurma."*[9]

Setiap orang yang memberikan makanan untuk berbuka puasa di bulan yang mulia ini akan diampuni dosa-dosanya, serta akan mendapatkan pahala yang sama dengan yang diterima oleh orang yang membebaskan budak. Apakah Allah akan memberikan pahala

[8] Syaikh al-Baha'i, *Arbain: al-Khutbah al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

[9] *Ibid.*

sebagaimana yang diterima orang yang membebaskan budak? Atau orang yang berpuasalah yang membebaskan dirinya?

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah ditanya: "Keutamaan ini bagi orang yang memberikan makanan untuk berbuka, sedang kami tidak mampu untuk melakukannya, maka bagaimana kami bisa sampai kepada pemberian pahala ini?" Rasul bersabda: *"Kalian bisa melakukannya walaupun dengan sepotong kurma."* Pada saat itu, keadaan memanglah sulit, sehingga memberikan sepotong kurma demi membatalkan puasa menjadi sangat berarti.

Suatu ketika, ada orang yang ingin memperdaya manusia dengan mengatakan kepada mereka: Apa yang kalian keluhkan? Tentang suatu kekurangan ataukah kelebihan? Semua itu tak lain demi kemaslahatan kalian sebagaimana telah ditentukan Allah. Allah Swt berfirman dalam salah satu ayat al-Quran al-Karim:

> Dan tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Allah telah menurunkan anugerah sesuai dengan maslahatnya masing-masing, namun mengapa kalian tetap mengeluh? Segala sesuatu yang ada dalam genggaman kalian sesungguhnya telah ada dalam khazanah Ilahi. Allah memandang kadar sesuatu yang diturunkan dari khazanah-Nya sesuai dengan kemaslahatan kalian. Karenanya, mengapa kalian tetap mengeluh mengenai kelebihan dan kekurangan?

Pada suatu ketika, Ahnaf pernah berdiri untuk memprotes Muawiyah yang sedang berbicara di depan umum: "Wahai Muawiyah, terdapat tiga hal yang engkau campur aduk menjadi satu. *Pertama*, setiap rahasia termaktub dalam khazanah Ilahi dan tidak ada keraguan tentangnya. *Kedua*, Allah telah menurunkan untuk hamba-hamba-Nya dari khazanah ini setiap apa yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Untuk hal ini juga tidak terdapat perbedaan. Dan yang *ketiga*, Allah menurunkan dari khazanah ini kadar sesuatu yang sesuai untuk mengatur kaum muslimin,tetapi engkau mengambilnya dan meletakkannya dalam khazanahmu serta berupaya me-

nyembunyikannya. Protes yang kami lontarkan berkaitan dengan perihal yang ketiga. Persoalannya bukanlah terletak pada sedikitnya anugerah yang Allah turunkan melainkan dalam hal pemberian Allah. Engkau telah menyimpannya dan tidak memberikannya kepada orang-orang.[10]

Seandainya setiap orang yang berada dalam suatu negara miskin mengetahui kewajibannya dan tidak memiliki sifat seperti lebah yang menyimpan dan menimbun makanannya, mengapa sebagian manusia pada hari kiamat datang dalam bentuk semut dan lebah? Sebabnya, ketika hidup di dunia, mereka memiliki sifat-sifat seperti ini dan telah menyatu dalam jiwa mereka.

Rasul berkata:

> "Pabila kalian tidak mampu memberikan makanan untuk berbuka kepada seseorang, paling tidak kalian memberikannya sepotong kurma untuk berbuka. Dan bila tidak sanggup, berikanlah kepada orang yang berpuasa seteguk air."

Begitulah keadaan yang ada pada saat itu. Pada awalnya, sebagian orang di Madinah memiliki kehidupan ekonomi yang terhitung lumayan. Namun kemudian, mereka menjadi miskin. Keadaan mereka tak ubahnya sebagian masyarakat lain yang pada awalnya memang telah hidup miskin. Dalam situasi masyarakat yang tengah dihimpit kemiskinan ini, Rasul saw menyeru mereka untuk masuk ke dalam Islam. Beliau berkata:

> "Kalian akan maju dan tidak akan dikuasai oleh apapun jika kalian meninggalkan pikiran tentang perut, dan jika kalian terbebas dari ikatan dan belenggu syahwat, tak akan ada seorang pun yang sanggup menundukkan kalian."

Rasul bersabda:

> "Wahai sekalian manusia, jika di bulan ini kalian mengurangi apa yang kalian miliki, maka Allah akan mengurangi hisab-Nya atas kalian."

Pernyataan ini dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki budak. Dikatakan bahwa mereka wajib menolong para budaknya dan berperilaku baik terhadap mereka.

---

[10] *Usud al-Qabah* (terj. al-Ahnat bin Qoys).

Di bulan mulia ini, manusia wajib berbuat baik kepada setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya. Pada hari kiamat kelak, keberadaan orang yang memerintah dan yang diperintah akan jelas diketahui. Boleh jadi, ketika hidup di dunia, seseorang senantiasa berkendaraan dalam melakukan setiap perjalanan, —*peny.* namun di akhirat kelak ia hanya berjalan kaki.

Sebaliknya, orang yang senantiasa berjalan kaki di dunia justru akan datang di hari kiamat dengan menggunakan kendaraan. Ada kemungkinan, orang yang hidup di dunia sebagai budak, akan menjadi tuan di hari kiamat kelak, dan orang yang menjadi tuan di dunia akan menjadi budak di akhirat. *"Setelah ada di hadapan Allah, diketahuilah siapa yang kaya dan siapa yang miskin."*[]

BAB XII

RAHASIA SHALAWAT

"Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, maka pada hari kiamat Allah akan meringankan mizan (timbangannya)."

Pada hari kiamat, amal manusia akan ditimbang dengan sebuah timbangan. Namun timbangan tersebut bukan sebagaimana timbangan yang bersifat material atau sejenisnya. Di dunia ini, jika ingin menimbang sesuatu, seseorang akan menggunakan sebuah timbangan khusus. Misalnya, untuk mengukur derajat panas dan dingin digunakan alat ukur yang khas, yakni termometer. Dan untuk mengukur tekanan air atau ketinggian permukaan air sungai, digunakan alat ukur yang lain. Begitu pula dengan persoalan yang berkenaan dengan kesusastraan. Untuk mengukur *wazan* suatu syair, haruslah digunakan timbangan yang spesifik. Segala sesuatu yang ada di dunia ini harus ditimbang dengan menggunakan alat ukur tertentu. Lalu, dengan apakah seluruh amal kita akan ditimbang pada hari kiamat? Apakah diukur dengan angka-angka, bilangan-bilangan, atau dengan meteran? Atau adakah timbangan yang khas untuknya?

Al-Quran al-Karim menyatakan:

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)."(al-A'raf: 8)

Pada hari kiamat, setiap amalan akan diukur dengan satu timbangan, yaitu kebenaran. Sebagaimana kita mengatakan bahwa surga dan neraka itu benar adanya, maka kata "benar" dalam ayat mulia ini *ma'rifah* (menjadi jelas) dengan *alif* dan *lam*.

Maksudnya, amal, akidah, dan akhlak manusia akan dihitung dengan timbangan yang benar. Kebenaran berada di satu sisi timbangan, sementara amal perbuatan manusia berada di sisi bagian yang lain. Kebenaran merupakan *penimbang*, sementara akidah, akhlak, dan amal perbuatan manusia adalah *yang ditimbang*. Jika ingin menimbang roti, seseorang akan meletakkan roti tersebut di satu sisi timbangan, sementara di sisi yang lain diletakkan standar timbangan dalam ukuran beban tertentu.

Pada hari kiamat, amal perbuatan manusia diukur dengan alat timbangan yang sebenarnya. Kebenaran dan amal perbuatan tidaklah ditimbang dengan batu, dan bukan seperti buah kenari yang bisa ditaksir dengan angka, atau seperti roti dan daging yang bisa ditimbang dengan menggunakan standar yang terbuat dari logam. Amal perbuatan akan ditimbang dengan kebenaran. Sehingga darinya dapat dibedakan, mana perbuatan manusia yang baik dan mana yang buruk. Karenanya, al-Quran al-Karim menyebutkan bahwa berdasarkan timbangan amal perbuatan, orang-orang yang amal perbuatannya berat, akan menjadi orang-orang yang beruntung. Sedangkan orang-orang yang timbangannya ringan tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Maksudnya, kebenaran ada pada sebagian orang dan tidak pada sebagian lainnya.

Pada hari ketika amal perbuatan ditimbang, akan segera diketahui, siapa yang amal perbuatannya berat dan siapa yang ringan. Untuk mengetahui berat badannya, seseorang akan mengukurnya dengan alat timbangan yang juga bisa digunakan untuk mengukur seluruh hal yang bersifat materi. Demikian pula dengan amal perbuatannya. Manusia bisa mengukurnya sendiri.

Tetapi, sebagaimana kesempurnaan manusia yang terletak pada akal dan pengetahuannya, untuk menimbang amal dirinya, sebaiknya manusia menggunakan timbangan yang diturunkan Allah Swt. Imam Ali berkata:"Timbanglah amal perbuatan kalian sebelum ia ditimbang."[1] Lihatlah, apakah timbangan kalian berat atau ringan. Seseorang dapat menimbang amal dirinya untuk mengetahui apakah ia termasuk orang yang memiliki amal perbuatan yang baik ataukah tidak? Dengan menggunakan al-Quran, tentu hal ini tidak sulit untuk dilaksanakan.

Dalam khutbah ini, Rasul saw bersabda:

> "Barangsiapa di bulan Ramadhan memperbanyak shalawat kepadaku, maka pada hari kiamat Allah akan memberatkan timbangannya."

Sesungguhnya, setiap shalawat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan Nabi saw. Sebabnya, Allah telah menganugerahkan kesempurnaan yang pantas kepada Nabi-Nya. Adapun sesuatu yang kita minta kepada Allah bukanlah sebagai sebab dan perantara dalam *faidh* (manifestasi) kepada Nabi. Namun, melalui shalawat-shalawat tersebut, segenap kesempurnaan Nabi akan semakin nampak, yang pada gilirannya menjadi penyebab bagi diturunkannya rahmat Ilahi.

Dengan bershalawat, sebenarnya kita bukan hendak memberikan kebaikan kepada Nabi. Karena, seluruh kebaikan yang kita miliki justru berasal dari keberkahan Nabi. Ini seperti seorang penjaga kebun yang memberikan setangkai mawar kepada pemilik kebun pada hari raya. Padahal, mawar tersebut sebenarnya memang milik si pemilik kebun. Apakah si penjaga kebun telah memberikan sesuatu yang dimilikinya?

Setiap buah kebaikan yang kita miliki sesungguhnya berasal dari tanaman Rasul. Setangkai mawar yang kita bawa ke hadapan Rasul pada dasarnya berasal dari taman beliau. Karena itu, shalawat dan ucapan selamat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan beliau. Manfaat shalawat serta salam pada dasarnya kembali kepada diri kita, yakni sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada beliau. Sehingga dengan itu, kita bisa mencapai kesempurnaan diri.

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-90.

Shalawat yang kita bacakan untuk Nabi: "Wahai Tuhanku, turunkanlah rahmat-Mu atas Muhammad dan keluarganya," memiliki arti bahwa pada dasarnya, rahmat yang diturunkan Allah kepada Nabi diperuntukkan buat orang lain, sebab Nabi sendiri merupakan tempat bagi *faidh* Ilahi.

Jika kalian ingin menyampaikan kebaikan kepada orang lain, maka pertama-tama wajib bagi kalian untuk menyampaikan shalawat atas Nabi. Shalawat, sebagai bentuk rahmat yang bersifat khusus, merupakan penyebab sampainya kebaikan pada orang lain. Berkenaan dengan itu, Imam Ali berkata: "Jika kalian ingin berdoa dan meminta kepada Allah di setiap waktu, maka bershalawatlah kepada Nabi dan keluarganya di dalam doa atau setelahnya, karena shalawat kepada nabi adalah doa yang mustajab."[2]

Jika kalian berdoa dengan menyertakan shalawat di dalamnya, tentu mustahil Allah akan menerima shalawat tanpa menerima doa kalian. Karena itu, tak heran apabila dalam doa-doa Imam Sajjad yang sarat nilai-nilai pendidikan, kita banyak menjumpai ucapan shalawat. Setiap penggalan doa Imam senantiasa didahului, disisipi, dan diakhiri oleh ucapan shalawat. Dikarenakan Allah Swt akan mengabulkan bagian-bagian doa yang menyertakan ucapan shalawat, maka bagian-bagian yang lainnya pun pasti akan dikabulkan-Nya.

Allah, malaikat-malaikat, dan orang-orang mukmin bershalawat kepada Nabi. Alangkah indahnya kedudukan seorang mukmin! Allah Swt berfirman:

> "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."(al-Ahzab: 56)

Perintah ini tertuju kepada kita untuk mengucapkan: *"Allahumma shalli 'ala Muhammad wa aali Muhammad."* Allah berfirman Swt:

> "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohon

[2] *Bihar al-Anwar*, juz xciv, hal 54, dan juz xx, hal. 491; *Sawab al-Amal*, hal. 312; *Kanzu al-Ummal*, riwayat ke-3988.

ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)." (al-Ahzab: 43)

Allah Swt dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk mengeluarkan kalian dari gelapnya kebodohan menuju benderangnya cahaya hidayah.

Seorang mukmin yang mencapai maqam di mana Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat baginya, akan membawa Anda ke alam cahaya dan hidayah. Keistimewaan shalawat adalah memberikan cahaya kepada manusia. Dan shalawat yang diucapkan Allah merupakan sifat *fi'il*-Nya, yakni sebagai pemberi cahaya bagi manusia. Ucapan Allah merupakan *fi'il*-Nya, dan *lafadz* Allah adalah amal-Nya. Orang yang mendapat anugerah taufik dan cahaya hidayah dari Allah Swt adalah orang yang telah bershalawat dengan benar.

Manakala seseorang tidak merasakan adanya kegelapan sebersitpun dalam hatinya, itu menunjukkan bahwa para malaikat telah bershalawat kepadanya. Jika dalam pikiran seseorang terlintas keinginan untuk melakukan perbuatan yang keliru, maka shalawat para malaikat tidak akan pernah sampai kepadanya. Namun apabila ia telah merasakan hangatnya cahaya Ilahi, maka ketahuilah bahwa shalawat para malaikat telah menerpa dirinya.

Allah Swt menyampaikan firman-Nya yang diperuntukan khusus bagi Nabi: "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi.*" Para malaikat berkumpul dan turut serta dalam sebuah majelis agung, tempat di mana Nabi dimuliakan dan diagungkan.

Keadaan tersebut mirip dengan penyambutan terhadap seorang penziarah mulia yang baru pulang berziarah dari Madinah. Kedatangannya akan disambut banyak orang, yang berkumpul layaknya hendak menggelar demonstransi. Ketika Allah Swt ingin bershalawat untuk Nabi-Nya, maka para malaikat pun segera berkumpul untuk ikut bershalawat kepadanya.

Adapun isi ayat yang kedua, yaitu shalawat untuk orang-orang mukmin, tidaklah sebanding dengan yang pertama. Karena: "*Dialah*

yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu)." Allah menyampaikan shalawat untuk orang-orang mukmin, sembari menyebutkan pula bahwa para malaikat pun bershalawat kepada mereka. Penghormatan Allah Swt dalam bentuk shalawat kepada orang-orang mukmin tentu tidak sama dengan penghormatan-Nya kepada Nabi-Nya. Shalawat yang disampaikan kepada orang-orang mukmin tidak lain hanya untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya hidayah. Sementara shalawat kepada Nabi tidak dimaksudkan demikian, sebab Nabi sendiri sudah memiliki kesempurnaan sehingga tidak lagi memerlukan cahaya.

Allah Swt berfirman:

> "Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."(al-An'am: 122)

Berbeda dengan itu, sesuai dengan firman-Nya tentang orang-orang mukmin, Allah menyampaikan shalawat kepada kalian demi mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya keselamatan.

Seluruh shalawat tersebut merupakan cahaya yang dianugerahkan Allah Swt kepada mukmin. Dan apabila anugerah ini terputus, maka seseorang akan tetap berada dalam kegelapan hidup.

Kita harus menimbang diri kita dengan menggunakan standar ini, kemudian perhatikan dengan cermat, apakah kita termasuk dalam cakupan shalawat yang disampaikan Allah Swt, ataukah tidak. Apakah kita memperoleh manfaat dari shalawat tersebut sehingga hati kita menjadi terang ataukah tidak?

Jika kita menjumpai diri kita berada di bawah bayang-bayang dosa dan syahwat, maka ketahuilah bahwa shalawat kita tidak bermakna. Setiap kali kita merasakan bahwa kita telah mendapatkan taufik lantaran ketaatan atau pemenuhan kewajiban syariat—baik berupa hukum maupun adab, maka ketahuilah bahwa pada saat itu kita telah menemukan jalan menuju rahasia ibadah dan telah dianugerahi shalawat Allah dan para malaikat-Nya.

Apabila seorang mukmin telah mencapai kedudukan tinggi

semacam ini, tempat di mana Allah dan para malaikat-Nya ber-shalawat kepadanya, maka dirinya akan ditaburi cahaya. Dan ketika cahaya tersebut telah diperolehnya, ia akan mampu melihat jalan kebenaran dan menjelaskannya kepada orang lain. Sebaliknya, jika belum, ia tak akan sanggup mengetahui jalan kebenaran dan tak dapat menunjukkannya pada orang lain.

Imam Ali berkata: "Kilat yang cepat tidak dapat didengar oleh orang yang tenggelam dalam kegelapan."[3] Orang yang tenggelam dalam kegelapan, tak akan bisa melihat jalan yang akan dilaluinya. Ia tak akan bisa mencapai tujuannya hanya dengan bantuan cahaya kilat di langit yang hanya bersifat sesaat. Seseorang yang tidak mengenal jalan yang akan dilalui, kemudian melakukan perjalanan di malam hari yang gelap gulita, tidak akan sampai ke tempat tujuan hanya dengan bantuan cahaya kilat yang hanya menerangi secara sesaat. Cahaya tersebut mungkin hanya sempat menerangi satu langkah kakinya saja. Namun segera setelah itu, keadaan malam kembali menjadi gelap gulita.

Keadaan manusia yang mencintai dunia dan disibukkan olehnya, layaknya seorang musafir yang berjalan dalam kegelapan dan kemudian tersesat. Sesungguhnya ia hanya menikmati kehidupan dunia ini barang sebentar saja. Namun ia menyangka dirinya telah memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan. Seperti musafir yang tersesat tadi, ia tak akan bisa sampai pada tujuannya. Orang yang terbenam dalam kegelapan tak akan mampu melihat jalan hidayah, apalagi memberikannya kepada orang lain.

Imam Hasan, di akhir hayat beliau, berkata kepada Ibnu Hanafiah: "Aku akan katakan kepadamu sebuah ucapan yang bisa menghidup-kan orang mati, dan tidak pantas engkau tidak mendengarkan ucapan ini." Kemudian beliau berkata "Jadilah kalian orang yang sadar akan pentingnya ilmu dan sebagai cahaya yang menerangi." Berusahalah agar ruh kalian menyadari pentingnya amal perbuatan. Jadikanlah ilmu ini mampu menembus hati kalian.

---

[3] *Nahj al-Balaghah.*

Janganlah kalian membiarkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat merasuki hati kalian. Yang diharapkan bukanlah agar kalian menyadari pentingnya ilmu, melainkan menjadi pelita yang menerangi jalan yang dilalui orang lain.

Seorang mukmin yang alim tak akan mencegah dan menghalangi orang lain untuk mencapai cahaya hidayah. Sebaliknya, ia akan mengajak mereka bersama-sama kepadanya. Sedangkan orang yang bodoh yang tidak mengetahui jalan, atau orang alim yang bukan mukmin kendati mengetahui jalan kebenaran, akan mencegah dan memotong jalan menuju kebaikan.

Imam Hasan berkata: "Berusahalah agar hati kalian sadar akan pentingnya ilmu dan kalian menjadi cahaya hidayah yang ilmu mengalir dari sisi-sisi kalian dan cahaya dari hati kalian." Cahaya imanlah yang menjadi suluh penerang bagi umat Islam. Dan keberadaan ilmu tidak bermanfaat tanpa didasari oleh iman. Karena itu, Imam berkata: "Janganlah kalian puas dengan hanya menjadi ulama, tetapi jadilah ulama yang menerangi dan memberikan hidayah agar orang lain mendapatkan hidayah dengan cahaya kalian."

Kemudian Imam membahas topik *imamah* dan *khilafah* melalui sabdanya: "Saudaraku Imam Husain akan menduduki kursi imamah dan khilafah setelahku dan kedudukan ini hanya khusus padanya. Walau engkau, wahai Muhammad, adalah saudara kami dan putera Ali bin Abi Thalib, namun kedudukan imamah tidaklah diwariskan seperti hal-hal lain di dunia ini. Ia adalah pemberian Ilahi untuk Imam Husain, maka janganlah engkau menginginkannya."

Ketika mendengarkan ucapan Imam Hasan tersebut, Ibnu Hanafiyah berkata: "Apakah aku boleh mengeluarkan pendapatku tentang *imamah* dan *khilafah?*" Imam berkata: "Katakanlah." Ia berkata: "Dalam keyakinanku, kedudukan ini khusus bagi saudaraku Husain. Ia memiliki derajat yang sangat tinggi yang tidak ada padaku. Ia memiliki banyak hal yang tidak aku miliki. Ia lebih pintar, lebih bijaksana, dan lebih dekat kepada Rasul dari segi nasab. Ia telah mengerti agama sebelum ia dilahirkan dan telah membaca wahyu

sebelum ia dapat berbicara." Ia telah alim sebelum terlahir di dunia ini. Ia telah dibesarkan di alam ilmu ketika berada di alam ghaib, dan tidak pernah mempelajari berbagai pengetahuan dari madrasah.

Imam Ali berkata: "Aku adalah orang yang pertama beriman kepada Nabi dan ketika aku mengimaninya, nabi Adam ada di antara alam *malakut* dan *nasut*, atau di antara alam *jabarut* dan *malakut*, dan di antara alam *akal* dan *mitsal*, dan para imam hadir di alam tersebut, dan mereka seluruhnya mengimani Nabi sebelum nabi Adam sampai ke *maqam* kesempurnaan *wujudi*."[4]

Karena itulah, Ibnu Hanafiah berbicara khusus tentang Imam Husain yang dikatakannya telah menjadi alim sebelum diciptakan dan mampu membaca wahyu sebelum wahyu diturunkan ke alam ucapan. Bagaimanakah para imam menjadi *mualim* dan *murabbi* bagi masyarakat yang dilanda kebingungan, sementara mereka—para imam tidak pernah belajar di madrasah dan berguru kepada siapapun?

Dalam pandangan Allah, keberadaan para imam adalah satu. Para imam menjadi *mualim* dan *murabbi* bagi masyarakat lantaran mereka langsung memperoleh ilmu dari Allah Swt. Ketika Ibnu Hanafiyah menjelaskan keyakinannya tersebut kepada Imam Hasan, jelas sudah bahwa ia tak menginginkan kedudukan *imamah*.

Dalam sebuah perjalanan, Imam Hasan duduk bersama seorang laki-laki di samping pohon kurma yang telah mengering. Laki-laki itu berkata: "Seandainya pohon kurma ini masih hijau, maka kita pasti akan memetik buahnya." Imam bertanya: "Apakah engkau ingin memakan buah kurmanya?" Ia menjawab: "Ya." Imam pun segera mengangkat tangannya untuk berdoa. Tak lama berselang, pohon itu berubah menjadi hijau dan berbuah. Seseorang yang bernama Jamal, yang saat itu juga berada di tempat tersebut, berkata: "Imam telah menyihir pohon kurma." Imam berkata: "Ini bukan sihir, tetapi doa anak Nabi yang dikabulkan."[5]

---

[4] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*; ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, hal. 297.

[5] *Safinah al-Bihar*, topik "'Ajaza"; *Bihar al-Anwar*, Bab "Mu'jizat al-Nabi wa al-Aimmah".

Jika seseorang telah mencapai *maqam* rahasia ibadah, ia akan mampu melihat *Ma'bud*nya. Keinginannya adalah keinginan Allah Swt. Jika ia menginginkan sesuatu, maka keinginannya itu akan segera terwujud. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa ketika menafsirkan ayat: *"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah,"*(al-Insan: 30), para imam berkata: *"Sesungguhnya hati-hati kami adalah tempat untuk menyandarkan iradah."*

Jika ingin menerima amal perbuatan manusia, maka Allah akan melakukannya dengan *iradah juz'iyah* (kehendak yang muncul karena adanya faktor eksternal, —*peny.*). Kehendak Allah tersebut merupakan sifat *fi'li* Allah dan bukan dari dzat-Nya, dan akan nampak pada maujud atau tempat yang lain. Kemunculannya ada dalam hati para imam yang merupakan *auliya* Allah. Karenanya, Allamah Thaba'tabai —*semoga Allah merahmatinya*, berkenaan dengan arti dari shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, berkata: "Maksud dari shalawat kepada Muhammad dan keluarganya adalah: 'Wahai Tuhanku, turunkanlah rahmat-Mu kepada mereka sehingga kami pun mendapatkan rahmat tersebut.'" Rahmat Allah terlebih dahulu akan diturunkan kepada mereka, baru setelah itu disampaikan kepada kita. Oleh sebab itu, permintaan rahmat semacam ini akan melazimkan terkabulnya doa. Dalam hal ini, para imam berkata: "Sesungguhnya hati-hati kami adalah tempat untuk menyandarkan iradah."[6]

Sayyid Haidar al-Amuli meriwayatkan hadis yang berasal dari al-Muhaqqiq al-Thusi, khusus tentang Imam Hujjah, yang isinya: "Dengannya lemak pun mencair dan dengan keberadaannya langit dan bumi menjadi ada."[7] Inilah dalil yang paling sederhana sekaligus mudah.

Dalam sebuah riwayat, dikatakan bahwa ketika melakukan perjalanan ke Baitullah, Imam Hasan mengendarai tunggangan yang

---

[6] *Tafsir al-Mizan*, juz 2, hal. 236 (dikutip dari kitab *al-Kharaij wa al-Jaraih*).

[7] *Mafatih al-Jinan*, doa "al-'Adilah". Sayyid Haidar al-Amuli menukil keterangan ini dan menisbahkannya kepada al-Muhaqqiq al-Tabarsi.

mampu berlari cepat. Namun, dikarenakan ingin memperoleh pahala dari berjalan kaki, Imam pun segera turun dari tunggangannya dan mulai berjalan kaki hingga kakinya membengkak. Kepada pembantu yang menyertainya, beliau berkata: "Ambillah uang ini dan berjalanlah perlahan mengikuti jalan ini, nanti Anda akan menemukan seorang lelaki berkulit hitam yang memiliki minyak. Berikan uang ini, ambillah minyaknya, dan bawakanlah kepadaku agar aku bisa mengusap kakiku dengannya. Mudah-mudahan kedua kakiku sembuh." Hal ini merupakan masalah gaib yang terdapat dalam ilmu yang dimiliki para imam.

Pembantu itu lantas mengambil uang tersebut dan bergegas pergi. Tak lama kemudian, ia menjumpai seorang lelaki yang mirip dengan yang digambarkan Imam. Ia berkata: "Apakah Anda memiliki minyak yang bermanfaat bagi kaki yang bengkak?" Lelaki itu menjawab: "Ya." Pembantu itu berkata: "Ambillah uang ini dan berikanlah minyak itu kepadaku." Lelaki tersebut berkata: "Siapa yang menginginkan minyak ini?" Ia menjawab: "Untuk Hasan bin Ali." Lelaki itu berkata: "Hasan bin Ali adalah tuanku dan aku mencintainya, ambillah minyak ini dan bawakanlah kepadanya." Pembantu itu berkata: "Saya harus membayarnya dan jika Anda ingin menemui Imam, maka ikutlah bersamaku." Ketika sudah berada di samping Imam, ia kemudian berkata: "Wahai putra Rasulullah, ketika aku keluar dari rumah aku meninggalkan isteri yang sedang hamil, maka mintakanlah kepada Allah agar kami diberikan seorang anak laki-laki yang menjadi pengikut dan pencinta kalian." Maka Imam berdoa dan berkata: "Semoga Allah memberikanmu seorang anak laki-laki dan ia termasuk syi'ah dan pencinta kami."[8]

Orang hitam ini tidak meminta harta atau dunia kepada imamnya. Ia malah meminta seorang anak yang shalih. Ia benar-benar menyadari bahwa salah satu keberkahan bagi kehidupan seseorang adalah memiliki anak shalih yang bermanfaat baginya setelah mati.

---

[8] *Ushul al-Kafi*, juz 1, Bab "Kelahiran Hasan", hadis ke-6.

"Siapa saja yang membaca al-Quran di bulan Ramadhan, maka itu sama dengan menghatamkan al-Quran di bulan-bulan yang lain."[9] Keagungan bulan Ramadhan yang mulia adalah karena al-Quran diturunkan di dalamnya. Rasul saw menerangkan keutamaan bulan itu melalui sabdanya:

> "Jika seseorang membaca al-Quran di bulan Ramadhan, maka ia seperti menghatamkan al-Quran di bulan selain bulan Ramadhan."[ ]

---

[9] Syaikh al-Baha'i, *Arbain: al-Khutbah al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

BAB XIII

RAHASIA MEMPELAJARI DAN MEMBACA AL-QURAN

Orang yang membaca al-Quran akan mampu "melihat" Allah Swt apabila ia telah mencapai rahasia bacaannya. Imam Ali berkata: "Allah Swt menampakkan diri-Nya melalui kitab-Nya tanpa mereka mampu melihatnya."[1] Allah Swt menampakkan diri-Nya melalui kitab-Nya tanpa terlihat. Imam berkata: "Setiap hakikat terkandung dalam al-Quran, begitu pula kejadian-kejadian yang lampau dan yang akan datang. Al-Quran tidak menjawab ketika Anda bertanya kepadanya dan tidak menjawab ketika Anda mangajaknya berbicara, tetapi aku adalah orang yang berbicara dengan al-Quran, aku mengetahui rahasia-rahasianya dan akan menjelaskannya kepada Anda."

Imam menjelaskan makna pembacaan al-Quran yang benar melalui ucapannya: "Allah Swt pemilik al-Quran ini telah menampakkan diri-Nya bagi hamba-hamba-Nya melalui kitab-Nya."[2] Imam

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-147.

[2] Mukadimah tafsir dinisbahkan kepada Muhyidin bin al-Arabi (lihat, juz II, hal. 4). Lihat juga, Mulla Abdurraziq al-Kasani, *Takwilaat*, Tafsir surat "Al-Hamd"; juga Syaikh al-Baha'i, di akhir bukunya, *Falah al-Sail*.

Shadiq pun meriwayatkan makna yang sama dengan mengatakan: "Allah Swt ber*tajalli* untuk hamba-hamba-Nya melalui ucapan-Nya, tetapi mereka tidak melihat-Nya."

Imam Shadiq senantiasa mengulang-ulangi sebagian ayat al-Quran: "*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*"(al-Fatihah: 5) Atau ayat: "... *yang menguasai hari pembalasan.*"(al-Fatihah: 4) Dan Imam berkata: "Sepertinya aku mendengar Allah berbicara."

Ungkapan yang paling baik dan indah dalam pemikiran Islam adalah *tajalla.* Al-Quran dan hadis telah mengajarkan kepada kita makna dari istilah tersebut. Ketika Allah Swt ingin menurunkan hakikat keberadaan dari alam gaib ke alam ini, Allah berfirman: "*Tajalla.*"Kata *tajalla* berbeda dengan *tajâfa.* Diturunkannya al-Quran di bulan mulia ini dikatakan ibarat air hujan yang turun dari langit. Hujan yang turun secara *tajâfa* berarti hujan yang turun di satu tempat. Ia tidak turun di tempat lain. Ketika sesuatu berada di atas, maka ia tidak berada di bawah. Tatkala turun ke bumi, ia tidak berada di langit.

Tetapi sewaktu Allah berfirman: "*Kami turunkan al-Quran di bulan Ramadhan,*" apakah itu sama dengan turunnya hujan? Tatkala al-Quran bersama Kami, maka pada saat bersamaan, ia tidak bersama kalian. Dan sewaktu Kami menurunkannya kepada kalian, ia tidak lagi bersama Kami. Apakah turunnya al-Quran seperti itu? Demikian pula arti: "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan.*"(al-Qadar: 1) Dan apakah makna dari ayat: "*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran...,*"(al-Baqarah: 185), seperti turunnya hujan?

Tidak, tidak demikian halnya. Al-Quran turun di bulan ini secara bertahap, secara berangsur-angsur atau tidak sekaligus, artinya bahwa hakikat yang ada pada Allah ini tetap ada pada Allah. Tetapi turun dalam bentuk *kalam* agar manusia dapat melafalkan, mendengarkan,

menuliskan, dan membacanya. Al-Quran diturunkan secara *tajalla* dan bukan *tajâfa.*

Jika seorang mujtahid atau filosof ingin menjelaskan dan mengajarkan kepada orang lain mengenai satu hal yang bersifat logis atau suatu riwayat yang merupakan bagian dari pengetahuan Islam, yang benar-benar dipahaminya, maka itu dapat dikatakan bahwa: "Ia menurunkan untuk orang lain atau secara berangsur-angsur menurunkannya kepada mereka." Proses penurunannya berlangsung secara berangsur-angsur dalam bentuk buku, tulisan, atau gelombang radio maupun gambar. Pemikiran atau makna ini tidak serta merta menjadikan pikirannya kosong melompong.

Demikian pula halnya dengan seorang mujtahid yang memberikan pelajaran-pelajaran fiqh dalam bentuk yang sederhana, sehingga dapat dipahami para mukalaf. Dalam proses pemberian pelajaran tersebut, keberadaan ruhnya yang tinggi tidak lantas menjadi kosong dari potensi ijtihad. Sebabnya, yang ia turunkan bukanlah potensi *ijtihad*nya, melainkan hakikat-hakikat yang dipahami manusia, yang diberikan secara berangsur-angsur. Inilah makna dari *tanzil.* Turunnya al-Quran dan hadis-hadis Ahlul Bait terjadi dalam bentuk seperti ini. Proses penurunannya bersifat *tajalla.*

Shahifah al-Sajjadiyah milik Imam Sajjad yang merupakan "Zabur"nya Ahlul Bait, harus diletakkan di samping al-Quran dan *Nahj al-Balaghah.*

Imam as-Sajjad memiliki doa yang bernama *Khatam al-Quran,* yang umumnya dibaca orang seusai menghatamkan al-Quran. Sebuah doa yang menjelaskan tentang keagungan al-Quran dan pertemuan dengan berbagai berkah dan kebaikan sampai pada kalimat "malaikat kematian ber*tajalla* karena ia menghilangkan hijab-hijab alam gaib dan mencampakannya ke dalam lingkaran mimpi tentang kematian yang menakutkan."[3] Malaikat kematian, Izrail, ber*tajalla* di hadapan manusia dari balik alam gaib untuk mengambil ruh mereka. Ya Allah,

---

[3] *Al-Sahifah al-Sajjadiyah,* dalam doa "Khatam al-Quran".

pada hari itu, rahmatilah kami. Turunnya malaikat Izrail adalah *tajalla* Allah Swt.

Tajalla semacam ini terdapat dalam al-Quran (juga dalam *Nahjul Balaghah*), khususnya ketika berbicara tentang nabi Musa as: *"Tatkala Tuhannya nampak bagi gunung itu."*(al-A'raf: 143) Dalam *Nahj al Balâghah* disebutkan[4] khusus tentang keagungan al-Quran. Imam Shadiq juga meriwayatkan tentang keberadaan tempat khusus yang menjadi miliknya. Begitu pula dengan Imam Zainal Abidin yang meriwayatkan khusus tentang Izrail, yang memiliki makna serta perumpamaan yang paling indah, yang membuat manusia tidak takut terhadap keberadaan alam gaib.

Jika ingin mengetahui apakah kita telah mencapai rahasia membaca al-Quran atau belum, harus diperhatikan apakah kita telah "menziarahi" Allah melalui al-Quran dengan ruh kita? Apakah kita telah "melihat" dengan mata hati, "pemilik" kalimat-kalimat tersebut? Jika kita telah "melihat"-Nya, itu berarti kita telah sampai pada rahasia pembacaan al-Quran. Jika tidak, mungkin kita hanya mencapai tingkat hukum dan adab dalam membaca al-Quran, dan belum mencapai rahasianya.

Banyak sekali bab dalam kitab-kitab Imamiyah yang membahas tentang bacaan dan keagungan al-Quran. Seperti *al-Kafi* karya Syekh al-Kulaini—*semoga Allah meridhainya.* Di dalamnya terdapat bab yang berjudul *Keutamaan al-Quran,* serta bab lain yang berjudul Keutamaan Membawa al-Quran. Orang yang membawa al-Quran akan dibangkitkan bersama para malaikat. Mereka tidak seperti kalangan Yahudi yang membawa kitab Taurat. Lagipula, mereka bukan membawa Taurat. Berkenaan dengan orang Yahudi, Allah Swt secara khusus berfirman:

> "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."(al-Jumuah: 5)

Sebagaimana yang dikatakan dalam surat tersebut, kita

---

[4] *Nahj al-Balaghah,* Khutbah ke-147.

menyaksikan betapa berbahayanya orang-orang Yahudi. Agar bahaya semacam itu tidak sampai menyebar ke tengah-tengah masyarakat Islam, Allah Swt berfirman dalam ayat: *Janganlah kalian memperlakukan al-Quran sebagaimana perlakuan orang-orang Yahudi terhadap Taurat.* Mereka (orang-orang Yahudi, —*peny.*) seolah-olah membawa Taurat, padahal sebenarnya tidak. Kami telah menganugerahkan kitab Taurat, namun mereka enggan mengambilnya (mengamalkannya, —*peny.*).

Orang yang membawa al-Quran memiliki keutamaan dikarenakan ia mengetahui maknanya dan mengerjakan hukum serta adab-adabnya, yang keseluruhannya dapat menghantarkannya pada rahasia al-Quran. Orang yang membawa al-Quran harus memiliki karakteristik sebagaimana yang termaktub dalam ucapan Imam Shadiq: "Orang yang hafal al-Quran dan mengamalkannya akan dibangkitkan bersama para malaikat."[5] Orang yang memahami dan mengamalkan al-Quran akan dibangkitkan bersama para malaikat dan orang-orang yang mulia.

Kemuliaan yang disebutkan al-Quran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pada hari kiamat nanti, aspek batin al-Quran (yang dicapai seseorang yang telah menghafal dan mengamalkannya, —*peny.*) akan menjadi jembatan yang menghubungkan barisan orang-orang mukmin, syuhada, dan para shalihin. Pada hari kiamat kelak, terdapat banyak sekali barisan yang terdiri dari orang-orang bertakwa, para shalihin, para syuhada, ulama, dan sebagainya. Orang yang bercahaya akan melewati barisan-barisan tersebut, dan berkata kepada mereka: "Kami memahami ini (al-Quran, —*peny.*) dengan sebaik-baiknya, ia bersama kami."[6]

Dari Imam Shadiq, Rasulullah saw bersabda: *"Pemegang al-Quran adalah orang-orang yang mengetahui penghuni surga."*[7] Raut wajah dari orang yang memegang al-Quran akan jelas terlihat oleh seluruh

---

[5] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-2.
[6] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-1 dan 11.
[7] *Ibid.*

penghuni surga. Orang yang menjumpai kesulitan dalam mempelajari al-Quran, tetapi mau menanggungnya, akan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Adapun orang yang menghafal al-Quran dan mempelajari hukum-hukumnya tanpa merasakan keletihan dan kesulitan, hanya akan mendapatkan satu pahala. Karena itu, Imam Shadiq berkata: "Orang yang mempelajari al-Quran dan menghafalnya dengan kesulitan akan mendapatkan dua pahala."[8]

Diriwayatkan dari Imam Shadiq: "Seyogianyalah bagi seorang muslim mempelajari al-Quran sebelum ia menemui ajalnya, atau ia mati ketika sedang mempelajari al-Quran."[9] Tidak pantas bagi seorang mukmin yang menjumpai kematiannya dalam keadaan tidak memahami al-Quran. Sebabnya, ketika wafat, manusia akan berbicara dalam lisan al-Quran dan pembacaan talkin terhadap mayitnya akan menggunakan bahasa Arab. Aspek batin dari amal dan upaya mempelajari al-Quran dari seorang Muslim yang wafat, akan muncul dan berbicara dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa penghuni surga.

Seseorang boleh jadi bertanya, bagaimana mungkin nanti di dalam surga, seseorang berbicara dalam bahasa Arab, sementara itu bukan bahasa ibunya? Itu disebabkan bahasa penghuni surga akan sesuai dengan akidah yang dianutnya, dan lisan serta bentuk manusia akan nampak selaras dengan keadaan hatinya. Jika tidak, bagaimana mungkin sebagian manusia akan menjelma dalam bentuk binatang sementara sebagian lainnya dalam bentuk manusia? Sebagian manusia akan dibangkitkan dengan wajah yang hitam legam, sementara sebagian lainnya dengan wajah putih bercahaya?

Aspek batinlah yang akan menyingkap bentuk dan bahasa ini, bukan aspek dhahir(lahiriah)nya. Akidahlah yang akan mengajarkan lisan kita untuk berbicara dalam bahasa Arab pada hari kiamat kelak. Di surga, setiap orang akan berbicara dalam bahasa Arab, di mana nabi Daud akan bertindak sebagai penceramah bagi seluruh penghuni

---

[8] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-1 dan 11.

[9] *Ibid.*

di situ. Amirul Mukminin Ali dalam kitab *Nahjul Balaghah* berkata: "Saudaraku, nabi Daud adalah orang yang akan berbicara dalam bentuk ceramah."[10] Kualitas akidahlah yang akan menentukan seseorang ketika wafat, juga setelahnya. Orang yang meninggalkan dunia fana ini, dengan memeluk akidah Islam dan al-Quran, akan berbicara dalam, sekaligus memahami, bahasa Arab.

Amat disayangkan apabila seseorang menemui ajalnya sementara dirinya tidak mengerti bahasa Arab. Setiap orang (yang tidak mengerti, —*peny.*) harus mempelajari bahasa Arab. Dan jihad yang dilakukan orang bodoh (tidak mengetahui) merupakan bagian dari jihad akbar. Sebagaimana orang yang berperang, orang yang berjihad menghadapi kebodohan dan seluruh kejelekan akhlak akan memiliki tiga perkara. Dalam kancah peperangan, resiko yang harus ditanggung, kalau bukan kerugian—yang tentunya lebih besar dari kekalahan—maka seseorang akan memperoleh kemenangan, atau malah kematian. Tak ada pilihan lain di luar semua itu.

Bila seseorang takluk di bawah keinginan syahwatnya, maka ia akan terpenjara oleh hawa nafsu dan setan. Orang yang berkata: "Aku akan melakukan dan mengatakan apa yang aku sukai," pada dasarnya adalah orang yang telah mengalami kekalahan telak di medan perang dari musuh yang bersemayam dalam dirinya sendiri. Kekalahan yang diderita berbentuk kejatuhan dirinya dalam perangkap kekufuran.

Apabila seseorang senantiasa berperang melawan keinginan dirinya, serta berusaha sekuat tenaga untuk tidak jatuh ke dalam perangkap perasaannya yang kerap mengajaknya untuk berbuat dosa, kemudian wafat dalam keadaan seperti ini, maka ia akan menjadi seorang syuhada yang memenangkan pertarungan melawan musuh yang ada dalam diri(jiwa)nya. Jika seseorang mengikuti perasaan jiwa atau keinginan akalnya, tentu tak akan ada sesuatu pun dalam dirinya yang bisa menyakiti atau menyiksanya. Orang seperti ini telah memenangkan jihad akbarnya.

Rasul saw mengisyaratkan dengan sabdanya: *"Tak seorang pun*

[10] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-160.

dari kalian kecuali diikuti oleh setan." Sahabat-sahabat bertanya: "*Apakah Anda juga, ya Rasulullah?"* Rasul saw menjawab: " *Ya, tetapi Allah menjagaku darinya sehingga aku selamat dari godaan setan.*"[11]

Apabila kita ingin mengetahui apakah diri kita telah keluar sebagai pemenang atau justru menjadi pecundang dalam sebuah peperangan, ditentukan oleh apakah kita telah menyerah kalah terhadap dosa-dosa kita ataukah tidak. Tak ada yang lebih hina dan lebih buruk dari dosa. Karenanya, Imam suci berkata: "Manusia harus memerangi kebodohannya, mempelajari al-Quran, dan sungguh-sungguh belajar tentang bagaimana menghilangkan kebodohan." Apabila seseorang menemui ajalnya dalam keadaan belajar, ia akan digolongkan sebagai orang yang mati syahid dalam peperangan.

Banyak riwayat menyebutkan: Jika orang yang sakit kemudian mati di peraduannya, sementara dirinya yakin terhadap Islam, ia akan digolongkan sebagai orang yang mati syahid. Sebab, ia tidak menyerahkan dirinya dihadapan hawa nafsu. Berkenaan dengan itu, Nabi bersabda: *"Seyogianya seorang mukmin tidak wafat sampai dirinya telah atau sedang mempelajari al-Quran."*[12] Dengan demikian, seseorang harus terus menerus memerangi kebodohan sampai dirinya memperoleh kemenangan, atau kalaupun ajal keburu menjemputnya, minimal ia tidak sampai jatuh sebagai tawanan kebodohannya sendiri.

Apabila seseorang mempelajari al-Quran, kemudian melupakannya disebabkan kurangnya perhatian terhadap pelajaran yang dikandungnya, kemungkinan besar ia akan mendapat azab yang sangat menyakitkan. Banyak riwayat yang menyebutkan tentang hal tersebut.

Imam Shadiq berkata: "Al-Quran merupakan amanat Allah untuk ciptaan-Nya, maka sepantasnyalah bagi seorang muslim untuk melihat amanat yang diberikan kepadanya dan membacanya 50 ayat dalam satu hari."[13] Al-Quran adalah amanat Allah untuk manusia. Karenanya,

---

[11] *Musnad Ahmad*, juz 1, hal. 275, 375, 385, dan 460, serta hadis serupa dengan redaksi yang berbeda dalam kitab *Jami' al-Saqir*, juz 2, hal. 75; Ghazali, *Ihya al-Ulum*, juz 2, hal. 21.

[12] *Ushul al-Kafi*, op. cit.

[13] *Ushul al-Kafi*, op. cit.

sudah sepantasnyalah bagi manusia untuk melihat amanat ini siang dan malam, serta membacakan 50 ayat darinya. Imam Shadiq juga mangatakan: "Melihat al-Quran atau kalimat-kalimat Allah merupakan sebuah ibadah."[14] Tidak seperti kitab-kitab lain, tak ada satupun yang bisa menyerupai kitab mulia tersebut. Kendati tidak mengetahui artinya, seseorang yang membacanya akan tetap mendapat pahala membaca. Itu disebabkan al-Quran merupakan kitab Allah. Tak seorangpun yang dapat berbicara seperti kitab ini.

Apabila membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan isi *Nahj al Balâghah* yang terkenal, kita akan mendapatkan bahwasannya ayat-ayat al-Quran memiliki cahaya yang khusus. Kita tak mungkin menyetarakan kalimat-kalimat Imam dengan ayat-ayat al-Quran. Ceramah-ceramah Nabi yang kita baca akan bercahaya apabila di tengah-tengahnya terselip ayat-ayat al-Quran. Ayat-ayat tersebut berbeda dengan sabda Rasul saw.

Al-Quran adalah tali Illahi, sebagaimana firman Allah Swt: "*...Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali* (agama) *Allah.*"(Âli-Imrân: 103) Berpeganglah kamu semua kepada tali Allah yang merupakan kalam dan agama-Nya, dikarenakan ia menghubungkan kalian dengan atap kehidupan yang abadi. Jangan hanya diam di dasar lubang, namun berpeganglah dengan tali ini, dan membumbunglah ke atas, sebab sebagian dari tali yang menjulur ini berada di tangan manusia, sedangkan sebagian lainnya di "tangan" Allah Swt. Setiap orang yang memegang sebagian tali Allah dan membahas ayat-ayat al-Quran akan berjumpa dengan Allah Swt.

Rahasia membaca al-Quran tercapai tatkala seseorang menduduki maqam di mana dirinya mampu melihat di tangan siapa bagian ujung dari tali yang terjulur dari tangannya. Dalam kondisi demikian, ia telah mencapai rahasia ibadah dan al-Quran. Sebaliknya, orang yang membaca al-Quran namun tidak mengetahui di tangan siapa bagian ujung tali itu digenggam, belum mencapai rahasia al-Quran.

---

[14] *Ushul al-Kafi*, op. cit.

Karena itu, para imam berkata: "Manusia wajib membaca al-Quran minimal 50 ayat dalam satu hari, agar ia tetap berhubungan dengan amanat Allah Swt. Dan untuk menjelaskan bahwa al-Quran adalah tali yang tidak putus, sebagian ada di tangan Allah dan sebahagian lagi ada di tangan manusia, setiap kali manusia melihat makna-makna al-Quran dan tafsirnya maka pasti ada hal yang bisa dibahas dan diteliti."

Imam Sajjad berkata: "Ayat-ayat al-Quran merupakan khazanah. Ketika setiap khazanah disingkapkan, sepantasnyalah Anda melihat apa yang ada di dalamnya."[15] Ayat al-Quran merupakan khazanah Ilahi yang tak akan pernah sirna. Setiap kali usai membaca satu ayat, sepantasnya Anda menjenguk ke dalam khazanah tersebut untuk menyaksikan apa yang ada di dalamnya. Tidak benar kalau dikatakan bahwa isi ayat-ayat tersebut hanya pengulangan semata, "...dikarenakan al-Quran bergerak laksana berputarnya matahari dan bulan."[16] Sebagaimana keduanya menerangi kehidupan manusia pada waktu siang dan malam hari, demikian pula halnya dengan al-Quran. Ia menerangi jalan manusia, yang dipenuhi kesengsaraan serta cobaan-cobaan siang dan malam, menuju kebahagiaan. Orang yang berjalan di bawah terpaan cahayanya, tak akan menjumpai kesulitan dalam menjalankan berbagai amanat kehidupan.

Perlu dicatat, pemahaman para ahli tafsir terhadap ayat-ayat al-Quran berbeda-beda. Contohnya, sejumlah ahli tafsir mengatakan bahwa *mudhof* (disandarkan) dalam sebagian kalimat harus dibuang. Umpama dalam peristiwa yang berkenaan dengan saudara-saudara Nabi Yusuf. Ketika mereka mengajak Nabi Yusuf pergi namun tidak membawanya pulang kembali, ayahnya, nabi Ya'qub mempertanyakannya: "Apa yang kalian perbuat terhadap Yusuf." Mereka pun menjawab: "*...Dan tanyalah kepada* (penduduk) *negeri.*" (Yusuf 82) Sebagian *mufassir* berpendapat bahwa maksud darinya adalah *"Tanyalah kepada penduduk."* Alasan mereka, *mudhof*nya telah dibuang.

Sementara tafsir lain menyebutkan *"Dan tanyalah* (penduduk)

---

[15] *Ushul al-Kafi*, op. cit.
[16] *Ibid.*

negeri." Maksudnya, tanyalah kepada negeri itu kalau memang ia (negeri tersebut, —*peny.*) bisa berbicara dengan lisan dan Anda sendiri mengerti ucapannya. Dan pintu-pintu dan dinding-dinding negeri tentu akan menjawab pertanyaan anda. Tetapi pada kenyataannya, Anda tidak bisa bertanya kepada mereka.

Dalam hal ini, keberadaan *mudhof* tidak di hilangkan. Bukankah pintu-pintu dan dinding-dinding bisa merasakan sesuatu? Bukankah ia akan bersaksi bagi kebaikan kita jika kita termasuk orang-orang yang baik, dan bersaksi jika kita termasuk orang-orang yang zalim? Bukankah bumi akan bersaksi bagi penghuninya?

Di sini jelas bahwa segala sesuatu akan memahami sesuatu. Bukankah Masjid akan memberikan *syafaat* dan mengeluh terhadap yang orang shalat di dalamnya? Terutama berkenaan dengan *Hajar Aswad.* Sebagian orang bersikeras dengan keraguannya tentang mengapa kita menerima *hajar aswad* atau menciumnya? Dalam pandangan orang tersebut, ia tak lebih dari sebongkah batu yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan tidak memberikan *syafaat*, tak ubahnya batu-batu yang lain. Dengan yakin, orang tersebut mengatakan bahwa semua itu merupakan perbuatan bid'ah. Padahal para imam tidak menentang perbuatan yang dikatakan bid'ah tersebut (mencium *Hajar Aswad,* —*peny.*). Dengan demikian, orang yang mengatakan bid'ah itu disebut sebagai pendusta.

Pada hari kiamat kelak, *Hajar Aswad* akan bersaksi dan mengeluh. Apabila ia memang tidak mendatangkan bahaya dan tidak memberikan manfaat, lantas mengapa ia mesti bersaksi? Ia merupakan kekuatan Allah Swt di muka bumi. Dengan kata lain, ia merupakan *tajalla* (kekuatan) Allah Swt, bukan *tajafi*-Nya.[17]

[17] Abu Abdillah berkata: "Umar bin Khatab melewati hajar aswad dan berkata: 'Demi Allah, wahai hajar, kami sungguh mengetahui bahwa engkau hanyalah batu yang tidak memberikan baha'ia dan manfaat, tetapi kami melihat Rasulullah menciummu.' Imam Ali kemudian berkata kepadanya: 'Bagaimana, wahai ibnu Khatab? Demi Allah, pada hari kiamat kelak Allah sungguh akan membangkitkannya dan ia memiliki dua lisan dan dua bibir serta ia bersaksi atas siapa yang mempercayainya. Ia adalah Amrullah di bumi-Nya yang dengannya ciptaan Allah membai'atnya.' Umar berkata: 'Allah tidak akan membiarkan kita tinggal di satu wilayah yang di dalamnya tidak ada Ali bin Abi Thalib.'" Lihat, *Ila al-Syara'i*, Bab CLXI, hadis ke-8, hal. 246.

Mengingat itu semua, para ulama *irfan* memiliki perasaan malu untuk berbuat dosa. Mereka berkata: "Segala sesuatu yang ada di jagat alam memiliki mata yang melihat apa yang kita lakukan—kita dilihat—maka bagaimana kita bisa melakukan maksiat?" Inilah pendapat mereka tentang al-Quran. Ayat-ayat al-Quran merupakan khazanah Illahi yang tidak pernah kering hanya dengan satu tafsiran. Tatkala makna dari salah satu ayat al-Quran dipaparkan, pada saat yang sama, salah satu pintu khazanah Illahi telah terbuka. Namun, bagaimanapun kalian berusaha mengurasnya, khazanah tersebut tak akan pernah kering.

Jika seseorang telah membaca al-Quran dengan baik, dan mencapai makna batinnya, maka rumah tinggalnya akan benderang laksana bintang-bintang. Rumah yang di dalamnya acapkali dibacakan al-Quran adalah rumah yang diselimuti bintang yang bercahaya benderang.[18] Malaikat akan melihatnya sebagaimana penduduk bumi melihat bintang-bintang yang bercahaya. Malaikat Izrail akan mengunjungi rumah tersebut sebanyak lima kali dalam sehari, yakni dalam waktu-waktu pelaksanaan shalat[19], demi mengetahui apa yang sesungguhnya dikerjakan sang penghuninya pada waktu-waktu tersebut.

Nabi saw bersabda:

> "Terangilah rumah kalian dengan bacaan al-Quran dan janganlah kalian jadikan rumah seperti kuburan, sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani yang sembahyang di Sinagoge dan Gereja dan melakukan pertukaran serta mengabaikan rumah-rumah mereka."[20]

Keberadaan rumah dan kuburan tentunya amat berbeda. Namun, rumah yang dihuni sekelompok orang yang hidup bersama, yang tidak memiliki pengaruh keilmuan serta tidak berkhidmat untuk agama Islam dan kaum muslimin, pada hakikatnya adalah kuburan, dan penghuninya terdiri dari orang-orang yang telah mati.

---

[18] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan al-Quran", topik yang berkenaan dengan keberadaan rumah-rumah yang di dalamnya senantiasa dibacakan al-Quran, hadis ke-3.

[19] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, Bab XIV, hadis ke-2.

[20] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-1.

Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Jadikanlah rumah kalian sebagai tempat yang menerangi kehidupan masyarakat. Janganlah kalian seperti orang Yahudi dan Nasrani yang tidak menyembah Allah di dalam rumah-rumah mereka sendiri, kecuali di Sinagoge dan Gereja pada waktu-waktu tertentu. Ibadah memang harus dilakukan di masjid, namun ibadah yang bersifat khusus dapat dilaksanakan di dalam rumah.

Para imam berkata: "Jagalah tempat-tempat agama, masjid-masjid, shalat Jumat, dan shalat berjamaah. Berusahalah untuk tetap mendapatkan pertolongan Allah."

Imam Ali berkata: "Orang yang keluar dari kelompok masyarakat akan menjadi santapan setan, sebagaimana kambing yang keluar dari kelompoknya akan menjadi santapan serigala."[21] Begitu pula manusia yang keluar dari masyarakat dan tidak patuh terhadap tanggung jawab, shalat Jumat, dan shalat berjamaah, akan menjadi santapan setan. Orang yang meninggalkan kehidupan masyarakat dan hidup menyendiri tak ubahnya seekor kambing yang meninggalkan kelompoknya.

Seorang buta datang kepada Imam Ali dan berkata: "Kadang-kadang ada seorang yang menuntunku ke masjid dan kadang-kadang tak ada yang menuntunku, maka apa yang harus saya lakukan?" Imam menjawab: "Ambillah seutas tali dan ikatkanlah tali itu antara masjid dan tempat Anda bekerja atau rumahmu. Jika tidak ada orang yang menuntunmu, maka tali itulah yang akan menuntunmu ke arah masjid."[22] Imam mewasiatkan kepada orang buta tersebut untuk memanfaatkan segenap sarana yang dapat menghantarkannya ke masjid.

Mengisolasi diri dari umat Islam dan kaum muslimin merupakan sikap dan tindakan yang sangat berbahaya. Mengikuti shalat berjamaah merupakan sebuah berkah. Orang yang memiliki hubungan dengan tempat ibadah sesungguhnya telah membawa

[21] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-127.

[22] *Wasail al-Syi'ah*, juz 5, hal. 377.

"masjid" ke dalam rumahnya. Bagaimana mungkin seorang Muslim membiarkan dirinya sepanjang siang dan malam tanpa membaca al-Quran di dalam rumahnya? Al-Quran memberikan pengaruh yang sangat kuat kepada orang yang membacanya, sehingga orang tersebut akan mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Imam suci berkata: "Terangilah rumah-rumah kalian dengan membaca al-Quran." Seperti apakah rumah tersebut? Sesuai dengan pernyataan al-Quran, rumah yang sejahtera adalah rumah yang menjadikan hati kalian bercahaya. Terangilah hati kalian dengan ayat-ayat al-Quran dan berusahalah untuk mengosongkan hati kalian dari apapun kecuali Allah Swt. Sebab, setiap nikmat yang diperoleh manusia bersumber dari keberkahan al-Quran. Orang yang membaca al-Quran tidak mungkin bersikap sombong. Dan rumah yang acap dibacakan ayat-ayat al-Quran akan memiliki kebaikan yang berlipat-lipat: "Terangilah rumah kalian dengan membaca al-Quran. Rumah yang banyak dibacakan ayat-ayat al-Quran adalah rumah yang memiliki banyak kebaikan."[23]

Kadangkala, seorang anak terlahir dengan menyertakan banyak keberkahan bagi masyarakat. Manusia tidak jua mengerti, gerangan nikmat apakah yang ingin Allah berikan kepadanya. Imam Ali berargumen dalam *Nahjul Balaghah*: "Janganlah kalian menjual murah diri kalian...," yang kemudian dilanjutkan dengan argumentasi logis yang disampaikan berikut ini:

Prolog pertama: Apakah Nabi merupakan orang yang dermawan di sisi Allah atau tidak? Jawabannya: sosok Nabi merupakan ciptaan Allah yang paling baik dan paling mulia. Di sisinya tak ada kemuliaan, kebaikan, atau kedudukan, kecuali yang diberikan Allah kepadanya.

Prolog kedua: Kehidupan Nabi sangatlah sederhana. Nabi tidur dalam keadaan lapar ketika berada di *syi'ib* Abu Thalib. Jika memperoleh harta dari Khadijah, beliau segera mengeluarkannya

[23] *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "Keutamaan al-Quran", hadis ke-1.

untuk Islam, bukan untuk dirinya. Artinya, rasa lapar dirasakan Nabi selama tiga tahun di *syi'ib* Abu Thalib.

Sesuai dengan perkataan Imam Ali bahwa apabila kepemilikan harta merupakan sebuah kesempurnaan, bisa dikatakan bahwa Nabi tidak memiliki kesempunaan yang pantas untuknya dan Allah telah mengabaikannya, dan ini tidaklah benar. Padahal, Allah telah memuliakan Nabi-Nya dan tidak mengabaikannya. Ketahuilah bahwa jika Allah memberikan kekayaan kepada seseorang yang kemudian menjadi lupa kepada Allah Swt, maka Alah telah melupakan dan menghinakan orang tersebut. Sebabnya, ia telah memanfaatkan hartanya bagi sesuatu yang tidak jelas dan tidak berdasarkan pengetahuan agama yang benar.

Allah menyetarakan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu, pengetahuan, hikmah, dan tauhid dengan kedudukan para malaikat. Sedangkan orang-orang yang dikuasai nikmat makanan, minuman, dan sebagainya, disetarakan Allah dengan binatang. Allah Swt berfirman:

> "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan, ...malaikat, dan orang-orang yang berilmu."(al-Imran: 17)

Allah Swt menyatakan keesaan-Nya, begitu pula halnya dengan para malaikat dan ulama. Di sini disebutkan bahwa ulama dan orang-orang yang berilmu disejajarkan dengan dan duduk bersama para malaikat.

Adapun ketika Allah berbicara tentang materi, Allah Swt berfirman: "*Kami perintahkan matahari untuk bersinar dan hujan untuk turun agar dapat mengairi bumi dan agar tanaman-tanaman kalian tumbuh.(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*"(al-Nazi'at: 33) Dalam ayat ini, dikarenakan Allah berbicara tentang materi, maka keberadaan manusia disejajarkan dengan keberadaan binatang. Pada ayat yang lain, Allah Swt berfirman: "*Makanlah dan gembalakan binatang-binatangmu.*" Makanlah secukupnya dan berikanlah makanan yang memadai untuk

binatang-binatangmu. Jika manusia makan melebihi kebutuhannya, sampai pada batas menjatuhkan kehormatannya, maka umurnya akan habis semata-mata untuk mencari dunia. Keadaan semacam ini jelas merupakan kerugian yang sangat besar. Para pengejar kehidupan duniawi merupakan sekumpulan orang berwatak buruk yang menghabiskan waktunya di meja-meja permainan dan kesenangan. Inikah yang disebut dengan standar kesempurnaan?

Mungkin saja terdapat sejumlah orang yang sepanjang hidupnya tidak memiliki harta. Dengan demikian, harta yang dihabiskan orang-orang kaya dalam permainan judi hanya dalam tempo semalam bukanlah sebuah kebanggaan. Harta yang dihabiskan melebihi kebutuhan Anda untuk menjaga kehormatan diri, hanya akan berdampak buruk bagi Anda.

Ini bukan berarti kita diperintahkan untuk duduk berpangku tangan dan tidak bekerja sama sekali. Allah Swt memerintahkan kita untuk tetap bekerja agar menjadi umat yang mandiri dan tidak bergantung kepada belas kasih orang lain. Namun jangan sampai hati kalian menjadi terikat kepada selain-Nya. Terhadap orang yang hatinya terikat kepada selain-Nya, Allah berfirman: "*Di sisi-Ku, kamu dan binatang ternakmu adalah sama saja.*" Selanjutnya: "*Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.*"

Setiap individu jelas harus berusaha dan terus memperbesar hasil produksinya demi memenuhi kebutuhan masyarakat Islam. Imam Ali berkata: "Siapa saja yang menemukan air dan tanah tetapi miskin, Allah akan menjauhinya."[24] Jika seseorang atau sekelompok orang memiliki air dan tanah yang cukup, namun tetap saja hidup miskin dan bergantung pada orang lain, maka Allah Swt akan menjauhkan rahmat-Nya. Bukankah ini merupakan himbauan kepada manusia agar mau bekerja dan berusaha? Tak ada hal lebih buruk ketimbang menganggur. Dan doa yang dipanjatkan orang yang menganggur tidak akan diterima oleh-Nya.

---

[24] *Wasail al-Syi'ah*, juz xii, hal. 24.

Inilah Islam yang menganugerahkan kebebasan bagi umat manusia serta meniupkan ruh kehormatan dan kemuliaan bagi setiap orang. Seorang petani berkata kepada Imam Ali: "Kebun kami airnya sedikit sekali." Maka Imam pun segera datang untuk mencari sumber air dan membuat sumur. Imam membawa cangkul dan mulai menggali. Tetapi Imam tidak kunjung mendapatkan sumber air. Keesokan harinya, Imam datang lagi ke tempat tersebut untuk mencari sumber air, dan kembali mencangkul, sampai nafas beliau terdengar begitu panjang lantaran mengalami keletihan. Tatkala memperoleh sumber air, Imam berkata: "Sumur ini adalah shadaqah."

Apabila kita mengaku sebagai pengikut Ahlul Bait, kita harus menjalani kehidupan yang zuhud di dunia ini. Kita harus produktif dan aktif terlibat dalam kehidupan, sehingga kita tidak lagi memerlukan keberadaan orang-orang asing. Kebun yang paling baik adalah kebun yang airnya mengalir dari dan untuk kebun tersebut. Hadis ini sesungguhnya ingin mengatakan bahwa kendati kita diharuskan bekerja sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain, namun jangan sampai kita menjadi tamak dengan apa yang ada di tangan sendiri.

Rasul saw bersabda:

> "Rumah yang dibacakan ayat-ayat al-Quran maka kebaikannya akan bertambah banyak, penghuninya akan tenteram, dan akan menerangi penghuni langit sebagaimana bintang-bintang di langit menerangi penghuni bumi."[25] []

---

[25] *Bihar al-Anwar*, juz 41 hal. 39, dan juz 42, hal. 71; *Furu al-Kafi*, juz 7, hal. 54; *Wasail al-Syi'ah*, juz 13; dan *al-Waqf*, Bab VI, hadis ke-2.

BAB XIV

TINGKATAN-TINGKATAN WARA' (MENJAUHKAN KEHARAMAN)

> "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya pada bulan ini pintu-pintu surga terbuka, maka mintalah kepada Tuhan kalian agar pintu itu tidak ditutup untuk kalian. Dan pintu-pintu neraka pada bulan ini ditutup, maka mintalah kepada Tuhan kalian agar pintu itu tidak dibuka untuk kalian."[1]

Ketika akan memasuki surga, calon penghuninya akan mengetuk pintunya terlebih dulu. Ini dikarenakan mengetuk pintu merupakan adab memasuki suatu tempat, kendati pintu tersebut telah terbuka.Dan suara ketukan pintu seorang mukmin tatkala memasuki surga akan terdengar: "Wahai Ali." Nabi saw bersabda: "*Sesungguhnya putaran untuk membuka pintu-pintu surga terbuat dari* yaqut *merah yang dibungkus emas. Jika putaran itu diputar, ia akan berbunyi berkali-kali:* 'Wahai Ali'."[2]

Dalam menjelaskan hadis ini, almarhum al-Ustadz Allamah Thabathabai—*semoga Allah meridhainya*—berkata: "Mengapa suara

[1] Syaikh al-Baha'i, *Arbain: al-Khutbah al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

[2] Syaikh al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan ke-86, hadis ke-13; *Bihar al-Anwar*, juz III, hal. 326.

pintu itu berbunyi: Wahai Ali? Karena seorang tamu ketika berkunjung ke suatu rumah akan memanggil nama sang pemilik." Jika pemilik rumah memiliki nama tertentu, maka tamu tersebut akan menyebut namanya. Al-Sayyid Thabathabai mengatakan bahwa pemilik surga sekaligus yang akan menyambut tamu di dalamnya adalah Ali bin Abi Thalib. Karena itu, tatkala pintu surga diketuk, maka ketukannya akan bersuara: *Wahai Ali.* Setiap orang yang memasuki surga berada di bawah naungan hidayah dan kepemimpinan Ahlul Bait. Dengan demikian, ia akan menjadi tamu Ahlul Bait.

Seandainya cahaya-cahaya kebaikan ini tidak ada, maka tak seorang pun yang akan masuk ke surga. Pintu-pintu surga pada bulan (Ramadhan) ini telah terbuka. Karenanya, kita harus berusaha agar pintu-pintu tersebut tidak tertutup bagi kita. Pada saat ini juga, bisa diketahui apakah kita tergolong penghuni surga ataukah tidak, dan apakah pintu-pintu surga telah terbuka bagi kita ataukah tidak.

Rasul saw bersabda kepada Imam Ali:

> "Saya adalah kota hikmah, yaitu surga, dan engkau, wahai Ali, adalah pintunya."[3]

Pernyataan tersebut bukan diartikan bahwa kota itu dikelilingi dinding dan hanya memiliki satu buah pintu. Tetapi setiap kota memiliki satu buah pintu dan setiap orang, kendati bisa menempuhnya dari arah manapun, tidak mungkin mampu sampai kepadaku kecuali dengan melewatimu. Orang yang berkeinginan untuk sampai kepada diriku, terlebih dahulu harus hadir di sisimu. Allah Swt mengetahui bahwa pada hari kiamat, pintu-pintu di langit akan terbuka lebar.

> "Dan dibukakanlah langit, maka terdapatlah beberapa pintu." (al-Naba: 19)

Setiap lapisan langit memiliki pintu yang harus dilalui manusia agar dapat memasukinya. Dan untuk memasukinya, tidak terdapat keterbatasan dan tidak mesti melalui tempat tertentu saja. Setiap sudut kota merupakan hikmah, sementara ilmu menjadi pintunya. Tanpa bantuan Ahlul Bait, mustahil manusia dapat memasuki kota itu.

---

[3] *Safinah al-Bihar*, dalam kalimat *madana*.

Jika manusia ingin mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni surga atau bukan, hendaklah ia bercermin ke dalam hatinya. Adakah hatinya telah dilumuri dosa-dosa ataukah tidak? Imam Shadiq berkata: "Tenggelamlah ke dalam hati kalian." Manusia yang mengabaikan hatinya tidak akan mengetahui apa yang terjadi di dalamnya.

Sebaliknya, apabila tidak diabaikan, ia dapat mengetahui apa yang melintas di dalamnya, baik atau buruk—"Tenggelamlah ke dalam hati kalian. Jika Allah membersihkannya dari kemarahan yang melintas akibat perbuatannya, dan kalian mendapatkannya seperti itu, mintalah kepada Allah apa yang kalian inginkan."[4] Tenggelamlah ke dalam lautan hati kalian dan lihatlah apa yang terlintas di dalamnya; apakah itu lintasan Ilahi ataukah bukan. Bagaimana mungkin manusia dapat mempercayai bahwa dirinya telah mencapai rahasia ibadah, sementara ia sendiri belum melihat apa yang terjadi dalam lubuk hatinya?

Syeikh Mufid meriwayatkan dari Imam Jafar: "Tenggelamlah ke dalam lautan hati kalian dan lihatlah apakah hati kalian bersih atau tidak." Apabila di dalamnya kalian tidak menjumpai apapun selain kecintaan kepada Allah Swt, maka segala sesuatu yang kalian inginkan akan segera terwujud. Ini dikarenakan doa seorang *muwahhid* pasti akan diterima. *Al-Muwahhid* merupakan orang yang telah mencapai rahasia tauhid kepada Allah Swt, di mana dalam hatinya tidak terdapat apapun kecuali Allah Swt.

Ibnu Kawwa' berkata kepada Amirul Mukminin: "Engkau berkata: 'Bertanyalah kepadaku sebelum engkau kehilanganku.' Berapakah jarak antara tempatmu dan arsy?" Imam menjawab: "Anda bertanya tidak untuk mengerti, tetapi Anda bertanya untuk mencoba. Bertanyalah untuk mengetahui, jangan bertanya untuk mencoba. Tetapi selama Anda bertanya maka aku harus menjawabnya. Jarak dari tempatku ke *arsy* Allah adalah, seseorang yang mengatakan dengan ikhlas *la ilaha illallah*."[5] Jika manusia mengatakan itu dengan ikhlas, maka tauhid akan mengantarkannya ke *arsy* Allah.

---

[4] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

[5] *Bihar al-Anwar* (cet. baru), juz X, hal. 122.

Seseorang bisa mengetahui apakah pintu-pintu surga terbuka atau malah tertutup untuknya. Jika melakukan dosa, ia akan mengetahui bahwasannya pintu-pintu surga tertutup baginya. Sebabnya, surga bukanlah tempat bagi orang-orang yang melakukan dosa.

> "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa."(al-Waqiah: 25)

Jika seseorang mengetahui tak ada sesuatupun di dalam hatinya kecuali ketenangan, maka ketahuilah bahwa pintu-pintu surga telah dibukakan untuknya.

Sesungguhnya kunci-kunci langit dan bumi berada dalam genggaman Allah Swt.

> "Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi."(al-Zumar: 63)

Sesungguhnya, rahmat Allah senantiasa mendahului amarah-Nya. Berkenaan dengan keesaan-Nya, Allah akan menyebutkannya dalam bentuk aturan. Kalam Allah dalam al-Quran merupakan salah satu bentuk rahmat dan ini ditampilkan secara jelas dalam seluruh ayat al-Quran. Adapun mengenai putaran dari kunci-kunci tersebut, terdapat dua arah gerak. Jika bergerak ke satu sisi, ia menjadi terkuak, dan jika bergerak ke sisi yang lain, ia akan menjadi gembok (pengunci, —*peny.*). Yang pertama membuka khazanah sedang yang ke dua menutup khazanah. Kunci berfungsi sebagai pembuka dan penutup.

Dalam hal ini, Allah Swt tidak berfirman: "*Di sisi-Nya ada kunci-kunci untuk menutup alam gaib.*" Artinya, Allah tidak menjadikan kunci sebagai alat untuk menutup pintu alam gaib. Namun Allah Swt berfirman: "*Dan di sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib.*"(al-An'am: 59) Allah Swt sendirilah yang membuka alam gaib dengan iradah-Nya. Adapun kalau Allah menutupnya, itu tak lain disebabkan buruknya amal perbuatan si hamba.

Allah Swt tidak menutup pintu-pintu yang gaib bagi siapapun, kendati kunci-kunci untuknya senantiasa berada di tangan-Nya. Sebab itu, berusahalah agar kunci-kunci tersebut tidak berubah fungsi menjadi penutup dan jangan sampai pintu-pintu gaib tersebut

menjadi tertutup bagi kalian.Allah Swt berkeinginan agar pintu-pintu itu selalu terbuka, akan tetapi amal perbuatan kalianlah yang menyebabkan pintu-pintu gaib itu tertutup. Kunci pembuka pintu (gaib) berada di tangan Allah, walaupun kunci yang dimaksud bisa dipakai, baik untuk membuka maupun mengunci.

Seluruh ibarat tersebut merupakan sebuah aturan, dan keesaan yang diibaratkan dengan kunci-kunci itu merupakan isyarat bahwa Allah Swt menganugerahkan rahmat-Nya. Manusia harus senantiasa menerima rahmat Ilahi, bukan malah memutuskannya. Sebab jika tidak, ia berarti telah menutup pintu rahmat Allah untuk dirinya.

Berkaitan dengan itu, Rasul saw bersabda: "*Wahai sekalian manusia, pintu-pintu surga pada bulan ini terbuka.*" Dalam hal ini, istilah yang digunakan bukanlah *dibuka,* melainkan *terbuka.* Sebabnya, pintu-pintu tersebut terbuka secara keseluruhan. Adapun kalau terbuka seperti biasa, ia baru disebut dengan *dibuka.*

Sementara itu, pintu-pintu jahanam selalu tertutup setelah penghuninya masuk ke dalamnya. Berbeda dengan pintu-pintu surga yang senantiasa terbuka, baik sebelum maupun sesudah penghuninya masuk. *"Yaitu surga* 'Adn *yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."*(Shaad: 50) Pintu-pintu surga senantiasa terbuka dan tidak pernah tertutup, sementara pintu jahanam tertutup dan selamanya tidak akan terbuka.

Terbukanya pintu merupakan simbol yang melukiskan tentang nikmat dari suatu kebebasan. Pintu jahanam selalu tertutup, di mana seorang mukmin tidak akan masuk ke dalamnya, sementara penghuni neraka tidak akan pernah keluar darinya. Sebagaimana tertutupnya pintu merupakan salah satu bentuk azab: "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.*"(al-Humazah: 8-9) Seluruh pintu jahanam tertutup, sebelum maupun setelah (para penghuninya masuk ke dalamnya, —*peny.*).

Kunci penutup pintu ini terdiri dari dua jenis; yang satu sebagai kunci gemboknya, yang lainnya sebagai kunci pintu itu sendiri yang

memang sudah tertutup sejak kali pertama sampai seterusnya. Ayat ini menjelaskan bahwa pintu-pintu jahanam tertutup dari luar dengan satu kunci yang dapat mengunci seluruh pintu. Dan pintu jahanam pada bulan ini terkunci rapat. Maksudnya, kemarahan serta pembalasan Allah pada bulan ini amat sedikit sekali.

Pada bulan ini, setan-setan terbelenggu dan mengalami kekalahan telak. Setan merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah Swt, dan dengan izin-Nya, ia menggoda manusia. Godaan setan merupakan nikmat dan rahmat-Nya. Pasalnya, manusia mustahil mencapai kedudukan yang tinggi kecuali dengan berperang melawan setan, dengan mengalahkannya di medan jihad paling besar.

Apabila tidak terjadi pertempuran melawan godaan setan dan seluruh jalan untuk bermaksiat tertutup, maka dipastikan bahwa semua manusia akan memiliki ketaatan dalam beribadah. Dengan begitu, wahyu, risalah, kenabian, serta *taklif* tak lagi diperlukan. Keberadaan alam yang di dalamnya tidak terdapat kemungkinan untuk dilakukan perbuatan dosa bukanlah alam agama, alam ibadah, alam *taklif,* alam perintah, dan alam larangan.

Setan diperintahkan untuk menggoda manusia dalam batas-batas tertentu. Orang yang memiliki pengetahuan tentangnya tentu tidak akan mau mendengarkan bujukan setan. Ia akan tetap berjalan lurus dan sampai ke tujuannya tanpa sedikitpun menoleh ke arah setan. Adapun orang yang tidak mengetahui tipu daya setan, akan mudah terjerumus ke dalam jeratnya. Dalam keadaan itu, setan akan segera mengubah gonggongannya menjadi gigitan yang mematikan.

Setan tunduk di bawah kekuasaan Allah. Tanpa izin Allah Swt, ia tak akan mampu berbuat apa-apa. Pada hari kiamat kelak, setan akan berkata dengan penuh keterusterangan.

> "Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-sekali tidak dapat menolongku."(Ibrahim: 22)

Sekarang, aku tidak dapat menyelamatkan kalian dan kalian pun tidak dapat menyelamatkanku dari siksaan (neraka, —*peny.*). Saya tidak menguasai kalian, tetapi hanya mengajak kalian, dan kalian

menjawab ajakan saya. Saya telah menipu kalian dan kalian telah tertipu:

> "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya." (Ibrahim: 22)

Apabila seseorang menolak janji Allah dan tidak mengindahkannya, malah menerima janji setan, Allah tetap akan menunda janji tersebut. Manusia yang tidak memanfaatkan penundaan tersebut akan dikuasai setan. Kalau memang demikian, itu akan menjadi malapetaka besar baginya: "*Tidakkah kamu lihat, bahwasanya kami telah mengirim setan-setan itu pada orang-orang kafir untuk mengusung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh.*" (Maryam: 83) Dan firman Allah Swt yang lain: "*Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*"(al-A'raf: 27)

Setiap orang selain mukmin akan tunduk di bawah kekuasaan setan. Allah telah menjadikan setan seperti anjing-anjing yang terlatih, yang menguasai orang-orang kafir. Pada bulan Ramadhan yang mulia, anjing-anjing terlatih tersebut akan dibelenggu.

Pertanyaannya adalah: Apabila malaikat tidak bermaksiat kepada Allah, maka mengapa setan bisa bermaksiat? Jawabannya dikarenakan setan termasuk golongan jin yang duduk bersama para malaikat, kendati tidak seperti malaikat. Al-Quran berkata:

> "Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah dari Tuhannya."(al-Kahfi: 50)

Setan termasuk golongan jin, bukan dari malaikat. Setan mengatakan bahwa Allah menciptakan dirinya dari unsur api. Berkenaan dengan itu, tak seorangpun yang mengingkarinya. Bahkan pernyataan tersebut dikukuhkan dalam al-Quran.

Malaikat memang tidak bermaksiat kepada Allah. Sedangkan setan terkadang taat dan terkadang pula melakukan maksiat. Nabi bersabda:

> "Dan setan-setan diikat maka mintalah pada Tuhan kalian agar ia tidak menguasai kalian."

Allah Swt memberikan sarana kepada setan untuk menguasai manusia berupa khayalan yang membersit dalam benak manusia itu sendiri.

Ketika Rasul saw menyampaikan sabda tersebut, Imam Ali mengatakan: "Aku berdiri dan berkata: 'wahai Rasulullah, amal apakah yang paling baik dikerjakan pada bulan ini?'[6]"

Rasul saw menjawab: "*Wahai Abul Hasan, paling baiknya di bulan ini adalah* wara' *terhadap apa yang diharamkan Allah Swt.*" Yang dimaksud dengan *wara'* adalah menjauhkan diri dari segenap hal yang diharamkan Allah Swt.

Perbuatan *wara'* memiliki banyak tingkatan. Tingkat yang pertama adalah *wara'*nya orang-orang yang bertobat, yakni tidak lagi berbuat dosa dan kembali kepada Allah Swt.

Lebih tinggi dari itu adalah *wara'*nya orang-orang yang shalih. Mereka menjauhkan diri dari seluruh perkara yang bersifat *subhat.* Jauhkan diri Anda dari sesuatu yang membuat Anda ragu dan beralihlah kepada hal-hal yang tidak menjadikan keraguan. *Subhat* merupakan segenap hal yang meragukan atau berbagai urusan yang nilai kehalalannya tidak diketahui. Dengan demikian, orang-orang yang shalih akan meninggalkannya dengan sengaja. Janganlah Anda semua menyantap makanan yang *subhat.* Tinggalkanlah segenap hal yang membuat Anda ragu dan tinggalkanlah sesuatu yang kehalal-annya masih kalian ragukan. Ini merupakan perbuatan *wara'*nya orang-orang yang shalih.

Tingkatan ketiga adalah *wara'*nya orang-orang bertakwa, yang tidak hanya meninggalkan segenap hal yang diharamkan dan *subhat* semata, tetapi juga menjauhkan diri dari segenap hal yang halal, yang bisa membawanya kepada *subhat,* bahkan keharaman. Kadang-kadang, seseorang membicarakan perihal seseorang lainnya. Ketika mengetahui bahwa pembicaraan seperti ini merusak kehormatan orang yang dibicarakan atau meng*ghibah*nya, ia tentu akan segera

---

[6] Syaikh al-Baha'i, op. cit.

meninggalkannya. Atau, apabila melihat tangannya mengambil harta yang *subhat*, ia akan segera menarik tangannya. Atau bila melihat hal yang halal mengandungi kemungkinan bercampur dengan yang haram, ia tentu akan segera meninggalkannya. Ini merupakan *wara'* dari orang-orang yang bertakwa.

Tingkatan ke empat, atau tingkatan paling tinggi, dari *wara'* adalah sebagaimana yang dilakukan para *shiddiqin* (orang-orang yang jujur). Di dalam lubuk hati orang-orang seperti ini, tidak ada lain kecuali Allah Swt. Ia senantiasa menjauhkan diri dari segala sesuatu selain Allah. Kalbu (hati) yang tidak memiliki kecintaan selain kepada Allah adalah kalbu yang jujur. Allah Swt berfirman:

> "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah kalbu dalam rongganya."(al-Ahzab: 4)

Allah Swt menegaskan bahwa pada hakikatnya manusia tidak memiliki dua kalbu. Dan, yang dimaksud dengan kalbu di sini adalah kasih sayang Allah, berupa ruh Ilahi.

Setiap manusia hanya memiliki satu kalbu. Kita telah diajarkan untuk tidak meminta kepada selain Allah dan tidak memasukkan kecintaan apapun ke dalam kalbu kita kecuali kecintaan kepada-Nya. "Kalbuku dengan cintaku kepada-Mu." Ini merupakan ajaran orang-orang *shiddiqin*, yang kalbunya tidak mengenal apapun selain Allah. Ia menolak segala sesuatu selain-Nya.

Rasul saw menjawab pertanyaan Imam Ali: "*Paling baiknya amal perbuatan pada bulan ini adalah* wara' *terhadap apa yang diharamkan Allah.*" Setiap orang, sesuai kemampuannya, akan berbuat *wara'* terhadap apa yang diharamkan Allah. Orang-orang yang bertaubat, akan *wara'* dalam kadar tertentu. Begitu pula dengan orang-orang shalih, orang-orang bertakwa, dan orang-orang *shiddiqin*. Mereka akan *wara'* sesuai dengan kadarnya masing-masing.

Setelah memberikan menjawab, Rasul saw pun meneteskan air mata. Melihat itu, Imam Ali bertanya: "Apa yang membuat Anda menangis, wahai Rasulullah?"

Rasul saw menjawab:

"Aku menangisi kejadian yang menimpamu di bulan ini. Sepertinya aku berada di sisimu dan engkau sedang shalat untuk Tuhanmu. Dan orang yang paling keji dari orang-orang terdahulu dan yang akan datang, diutus menyerupai orang yang menyembelih unta Tsamud. Dia memukulmu dengan satu kali pukulan di kepalamu, yang pukulan itu mewarnai janggutmu."[7]

Tak ada orang sekeji Ibnu Muljam dan tak ada orang yang syahid seperti Imam Ali. Setiap orang yang membunuh ataupun dibunuh Imam akan menjadi penghuni neraka.

Imam Ali menjelaskan siapa diri beliau sebenarnya seraya berkata: "Ketahuilah, aku adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah. Aku orang yang pertama meyakininya, aku meyakininya sedangkan nabi Adam ada di alam ruh dan jasad."[8]

Dalam menjelaskan siapa beliau sebenarnya, Imam Ali pertama kali menyebutkan keesaan Allah Swt.

Imam Ali merupakan insan yang pertama kali mengimani risalah nabi Muhammad saw sekaligus meyakini kenabian beliau, justru sebelum nabi Adam diciptakan. Figur mulia ini dibunuh seorang manusia yang paling keji. Pembunuhan yang dilakukan sekaligus menunjukkan bahwa diri si pembunuh termasuk salah satu penghuni neraka. Ia lebih keji dari orang yang menyembelih unta kaum Tsamud, yang merupakan mukjizat nabi Shaleh yang memberikan keberkahan melimpah bagi umat nabi Shaleh.

Nabi saw telah menginformasikan kepada Imam Ali tentang tragedi yang akan menimpanya. Imam Ali berkata kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, apakah kejadian itu untuk menyelamatkan agamaku?" Rasul menjawab: *"Ya, demi menyelamatkan agamamu."*[9] Karenanya, tatkala Imam Ali merasakan pukulan pedang di atas kepalanya, beliau berkata: "Dengan nama Ka'bah, aku telah berhasil." Kemudian Nabi saw bersabda:

---

[7] Syaikh al-Baha'i, op. cit.

[8] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*; ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, hal. 297.

[9] Syaikh al-Baha'i, op. cit.

"Wahai Ali, siapa saja yang membunuhmu, ia telah membunuhku dan siapa saja membuatmu marah, ia telah membuatku marah."[10]

Ucapan ini terlontar dikarenakan Imam Ali merupakan bagian dari diri Nabi saw, sebagaimana pernah disabdakan beliau saw sendiri: "*Ali adalah bagianku dan aku bagian darinya.*" Ungkapan mulia ini tidak hanya khusus diperuntukkan bagi Imam Husain.

Kita bisa menjumpai dalam berbagai buku teologi karangan Muhaqqiq al-Thusi dan murid beliau—*semoga Allah meridhai keduanya*— perkataan: "Orang yang memerangi Imam Ali adalah kafir dan orang yang menentangnya adalah orang fasik."[11] Di sinilah letak rahasianya. Ulama-ulama besar tersebut mengatakan, orang yang memerangi Imam Ali adalah orang kafir, lantaran Rasul saw mengatakan: *"Memerangimu adalah sama dengan memerangiku."*

Orang yang memerangi Nabi adalah orang kafir, begitu pula dengan orang yang memerangi Imam Ali. Sedangkan orang yang hanya menentangnya dikategorikan sebagai orang fasik. Di antara berbagai keutamaan sikap serta perilaku para imam adalah kemarahan dan keridhaan yang semata-mata dikarenakan Allah Swt, bukan hawa nafsu.

"Engkau bagianku seperti diriku sendiri, watak pembawaanmu dari watak pembawaanku dan engkau adalah washiku dan khalifahku atas umatku."[12] Catatan: paling baiknya ibadah di malam *lailatul qadar* adalah mempelajari hukum-hukum, *ushul* (prinsip-prinsip), serta *furu'* (detail atau cabang-cabang persoalan) keagamaan.

Banyak ulama yang, ketika usai mengarang buku, mengatakan: "Allah Swt telah memberikan taufik kepada kami untuk menyelesaikan buku ini di malam al-Qadar." Tidurnya orang berilmu lebih baik ketimbang ibadah yang dilakukan orang bodoh. Sebabnya, berbeda dengan orang yang bodoh, orang yang alim tidak mudah tertipu.

---

[10] *Bihar al-Anwar*, juz 42, hal. 239; juga Sayyid Abdullah Syubbar, *Jala al-Uyun*, juz 1, hal. 274.

[11] *Kasfu al-Murad fi Syarh Tajrid al-I'tiqad*, hal. 314, topik ke-9 yang berkenaan dengan orang-orang yang menentang; Syaikh at-Thusi, *Talkhis asy-Syafi*, juz 4, hal. 131.

[12] Syaikh al-Baha'i, op. cit.

Jika seseorang memperdalam agamanya, ia tentu tidak akan tergoyahkan oleh berbagai musibah yang besar sekalipun, tidak akan terpengaruh propaganda-propaganda menyesatkan, dan tidak akan keluar dari jalan (kebenaran) yang ditempuhnya.

Persoalannya bukanlah pada konsistensi diri kita, melainkan pada konsistensi keagamaan dan al-Quran. Seluruh yang ada di jagat alam merupakan para penjaga suruhan Allah Swt. Allah Swt berfirman:

> "Jika kalian meletakkan satu langkah untuk menyelamatkan agama-Ku maka Aku akan tundukkan seluruh alam untuk kalian."

Kalau begitu, mengapa kita harus takut? Orang yang mengikrarkan tauhid di lubuk hatinya merupakan orang yang telah menghidupkan malam *lailatul qadar*. Dengan menghidupkan malam *lailatul qadar* dengan beribadah, jiwa seseorang akan hidup.

Allah Swt berfirman tentang malam *lailatul qadar*:

> "Pada malam itu, malaikat-malaikat turun dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan, malam itu penuh dengan kesejahteraan sampai terbit fajar."(al-Qadar: 4-5)

Keberadaan malam tidaklah mati. Seorang *muwahhid* yang meyakini bahwa tak terdapat sesuatu apapun di jagat alam ini kecuali dengan izin Allah dan segala sesuatu yang diinginkan Allah tak lain demi kebaikan kaum mukminin, tidak saja menghidupkan malam, bulan, ataupun tahun. Lebih dari itu, ia telah menghidupkan satu abad penuh. Sebab, setiap abad dapat hidup dengan adanya insan mukmin yang sempurna.[]

BAB XV

KEUTAMAAN IMAM ALI BIN ABI THALIB

Keutamaan malam *lailatul qadar* juga dimiliki siang hari. Kemungkinan jatuhnya malam *lailatul qadar* terjadi pada malam kesembilan belas dari bulan Ramadhan, yang bertepatan dengan syahidnya Imam Ali.

Ketika Imam Ali ditanya: "Berapa jarak antara langit dan bumi?" Imam menjawab: "Sepanjang mata memandang dan doanya orang-orang yang dizalimi."[1] Terdapat dua pengukur jarak antara langit dan bumi; *pertama*, pandangan mata, dan yang *kedua*, doa yang dipanjatkan orang yang dizalimi. Dengan begitu, jarak antara bumi dan langit sejauh kemampuan pandangan seseorang. Dengan kata lain, batas terjauh pandangan mata Anda ke langit tergantung pada kemampuan mata Anda. Pandangan ke langit yang dimaksud pernyataan di atas bersifat lahiriah. Adapun maksud dari pernyataan bahwa doa yang dipanjatkan orang yang dizalimi merupakan jarak antara langit dan bumi, berkaitan dengan rahasia serta aspek batin dari sesuatu yang terdapat di langit.

[1] *Bihar al-Anwar*, juz x, hal. 88.

Sebagaimana kami katakan dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, segala sesuatu memiliki aspek lahiriah maupun batiniah. Begitu pula dengan keberadaan langit yang memiliki dua aspek; lahiriah maupun batiniah. Jarak lahiriah antara langit dan bumi adalah sejauh mata memandang. Mata seseorang bisa menembus ufuk dari langit ini. Namun, jarak yang membentang antara langit dan bumi juga memiliki aspek batin yang hanya dapat ditembus oleh perbuatan hati, bukan mata. Jarak antara langit dan bumi bisa ditembus oleh doa yang dipanjatkan orang yang dizalimi. Keluhan yang disampaikannya mampu mencapai batin langit serta segenap rahasianya.

Pengertian langit secara lahiriah terdiri dari bintang gemintang, matahari, dan rembulan. Sementara aspek batin darinya terdiri dari para malaikat yang sesungguhnya merupakan cahaya alam gaib. Di alam lahiriah, terdapat bintang-bintang yang memancarkan cahaya lahiriah, sementara di langit batin, para malaikatlah yang memancarkan cahaya, tentunya yang bersifat spiritual. Al-Quran berfirman:

> "Sesungguhnya pintu-pintu langit terbuka untuk semuanya, tetapi pintu-pintu ini tidak terbuka untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit."(al-A'raf: 40)

Aparat penanggung jawab kehidupan di langit adalah para malaikat. Allah Swt berfirman:

> "Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."(Fushshilat: 12)

Setiap lapisan langit memiliki urusan yang khusus, dan Allah memerintahkan malaikat melalui wahyu untuk bertanggung jawab terhadapnya.

Keberadaan langit memiliki aspek lahiriah yang memancarkan cahaya, yang juga bersifat lahiriah. Imam Ali telah memotivasi kita ketika menjawab orang yang bertanya tentang berapa jarak antara bumi dan langit, baik dalam kategori lahiriah maupun batiniah yang merupakan rahasia keberadaan langit. Dalam hal ini, beliau berkata: "Sejauh mata memandang dan doanya orang yang dizalimi."

Apabila seseorang menginginkan doa yang dipanjatkannya

diterima dan mencapai realitas batin dari langit, ia harus memutuskan seluruh angan-angan dan hubungannya dengan selain Allah Swt. Doa seorang mukmin yang *muwahhid* pasti akan diterima Allah sesuai dengan batas ketauhidannya. Demikian pula halnya dengan doa yang dipanjatkan orang yang tidak memiliki kepercayaan kecuali kepada Allah Swt.

Doa dari orang yang dizalimi dan tidak menunggu pertolongan dari siapapun kecuali Allah Swt, pasti akan diterima. Dalam hal ini, terdapat dua kategori orang yang dizalimi. *Pertama*, orang yang dizalimi dan menunggu pertolongan orang lain, baik dari kerabat dan temannya maupun berdasarkan pada kedudukannya. Dengan demikian, ia akan menunggu pertolongan dari orang-orang terhadap kezaliman yang menimpanya. Orang seperti ini tidak bisa dikategorikan sebagai *muwahhid*.

Kedua, orang yang dizalimi, yang tidak bisa menghindar darinya, namun tidak mengharapkan pertolongan siapapun dan tidak menyandarkan dirinya kepada apapun kecuali kepada Allah Swt. Orang seperti ini akan menghadap Allah dengan sepenuh hati dan akan taat bulat-bulat kepada-Nya. Ia adalah seorang *muwahhid* yang akan ikhlas dalam berdoa. Dengan demikian, doa yang dipanjatkannya pasti akan diterima. Dikarenakan itulah, Imam Ali berkata: "Jarak antara bumi dan langit adalah doanya orang yang dizalimi."

Imam Sajjad meriwayatkan dari ayahnya, Imam Husain, yang menyatakan dalam wasiat terakhirnya: "Hati-hatilah engkau (jangan sampai) menzalimi orang yang tidak memiliki penolong kecuali Allah Swt."[2]

Imam Sajjad juga menyampaikan hal itu dalam wasiat terakhirnya kepada Imam Baqir, yang berkata: "Ayahku (Imam Sajjad, —*peny.*) memanggilku di saat terakhir hidupnya dan berkata: 'Aku berwasiat kepadamu sama dengan yang diwasiatkan kepadaku.'"

Dikatakan *Sayyid al-Syuhada* (penghulu para syuhada), bahwa

---

[2] *Safinah al-Bihar*, Bab "Washa", juz II, hal. 462; *Ushul al-Kafi*, Bab "Keazliman", juz II, hadis ke-5.

kendati setiap bagian dari kezaliman itu buruk, namun menzalimi orang yang tidak memiliki penolong kecuali Allah Swt lebih buruk lagi. Itu dikarenakan doa yang dipanjatkannya pasti diterima dan keluhannya pasti terdengar Allah Swt. Apabila kita mendoakan para pejuang Islam demi meraih kemenangan sesuai dengan cara berdoanya orang-orang *muwahhid* (orang yang bertauhid), maka doa kita pasti diterima.

Manusia harus memanjatkan doa yang mampu mencapai tempat dikeluarkannya perintah-perintah Ilahi, yakni *arsy* Allah Swt. *Arsy* merupakan kedudukan dari pemilik hari pembalasan dunia dan akhirat, kedudukan yang menjadikan seluruh alam tunduk kepada-Nya. Inilah kedudukan yang disebut dengan *arsy*. Dan dikatakan bahwa sebagian kalbu insan merupakan *arsy* Allah, atau dengan kata lain memiliki hubungan yang eksklusif dengan *arsy* Allah.

Seseorang bertanya kepada Imam Shadiq: "Kenapa Ka'bah dinamakan Ka'bah?" Imam menjawab: "Karena memiliki empat dinding." Ia kembali bertanya: "Mengapa memiliki empat dinding?" Imam menjawab: "Karena Bait Makmur (nama tempat) di langit memiliki empat dinding." Ia bertanya lagi: "Kenapa ada empat dinding?" Imam menjawab: "Karena *arsy* Allah memiliki empat sisi." Ia bertanya: "Kenapa ada empat sisi?" Imam menjawab: "Karena kalimat tauhid ada empat, *Subhanallah, Walhamdulillah, Wala Ilaha Illallah, Wallahu Akbar.* Asma' al-husna bagi Allah kembali kepada empat kalimat tauhid, dari tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, yang semuanya bermuara pada pengesaan Allah, keagungan-Nya, kesombongan-Nya, yang semua itu adalah *Subbuhun Quddus*." Manusia menyucikan Allah Swt dengan kalimat-kalimat tersebut.

Sebagian orang berkunjung ke Makkah untuk menziarahi empat dinding tersebut dan secara lahiriah mereka telah menunaikan ibadah haji. Di antaranya, terdapat sejumlah orang yang hanya memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan Bait Makmur. Sejumlah lainnya memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan *arsy* Allah. Dan sejumlah lainnya, memiliki pengetahuan yang berhubungan

dengan kalimat-kalimat sempurna ini. Orang-orang yang terakhir disebutkan adalah orang-orang yang telah mengetahui rahasia haji. Tidak semua orang yang melakukan *tawaf* di Ka'bah telah mencapai makna-makna semacam ini.[3]

Demikianlah jawaban Imam, bahwasannya Kabah dibangun berdasarkan Bait Makmur, *arsy*nya Allah, serta kalimat-kalimat penyucian yang terdiri dari tauhid, tahmid, takbir, dan tasbih Allah Swt.

Pada hari kiamat kelak, tak ada keburukan yang melebihi perbuatan syirik. Apabila kita mampu lolos dari sergapan kesyirikan, maka kita memiliki harapan untuk meraih kesuksesan. Banyak di antara kita yang hatinya telah dirembesi dan menyimpan kesyirikan, tanpa mengetahui cara untuk mengenalnya, apalagi mengobatinya.

Kita acapkali menunaikan ibadah hanya berdasarkan pada kebiasaan belaka. Apakah dalam setiap pekerjaan, kita telah memutuskan pengutamaan kepada selain Allah? Ataukah kita semata-mata tidak meyakini pekerjaan atau diri kita sendiri? Mengapa di akhir surat Yusuf, Allah berfirman: "*Dan sebahagian dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan selain-Nya).*" (Yusuf: 106)

Ketika ditanya tentang makna ayat ini, Imam berkata: "Rahasianya adalah ketika manusia berkata seandainya tak ada fulan, maka ini tidak mungkin terjadi." Dalam istilah yang umum, dikatakan bahwa Allah-lah yang pertama dan fulan yang kedua. Orang yang berbuat atau berbicara semacam ini bukanlah seorang *muwahid*, karena Allah berfirman: "*Dialah yang awal dan yang akhir, yang dhahir dan yang bathin.*" (al-Hadid: 3) Imam kemudian ditanya, kalau begitu bagaimana kita berbicara dan bagaimana mengistilahkannya? Imam menjawab: "Katakanlah, Allah Swt menolong kita."

Dalam setiap hal, lihatlah selalu kepada pelaku yang hakiki. Allah Swt akan nampak dalam setiap pekerjaan, karena Dia adalah yang

[3] Syaikh al-Saduq, *Ila al-Syara'i*, Bab CXXXVI, hadis ke-2, hal. 398.

dhahir. Janganlah memberi tempat kepada selain-Nya. Terlebih dahulu, kita harus menyucikan dan membersihkan hati kita. Setelah itu, baru kita berdoa dan memohon kepada-Nya.

Imam Shadiq berkata: "Jika kalian ingin doa kalian diterima, maka putuskanlah harapan kepada selain Allah, putuskanlah agar hati kalian tidak bersandar kepada kekuatan manapun selain kekuatan Allah Swt, setelah itu mintalah kepada Tuhan kalian, maka ia pasti mengabulkannya."

Alkisah, ada dua orang yang ingin pergi ke Makkah dan Madinah. Untuk itu, mereka pun ikut serta dalam rombongan kafilah yang akan pergi haji. Seketika itu, seseorang yang diperkirakan sebagai pemimpin rombongan mendatangi kedua orang tersebut dan berkata: "Kelihatannya kalian berdua orang Irak?" Mereka berdua menjawab: "Ya, kami adalah penduduk Kufah." Ia kembali berkata: "Dari suku mana?" Mereka menjawab: "Kinanah." Kemudian keduanya menjelaskan siapa diri mereka. Setelah itu, pemimpin rombongan menyambut keduanya dengan ramah. Lantas, keduanya balik bertanya: "Siapakah Anda?" Ia menjawab: "Aku adalah Sa'ad bin Abi Waqas."

Kemudian ia berkata kepada keduanya: "Aku telah mendengar empat kalimat tentang Ali bin Abi Thalib, yang seandainya satu dari empat kalimat itu keluar tentang aku, maka ia lebih baik daripada dunia dan segala isinya walaupun dunia itu taat dengan perintahku dan aku memiliki umur seperti umurnya nabi Nuh tidaklah lebih aku cintai dari pada satu kalimat yang seandainya keluar tentangku dari kalimat-kalimat yang keluar tentang Ali bin Abi Thalib." Mereka berdua kemudian bertanya: "Apakah isi kalimat-kalimat tersebut?"

Sa'ad menjawab "Yang pertama adalah ketika turun surat Taubah yang mengumumkan tentang *bara'ah* (berlepas tangannya) kaum muslimin dari orang-orang kafir, maka Nabi memberikan surat ini kepada Abu Bakar untuk disampaikan kepada penduduk Makkah dan ketika Abu Bakar berjalan beberapa lama, Nabi mengutus di belakangnya Ali bin Abi Thalib seraya berkata: 'Ambillah surat itu darinya agar aku dapat mengirimkan kepada orang yang lebih berhak untuk

menjalankan, tugas ini.' Imam Ali pergi dan mengambil surat Bara'ah dari Abu Bakar dan membawanya kepada Nabi. Para sahabat bertanya: 'Kenapa bukan Abu bakar yang menyampaikan surat ini kepada penduduk Makah?' Rasul menjawab: *'Malaikat Jibril datang kepadaku dari Allah Swt dan mengatakan bahwa tak ada yang bisa melaksanakan tugas itu kecuali engkau atau seseorang dari bagianmu."*[4] *"Dan Ali adalah bagianku dan aku adalah bagian dari Ali."*[5] Maka hanya Ali-lah yang bisa menyampaikan surat ini dariku (maksudnya, Nabi saw, —*peny.*) untuk orang-orang musyrik.

Makna pernyataan ini sama dengan yang ditujukan pada Imam Husain, ketika Nabi bersabda: *"Husain adalah bagianku dan aku adalah bagian darinya."*

Abu Abdilah bin Jafar berkata kepada ayahnya Imam Shadiq: "Aku dan saudaraku Musa adalah sama. Ayah dan kakek kami satu[6], bukankah asalku dan asalnya satu dan ayahku dan ayahnya satu? Kenapa saudaraku Musa mencintai kedudukan ini? Ayah kami dan kakek kami satu?" Imam Shadiq kemudian menjawab pertanyaan anaknya tersebut: "Engkau adalah anakku sedangkan ia adalah jiwaku. Ada perbedaan antara engkau dan saudaramu, engkau adalah anakku dan saudaramu adalah dari ruhku, darimu nampak pengaruh dari badanku dan dari saudaramu nampak pengaruh dari ruhku, maka janganlah engkau katakan saya putra Imam Shadiq, karena kata 'putra' memiliki arti tertentu, dan kata 'warisan kedudukan' memiliki arti yang lain."

Kesimpulannya, makna pernyataan yang disebutkan Rasulullah tentang Imam Husain bin Ali: "*Husain adalah bagian dariku dan aku bagian dari Husain,*"sama dengan makna pernyataan yang berkenaan dengan Imam Ali: "*Ali adalah bagian dariku dan aku bagian dari Ali.*"

Keutamaan kedua yang disebutkan Sa'ad bin Abi Waqas adalah sebagai berikut: "Kami semuanya sedang berada di masjid Madinah

---

[4] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

[5] *Ibid.*

[6] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, hal. 296; *Kamil al-Ziyarat*, hal. 3; *Mustadrak al-Hakim*, juz III, hal. 177; Ibnu Asakair, *al-Tahzib*, juz IV, hal. 314; Ibnu Hajar, *Majma'az-Zawaid*, juz IX, hal. 181; al-Muhriqah, *as-Sawaiq*, hal. 115, *Kanzu al-Ummal*, juz VII, hal. 107.

yang tidak beratap dan rumah-rumah yang berdampingan dengan masjid memiliki pintu yang langsung menyatu dengan masjid sehingga para penghuninya bisa tidur di dalam masjid. Pada suatu malam, datanglah perintah agar kami semuanya keluar dari masjid, kecuali keluarga Rasul dan keluarga Ali. Mereka semua memiliki hak untuk tetap tinggal di situ.

Kami semua keluar dari masjid dan pagi harinya, paman Nabi, Hamzah—semoga Allah meridhainya—datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, engkau mengeluarkan kami dan engkau tempatkan anak ini (maksudnya Ali bin Abi Thalib)[7], sedangkan kami adalah pamanmu dan dari keluarga besarmu." Rasul berkata: "*Bukan aku yang mengeluarkan Anda dari masjid dan bukan aku yang memperbolehkannya untuk tetap tinggal, tetapi Allah-lah yang memerintahkannya.*"

Ali bin Abi Thalib memiliki hak untuk tetap tinggal di dalam masjid dan mengunakan pintu rumahnya yang bisa menghantarkannya ke dalam masjid. Kedudukan macam apakah ini? Ketika Sayyidah Maryam hendak melahirkan, turunlah perintah agar dirinya keluar dari rumah Allah[8] yang merupakan tempat suci tersebut. Namun Allah Swt tidak memerintahkan Fatimah binti Asad, ibunda Amirul Mukminin, untuk keluar dari Ka'bah saat melahirkan. Hal ini tidak pernah terjadi selain kepada Amirul Mukminin.

Dalam doa *Nudbah* dikatakan: "Seluruh pintu ditutup kecuali pintu rumahnya," seluruh pintu yang berdampingan dengan masjid ditutup kecuali pintu rumah Amirul Mukminin Ali, dan di sinilah letak rahasianya.

Keutamaan ketiga yang melekat pada diri Ali bin Abi Thalib, yang tidak dimiliki selainya adalah kejadian mendobrak pintu Khaibar. Suatu saat, Rasul mengirim sebagian sahabatnya untuk membongkar pintu Khaibar, namun mereka tidak sanggup melakukannya. Melihat itu Nabi pun marah dan bersabda: "*Besok aku akan memberikan bendera kepada seorang laki-laki yang Allah dan Rasulnya mencintai-*

---

[7] Syaikh al-Mufid, *al-Irsyad*; *Safinah al-Bihar*, kalimat '*abada*.

[8] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

nya dan ia pun mencintai Allah dan Rasulnya, berani dan tidak takut akan peperangan dan kematian."[9]

Dialah seorang laki-laki pemberani yang tidak pernah kecut hatinya oleh peperangan dan kematian. Ali berkata: "Aku tidak perduli, aku mati atau aku dibunuh."[10] Beliau tidak pernah lari dari medan peperangan. Baju besi Amirul mukminin hanya menutupi sebatas dadanya saja, sementara punggung beliau terbuka dan tidak tertutup baju besi. Beliau berkata: "Aku tidak perlu menutupi punggungku dengan baju besi atau baju perang, karena aku tidak membelakangi musuh sehingga ia menyerangku dari belakang."[11] Ini merupakan ucapan-ucapan Imam Ali yang sangat bernilai. Berkenaan dengan peperangan, Imam Ali berkata: "Janganlah kalian menggunakan perasaan."

Dalam salah satu peperangan, sebagian prajurit tertawan oleh musuh. Kemudian sejumlah sahabat berkata kepada Imam Ali: "Berikanlah kami ijin agar kami dapat mengambil harta di baitul mal sehingga kami bisa membebaskan tawanan-tawanan dari tangan musuh." Imam berkata: "Membebaskan tawanan itu sendiri adalah pekerjaan yang baik, tetapi jika kalian ingin membebaskan mereka, maka pertama-tama lihatlah kepada orang-orang yang terluka dan tebuslah mereka.[12] Orang yang mengangkat tangannya, menyerahkan dirinya, dan dibadannya tidak terdapat luka, ia telah kehilangan keberaniannya. Namun orang-orang yang terlukalah yang pantas untuk dibebaskan dari tahanan, karena mereka berperang sampai detik-detik kejatuhannya ke tangan musuh. Adapun tawanan-tawanan yang punggung-punggung mereka terluka, itu merupakan bukti bahwa mereka terluka dan kalah."

Orang yang meninggalkan medan perang, sedikitpun tidak

---

[9] *Al-Kafi*, Bab "Kelahiran Ali", juz I, hal. 453; *Raudah al-Waidzin*; Sayyid Abdullah Syubbar, *Jala al-Uyun*, juz I, hal. 248.

[10] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

[11] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-55.

[12] *Wasail al-Syi'ah*, juz 11, Bab XXVIII tentang "Jihad terhadap Musuh", hal. 65, hadis ke-3; *Mustadrak al-Wasail*, juz II, hal. 255.

bermanfaat bagi kita. Ia tidak mengenal makna syahadah dan menyangka bahwa kematian merupakan kefanaan, sementara pula meyakini bahwa kehidupan dunia lebih baik baginya. Ia tidak mengerti bahwa: "Kematian tidak lain kecuali jembatan yang akan kita lalui."[13]

Alangkah indahnya bait-bait kalimat yang diungkapkan Imam Husain: "kematian merupakan jembatan yang di satu sisinya adalah dunia dan di sisi lainya adalah surga." Jembatan ini dapat menghantarkan kalian menuju surga.

Imam memerintahkan: "Janganlah kalian membebaskan tawanan yang terluka dari belakang dan kalian jangan keluarkan harta baginya dari Baitul Mal, karena ia kalah dan meninggalkan medan perang dan kita tidak menyukai orang seperti ini, ia berkeyakinan bahwa kehidupan lebih baik daripada agama dan ia tidak memahami bahwa syahadah adalah surga dan di sinilah letak kebahagiaan." Itulah sebabnya Rasul berkata tentang Imam Ali: "*pemberani yang tidak takut sehingga Allah melalui tangannya memenangkannya, ia tidak akan pulang tanpa kemenangan dan membuka pintu Khaibar.*"

Dalam surat yang ditujukan kepada Sahal bin Hanif al-Anshari, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan: "Aku tidak mencabut pintu Khaibar dengan kekuatan fisik atau kekuatan makanan tetapi dengan kekuatan malakut, jiwa dan dengan cahaya Allah yang menerangi."[14] Kemampuan untuk mencabut pintu Khaibar bukanlah berasal dari makanan dan kekuatan fisik, tetapi dari kekuatan malakut yang diberikan Allah Swt.

Seluruh sahabat ingin mengetahui, siapakah yang dimaksud Rasul saw dengan ucapan dan sebutan ini. Pada suatu pagi, Rasul berkata: "*Bawalah Ali bin Abi Thalib ke hadapanku.*" Imam Ali datang menemui Rasul dalam keadaan sakit mata. Segera saja Rasul meletakan sedikit air ludahnya ke mata Imam Ali. Tak lama kemudian, mata beliau pun sembuh. Setelah itu, Rasul menyerahkan bendera kepada Imam Ali,

---

[13] *Ma'ani al-Akbar*, Bab "Makna Kematian", hal. 288; Fa'dh al-Kasyany, *Umu al-Yaqin*, juz II, hal. 864.

[14] *Bihar al-Anwar*, juz XLI-XLII, hal. 58.

yang kemudian pergi ke medan perang dan pulang dengan membawa kemenangan.

Keutamaan keempat yang dikatakan Saad bin Abi Waqas adalah: "Dalam perang Tabuk, tatkala Rasul pergi ke medan perang dan meningggalkan Imam Ali di Madinah sebagai khalifahnya untuk menjaga kota tersebut dari sergapan para musuh, sebagian orang malah memanfaatkan kesempatan ini dan menganggapnya sebagai titik lemah keberadaan beliau. Mereka mengklaim bahwa (dengan ketidaksertaannya dalam peperangan Tabuk, —*peny.*) Imam Ali hanya ingin menjaga keselamatan dirinya. Mereka menyatakan bahwa Rasul tidak ingin Imam Ali ikut berpartisipasi dalam peperangan tersebut.

Ketika Imam Ali mendengar semua itu, beliau segera menemui Rasul dan berkata: "Aku tidak akan meninggalkanmu." Setelah mengatakan itu, Imam Ali pun menangis. Kemudian, Rasul bertanya kepada beliau: "*Mengapa engkau datang ke sini?*" Imam menjawab: "Orang-orang Qurais berkata: 'Rasulullah tidak mengajak Ali bersamanya, karena beliau tidak suka Ali berpartisipasi dalam peperangan." Rasul mengatakan: "*Kumpulkan semua orang.*" Maka, dipanggil dan dikumpulkanlah orang-orang tersebut. Setelah itu, Rasul bersabda: " *Wahai sekalian manusia, apakah kalian memiliki keluarga yang khusus, Ali bin Abi Thalib adalah keluarga khususku dan orang yang aku cintai dari lubuk hatiku.*"[15]

Kemudian, Rasul menoleh ke arah Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya: "*Apakah engkau tidak ridha, engkau bagiku seperti kedudukan Nabi Harun dengan Nabi Musa, kecuali karena tidak ada lagi nabi setelahku, engkau wahai Ali adalah menteri dan Khalifahku, perbedaan antara aku dengan Nabi Musa adalah setelah Nabi Musa, ada nabi yang lain. Adapun setelahku tidak ada lagi nabi.*"[16] Mendengar itu, Imam Ali lantas berkata: "Aku ridha kepada Allah dan Rasul-Nya."

---

[15] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*; *Qhazwah Khaibar*, hal. 245; *Khulu al-Ain*, hal. 157; Syaikh al-Mufid, *al-Irsyad*, hal. 40.

[16] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

Ketika mengucapkan salam kepada Imam Mahdi, kita mengatakan: "Salam bagimu, wahai sekutu al-Quran." Kata ini berasal dari hadis dan bersandarkan pada al-Quran. Kata *syarik* yang merupakan bahasa arab, memiliki arti 'potongan kecil dari tali yang diikatkan ke daun pintu'. Kedudukan Imamah dan hakikat al-Quran merupakan dua buah pusaka yang sekaligus menjadi beban yang sangat berat. Dalam hal ini, Imam telah mengikatkan al-Quran dengan Imamah, begitupula sebaliknya, Imamah mengikat al-Quran. Dengan demikian, Imam menjadi *syarik*. Dalam al-Quran disebutkan bahwa Nabi Musa berbicara dengan Allah, dengan mengatakan: "Ilahi, engkau letakkan di atas punggungku beban yang sangat berat, yaitu memerangi Fir'aun dan agar aku sukses dalam pekerjaan ini, maka saudaraku Harun, aku bawa sebagai sekutuku."

Rasul berkata kepada Imam: "*Engkau bagiku seperti Harun dengan Nabi Musa, sebagaimana Harun adalah sekutu Musa, maka engkau adalah sekutuku dalam risalah.*" Dikarenakan risalah serta metode Rasul tak lain dari al-Quran itu sendiri, dan akhlaknya juga bersumber dari al-Quran, orang yang menjadi sekutu Rasul juga akan menjadi sekutu al-Quran. Orang tersebut ibarat tali yang mengikat Imamah dengan hakikat wahyu. Karena itu, kita mengucapkan di hadapan Imam maksum: "Engkau adalah sekutu al-Quran." Baik Imam *Shahibuz zaman*, ataupun para imam lainnya, secara keseluruhan merupakan sekutu al-Quran.

Imam Ali berkata: "Aku adalah al-Quran yang berbicara."[17] Al-Quran tidak berbicara dengan kalian, tapi aku akan memberitahukan kepada kalian tentang berita-berita dalam al-Quran. Dengan begitu, beliau merupakan sekutu al-Quran.

Kita harus memandang Imam Ali berdasarkan pandangan yang agung dan mengenalnya dengan pengenalan yang seksama. Keempat

---

[17] Imam Ali berkata: "Itu adalah al-Quran, maka ajaklah ia berbicara dan ia tidak akan berbicara, tetapi aku akan memberitakan kepada kalian tentangnya. Ketahuilah bahwa di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang akan datang dan yang telah berlalu, obat bagi penyakit kalian dan menjadi pengatur di antara kalian." Lihat, *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-158.

bait kalimat yang indah ini memiliki pengaruh sebagaimana diungkapkan Sa'ad bin Abi Waqash: "Aku akan mengatakan kalimat yang kelima: Nabi bersabda dalam haji wada (perpisahan) ketika sampai di Ghadir Khum:

> 'Barangsiapa yang menjadikan aku pemimpin, maka Ali adalah pemimpinnya, ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, musuhilah orang yang memusuhinya, bantulah orang yang membantunya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."[18]

Rasul tidak mengatakan bahwa Ali (maksudnya nama seseorang, —*peny.*) adalah pemimpinnya. Sebab, besar kemungkinan orang-orang akan mengatakan bahwa banyak orang yang bernama Ali di dunia ini, termasuk dan di kota Madinah. Namun Rasul mengatakan: 'Dengan ini, Ali (yang inilah, maksudnya sepupu Rasul sekaligus suami Sayyidah Fathimah, —*peny.*) adalah pemimpinnya. Tuhanku, setiap orang yang masuk di bawah payung *wilayah* Ali, masukkanlah ke dalam *wilayah*-Mu dan setiap orang yang memusuhinya, musuhilah dia. Tuhanku, setiap orang yang menolong Ali, berilah pertolongan, dan setiap orang yang meninggalkan Ali, tinggalkanlah![]

[18] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-7.

BAB XVI

RAHASIA PENGORBANAN DIRI

Kalimat yang diucapkan Imam Sajjad di atas mimbar di Syam, menunjukkan bahwasannya para imam suci telah menggapai rahasia ibadah. Di antara ucapannya: "Aku adalah anak dari Makkah dan Mina, aku adalah anak dari air Zamzam dan Shafa."[1] Maksudnya, aku telah mencapai rahasia ibadah-ibadah yang dilaksanakan di Makkah dan Mina tersebut, dan itulah yang menghantarkanku ke maqam ini.

Aku adalah anak dari orang yang telah mempersembahkan kurban-kurban demi menjaga agama dan syariat. Aku adalah anak dari Mina. Orang yang siap untuk menganugerahkan kesyahidan yang paling agung demi menjaga agama, adalah orang yang telah mencapai hakikat pengorbanan. Dia itulah anak dari Mina, walaupun ia sendiri belum pernah mengunjunginya.

Berkenaan dengan rahasia pengorbanan, Allah Swt berfirman: "Kurban ini memiliki aspek lahiriah dan batiniah. Aspek lahiriah

---

[1] Khutbah Imam Sajjad di masjid Damaskus. Lihat, *Bihar al-Anwar*, juz XLV, hal. 138.

kurban tidak akan sampai kepada Allah, adapun aspek batinnya serta pengorbanannyalah yang akan sampai kepada-Ku."

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-sekali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapai-nya."(al-Hajj: 37)

Daging dan darah kurban tidak akan sampai kepada Allah Swt. Akan tetapi, ketakwaan orang-orang yang berkurbanlah, yang sekaligus menjadi rahasia ibadah, yang akan sampai kepada-Nya.

Di jaman jahiliah, orang-orang yang menyembelih hewan akan menggantungkan sebagian sembelihannya ke dinding Ka'bah sembari melumurinya dengan darah. Semua itu dilakukan agar amal mereka diterima. Ketika Islam hadir, perbuatan semacam itupun dihapuskan dengan mengatakan: "Daging dan darah tidak akan sampai kepada Allah Swt, melainkan ketakwaan dalam amal ini yang sampai kepada-Nya." Maka manusia yang bertakwalah yang akan mencapai hakikat serta batin ibadah. Dan kita harus senantiasa berusaha keras untuk bisa mencapai rahasianya yang paling tinggi.

Amirul Mukminin Ali merupakan figur utama dalam hal peribadahan. Beliau berkata: "Aku tidak akan menyembah Tuhan yang belum pernah aku lihat."[2] Sementara, berkenaan dengan *al-ma'ad,* beliau berkata: "Seandainya tabir yang menutupiku disingkapkan, keyakinanku tetap tidak akan bertambah."[3]

Ucapan-ucapan Imam tersebut telah menjadi pembuka jalan bagi manusia untuk bisa mencapai rahasia ibadah. Setelah kepala beliau ditetak, Imam Ali banyak memberikan wasiat yang tidak hanya diperuntukkan bagi Imam Hasan dan Imam Husain. Umpama, dalam kalimat kedua yang menyebutkan: "Aku wasiatkan kepada kalian, dan aku wasiatkan kepada semua orang yang tulisanku ini sampai kepadanya." Wasiat ini diperuntukkan bagi seluruh kaum muslimin.

---

[2] Syaikh al-Saduq, *at-Tauhid,* Bab XLIII, hadis ke-2.

[3] Abu Na'im al-Isfahany, *al-Kafi Hilyah al-Auliya',* juz 1, hal. 18; Dalam kitab *al-Ulum* karangan al-Ghazali juga banyak disebutkan tentang hal itu kendati dalam redaksi yang beragam.

"Wasiatku kepada kalian, janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan apapun."[4]

Apapun pekerjaan yang kalian lakukan, janganlah dinisbatkan kepada selain Allah, karena itu merupakan kesyirikan. Orang-orang musyrik senantiasa menisbatkan perbuatan-perbuatan Allah kepada selain-Nya dan selalu menyembah patung-patung, bukan Allah. Mereka memang berkeyakinan bahwa yang menciptakan alam semesta adalah Allah. Namun mereka juga memiliki keyakinan lain, bahwa yang mengatur alam semesta bukanlah Allah, melainkan Tuhan yang lain.

Isi dari wasiat tauhid menyatakan, janganlah Anda menyandarkan segenap urusan kepada diri Anda atau selain Anda, tetapi ketahuilah, segala urusan berasal dari Allah Swt yang mengatur alam ini. Tak ada nikmat lebih besar ketimbang nikmat bertauhid, dan tidak ada dosa yang lebih buruk daripada kesyirikan.

> "Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(Luqman: 13)

Apakah mungkin bagi seseorang yang duduk di hadapan hidangan Allah dalam setiap keadaan, memiliki keyakinan kepada selain Allah? Berkeyakinan terhadap selain Allah merupakan kesyirikan, sekaligus keburukan di dunia dan akhirat.

"Dan Muhammad, janganlah kalian sia-siakan sunnahnya." Setelah mengukuhkan ketauhidan, jagalah risalah Nabi, hormatilah wahyu dan kenabian, janganlah kalian sia-siakan sunah Rasul, hormatilah akhlak dan adab Nabi, hormatilah hadis-hadis yang diriwayatkan Nabi, dan janganlah kalian sia-siakan agamanya. Sesudah menegaskan pentingnya ketauhidan, kenabian, dan agama, beliau berkata: "Dirikanlah dua tongkat ini dan nyalakanlah dua cahaya ini." Kedua tongkat yang harus didirikan ini adalah tauhid dan kenabian. Keduanya juga merupakan dua cahaya yang harus dijaga. Berusahalah kalian agar kedua cahaya tersebut tidak padam; cahaya tauhid dan kenabian.

---

[4] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-23.

Konsep *al-ma'ad* akan kembali kepada prinsip-prinsip dasar tersebut, karena di akhirat kelak, manusia akan berada di sisi Allah yang menciptakannya. Jika kalian menjaga kedua cahaya ini, akal dan syariat kalian tidak akan mencela kalian. Sebaliknya, bila kalian memadamkan kedua cahaya ini, maka akal dan syariat kalian akan mencerca kalian.

"Aku kemarin adalah teman kalian, sekarang adalah pelajaran bagi kalian, dan besok akan meninggalkan kalian." Kemarin aku masih bersama kalian dan kalian juga ada bersamaku. Adapun sekarang, aku menjadi pelajaran bagi kalian. Hari ini, Imam kalian sedang terbaring sakit di atas tempat tidur, karenanya lihatlah kepadaku dan ambillah pelajaran. Kekuatan, keselamatan, dan kekayaan tidaklah kekal adanya. Tidak selamanya manusia akan sehat dan kuat. Besok, aku akan meninggalkan kalian.

Jika aku selamat dari pukulan ini dan tidak syahid, maka *qishash* bagi orang yang memukulku ada di tanganku. Dan aku bisa memaafkan ataupun meng*qishash*nya. Adapun jika aku mati, maka kematian pasti akan menjemput kita semua, karena: "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*"(al-Anbiya: 35) Balaslah satu pukulan dengan satu pukulan, dan janganlah kalian mencontoh laki-laki itu (maksudnya, Abdurrahman ibnu Muljam, si pembunuh Imam Ali—*peny.*).

Air muka adalah gambaran dari Iman dan kecintaan. Allah Swt berkata kepada Rasul-Nya: "*Kami tidak menciptakan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad) maka jikalau kamu mati...*" (al-Anbiya: 34) Kami tidak mengekalkan hidup orang-orang sebelummu di dunia ini. Orang yang hidup sebelum engkau telah meninggalkan dunia fana ini, begitu pula dengan orang-orang yang akan datang setelahmu. Keberadaan dunia ini hanya sekadar tempat berlalu, sehingga tidak mungkin dijadikan tempat untuk menjalani kehidupan yang kekal.

Kemudian Imam Ali berkata: "Demi Allah, kejadian yang menimpaku ini dan pukulan di atas kepalaku ini tidaklah berat bagiku dan bukanlah hal yang aku harapkan, kematian adalah sesuatu yang

aku tunggu-tunggu dari dulu. Demi Allah, kematian bagi putra Abu Thalib adalah sesuatu yang amat disukainya, sebagaimana bayi yang menyukai air susu ibunya."[5]

Aku tidak takut dengan kematian, bahkan aku menyenanginya sebagaimana gemarnya seorang bayi terhadap air susu ibunya. Namun, seorang bayi hanya bergerak berdasarkan insting dan kebutuhan alaminya. Sedangkan bagiku, kecintaan dan hubungan dengan syahadah harus didasari oleh kebutuhan rasio. Ketika bert ambah dewasa, seorang bayi akan semakin mengurangi hubungannya dengan ibunya. Berbeda dengan itu, setiap aku bertambah dewasa, keinginan dan kecintaanku atas syahadah makin bertambah kuat, dan aku tidak pernah takut pada kematian.

Imam Ali berkata: "Aku tidak akan kaget dengan kematian yang datang secara tiba-tiba."[6] Kematian tidak akan membuatku tidak menyukainya. Tak ada sesuatupun tentangnya yang aku benci dan ini tidaklah mengherankan bagiku. Jika kematian datang dari ujung timur dan aku mengetahuinya, bagiku bukanlah hal yang janggal. Pertemuanku dengan kematian laksana pertemuan seseorang yang sedang kehausan dengan sebuah mata air yang jernih. Kematian akan menghantarkanku menuju mata air kehidupan; kematian merupakan target pencarianku, dan aku telah mendapatkannya.

Imam berkata: "Dulu aku penjamu tamu dan sekarang menjadi tamu-Nya. Aku telah mendapatkan yang selama ini aku cari dan aku telah sampai ke tujuanku, aku tidak kehilangan apapun dan tidak kekurangan apapun."

"*Sedangkan, apa-apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal.*" Ketika sedang terbaring sakit di atas peraduannya, Imam Ali berkata kepada puterinya, Ummu Kulsum: "Seandainya engkau melihat seperti apa yang aku lihat, maka engkau tidak akan menangis." Ummu Kulsum kemudian bertanya: "Apa yang engkau lihat?" Imam menjawab: "Aku melihat barisan para malaikat dan para nabi dan

[5] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-5.
[6] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-23.

mereka sedang menanti kedatanganku. Seluruhnya berada dalam satu baris untuk menjemputku, maka hal ini tidak menjadikan tangisan."[7]

Ucapan Imam Husain dalam perjalanan bersejarahnya ke Karbala, mengandung makna yang serupa. Beliau berkata: "Aku tidaklah bingung dengan orang-orang sebelumku seperti kerinduan nabi Ya'kub kepada nabi Yusuf, maka aku rindu melihat kakek-kakekku, ayahku, dan ibuku sebagaimana rindunya nabi Ya'kub kepada nabi Yusuf."[8] Imam ingin menjelaskan bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan. Sebabnya, dengan kematian, kita justru meninggalkan orang-orang yang tidak shalih dan akan berjumpa dengan orang-orang shalih, seperti para nabi.

Dalam akhir wasiatnya, Imam bersabda: "Aku dulu adalah tetangga kalian tetapi hanya badanku saja yang menjadi tetangga kalian." Imam berkata: "Sesungguhnya, jasadkulah yang menjadi tetangga kalian, adapun ruhku tidak bersama kalian." Imam Ali mengamanatkan wasiatnya tersebut kepada Imam Hasan dan Imam Husain. Berdasarkan ini, sesungguhnya Imam Hasan telah mencapai kedudukan Imamah yang tinggi dan beliau mewasiatkan kepada seluruh umat manusia untuk tidak mengabaikan shalat dan melupakan anak yatim. Berkenaan dengan keutamaan berziarah ke Baitullah, beliau berkata: "Janganlah kalian meninggalkan Haji, karena kalau begitu, maka Allah akan menimpakan azab-Nya kepada kalian tanpa menunda."

Imam Hasan dan Imam Husain yang ketika itu berada di samping Imam Ali, diberi penjelasan oleh Imam Ali mengenai segenap urusan yang berkenaan dengan ihwal keagamaan dan keduniawian, serta mengajarkan mereka berdua tentang seluruh ilmu Tuhan yang telah diajarkan Rasul saw kepadanya. Imam Ali mengetahui berdasarkan *wilayah*, yang tentunya tidak berpengaruh pada syariat, bahwa dirinya akan menjumpai kesyahidan. Imam juga berkata: "Jadilah wasiat bagi dirimu sendiri." Bagi setiap orang, hendaklah menjadikan dirinya

[7] *Al-Luhuf*, hal. 33; ibnu Nama, hal. 20.

[8] Syaikh al-Saduq, *al-Khisal*; Sayyid Abdullah Syubbar, *Jala al-Uyun*, juz I, hal. 268.

masing-masing sebagai wasiat bagi dirinya sendiri dengan tidak meninggalkan seluruh amal serta *taklif* di dalam wasiatnya. Karena itu, ia harus menunaikan apa-apa yang menjadi tanggung jawab dirinya, berupa shalat, puasa, dan berbagai kewajiban lain.

Laksanakan sendiri setiap amal yang baik dan janganlah kalian mewariskannya (amal yang tidak dilaksanakan tersebut, —*peny.*) kepada orang yang menerima wasiat. Amal yang harus dilaksanakan orang yang menerima wasiat haruslah amalnya sendiri, bukan hutang amal yang ditinggalkan orang yang sudah meninggal.[]

BAB XVII

RAHASIA MENGENAL DAN MEYAKINI ALLAH

Aspek lahiriah manusia bertautan dengan aspek lahiriah ibadahnya, sementara aspek batin manusia akan berhubungan aspek batin ibadahnya. Manusia yang tidak sempurna hanya akan berhubungan dengan aspek lahiriah ibadahnya. Sedangkan manusia yang sempurna akan berhubungan dengan aspek batin ibadahnya.

Pada hari kiamat, setiap orang akan dibangkitkan dalam bentuk yang sesuai dengan kadar akhlak serta kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya. Apabila termasuk orang yang suka beribadah dan telah mencapai rahasianya, ia akan dibangkitkan dengan wajah yang bercahaya. Namun, jika termasuk orang-orang pada umumnya, ia akan dibangkitkan dalam rupa manusia yang hanya memiliki cahaya pada kedua kakinya saja. Dan, jika tidak termasuk orang yang suka beribadah, ia akan dibangkitkan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang dulu senantiasa dikerjakannya di dunia. Ia tidak akan dibangkitkan dalam rupa manusia.

Pada hari kiamat kelak, manusia akan dibangkitkan dalam bentuk yang beraneka ragam. Tatkala ruh ditiupkan ke dalam bentuk-bentuk

tersebut, merekapun bangkit dan datang dengan berkelompok: "*Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok.*" (al-Naba: 18) Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda: "*Sebagian manusia pada hari kiamat akan dibangkitkan dalam bentuk binatang-binatang.*"[1] Kemudian Nabi pun menyebutkan satu persatu nama binatang tersebut. Mereka mengalami nasib seperti yang digambarkan Rasul tersebut dikarenakan rahasia dari kebiasaannya di dunia persis dengan kebiasaan seekor binatang: "Bentuknya manusia tapi hatinya binatang."[2]

Hari kiamat merupakan aspek batin dari kehidupan dunia. Pada hari kiamat kelak, manusia akan dibangkitkan dalam bentuk batinnya; sebagian dibangkitkan dalam bentuk binatang dan sebagian lainnya dalam rupa manusia. Sebagian orang yang dibangkitkan hanya menerangi dirinya sendiri, sementara sebagian lainnya—*sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,* (al-Hadid: 12)—memancarkan cahaya bagi orang lain dan menjadikan hari kiamat terang benderang.

Keadaan di surga diterangi cahaya yang bukan dipancarkan dari bulan ataupun bintang—cahaya yang bersifat lahiriah—melainkan bersumber dari cahaya yang dipancarkan manusia. Rumah-rumah yang ada di surga bercahaya bukan oleh matahari dan bulan.

"Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan." Pada hari kiamat kelak, keberadaan matahari dan bulan tak lagi bermanfaat. Pada hari itu, orang-orang akan bertanya perihal seberkas cahaya baru yang bersinar yang mereka lihat; cahaya apakah itu? "Itu adalah cahaya orang mukmin yang berpindah-pindah dari satu kamar ke kamar yang lain."

Cahaya tersebut merupakan aspek batin manusia dan ibadah. Aspek batin shalat, puasa, haji, dan jihad akan menjelma menjadi cahaya yang terang benderang. Ini dikarenakan setiap bentuk ibadah

---

[1] Al-Suyuti, *ad-Duru al-Mansur,* juz VI, hal. 307; *al-Mawaid al-Adadiyah,* hal. 213.
[2] *Nahj al-Balaghah,* Khutbah ke-87.

memiliki rahasia masing-masing. Seluruh batin ibadah merupakan cahaya-cahaya yang memancar di alam gaib. Cahaya yang diumpamakan Allah dalam firman-Nya:

> "Dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia."(al-An'am: 122)

Adalah cahaya yang akan nampak pada hari kiamat. Setiap orang yang dirinya bercahaya akan melihat alam dalam keadaan terang benderang. Sebaliknya, setiap orang yang dirinya tidak bercahaya akan melihat alam dalam keadaan gelap gulita dan menakutkan. Penghuni neraka tidak akan mampu melihat titian jalan menuju jahanam. Mereka akan berjalan dengan sempoyongan dan serba terpaksa. Ketidakmampuan untuk melihat titian jalan merupakan bagian dari azab dan malapetaka. Penghuni neraka tidaklah memiliki tempat yang luas. Itu dikarenakan keadaan batinnya telah terjerumus masuk ke lubang jahanam yang sempit, terbatas, dan tertutup. Ia akan berada dalam tiga alam yang seluruhnya serba sempit. Adapun aspek batin orang mukmin akan memancarkan cahaya yang terang-benderang, dan pada ketiga alam tersebut, ia akán mendiami tempat yang sangat luas.

Seorang mukmin menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh ketenangan. Demikian pula halnya dalam menjalani kehidupan di alam barzah dan hari kiamat. Di dunia ini, hati seorang mukmin benar-benar tenang dan tidak mengalami kegelisahan. Setiap musibah atau kejadian yang menimpa hanya dianggap sebagai cobaan bagi dirinya. Keyakinan atas Tuhannya tidak berkurang sedikitpun dengan kejadian yang menimpanya. Ia tidak menyimpang sejengkal pun dari jalannya. Dirinya tak sekejap pun kehilangan kontrol. Karena itu, ia senantiasa hidup bahagia.

Ketika berada di dalam majelis Nabi saw dan menulis seluruh apa yang diucapkan Nabi saw, para sahabat ditanya oleh Nabi: "*Kenapa kalian menulis setiap huruf yang diucapkan Nabi?*" Ucapan beliau tersebut memang terkesan keras. Namun, itu mungkin dikarenakan beliau sedang marah. Lain hal jika beliau sedang dalam keadaan

tenang. Niscaya, kata-kata yang beliau ucapkan akan terdengar indah. Dengan demikian, tidak semua ucapan Rasul bisa ditulis.

Mereka bertanya pada Nabi saw: "Wahai Rasulullah, apakah engkau memperkenankan kami menuliskan seluruh apa yang engkau ucapkan dalam setiap keadaanmu, baik di saat engkau senang maupun marah?" Nabi saw bersabda: "*Tulislah segala sesuatu yang aku ucapkan.*" Mereka bertanya: "Di saat senang maupun marah?" Nabi saw menjawab: "*Di saat senang dan marah.*[3] *Kami tidak mengatakan kecuali kebenaran. Ketika kami marah, maka kemarahan kami tidak lain kecuali ikhlas karena Allah Swt. Tidak ada sesuatu pun yang menyibukkan kami sehingga kami mengucapkan yang batil lantaran disibukkan oleh selain Allah.*"

Seorang mukmin akan menghadapi segenap musibah yang menimpa dengan penuh ketenangan. Ia tidak akan mengatakan: "Bagaimana aku bisa keluar dari masalah ini, kepada siapa aku mengadu," disebabkan ia menghadapinya dengan lapang dada. Apapun problem keduniawian yang di hadapinya tidak akan bisa menekan dan menjadikannya tertekan. Ketenangan dan kebahagiaan seorang mukmin akan nampak di alam barzah, karena tak ada tekanan atau derita apapun yang dialaminya serta tidak sedikitpun merasakan sakit ketika akan meninggal. Begitu pula dengan keadaannya di alam barzah. Dirinya tidak mendapat tekanan maupun siksaan. Ia hidup dengan tenang dan bahagia.

Alam kubur adalah alam barzah. Tak ada alam selain alam dunia, barzah, dan kiamat. Seorang mukmin tidak merasakan sedikit pun tekanan di kedua alam setelahnya (barzah dan kiamat, —*peny.*), dikarenakan ketika hidup di dunia ia berlapang dada.

Pada hari kiamat kelak, para malaikat akan berkata: "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah ke surga ini. Sedang kamu kekal di dalamnya.*"(al-Zumar: 73)· Tempat tinggal para penghuni surga amatlah luas. Saking luas dan besarnya,

---

[3] *Bihar al-Anwar*, juz II, hal. 147.

seluruh penghuni dunia bisa dimasukkan ke dalam satu rumah di surga. Alam apakah ini? Rumah apakah ini?

Sementara orang kafir menjalani kehidupan di dunia tanpa ketenangan sedikitpun. Begitu pula dengan kehidupannya di alam akhirat. Di situ, ia akan mengalami berbagai tekanan, baik dari alam itu sendiri maupun dari hal-hal yang bersifat material. Ia akan dihakimi oleh batinnya sendiri. Di dunia ia hidup tertekan, begitu pula dengan kehidupannya di alam barzah dan akhirat. Ketika hidup di dunia, orang-orang kafir hanya berpikir untuk menimbun berbagai kenikmatan duniawi, namun tak pernah merasa cukup dan (perutnya, —*peny.*) tidak pernah kenyang dengan apapun.

Sifat *qana'ah* (merasa cukup)lah yang bisa mengenyangkan (perut) manusia, dan orang kafir tidak memiliki sifat semacam itu. Allah Swt tidak menganugerahkan sifat *qana'ah* kepada orang kafir. Dengan begitu, mereka tidak akan pernah merasakan ketenangan dan ketentraman hidup. Ia seperti ulat sutera yang membunuh dirinya sendiri dengan apa yang dibangunnya disekitar dirinya. Setiap kali jaringnya bertambah kuat, ia akan makin terkurung di dalamnya, sampai akhirnya mati. Segala sesuatu yang tidak disukai orang kafir akan nampak di alam barzah dalam bentuk tekanan. Tidaklah mudah baginya untuk berpindah dari alam dunia ke alam akhirat.

Jika gigi seseorang dicabut tanpa dilakukan pembiusan terlebih dahulu, tentu akan terasa sangat menyakitkan. Demikianlah salah satu perumpamaan bagi keluarnya ruh orang kafir dari jasadnya. Ketika ruhnya meninggalkan jasadnya, ia akan merasakan sakit yang sangat luar biasa. Seluruh anggota tubuh orang kafir akan dicabik-cabik, ibarat proses pencabutan seluruh gigi tanpa dilakukan pembiusan. Ini hanya merupakan perumpamaan untuk lebih mendekatkan pemahaman. Namun pada hakikatnya, siksaan yang dialami ruh orang kafir dan munafik tidak hanya sebatas demikian. Kita semua tidak mungkin mampu menggambarkan tingkat tekanan dan siksaan yang akan mereka rasakan.

Di dalam jahanam, orang-orang kafir dan munafik akan

menerima azab yang sama dengan yang diperoleh di alam barzah. Tempat orang kafir di jahanam sangatlah sempit. Allah Swt berfirman: "*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di nereka itu dengan dibelenggu.*"(al-Furqan: 13) Maksudnya adalah, orang-orang kafir akan dicampakkan ke tempat yang sangat sempit di jahanam dalam keadaan terikat. Jahanam tidaklah luas. Mereka yang dicampakkan ke dalamnya tidak bisa bebas bergerak dan berpindah-pindah. Manusia yang senantiasa disibukkan oleh kehidupan duniawi akan ditempatkan dalam sebuah penjara yang sangat sempit. Keadaan semacam itu akan terus dialaminya di ketiga alam tersebut.

Apa yang disebut dengan rahasia ibadah adalah: "*Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.*"(al-A'raf: 157). Sementara itu, salah satu rahasia ibadah adalah dengan memutuskan hubungan dengan dunia ini. Apabila seseorang memutuskan keterikatannya dengan alam tabiat, niscaya ia akan merasakan kesenangan dan ketenteraman.

Seseorang akan merasakan ketenteraman dan ketenangan tatkala dirinya melangkah maju dalam peribadahan dan bergerak mencapai keutamaan. Sebaliknya, jika melangkah di atas titian jalan kehinaan, ia akan merasakan dirinya ditunggangi beban yang sangat berat. Ibadah dimaksudkan agar beban seseorang menjadi semakin ringan, "peringanlah agar kalian dapat menyusul."[4]

Setelah shalat isya dalam setiap malamnya, Imam Ali memiliki program tertentu. Pada suatu hari, Imam Ali pergi ke pasar sembari membawa cambuk di tangannya. Beliau bermaksud hendak menyerukan orang-orang yang ada di pasar untuk mempelajari *fiqh*, melarang penjualan barang dengan harga tinggi, tidak menimbun barang, tidak bermuamalah dengan riba, serta tidak mengurangi timbangan. Ketika beliau memasuki pasar Kufah, semua orang yang ada di situ bergegas meninggalkan pekerjaannya masing-masing sambil berkata: "Ali bin Thalib telah datang." Kemudian mereka kembali

---

[4] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-31 dan ke-167.

mengatakan: "Kami mendengarkan dan kami taat." Pada siang harinya, Imam mengeluarkan perintah bagi para pedagang untuk mempelajari hukum-hukum. Pada malam kedua usai menunaikan shalat isya, Imam berkata kepada orang-orang yang belum meninggalkan masjid: "Persiapkanlah, semoga kalian dirahmati Allah."[5]

Beginilah keberadaan seorang mukmin yang sesungguhnya. Jika ia memperkirakan bahwa pada keesokan hari dirinya masih hidup, tentu ia tidak akan melaksanakan kewajiban dalam menyambut kematian. Padahal, kita harus mempersiapkan perjalanan diri kita pada setiap malam. Persiapkanlah diri kalian, semoga Allah merahmatinya.

Beginilah cara Imam menjalankan roda pemerintahannya. Karenanya, Imam berkata: "Peringanlah diri kalian dan janganlah hati kalian bergantung dengan sesuatu dan urusan dunia." Seseorang akan merasakan hidupnya ringan selama hatinya tidak bergantung kepada sesuatu yang bersifat material.

Rahasia ibadah menjadikan diri seseorang ringan seperti malaikat. Jika ingin mengetahui apakah kita telah mencapai rahasia puasa, shalat, dan haji, ataukah belum, harus diperhatikan apakah diri kita sudah ringan atau belum. Al-Quran mengajarkan kepada kita bagiamana cara untuk itu: "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu.*" (al-Maidah: 105) Wahai orang-orang yang beriman, perhatikanlah diri kalian, janganlah kalian terlepas dari ruh kalian. Terkadang, seseorang menyia-nyiakan dirinya tanpa disadarinya. Imam Ali berkata: "Aku heran dengan orang-orang yang mencari barangnya yang hilang padahal ia telah menghinakan dirinya tetapi ia tidak mencarinya."[6]

Ketika kehilangan buku tulis, pena, tasbih, atau sapu tangannya, seseorang akan bertanya ke sana-kemari. Imam Ali berkata: "Aku tidak habis pikir dengan orang yang hilang kebutuhannya kemudian bertanya-tanya tentangnya dengan bersungguh-sungguh, sementara ia tidak bertanya tentang di mana ia menghilangkan dirinya. Ia tidak

---

[5] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-31-32.

[6] *Ghurar al-Hikam*, kalimat *'ajaba*.

menghargai dirinya walaupun dengan harga penanya." Seseorang mengetahui bahwa pena serta bukunya telah hilang tatkala tidak dijumpai di tempatnya. Namun ia tidak perduli kepada dirinya sendiri. Dimanakah dirinya itu? Berada di tempatnya ataukah tidak? Bila tidak berada pada tempatnya, itu berarti dirinya telah hilang.

Ruh kita memiliki tempat dan maqam tertentu, serta tidak menyembah kepada apapun kecuali kepada Allah Swt. Apabila seseorang mengatakan "saya", jelas ruhnya tidak menyertainya. Lebih dari itu, ia justru telah menghilangkannya. Orang akan mengatakan kepadanya: "Ini adalah Anda, maka datanglah dan ambillah diri Anda." Seseorang boleh jadi akan menghabiskan umurnya dalam keadaan tidak sadar diri. Ketika dirinya berubah, ia sama sekali tidak mengetahuinya. Penemuan diri merupakan rahasia ibadah.

Dalam berbagai buku *irfan* dan sastra, disebutkan bahwa pada suatu ketika ada seseorang yang mengetuk pintu rumah seseorang lain yang dicintainya. Kemudian dari dalam rumah terdengar suara: "Siapa yang mengetuk?" Orang tersebut segera menjawab: "Saya." Maka (orang yang dicintainya, yang tengah berada di dalam rumah, —*peny.*) berkata kepadanya: "Selama egoisme masih ada bersamamu, maka Anda tidak layak untuk masuk ke rumah." Mendengar itu, ia pun segera pergi. Tak lama kemudian, ia yang telah mempelajari adab kembali datang ke rumah tersebut dan mengetuk pintunya. Lagi-lagi terdengar pertanyaan: "Siapa yang mengetuk?" Ia menjawab: "Anda," bukan, "saya". Kemudian dikatakan: "Sekarang masuklah." Inilah contoh dari seorang manusia yang telah kehilangan dirinya.

Diriwayatkan bahwa Abdul Azhim al-Hasni—*semoga Allah mensucikan jiwanya*—datang kepada Imam kesepuluh, dan memaparkan kepada beliau bagaimana bentuk akidah dan pemikirannya, serta meminta penjelasan dari beliau tentang apakah dirinya telah berada di tempatnya atau malah sebaliknya, ia telah kehilangan dirinya.[7]

---

[7] *Safinah al-Bihar*, juz II, hal. 120.

Tatkala seseorang mengetahui bahwa dirinya berada pada tempatnya, sesungguhnya ia telah mencapai rahasia ibadah. Pada saat itu, aspek batin dari ibadah akan berkata kepadanya: "Anda ada di sini, tetaplah di tempatmu." Apabila seseorang telah mencapai maqam ini, ia akan memiliki kesadaran tentang rahasia ibadah. Membaca dan menulis tidaklah cukup. Akidah serta syi'ar agama kita adalah bahwa kita tidak pernah merasa cukup dengan amal perbuatan kita sendiri.

Darah setiap syuhada telah memberi makan dan menguatkan pohon akidah sesuai dengan pengetahuannya. Seluruh syuhada tidak berada dalam satu tingkatan. Maqam seseorang akan disesuaikan dengan kadar keilmuannya. Orang yang lebih alim, lebih baik, dan lebih mengerti akan menduduki maqam yang lebih tinggi. Dalam perang Uhud, Rasul saw memerintahkan untuk mendahulukan menguburkan para syuhada yang bisa membaca dan menulis dibanding sebagian syuhada lainnya yang buta huruf. Dikarenakan itu, para sahabat segera menggali kuburan yang besar dan menguburkan seluruh syuhada ke dalam satu baris, didahului dengan jenazah para syuhada yang bisa membaca dan menulis, baru kemudian para syuhada yang buta huruf.

Nilai setiap manusia sesuai dengan kadar ilmunya. Demikianlah yang dikatakan Imam Ali: "Nilai setiap manusia apa yang baik baginya."[8] Tidak benar manusia mengatakan, "Aku telah melakukan wajib militer maka aku tidak perlu lagi belajar dan diskusi." Samudera ilmu pengetahuan sangatlah luas, dan jalan untuk mencapainya pun banyak sekali. Tak seorang pun bisa mengatakan: "Jalan yang aku lalui adalah jalan kesempurnaan ilmu." Tidak! Jalan untuk meraih ilmu pengetahuan banyak sekali. Permasalahan yang dikandungnya amatlah beraneka rupa. Tingkatan yang dimilikinya juga berbeda-beda.

Serombongan orang, di antaranya Salman al-Farisi—*semoga Allah meridhainya*—berjumpa dengan Imam Ali. Salman berkata

[8] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-81.

kepada rombongan tersebut: "Berdirilah, ambillah sisi ini, demi Allah tidak ada yang dapat memberitahukan seluruh rahasia Nabi selain dia."[9] Kalian mungkin mengetahui aspek lahiriah kenabian. Namun, tak seorang pun yang akan mengetahui rahasia dan aspek batinnya kecuali Imam Ali.

Ribuan sahabat pernah berjumpa dengan Rasulullah saw. Namun, mereka berada di satu sisi beliau dan Imam Ali berada di sisi lainnya. Mereka pada dasarnya belum mengenal Rasul saw sebagai-mana Imam Ali mengenalnya. Mereka juga belum menimba ilmu secuilpun dari Rasul saw serta belum memberi manfaat apapun bagi manusia. Jumlah sahabat Nabi saw telah mencapai ribuan orang, akan tetapi tidak seperti halnya Imam Ali, mereka semua belum mengambil serta memberikan manfaat bagi masyarakat.[10] Dikarenakan itu, Salman al-Farisi berkata: "Ambillah tempat di sisi Ali, karena beliau adalah satu-satunya yang akan menjelaskan kepada kalian rahasia kenabian."

Ketika seseorang meninggalkan kesenangan materi dan sibuk dengan rahasia batinnya, pada saat itu ia tidak akan melakukan intervensi terhadap berbagai urusan orang lain. Begitu pula sebaliknya, orang lain tidak akan mencampuri urusannya. Setelah meninggalkan jasadnya, seseorang akan disibukkan dengan rahasia dirinya sendiri, bukan rahasia orang lain. Seseorang harus memperhatikan rahasianya agar mengetahui alasan mengapa doa-doanya tidak diterima.

Tatkala melihat keberadaan para imam suci, kita akan mengatakan: "Di manakah posisi kita?" Di manakah kita seharusnya berada? Kalian mengetahui kami ataukah tidak? Mereka telah mencapai rahasia ibadah dan mengetahui aspek batin serta rahasia diri kita. Imam Ali berkata: "Seandainya aku mau memberitakan setiap orang dari kalian tentang keluar dan kelahirannya serta seluruh urusannya, maka akan aku lakukan."[11]

[9] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-17, hadis ke-2.
[10] *Usud al-Qhabah fi Ma'rifah as-Sahabah.*
[11] *Ghurar al-Hikam,* huruf *lam* (hal. 38).

Ali dan orang-orang seperti beliau, beserta kapasitas yang dimilikinya, bisa mengatakan apakah diri seseorang hilang ataukah tidak, serta di mana seharusnya orang tersebut berada. Imam Ali ditanya: "Kenapa doa-doa kami tidak dikabulkan?" Imam menjawab: "Karena kalian meminta kepada orang yang tidak kalian kenal."[12] Kalian tidak mengenal Allah Swt.

Apakah yang menyebabkan kita tidak mengenal-Nya? Kendati Dia adalah "*Allah (pemberi) cahaya kepada langit dan bumi,*"(al-Nur: 35), namun debu kotoran yang melekat dalam diri kitalah yang menghalangi kita melihat Allah Swt. Allah sendiri tidaklah memiliki hijab atau penutup diri. Dengan demikian, kita harus menunggu sampai debu tersebut lenyap untuk dapat melihat-Nya dengan jelas.

Untuk mengetahui apakah kita mengenal Allah atau tidak, kita harus mendengarkan ucapan Imam Shadiq yang memberikan jalan kepada kita. Imam berkata: "Jika kalian ingin agar doa kalian diterima, putuskanlah cita-cita kalian terhadap selain Allah."

Abu Abdillah, Ja'far bin Muhammmad, berkata: "Jika salah seorang di antara kalian tidak meminta kepada Allah kecuali diberikan-Nya, maka berputusasalah dengan seluruh manusia dan harapannya tidak lain kecuali kepada Allah Swt. Jika Allah mengetahui itu dari hatinya, ia tidak akan meminta apapun kecuali dikabulkan Allah. Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab. Sesungguhnya pada hari kiamat terdapat lima puluh tempat pemberhentian dan setiap pemberhentian seperti 1000 tahun yang kalian hitung."[13] Kemudian Imam membaca firman Allah Swt: "*Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*"(al-Ma'arij: 4)

Sebagian manusia menenggelamkan hatinya dan tidak berhubungan dengan apapun kecuali dengan Allah Swt, saat itu: "*Mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata.*" (Yunus: 22) Imam berkata: "Putuskan harapanmu

---

[12] Ibnu Fahd, *'Idah al-Da'i*; Rawandy, *ad-Daawad*; Naraqy, *Jami' as-Sa'adat*, juz III, hal. 367.
[13] *Al-Bihar*, juz LXXV, (hal. 107) dan juz XCIII, (hal. 314).

dari seluruh manusia, jika Anda meminta kepada Allah sesuatu, maka Allah pasti akan memberinya."

Putuskan harapanmu dari pekerjaan, kekuatan, dan kedudukanmu. Kemudian berdoalah kepada Allah Swt. Ketika mengetahui isi hatimu seperti itu, Allah Swt akan mengabulkan doamu. Dan Anda tidak akan meminta apapun kecuali dikabulkan-Nya. Inilah rahasia doa dan ibadah.

Koreksilah diri kalian sebelum kalian dihisab. Tengoklah, apa yang ada dalam diri kalian. Sebelum kita mengoreksi diri sendiri dan sebelum melakukan segala sesuatu, kita terlebih dahulu harus mengetahui keberadaan diri kita, sehingga kita bisa melihat apakah kita telah berada di tempat yang benar. Mengapa sebagian manusia yang telah mencapai kedudukan tertentu, melupakan segala sesuatu, sementara sebagian lainnya yang telah mencapai kedudukan tersebut, tidak bergeming sejengkalpun dari posisinya, di mana harta serta kedudukan tidak mampu mempengaruhinya?

Agar mengetahui apakah seseorang telah menyia-nyiakan dirinya atau tidak, maka lihatlah apakah ia terus berjalan kencang atau malah mengendur. Jika tetap berjalan kencang, ia dipastikan telah selamat. Adapun jika mengendur, ketahuilah bahwa ia telah menyia-yiakan dirinya selama ini. Imam Ali berkata: "Pada hari kiamat terdapat lima puluh pos pemeriksaan, antara satu stasiun ke stasiun yang lain selama 1000 tahun."

Berkenaan dengan makna ayat dari surat Ma'arij ini, Muaz bin Jabal bertanya kepada Rasul saw dalam pertemuan khusus dengan beliau di tempat Zaid bin Arqam: "Alangkah panjangnya hari ini, ya Rasulullah."[14] Maksudnya, lamanya waktu dari kata "hari ini" sama dengan dengan lima puluh ribu tahun. Nabi saw berkata:

> "Aku bersumpah dengan yang jiwaku ada ditangan-Nya, bahwa lima puluh ribu tahun bagi seorang mukmin sama dengan shalat maktubah."

Bagi seorang mukmin, lama waktu tersebut sama dengan

---

[14] *Tafsir Majma' al-Bayan*; al-Suyuti, *ad-Duru al-Mansur*; *al-Mizan*, juz XX, hal. 80.

lamanya waktu satu shalat zuhur yang dilaksanakan tidak lebih dari sepuluh menit. Seorang Mukmin yang telah berhasil melewati seluruh jalan ini dan telah mencapai rahasia ibadah, tidak akan tertinggal pada hari kiamat.

Jelaslah kini bahwasannya ibadah shalat memiliki rahasia dan aspek lahiriahnya. Demikian pula halnya dengan ibadah lain. Jika seseorang sanggup memotong jarak lima puluh ribu tahun yang memisahkan hari ini dengan hari kiamat kelak dengan shalatnya, ia berarti telah berhasil mencapai aspek batin ibadah dan sekarang mampu mengoreksi dirinya sendiri. Lihatlah, apakah dirinya berbobot ringan dan bersikap rendah hati, ataukah tidak. Apabila bersikap rendah hati dan berbobot ringan, maka bisa dipastikan bahwa ia telah berhasil mencapai tujuannya.[]

BAB XVIII

RAHASIA IBADAH: TOLOK UKUR KEIMANAN DAN KEIKHLASAN

Al-Quran al-Karim berkata:

"Orang-orang yang berdebar-debar hatinya lantaran takut ketika menyebut nama Allah dan imannya bertambah ketika membaca al-Quran, mereka bertawakal kepada Tuhan mereka dan yang mendirikan shalat, menginfakkan apa-apa yang diberikan kepada mereka, itulah orang- orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mereka akan memperoleh derajat yang tinggi."(al-Anfal: 4)

Mereka adalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya dan telah meraih derajat yang mulia. Pada tempat yang lain, al-Quran mengatakan: "*Kedudukan mereka itu bertingkat-tingkat.*" (Âli Imrân: 163) Orang-orang mukmin memperoleh derajat mulia serta cahaya di surga. Dalam hal ini, terdapat dua bentuk permasalahan. *Pertama*, surga untuk orang-orang mukmin. *Kedua*, orang mukmin itu sendiri merupakan surga. Manusia yang sempurna akan mampu mencapai derajat di mana: *"Ia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan."*(al-Waqiah: 89) Dalam kasus ini, dirinya sendirilah yang menjadi surga. Kesempurnaan ini tidak bisa diperoleh hanya lewat beribadah semata melainkan juga harus dengan mencapai rahasianya.

Kendati seseorang acap mengerjakan ibadah shalat, namun pada waktu-waktu tertentu panca inderanya tidak ikut shalat. Dari sudut pandang hukum dan penampakan lahiriahnya, shalat semacam ini bisa dibenarkan. Akan tetapi, shalat tersebut tidak diterima Allah. Dengan kata lain, shalat semacam itu tidak akan "mengangkat" orang yang melaksanakannya ke atas (maksudnya kepada Allah Swt, —*peny.*). Sebabnya, shalat itu sendiri tidak naik ke atas.

Pada kesempatan yang lain, ia menunaikan shalat. Dalam shalatnya tersebut, ia tidak mengingat apapun kecuali Allah Swt, dan dalam hatinya tidak terlintas sesuatupun kecuali keberadaan Allah Swt. Inilah shalat yang akan membumbung dan mengangkat orangnya ke atas. Inilah shalat yang benar dan akan diterima Allah.

Agar bisa mencapai rahasia shalat, kita harus terus-menerus menjaga diri kita di luar shalat. Jika kita berhati-hati dalam hal makanan, gerakan, serta pikiran, kita akan dapat mengerjakan shalat dengan tenang. Apabila dirasakan tak ada ketenteraman dan ketenangan dalam pengerjaan shalat, ketahuilah bahwasannya penyebab semua itu tak lain dari diri kita sendiri yang telah membiarkan para musuh untuk menyerang diri kita. Musuh-musuh tersebut bisa berbuat seperti itu dikarenakan sebelumnya kita telah membiarkan anggota tubuh kita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang melanggar syariat. Sesuatu yang kita dengar dan ucapkan, pergi dan pulangnya kita, seluruhnya tersimpan dalam hati kita. Dan ketika kita menunaikan shalat, semua itu akan mempengaruhi kita.

Begitu pula jika kita sedang menunaikan ibadah puasa, haji, dan jihad. Dengan menjaga diri di luar shalat dan tidak menjadikan diri sebagai penjilat, serta tidak pernah disibukkan dengan orang lain, seluruh panca indra kita akan larut dalam ibadah shalat yang kita kerjakan. Pada saat itu, kita akan merasakan kelezatan tiada tara disebabkan seluruh panca indera kita menghadap Allah Swt. Apabila itu terjadi, maka perlindungan dan rahmat Allah akan senantiasa meliputi diri kita. Ibadah yang ditunaikan orang-orang yang telah

mencapai rahasia ibadah, yakni Ahlul Bait Nabi saw, dihasilkan dari pengetahuan-pengetahuan semacam ini.

Mereka berkata kepada kita: "Jika kalian ingin mengetahui apakah kalian diterima di sisi Allah atau tidak. Lihatlah ke dalam lubuk hati kalian, kemudian pertanyakan, sudah sejauh manakah kalian menyucikan Allah Swt?"[1] Apakah hakikat dari keberadaan hati sehingga bisa menjadi perantara antara keberadaan hamba dengan Tuannya? Timbangan macam apakah ini, yang bisa mengetahui seseorang memiliki kemuliaan di sisi Allah ataukah tidak?

Sebagian manusia telah menyia-nyiakan diri dan hatinya. Mereka terdiri dari orang-orang yang tidak mengetahui di mana dan mengapa dirinya datang. Alhasil, ia telah menyia-nyiakan dirinya. Karenanya, harus ada seorang manusia yang sempurna, yakni imam maksum yang memberitahukan tempat-tempat yang layak bagi diri dan keberadaan kita. Seseorang yang tidak berada di tempatnya merupakan orang yang telah menyia-nyiakan dirinya.

Setiap ibadah, khususnya puasa, memiliki banyak jalan yang bisa menghantarkan kita kepada rahasia yang dikandungnya. Imam Ali menjelaskan hal itu kepada kita dengan mengatakan: "Jika hati kalian menghadap Allah Swt, ini berarti bahwa *lutf* Allah telah meliputi diri kalian." Kita tentu mengetahui dengan jelas, makna dari pernyataan tersebut. Tatkala hati kita menghadap Allah, kita akan menghirup kebebasan serta merasakan pula betapa ringan diri kita. Apabila kita mengalami hal seperti itu, ketahuilah bahwa *lutf* Allah telah meliputi diri kita.

Imam Shadiq khusus berbicara tentang ini: "Allah Swt telah mengumpulkan orang-orang mukmin yang wara dan zuhud di dunia kecuali aku mengharapkannya masuk ke dalam surga, aku sangat mencintai seorang mukmin yang mendirikan shalat dan menghadap

---

[1] Nabi saw bersabda: *"Barang siapa yang ingin mengetahui apa yang dimilikinya di sisi Allah Swt, maka lihatlah apa yang ada dari Allah Swt di sisinya. Sesungguhnya Allah menurunkan seorang hamba di mana ia berada."* Lihat, Ibnu Abi Fars, *Majmuah Warram*, hal. 230.

sepenuh hatinya kepada Allah dan tidak menyibukkan diri dalam kehidupan duniawi. Keberadaan seorang mukmin yang menghadapkan hatinya kepada Allah dalam shalatnya akan diterima Allah Swt. Bukanlah digolongkan sebagai seorang mukmin kecuali dirinya menghadapkan hatinya kepada-Nya, sehingga Allah akan menerima dirinya. Dan Allah akan menghadapkan hati orang-orang untuk mencintainya setelah mereka cinta kepada Allah Swt."[2]

Tak ada yang lebih baik dari perbuatan menjauhi dosa serta keberadaan dari orang-orang yang menghadap Allah Swt dalam shalatnya yang benar-benar *khusyu'*. Pembicaraan kali ini bukanlah berkenaan dengan topik hukum atau sejenisnya, melainkan tentang rahasia shalat beserta adab-adabnya. Janganlah kalian menjadikan Allah sebagai *wasilah* (perantara) untuk memasuki surga atau demi keselamatan diri kalian dari jilatan api neraka. Allah merupakan tujuan itu sendiri, bukan sekadar *wasilah*. Allah tidak akan mencampakkan kalian ke dalam neraka. Allah justru akan menempatkan kalian ke surga. Syaratnya, kalian harus beramal dengan adab (tatakrama) serta dengan melaksanakan ibadah.

Seorang mukmin tidak akan menyibukkan dirinya dengan apapun selain Allah. Sebabnya, kesibukan dengan apapun selain Allah tak lain adalah kehidupan duniawi itu sendiri. Contoh dari hal-hal yang bersifat duniawi, umpamanya, orang yang sibuk belajar, mencari ilmu pengetahuan, mengarang, mendidik, dan mengajar hanya demi kesombongan diri.

Setan akan memperdaya setiap manusia berdasarkan bidang keahliannya masing-masing. Ia akan memperdaya orang alim dengan cara meniupkan pikiran bahwa dirinya lebih berilmu (ketimbang ulama lain) atau lebih banyak memiliki murid, atau lebih banyak mengajar dan menulis buku. Ini merupakan kesombongan yang berkenaan dengan bidang yang ditekuninya.

Setan memperdaya seseorang yang berperang dengan membisikan anggapan bahwa dirinya lebih banyak berada di medan perang

[2] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-18, hadis ke-7.

atau lebih banyak berkorban dibandingkan yang lainnya. Setan tidak akan membiarkan seorang pun lepas dari godaannya. Orang yang bebas dari kesumpekan merupakan orang yang telah lolos dari tipu daya setan. Tak ada yang lebih lezat dari pada keikhlasan. Orang yang mukhlis tidak dapat disusupi musuh dari dalam maupun dari luar. Allah akan menerima seorang mukmin yang menghadap kepada-Nya dalam shalatnya dengan wajah-Nya. Dan kelembutan hati orang-orang mukmin akan menjadikan dirinya dicintai oleh semua orang.

Setiap orang hidup dengan cinta kasih. Orang yang hidup tanpanya tak akan merasakan nikmatnya kehidupan. Apabila rahmat dan *lutf* Allah telah meliputi diri seseorang, maka orang-orang mukmin akan mencintainya dengan sepenuh hati. Inilah keutamaan dan rahasia ibadah. Orang yang menyembah Allah (karena Allah) akan menjadi manusia abadi. Sebabnya, wajah Allah tidak memiliki akhir (kekal abadi). Imam Ali berkata: "Di antara kita ada yang mati tetapi ia tidak mati."[3]

Dunia bukanlah tempat yang kekal. Yang kekal dan permanen adalah pengetahuan dan iman. Dengan demikian, orang alim dan mukmin merupakan orang-orang yang kekal. Allah mengabarkan hal itu kepada orang mukmin yang menghuni surga dengan firman-Nya: "*Dari yang hidup dan yang mati kepada yang hidup yang tidak mati.*" Firman ini disampaikan Allah —yang merupakan dzat yang tidak mati, kepada orang mukmin yang menjadi cerminan dzat yang hidup. Dengan demikian, orang-orang mukmin akan senantiasa terjaga dari kematian. Ini merupakan mata air kehidupan. Jika tidak, maka sebelum dijadikan cerminan, manusia akan mati dan punah.

Sesuatu yang menghantarkan manusia memasuki kehidupan abadi adalah peribadahan. Dan peribadahan tersebut didasari karena Allah Swt. Allah Swt berfirman: "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah.*" (al-Qishash: 88) Orang-orang yang menyembah Allah akan hidup kekal dan abadi.

---

[3] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-87.

Tidak seluruh syuhada memiliki derajat yang sama. Setiap syahid memiliki derajat yang sesuai dengan pengetahuan dan ilmunya. Nilai diri setiap syahid bersesuaian dengan pengetahuan serta rahasia ibadahnya. Setiap darah yang dialirkan untuk menjaga agama merupakan darah yang sesuai dengan rahasia keberadaannya. Contohnya, jika banjir menerjang, orang-orang harus meletakan ribuan karung pasir untuk mencegahnya. Kadangkala, serbuan banjir bisa dicegah hanya dengan satu karung pasir saja.

Demikian pula begitu pula dengan pengorbanan para syuhada. Terkadang, seorang syahid saja sudah bisa menguasai musuh. Namun, terkadang pula untuk itu harus dikorbankan ribuan orang syuhada. Acapkali untuk menunaikan kepentingan agama, tidak cukup hanya dengan darah seorang syahid. Dengan kata lain, tidak setiap darah bisa menghentikan gerakan musuh.

"Manusia adalah tambang seperti tambang emas dan perak."[4] Ucapan ini berasal dari Rasul saw. Tambang yang bisa digali manusia ada bermacam-macam. Seperti arang, perak, Yaqut, dan sebagainya. Pernah sebagian murid Imam Baqir menisbatkan ucapan beliau dengan batu permata dengan mengatakan: "Hari ini kami mendengar dari permata yang mengagumkan." Imam berkata: "Mengapa engkau tidak mengidentikannya dengan emas. Bukankah permata tidak lain dari sebongkah batu?"[5]

Sebagaimana manusia yang berasal dari tambang yang berbeda-beda, demikian pula dengan keberadaan para syuhada, ulama, orang-orang shalih, serta para *shadiqin*. Masing-masing dari mereka tidaklah memiliki derajat yang sama. Jalaluddin al-Rumi berkata[6]: "Saudaraku, Anda dengan pikiran Anda yang tak lain itu adalah tulang, daging, dan rambut." Dalam hal-hal ilmiah, Anda, wahai saudaraku, memiliki pemikiran semacam ini. Manusia kelak dibangkitkan bersama Nabinya dan orang-orang yang dicintainya. Pabila manusia

---

[4] *Al-Futhuhat al-Makkiyah*, Bab CCCLXI; *al-Asfar*, juz IV, hal. 34.
[5] *Al-Mawaid al-Adadiyah*, hal. 5.
[6] Lihat, Bab VIII, hal. 8.

ingin menikmati pengetahuan-pengetahuan ini dan meraih kesyahidan, niscaya ia akan berjumpa dengan Allah. Dan darah yang dialirkannya di jalan Allah, layaknya darah para syuhada, akan menyumbat aliran air bah yang menghanyutkan dan membinasakan.

Dalam keadaan duka yang amat mendalam, Sayyidah Zainab al-Kubra bertanya kepada Imam Sajjad berkenaan dengan keberadaan jasad-jasad suci (para syuhada di Karbala, —*peny.*): "Kenapa kita tidak diperbolehkan menguburkan jasad-jasad yang telah terputus dari kepalanya?" Imam menjawab: "Jasad-jasad ini adalah cahaya kecintaan Ilahi, jasad-jasad ini bukan jasad-jasad biasa, jasad-jasad ini akan menghancurkan kota-kota dan menghidupkan padang pasir agar seluruhnya menjadi hijau."

Selang beberapa lama kemudian, ucapan Imam itu terwujud. Sesuai dengan kadar kemuliaan hatinya masing-masing, para syuhada beserta darah yang ditumpahkannya akan menggoreskan jejak. Karena itu, Allah akan melimpahkan pahala bagi perbuatan agung yang menyertakan darah-darah ini sesuai dengan kadar pengetahuan masing-masing syahid.

Surat al-Mujadalah menjelaskan perbedaan mukmin yang berpengetahuan dengan yang tidak: "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat.*"(al-Mujadalah: 11) Maksudnya mukmin yang berpengetahuan akan dianugerahi derajat yang tinggi, sedangkan mukmin yang tidak berpengetahuan hanya akan memperoleh anugerah satu derajat. Cahaya ilmu bukan untuk dunia melainkan untuk akhirat. Bagi orang yang alim, janganlah memperjualbelikan ilmu yang dimilikinya.

Dalam surat al-Mujadalah dan al-Anfal, terdapat pembicaraan mengenai berbagai kedudukan (derajat-derajat). Sementara dalam surat ar-Rahman termaktub pernyataan tentang peleburan mukmin dengan kedudukan(derajat)nya. Al-Quran berkata: "*Mereka berderajat.*" Laksana matahari, kedudukan tersebut memiliki cahaya yang benderang, yang menerangi hati juga orang lain.

Cahaya yang menerangi surga berasal dari kaum mukminin, bukan dari sinar matahari atau bulan, sebab sistem tata surya telah binasa. *Apabila matahari digulung* (sebagaimana dikatakan surat al-Takwir), sementara di surga tidak terdapat lampu maupun listrik, maka bintang-bintang mukmin yang memancar di hadapan dan sebelah kanan dirinyalah (at-Tahrim: 8), yang akan menjadikan alam surga yang sangat luas terang benderang.

Ilmu merupakan cahaya yang ditanamkan Allah ke dalam hati seorang mukmin yang dikehendaki-Nya, dan keimanan adalah cahaya yang diberikan Allah ke hati orang yang diinginkan-Nya. Begitu pula dengan kemampuan *irfani* yang juga merupakan cahaya yang ditanamkan Allah ke dalam hati siapapun yang diinginkan-Nya.[7] Cahaya semacam ini harus dijaga dengan baik di alam ini. Kekuatan cahaya manusia akan selaras dengan pengetahuan yang dimilikinya, di mana surga akan menjadi benderang karena cahaya tersebut, sebagaimana alam surga juga menjadikan manusia bercahaya.

Kami akan meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Shadiq demi menegaskan makna darinya. Salim bin Hafsah berkata: "Aku berkata kepada saudara-saudaraku (ketika Imam Baqir telah wafat) bahwa kita telah kehilangan Imam yang meriwayatkan dari Rasulullah tanpa perantara walaupun beliau belum pernah bertemu dengan Nabi."[8] Saudara-saudara beliau kemudian berkata: "Mari kita menemui Imam Ja'far bin Muhammad putra Imam Baqir dan menyampaikan duka cita baginya."

Salim bin Hafsah berkata: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raajiun."* Kemudian kami berkata: "Kami telah kehilangan orang yang meriwayatkan dari Rasulullah tanpa perantara, sedangkan beliau belum pernah bertemu dengannya dan kami kira tidak ada orang seperti beliau setelah beliau wafat." Imam diam barang sejenak, kemudian berkata: "Allah berfirman, *sesungguhnya dari hamba-hambaku yang menyedekahkan sepotong kurma, maka aku akan*

---

[7] *Al-Asfar*, juz 1, Bab XI, topik ke-10, hal. 288.

[8] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-42, hadis ke-7.

melebihinya sebagaimana salah satu dari kalian yang mendidik anak kudanya sehingga aku menjadikannya seperti Uhud." Maksudnya, Allah menjadikan sedekah semacam itu seperti gunung Uhud.

Ketika mendengar ucapan ini dari Imam Ja'far Shadiq, Salim bin Hafsah berkata kepada para sahabatnya: "Ayahnya meriwayatkan dari Rasul tanpa perantara dan Ja'far telah sampai ke maqam yang meriwayatkan langsung dari Allah." Ilmu pengetahuan Ilahi dimiliki para Imam suci bukan dengan cara dipelajari dari madrasah, melainkan lewat cara diwariskan dari nenek moyang mereka, Rasulullah, yang memperolehnya langsung dari Allah.

Ketika kita mengatakan bahwa Allah Swt menghadap kepada orang-orang yang dicintai-Nya, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada mereka itu bukanlah wahyu *tasyri'i.* Sebabnya, wahyu *tasyri'i* hanya khusus diperuntukkan bagi para Nabi, dan tak seorang pun setelah Nabi Muhammad memperoleh wahyu *tasyri'i,* seperti penetapan suatu hukum atau sunah yang baru.

Adapun berkenaan dengan ilham dan ilmu pengetahuan yang benar, Allah menanamkannya ke lubuk hati orang-orang mukmin. Itulah alasannya, mengapa riwayat yang disampaikan Imam Shadiq diperoleh langsung dari Allah Swt tanpa perantaraan apapun.

Salim bin Hafsah berkata: "Maka aku keluar bersama teman-temanku dari rumah Imam Ja'far. Aku berkata kepada mereka, aku belum pernah mendengar dan melihat hal yang menarik ini. Kadangkala kita mendengar Imam Baqir berkata bahwa Rasulullah bersabda, tanpa perantara, sedangkan beliau belum pernah melihat nabi dan kita mengkategorikan beliau sebagai orang besar." Adapun Imam Shadiq senantiasa menyampaikan riwayat yang bersumber langsung dari Allah. Dalam sejumlah riwayat yang disampaikannya, beliau acapkali berkata: "Allah Swt berkata tanpa perantara...."

Dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali disebutkan: Ilahi, tak ada penghalang antara diriku dan diri-Mu. Jika aku ingin menyingkap rahasiaku, maka aku katakan kepada-Mu tanpa perantara dan jika

Engkau ingin mengasihiku, maka Engkau mengasihiku. Tak ada hijab di antara aku dan Engkau, kecuali satu hijab yaitu 'saya'."[9] Imam Baqir berkata: "Aku bersembunyi tanpa hijab yang menutupi, tak ada hijab antara Allah dan ciptaan-Nya, selain ciptaan-Nya."[10]

Terdapat satu hijab atau penghalang yang menyebabkan manusia tidak mampu melihat Allah Swt. Hijab tersebut adalah egoisme, cinta pada diri sendiri. Allah tidak akan menerima seluruh shadaqah orang-orang yang egois. Shadaqah-shadaqah orang munafik tidak bakal diterima Allah. Sebabnya, shadaqah tersebut dikeluarkan dengan terpaksa, bukan dibarengi dengan niat (yang tulus).

> "Di antara orang-orang Arab Badui, terdapat orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian."(at-Taubah: 93)

Shadaqah yang hampa dari niat (tulus) dan keikhlasan tidak akan diterima Allah Swt. Harta yang dinafkahkan di jalan Islam akan berbuah keuntungan, bukan kerugian. Keberadaannya akan dilipat gandakan Allah Swt sampai sebesar gunung Uhud. Kendatipun harta yang dinafkahkan itu cuma sekerat kurma. Tatkala seseorang memasuki pengadilan Ilahi, ia akan menyaksikan gunung kebaikan yang terhampar di hadapannya. Inilah rahasia shadaqah. Setiap shadaqah memiliki rahasia yang berbeda-beda.[]

---

[9] *Mafatih al-Jinan*, dalam doa Abu Hamzah al-Simali.
[10] *Al-Kafi*, juz 1, hal. 81, hadis ke-3.

BAB XIX

RAHASIA KECINTAAN TERHADAP AHLULBAIT

Allah Swt berfirman:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini."(al-Hijr: 99)

Rahasia ibadah tersingkap tatkala seseorang mencapai puncak dan kesempurnaan ibadah. Apa yang disebut dengan keyakinan bukanlah puncak dari peribadahan sehingga kebutuhan untuk beribadah menjadi hilang. Keyakinan tak lain dari manfaat dan faedah yang diperoleh dari beribadah. Tanpa ibadah, mustahil seseorang mengetahui *mabda* dan *ma'ad* serta mendapat keyakinan. Sebaliknya, ia akan senantiasa didera keragu-raguan. Orang-orang kafir dan munafik selalu hidup dalam kebingungan, yang pada gilirannya juga akan menjadikan orang lain kebingungan.

Ketika menjelaskan azab yang diderita orang-orang kafir dan munafik, Allah Swt berfirman: "*Dan hati mereka ragu-ragu, karena itu selalu bimbang dalam keragu-raguannya.*"(al-Taubah: 45) Mereka telah kehilangan cara untuk keluar dari kebingungan. Yang dimengerti hanyalah bahwa diri mereka tengah berada dalam lingkaran

setan. Kebingungan merupakan hasil dari kebutaan. Orang yang tidak bisa melihat jalan yang akan dilaluinya akan selalu berpindah-pindah tempat.

Orang-orang kafir dan munafik tidak mampu melihat jalan yang akan dilewatinya. Mereka senantiasa mondar-mandir dalam ruangan siksa yang terus-menerus menerpa. Al-Quran al-Karim menyebutkan bahwa orang-orang seperti itu senantiasa dilanda kebingungan: "*Kecuali bila hati mereka itu telah hancur.*"(al-Taubah: 110) Selama hati mereka seperti ini, mereka akan tetap bimbang dan tidak akan menemukan jalan yang benar.

Hati orang kafir dan munafik selalu tersiksa. Mereka tidak mengetahui ke mana akan menyandarkan dirinya. Karena itu, Allah memerintahkan Rasul untuk mengatakan kepada mereka: "*Maka ke manakah kamu akan pergi?*"(al-Takwir: 26) Apakah memang ada jalan alternatif yang akan kalian lalui? Manusia yang termasuk ahli ibadah pasti memiliki tujuan, mengetahui jalan yang akan dilaluinya, serta senantiasa berusaha untuk mencapai tujuannya. Sedangkan orang yang tidak termasuk ahli ibadah tidak memiliki tujuan dan tidak mengetahui mana jalan yang akan dilaluinya. Karena itulah Nabi berkata: "*Kemanakah kalian akan pergi?*"

Ketika membicarakan Rasul-Nya, Allah Swt berkata:

> "Aku mengutus bagi kalian Rasul yang mengetahui jalan dan memiliki tujuan, demi bintang ketika terbenam kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."(al-Najm: 1-2)

Allah Swt bersumpah dengan keberadaan bintang-bintang ketika terbenam bahwa tidaklah Nabi kalian itu sesat dan keliru, yang berjalan tanpa tujuan. Orang yang tidak mengetahui apa yang akan diperbuatnya tidaklah memiliki tujuan. Sementara orang yang mengetahui apa yang akan diperbuatnya, namun tidak mengetahui jalan yang akan dilaluinya, disebut dengan orang yang tersesat.

Laksana orang yang berpergian, kehidupan manusia terus bergerak meninggalkan beberapa alam kehidupan di belakangnya dan menjelang beberapa alam kehidupan baru di depannya. Ia memiliki

tujuan dan di depannya terhampar jalan untuk mencapainya. Manusia sempurna niscaya mengetahui jalan dan tujuan. Mereka adalah Nabi dan para Imam yang memimpin manusia untuk meraih tujuan yang benar. Hati orang mukmin selalu dipenuhi dengan ketenangan. Sebabnya, mereka mengetahui tujuan hidup serta jalan untuk mencapainya, dan sedikitpun mereka tidak pernah merasa bimbang terhadapnya.

Allah Swt memuji orang-orang mukmin dalam firman-Nya: "*Mereka selalu tenang...*" Dan terhadap orang mukmin yang tengah berperang, Allah Swt berfirman: "*Lalu menurunkan ketenangan atas mereka.*"(al-Fath: 18) Hati orang mukmin senantiasa diliputi ketenangan, sedangkan hati orang kafir senantiasa didera kebingungan dan keraguan.

Orang yang dilanda keraguan tidak akan pernah merasa tenang dan tidak akan mampu mencapai tujuannya. Inilah keutamaan dan rahasia ibadah. Sembahlah Tuhanmu untuk membentuk keyakinanmu. Ini bukan berarti apabila keyakinan Anda telah terbentuk, Anda tak perlu lagi beribadah. Umpama, untuk naik ke atas rumah, Anda harus menggunakan tangga. Namun, apakah setelah Anda sampai ke atas, tangga yang digunakan sudah tidak lagi bermanfaat? Jelas tidak demikian. Sebab, jika tangga tersebut dilepaskan, Anda pasti akan jatuh. Apabila seseorang dalam ibadahnya telah mencapai tahap keyakinan, kemudian meninggalkan ibadah, ia tentu akan jatuh. Karena itu, mustahil melepaskan kewajiban beribadah barang sejenak pun dalam kehidupan ini: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini.*"(al-Hijr: 99)

Penyembahan hanya kepada dzat Allah baik di dunia maupun di akhirat. Ibadah yang dilaksanakan dalam kehidupan di dunia akan muncul di akhirat dalam bentuk yang lain. Di sebutkan: "*Bacalah dan naiklah di sana, tak ada pekerjaan melainkan tampaknya amalan-amalan.*" Dikatakan kepada hamba-Nya: seluruh yang engkau baca dari ayat-ayat di sini akan muncul dan naik satu-persatu. Ini berarti, setiap tingkatan yang engkau peroleh akan menghantarkanmu naik

ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Engkau tidak akan tetap berada di tempatmu. Dikatakan kepada hamba-Nya pada hari kiamat: Seluruh tingkatan ini merupakan hasil dari amalanmu di dunia, dan setiap ayat yang kamu baca di dunia akan muncul dalam bentuk tingkatan-tingkatan yang kelak akan mengangkatmu di akhirat.

Berdasarkan ini, keberadaan ibadah tak ubahnya sebuah tangga. Namun, adakalanya tangga berfungsi untuk menjatuhkan seseorang ke dalam sumur. Seperti orang munafik yang beribadah agar dilihat orang lain. Ibadah yang dilakukannya hanyalah dimaksudkan agar orang dekat kepada dirinya dan ia menjadi orang yang terhormat di sisi mereka. Dengan demikian, ia menggunakan tangga justru untuk menjatuhkan dirinya ke dalam sumur.

Keberadaan tangga berhubungan dengan siapa yang menggunakannya. Sebagian orang menggunakan tangga untuk naik ke atas dan sebagian lainnya membuat kekeliruan dalam memanfaatkannya sehingga membuatnya terjerembab ke bawah. Orang-orang munafik beribadah untuk jatuh ke bawah, sementara orang-orang mukmin beribadah untuk menanjak ke atas.

Ayat al-Quran: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini,*" khusus diperuntukkan bagi orang-orang mukmin. Adapun ayat: "*Hati mereka ragu-ragu, mereka itu selalu bimbang dalam keragu-raguannya,*" menggambarkan keadaan yang dialami orang-orang munafik.

Setiap bertambah ibadahnya, orang munafik akan menjadi semakin keji seperti Ibnu Muljam (pembunuh Imam Ali, —*peny.*). Penambahan ibadah seorang mukmin setiap kalinya akan menjadi sebab baginya untuk bisa menjangkau *maqam* di mana ia tidak melihat sesuatu pun kecuali Allah Swt. Hal ini merupakan batin peribadahan yang terpaut dengan ilmu yang dimiliki seseorang. Ketenangan yang kita rasakan dalam kehidupan mencerminkan bahwasannya kita telah mencapai rahasia ibadah. Dalam keadaan demikian, tak ada sesuatu pun yang bisa menjadikan kita ragu, terlebih menjatuhkan kita.

Tentunya, jelas berbeda antara kualitas para syuhada di Karbala dengan para syuhada lainya. Para syuhada di Karbala tidak berpikir dan mengatakan: "Kita tidak memiliki apa-apa untuk menghadapi musuh yang banyak ini." Setiap syuhada tidak akan mencapai *maqam* yang dimiliki para syuhada Karbala. Sebabnya, kesiapan peperangan yang dimiliki oleh para syuhada di Karbala sangatlah minim.

Kebanyakan orang yang berperang akan mempersiapkan dirinya dengan kekuatan yang memadai untuk melawan musuh. Namun berbeda dengan Imam Husain dan para sahabatnya. Mereka sama sekali tidak menghiraukan musuh-musuhnya dan tidak merasakan sedikitpun kegelisahan. Padahal perbedaan antara kedua belah pihak sangatlah besar, baik dari segi persiapan maupun jumlahnya.

Seandainya saja pada hari kesepuluh bulan Muharram para musuh mengetahui siapakah sesungguhnya sahabat-sahabat al-Husain, tentu mereka tidak akan mau mengeluarkan harta benda miliknya dan tak akan membiarkan keluarga mereka pergi ke Karbala. Pada hari itu, seluruh sahabat Imam Husain menulis nama-nama mereka di atas panah yang dilontarkannya ke arah pasukan Ibnu Saad, seolah berkata: "Kami bukanlah orang-orang yang bodoh. Kami adalah orang-orang Islam yang dikenal. Jika kalian ingin mengambil harta benda kami, kalian bebas mengambilnya. Kami tidak takut dan kami tidak datang ke tempat ini dengan sembunyi-sembunyi."

Derajat para syuhada tidaklah sama. Setiap darahnya memiliki pengaruh dan nilai tertentu, sesuai dengan prestasinya dalam menggapai rahasia ibadah. Janganlah membatasi pikiran kita hanya dengan keinginan meraih surga semata. Sebab, masih ada *maqam* lain yang lebih agung yang luput dari pikiran kita. Karenanya, sembahlah Tuhanmu sampai datang keyakinan dan tak ada kenikmatan yang lebih besar dari anugerah keyakinan: "*Allah tidak memberikan kenikmatan yang lebih besar dari keyakinan.*"[1] Itu dikarenakan, apa yang disebut dengan keyakinan merupakan aspek batin ibadah dan

---

[1] *Ushul al-Kafi*, juz II, Bab "Keutamaan Iman dalam Islam dan keyakinan terhadap keimanan".

senantiasa berhubungan dengan peribadahan. Tanpa ibadah, mustahil manusia bisa mencapai *maqam* keyakinan.

Seseorang mungkin saja menjadi *alim* (berpengetahuan, —*peny.*), namun ia belum tentu bisa mencapai rahasia ibadah. Meskipun *alim*, ia tetap tidak tergolong ahli yakin. Sebagaimana yang disinyalir dalam ayat Ilahi yang menceritakan tentang Bal'am bin Ba'ura:

> "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan ayat-ayat kami (pengetahuan tentang sisi al-Kitab) kemudian dia melepas diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda)."(al-Araf: 175)

Allah Swt berfirman,

> "Kami berikan kepadanya ayat-ayat dan pakaian kepadanya, pakaian cahaya, tetapi ia lepaskan pakaian ini."

Kadangkala Allah menganugerahkan seseorang pakaian yang mewah. Akan tetapi dikarenakan ulahnya sendiri, ia kemudian menanggalkan pakaian tersebut dan membiarkan tubuhnya telanjang. Dalam keadaan demikian, setan tentu akan mudah menggodanya.

Jika ingin mengetahui apakah ibadah kita bermakna dan bermanfaat, lihatlah apakah diri kita telah mencapai taraf keyakinan atau belum? Keyakinan merupakan buah manfaat dari ibadah. Keyakinan dapat melahirkan kecintaan dan nilai seseorang sesuai dengan nilai kecintaannya. Pada hari kiamat, ia akan dibangkitkan bersama dengan apa yang dicintainya. Jika seseorang mencintai Ali dan keluarganya, maksudnya melakukan *tawalli* dan *tabarri*, itu jelas merupakan tabungan yang tiada taranya.

Dengan itu, kita telah berikrar bahwa mereka (Ali dan keluarganya, —*peny.*) merupakan orang-orang yang dicintai Allah Swt. Cinta bukanlah hal yang sederhana dan berbeda dengan pengetahuan. Terhadap seorang guru, seseorang boleh jadi hanya menghormati aturan-aturan yang diberikannya. Sementara ada pula seseorang (murid) lainnya yang justru mencintainya. Terkadang seseorang belajar kepada banyak guru. Namun, boleh jadi ia lebih mencintai salah satu di antaranya. Kecintaan jelas berbeda dengan penghormatan.

Ketaatan dan keterikatan hati merupakan dua hal yang berbeda. Cintailah Ali dan keluarganya. Kecintaan semacam ini merupakan tabungan yang tiada bandingannya. Kecintaan semacam ini termasuk dalam hikmah *ushuluddin* yang dikenal dengan bab *wilayah*. Akan tetapi, pengakuan *wilayah* tak cukup hanya dengan penyerahan diri semata. Sebabnya, mereka adalah pemimpin kita. Karenanya, kita harus menyebut mereka dalam setiap shalat.

Dengan demikian, shalat macam apakah yang tidak menyebutkan di dalamnya nama Ali dan keluarganya? Shalat manakah yang tidak terdapat *tasyahhud*nya? Di antara hal yang diwajibkan dalam *tasyahhud* adalah mengucapkan: "*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad*." Inilah inti dari ibadah. Pembicaraan kita kali ini bukanlah berkisar tentang penghormatan terhadap peraturan dan mencintai serta mengikuti para imam. Melainkan berkenaan dengan kecintaan. Mencintai Ahlul Bait bukanlah nasib setiap orang. Kecintaan mustahil muncul tanpa pengetahuan. Dan pengetahuan merupakan aspek batin ibadah. Setiap amal perbuatan kita memiliki kekhasannya dalam menggapai aspek batin ibadah, yakni keyakinan.

Dalam riwayat dari Imam Shadiq, dikatakan: "Jika seorang mukmin menghadap kepada Allah dengan hatinya, maka Allah akan menghadap kepadanya dan hati orang-orang mukmin akan mencintainya."[2] Tak ada manusia yang lebih baik daripada manusia yang dicintai Allah.

Ibnu Mas'ud berkata: "Kami bersama Rasulullah dalam salah satu perjalanan. Saat itu kami berjumpa dengan orang Arab pedalaman yang bermuka lebar dan memiliki suara yang keras." Orang tersebut lalu berkata kepada Rasulullah: "Hai Muhammad." Rasul saw menjawab: "*Apa yang engkau inginkan*." Ia berkata: "Seseorang mencintai satu kaum namun tidak melakukan pekerjaan kaum itu." Rasul saw bersabda: "*Seseorang bersama apa yang dicintainya*."[3]

Seseorang yang memiliki kecintaan yang benar akan dibangkitkan

---

[2] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-18, hadis ke-7.

[3] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-5, hadis ke-2.

bersama apa yang dicintainya. Apabila Anda mencintai mereka namun tidak memiliki sifat-sifat yang melekat pada diri mereka, maka sesungguhnya Anda tidaklah bersama mereka. Kecintaan semacam ini bukanlah kecintaan yang benar. Kecintaan tanpa ketaatan bukanlah kecintaan, kecuali hanya sekadar harapan. Kecintaan meniscayakan pelimpahan tampuk kepemimpinan dan penyerahan diri secara total. Kecintaan merupakan tingkat paling tinggi dari *iradah* (kehendak). Bagaimana mungkin seseorang memiliki kecintaan sementara ia hanya melakukan apa yang disukainya, yang dengannya justru ia mengabaikan keridhaan yang dicintainya.

Sebagian sahabat menangis di saat-saat terakhir hayat Rasul saw. Nabi saw berkata: "*Kenapa kalian menangis?*" Mereka menjawab: "Kami menangis karena beberapa hal. Pertama, aku kehilanganmu, dan engkau adalah orang yang kami cintai dan kehilangan orang yang dicintai menyebabkan kesedihan. Kedua, wahyu tidak lagi turun setelah engkau wafat, dan berita-berita dari langit terputus, dan tidak lagi sampai ke bumi. Ketiga, kami tidak lagi mengetahui *taklif* kami setelah engkau wafat dan kami tidak mengetahui pemerintahan akan ada di tangan siapa. Kami khawatir pada masa yang akan datang."[4]

Rasul saw berkata kepada Amirul Mukminin:

> "Hai Ali, jika aku wafat, mandikanlah aku[5], kafanilah aku, dan ambillah setiap sisi dari kafanku serta dudukkanlah aku. Ketika engkau mengambil sisi-sisi dari kafanku dan engkau dudukkan aku, apapun yang engkau ingin tanyakan maka tanyakanlah kepadaku dan apapun yang aku katakan maka catatlah."

Imam Ali ditanya oleh salah seorang murid beliau mengenai kejadian tersebut: "Apakah terjadi atau tidak? Apakah Rasul menjawab seluruh pertanyaan Imam Ali serta apakah Imam Ali menulis setiap apa yang dikatakan Rasul?" Imam menjawab: "Ya."

Kedudukan murid-murid Imam Ali tidak berada dalam satu tingkatan. Para imam suci tidak akan menyampaikan jawaban yang sama kepada murid-muridnya, melainkan sesuai dengan ilmu dan

---

[4] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-5, hadis ke-3.

[5] Muhaddis al-Qummi, *Khulu al-Ain*, hal. 180.

keutamaannya masing-masing. Para imam akan menjawab sebagian pertanyaan (murid-muridnya) dengan jawaban yang sederhana. Sementara untuk sebagian lainnya akan dipanggil untuk berkumpul bersama pada malam hari untuk mendengarkan jawaban yang akan disampaikan. Saat itu, para imam akan menyampaikan ilmunya. Lihatlah, bagaimana perbedaan derajat yang terdapat pada murid-murid Imam.

Pernah pada suatu ketika Imam Shadiq mengirim binatang piaraannya kepada Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr al-Bazanti[6] —yang termasuk murid Imam yang terkenal— sebagai isyarat agar dirinya datang ke rumah Imam pada malam hari. Padahal pada saat yang bersamaan, orang-orang lain justru tengah berusaha dari jarak jauh untuk menziarahi Imam. Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa masing-masing dari mereka tidak memiliki derajat yang sama.

Ketika pembicaraan antara keduanya selesai, Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr al-Bazanti ingin meminta izin untuk keluar rumah. Imam berkata: "Jangan, malam ini engkau makan malam bersamaku." Kemudian ia pun makan malam bersama Imam. Seusai menyantap makan malamnya, ia pun segera meminta izin untuk keluar. Imam kembali berkata kepadanya: "Jangan, tidurlah di sini malam ini." Imam segera memerintahkan Ahmad bin Muhammad al-Bazanti untuk tidur di tempat tidur beliau yang terletak di atas rumah beliau. Tentunya tidak seluruh rahasia dapat disampaikan kepada setiap orang. Murid-murid Imam tidaklah memiliki derajat yang sama.

Imam Ali bin Abi Thalib mengajak Kumail bin Ziyad an-Naqi ke pinggiran kota Kufah untuk mengajarkan hadis-hadis yang terkenal: "Hai Kumail, sesungguhnya hati ini memiliki tempat. Maka sebaik-baiknya hati adalah sebaik-baiknya tempatnya."[7] Artinya, keberadaan

---

[6] Khusus tentang Ahmad bin Muhammad bin Abi Nasr al-Bazanty, lihat *Bihar al-Anwar* (cet. lama), juz II, hal. 14.

[7] *Nahj al-Balaghah*; Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-29, hadis ke-3.

Kumail dinilai telah cukup untuk menerima ilmu pengetahuan. Di akhir hayatnya, Rasul saw memiliki banyak rahasia. Salah satunya adalah hadis yang disampaikan kepada Amirul Mukminin Ali: "*Jika aku wafat, maka mandikanlah, kafanilah, dudukkanlah dan tanyakanlah kepadaku apapun yang engkau ingin tanyakan, aku berkata dan engkau mencatat.*"[8]

Dalam kondisi yang sama, beliau juga berkata kepada para sahabatnya yang sedang menangisinya: "*Bukankah kalian akan sedih dan lemah setelah aku wafat.*"[9]

Salah seorang murid dan sahabat Imam Ali, al-Asbaq bin Nubabah, meriwayatkan dari Imam Ali[10]: "Ketika kepala Imam Ali dipukul, datang sekelompok orang dari pengikut dan pecinta Imam ke pintu rumah Imam dan mereka mendengar suara tangisan dari dalam rumah, maka mereka pun menangis, Imam Hasan bin Ali keluar dari dalam rumah dan berkata: 'Ada berita apa?' Mereka menjawab: 'Kami mendengar suara tangisan dari dalam rumah dan kami tidak kuasa menahan dan kami merindukan Imam.' Imam Hasan berkata: 'Keadaan Imam tidak memungkinkan untuk kalian temui, maka pulanglah.'"

Al-Asbaq kemudian berkata: "Maka orang-orang pulang, adapun aku tetap di sana, suara tangis dalam rumah bertambah keras, maka aku pun menangis. Imam Hasan keluar dari dalam rumah dan berkata: 'Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu untuk pulang?'" Al-Asbaq berkata: "Ya, engkau telah memerintahkan untuk pulang, tetapi demi Allah, wahai putera Rasulullah, diriku tidak mentaatiku dan aku tidak dapat pergi, hatiku di sini, hatiku tidak dapat membawaku, aku ingin melihat Imam.' Imam Hasan berkata: 'Kalau begitu, sabarlah sejenak, aku akan melihat apakah engkau diperbolehkan atau tidak?'"

---

[8] Muhaddis Qummi, *Khulu al-Bashar*, hal. 180; *Ushul al-Kafi*, Bab "Isyarat dan Nash tentang Amirul Mukminin".

[9] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-34 (hadis ke-3) dan pertemuan ke-43 (hadis ke-3).

[10] *Ibid.*

Al-Asbaq berkata: "Aku menunggu sejenak, dan Imam Hasan keluar dan berkata: 'Kemarilah.' Ketika aku menemui Imam, aku melihat kepalanya diperban dengan potongan kain berwarna kuning, aku tidak dapat membedakan yang mana yang lebih kuning, kainnya atau wajahnya maka aku jatuhkan diriku di pangkuan Imam, aku cium dan aku menangis, Imam berkata: 'Janganlah menangis, wahai Asbaq, karena itu adalah surga.'"

Pembicaraan ini merupakan pembicaraan seorang ahli yakin, sebagaimana juga bisa kita lihat dalam doa Kumail. Dalam doa itu, Imam menjelaskan bagaimana kita menangis dan menjerit: "Aku sabar terhadap panasnya api neraka-Mu tetapi bagaimana mungkin aku bersabar melihat kebesaranmu." Inilah puncak segala keyakinan. Ketika lampu dinyalakan, seseorang dapat melihat segala sesuatu. Sebaliknya, jika lampu tidak dinyalakan, ia tentu akan sulit untuk melihat: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini." Para syuhada Karbala mampu melihat tempat tinggal mereka di surga. Sebaliknya, kita tidak dapat melihat tempat tinggal kita di situ. Padang Karbala pada malam ke sepuluh di bulan Muharam merupakan kuncinya. Tidaklah mudah bagi seseorang untuk mencapai *maqam* yang menjadikan dirinya mampu melihat tempat tinggalnya di surga.

Al-Asbaq bin Nababah berkata: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, aku mengetahui bahwa engkau berjalan menuju surga, adapun tangisku itu karena perpisahan denganmu."

Dalam al-Quran disebutkan bahwa sebagian manusia bukan pergi ke surga, melainkan diri merekalah yang menjadi surga. Al-Asbaq bin Nubabah berkata kepada Imam Ali: "Berikanlah kepadaku hadis yang pernah engkau dengar dari Rasulullah?" Imam Ali berkata: "Pada suatu hari, aku dipanggil Rasulullah yang berkata: *'wahai Ali, pergilah ke masjid dan panggillah orang-orang untuk menemuimu, kemudian ucapkanlah* hamdallah, *ucapkan salam atasku, pujilah Allah dan ucapkanlah salawat kepadaku. Jika engkau awali khutbah dengan mukadimah seperti ini, maka katakanlah: 'wahai sekalian manusia,*

aku adalah utusan Rasulullah bagi kalian untuk menyampaikan ucapannya. Sesungguhnya laknat Allah, malaikatnya, para Nabi-Nya, dan laknatku pada orang yang selesai ke selain ayahnya, mengajak orang kepada selain wilayah, *atau menzalimi gaji pekerjanya.*"

Ketika itu salah seorang dari anggota majlis berdiri dan berkata: "Apa yang engkau maksudkan dengan laknat Allah, Rasul-Nya, dan malaikat-Nya atas orang yang selesai ke selain ayahnya atau mengajak orang ke selain *wilayah* atau menahan upah pekerja? Apakah maksudnya, apakah artinya ini?" Imam Ali berkata: "Aku mendengar itu dari Rasulullah yang bersabda: *'Pergilah ke masjid dan tafsirkanlah kalimat-kalimat ini dan katakanlah kepada orang-orang: 'Wahai sekalian manusia, kami tidak menjawab pertanyaan kalian dengan sesuatu kecuali kami memiliki* takwil *dan tafsirnya. Ketahuilah, aku adalah ayah kalian, kemudian menyebutkan hadis ini: 'Aku dan Ali adalah ayah ummat ini.' Setiap orang yang tidak memiliki hubungan dengan Nabi tidak akan memiliki hubungan dengan ayahnya dan akan menjadi orang yang dilaknat Allah dan Malaikat-Nya.*"

Pertanyaannya adalah: Bagaimana mungkin seseorang memiliki hubungan dengan Nabi? Bagaimana mungkin terdapat hubungan antara ayah dan anak? Semua itu bersumber dari kecintaan. Apakah kecintaan bisa diraih tanpa pengetahuan?

Pengetahuan jelas berbeda dengan ketaatan. Perintah ketaatan dan ibadah dari Rasul bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki kearifan:

> "Ketahuilah, bahwa aku adalah ayah kalian, dan ketahuilah sesungguhnya aku adalah wali kalian, ketahuilah sesungguhnya aku buruh kalian, aku adalah wali kalian, maka janganlah kalian putuskan hubungan ini dan aku adalah buruh kalian, maka berikanlah upahku. Katakanlah aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keluargaku."(al-Syura: 23)

Upah dari jerih payah yang ditempuh beliau selama bertahun-tahun hanyalah kecintaan kepada Ali dan keluarganya (maksudnya, dalam menjalankan tugasnya sebagai nabi dan rasul, beliau tidak mengharap upah apapun dari kita kecuali mencintai Ahlul Bait beliau,

—*peny.*). Ya, kalian mencintai keluarga suci, yang ketika nama-nama mereka disebut, hati kalian akan bergetar karena kecintaan kepada mereka, yang darinya mengalir aktivitas dan kehidupan ruh kalian. Kalian mengikuti jejak serta mendapatkan hidayah dari mereka. Kalian mengerjakan apa yang mereka ucapkan. Upah dari risalah yang harus kalian berikan adalah mencintai mereka. Dan kecintaan itu harus bersumber dari pengetahuan.

Tidak setiap orang dapat mencintai mereka. Begitu pula, bukan perkara mudah untuk mencintai mereka. Bentuk dari kecintaan bukanlah semata-mata ketaatan. Mencintai Ali dan keluarganya tidak identik dengan mengambil ucapannya belaka. Permasalahannya lebih dari sekadar itu. Pembicaraan kita kali ini berkenaan dengan kecintaan. Karenanya, kita harus menerima mereka dengan sepenuh hati.

Rasul saw berkata:

> "Aku adalah pekerja, setiap orang yang tidak memberikan upahnya kepadaku, tidak akan mendapatkan rahmat Allah, para nabi, dan para malaikat. Dan upahku adalah mencintai Ahlul Bait, dan katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam keluargaku.'"

Kecintaan semacam ini merupakan aspek batin ibadah. Sebagian orang mencintai shalat dan sebagian lainnya merupakan orang-orang yang shalat. Imam Husain berkata kepada Qamar bani Hasyim: "Mintalah penangguhan dari mereka (musuh-musuh). Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa aku mencintai shalat, banyak berdoa, dan beristighfar." Beliau tidak mengatakan: "Mintalah penangguhan dari mereka agar kita dapat shalat beberapa rakaat," melainkan: "Sesungguhnya aku mencintai shalat."

Memang, banyak orang yang menunaikan shalat. Namun Imam Husain berkata: "Sesungguhnya aku mencintai shalat, shalat adalah kekasihku, dan aku ingin mengucapkan perpisahan dengan kekasihku pada malam ini." Jadi, masalahnya terpaut dengan kecintaan, bukan *taklif.* Bentuk kecintaan semacam ini merupakan hasil dari pengetahuan. Dan pengetahuan merupakan aspek batin dari ibadah.[]

BAB XX

IBADAH SEBAGAI SARANA MENGGAPAI MAQAM SYUHUDI(KEYAKINAN)

Pengaruh penting yang diperoleh dari ibadah adalah keyakinan. "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang diyakini.*" Mempertautkan hukum dengan sifatnya (di mana sifat dari hukum atau keharusan "menyembah" adalah keyakinan, —*pent.*) pada dasarnya sama dengan merasakan keberadaan sifat tersebut.

Sembahlah Tuhanmu karena Dia adalah Tuhanmu, Tuhan yang merupakan pemilik dan pengatur. Pemberi wujud adalah sang pemilik dan pengatur. Manusia harus menyembah Tuhan, dikarenakan Dia adalah pengaturnya. Bukankah manusia membutuhkan-Nya? Manusia tidak bisa menunaikan hajatnya kecuali dengan bantuan sesuatu yang tidak memiliki keperluan sama sekali. Sesuatu itu akan memenuhi segala apa yang dibutuhkan manusia. Dan sesuatu itu tak lain dari Allah Swt, pengatur seluruh urusan manusia.

Pelaksanaan ibadah dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari kesempurnaan dan *ma'bud.* Karena itu, keberadaan suatu hukum akan diikat dengan sifatnya. Allah berfirman: *"Dan sembahlah Tuhanmu..."*

Dengan menjadikannya sebagai proposisi sebagaimana umum digunakan dalam proses penarikan kesimpulan, dikatakan bahwa, dikarenakan Dia adalah Tuhanmu, maka sembahlah Dia, dan janganlah Anda sembah Allah untuk mendapatkan rizki, walaupun Ia maha pengasih, dan janganlah Anda menyembah-Nya agar tidak masuk neraka, jadikanlah tujuanmu agung, janganlah Anda menyembah-Nya agar tidak terjerumus ke dalam jahanam, bahkan janganlah anda menyembah-Nya lantaran ingin masuk surga, walaupun Allah akan memasukan Anda ke surga. Kalau memang demikian adanya, lantas untuk apakah ibadah itu? Ibadah merupakan wahana untuk mencapai *maqam syuhudi.* Tentunya tak ada kenikmatan yang lebih baik daripada nikmat pengetahuan.

Dalam al-Quran, Allah menyebutkan nikmat yang pertama, yaitu nikmat membaca al-Quran: "*(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan al-Quran.*"(ar-Rahman: 1-2) Mempelajari, mengetahui, dan memahami al-Quran merupakan bentuk kenikmatan yang besar. Setelah itu, Allah baru menyebutkan tentang kenikmatan surga.

Namun, tak ada kenikmatan yang lebih tinggi daripada kenikmatan pengetahuan *syuhudi* dan keyakinan. Ketika menyaksikan rahasia-rahasia wujud, seseorang tidak akan merasakan kelezatan alam yang lain. Manusia yang telah mencapai *maqam* yakin (*yaqin*) akan mampu melihat relung batin dari keberadaan alam, sekaligus juga bisa mengetahui aspek batin orang lain. Ia tidak akan meminta pertolongan siapapun dikarenakan pengetahuan dan keyakinannya bahwa tak ada sesuatupun selain Allah. Jika telah mencapai *maqam* seperti ini, ia akan senantiasa berhubungan dengan Kekasihnya dan menyembah-Nya.

Sangat disayangkan, banyak orang yang meninggalkan perbuatan maksiat dikarenakan takut akan jahanam. Padahal, alangkah lebih baik jika seseorang menjadikan dirinya lebih agung dan mulia di hadapan dosa-dosa. Sebaiknya seseorang menyembah Tuhan karena *Dzat*-Nya, bukan untuk menghindar dari jahanam. Al-Quran al-

Karim mengajarkan kepada kita melalui ucapannya: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu apa yang di yakini.*"

Allah Swt menyebutkan nama-nama orang yang memperoleh nikmat keyakinan, seperti Ibrahim al-Khalil. Al-Quran mengatakan bahwa Ibrahim telah mencapai *maqam* keyakinan. Ketika menceritakan tentang keberadaan dirinya yang tahan terhadap panasnya api, Allah berfirman: "*Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu.*" (al-Anbiya: 68) Ibrahim tidak meminta tolong dan tidak menyandarkan dirinya kepada siapapun. Malah, ia sendiri yang menghancurkan berhala-berhala tersebut. Ia termasuk salah seorang *ahli yakin.*

Allah Swt memujinya dalam al-Quran al-Karim, "*Keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin.*" (al-An'am: 75) Kami memperlihatkan kepada Ibrahim al-Khalil, aspek batin dari keberadaan alam, sehingga ia bisa meraih *maqam* yang tinggi, yakni keyakinan. Allah Swt menghimbau kita untuk mencari jalan yang dapat menghantarkan kita kepada relung batin alam.

Sebagai contoh, ketika masuk ke dalam ruang perpustakaan umum, kalian akan mendapatkan buku-buku yang disediakan untuk semua orang tanpa kecuali. Sementara tidak demikian halnya dengan buku-buku yang bersifat pribadi. Dengan demikian, sebagian kunci penyimpanan buku-buku, khususnya yang ditulis tangan oleh sang pengarang tidak bisa diberikan kepada setiap orang. Allah Swt berkata:

> "Alam penciptaan memiliki malakut dan memiliki batin serta memiliki simpanan."

Aspek-aspek batin dan simpanan-simpanan tersebut merupakan kitab *takwin.* Ibrahim telah mengetahuinya, begitu pula dengan kalian. Karenanya, lihatlah, mudah-mudahan kalian bisa melihat sesuatu.

Dalam ayat lain, Allah berfirman kepada kita: "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi.*" (al-A'raf: 185). Kenapa sebagian hanya ridha dengan kehidupan alam *muluk*? Mereka hanya puas dengan perintah-perintah lahiriah semata.

Mengapa mereka tidak melihat aspek batin dari keberadaan alam? Kenapa mereka tidak melihat ruh alam? Mengapa mereka tidak membuka simpanan ini dan melihat tulisan tersebut dalam bentuk aslinya? Mengapa mereka tidak mempelajari kitab-kitab tersebut? Dan apakah mereka tidak memperhatikan?

Apa yang disebut dengan *perhatian* berbeda dengan *melihat.* Kadangkala manusia *memperhatikan sesuatu* namun tidak *melihatnya.* Namun terkadang pula, ia memperhatikan sekaligus melihat sesuatu. Kemampuan mata yang lemah, misalnya, akan menjadikan seseorang tidak bisa melihat *hilal* kendatipun ia naik ke atap rumah. Sebaliknya, orang yang memiliki pandangan tajam akan mengetahui di mana muncul dan terbitnya *hilal.* Apabila bisa melihatnya, ia akan dapat menentukan tempat *hilal* tersebut muncul. Dalam ayat ini, Allah mengajak kita untuk melihat dan mencela sebagian orang dan mengatakan: "Mengapa kalian tidak melihat ke alam batin? Bukankah penglihatan untuk itu mungkin?" Seandainya tidak seperti itu, mustahil Allah akan mengajak kita.

Al-Malakut merupakan aspek batin, sementara *al-Mulk* merupakan aspek lahiriahnya. Dalam al-Quran, difirmankan bahwa keberadaan Allah Swt "berdampingan" dengan *al-Malakut.* "*Maka Maha suci (Allah) yang tangan-Nya* al-Malakut *atas segala sesuatu.*"(Yâsin: 83) Sedangkan keberadaan-Nya yang "berdampingan" dengan *al-Mulk,* difirmankan dalam ayat: "*Maha suci Allah yang di tangan-Nya-lah* al-Mulk."(al-Mulk: 1)

Perbedaan antara *al-Mulk* dan *al-Malakut* identik dengan perbedaan antara sesuatu yang bersifat lahiriah dengan sesuatu yang bersifat batiniah. Allah Swt mengajak kita untuk menengok ke alam batin. Dan Allah juga telah memberitahukan kita tentang orang-orang yang telah menggapai aspek batin alam. Jalan untuk itu terbuka bagi kita, di mana Imam Shadiq merupakan sebaik-baiknya insan yang telah berhasil melaluinya. Lebih dari itu, beliau merupakan teladan di jalan ini. Imam Baqir telah menjelaskan kepada kita cara untuk mencapai alam *Malakut.*

Diriwayatkan dari almarhum Syaik Mufid—*semoga Allah meridhainya*, Imam Baqir atau Imam Shadiq berkata: "Celakalah kaum yang tidak tunduk kepada Allah dengan tidak memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Barang siapa yang menyatakan tiada tuhan selain Allah, tidak akan memaksa malakut di langit, sehingga ia menyempurnakan dengan perbuatan yang baik." Maksudnya, orang yang tunduk kepada Allah namun masih menyertakan ketaatan kepada orang yang zalim, adalah orang yang tidak beragama. Kemudian beliau berkata: "Setiap kaum yang mereka bermegah-megahan telah lalai sampai mereka masuk ke dalam kubur."[1]

Memperhatikan pelajaran-pelajaran agama dan melaksanakan hukum-hukum syariat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, kecuali itu bisa mengakibatkan bahaya. Kita harus membimbing orang-orang dalam bentuk ajakan kepada kebaikan, mencegah mereka berbuat buruk, dan memberikan petunjuk. Sederhananya lagi, mengajak mereka berbuat kebajikan sembari mencegah terjadinya keburukan.

Dalam Islam, tak ada ungkapan: "Ini bukanlah buah usahaku," atau: "Ini tak ada hubungannya denganku." Ketika kita diperintahkan seseorang untuk berbuat baik dan melarang kita berbuat buruk, kita tidak boleh mengatakan: "Ini bukan urusan anda." Jika seseorang berbuat dosa, kita tidak mungkin mengatakan: "Ini bukan urusan kita." Kita tak mungkin berlepas diri dari tanggung jawab dan juga mustahil menolak secara keras orang yang mengajak kepada kebaikan. Ajakan seseorang untuk berbuat baik harus kita ikuti. Jika seseorang mengatakan: "Tiada Tuhan selain Allah," sementara tauhid akan berujud dalam amal perbuatan, maka ia akan memasuki alam *al-Malakut* dan relung batin dari keberadaan alam.

Tentunya nihil belaka apabila seseorang menghendaki dirinya mencapai rahasia ibadah sementara ia belum mendapatkan hidayah dari rahasia kalimat *lailaha ilallah.* Seseorang yang telah mengetahui

---

[1] Syaikh al-Mufid, *al-Amali,* pertemuan ke-23, hadis ke-7.

rahasia alam *malakut* tidak akan pernah dilanda kebimbangan dan keraguan. Sebabnya, alam *malakut* merupakan buah yang dihasilkan dari keyakinan.

Amar bin Yasir berkata: "Tidak ada keragu-raguan atau kebimbangan ketika kami memerangi Bani Umayah." Ia kembali mengatakan: "Wahai Ali, seandainya aku mengetahui ridhanya Allah Swt akan ada ketika aku menancapkan pedangku ini kedalam dadaku sehingga ujungnya keluar dari sisi yang lain (artinya, 'aku membunuh diriku sendiri') maka, sungguh akan aku lakukan."

Dalam *Nahj al Balâghah* di sebutkan: "Aku tidak ragu atas Allah Swt semenjak aku menyakini-Nya."[2] Orang yang yakin terhadap Tuhannya, tak akan pernah meragu. Orang-orang menjadi ragu dikarenakan dirinya tidak mengetahui titian jalan menuju alam *malakut*. Dalam keadaan demikian, ibadah yang dilakukan hanyalah sekadar bentuknya saja. Dan ia sama sekali belum menggapai rahasia ibadah.

Orang yang telah mencapai rahasia ibadah akan mengetahui jalan menuju alam *malakut* dan bisa menyaksikan alam *malakut* berkat keyakinan yang dimilikinya. Tak ada yang lebih baik dan lebih tinggi daripada keyakinan di alam ini. Dan Allah tidak menganugerahkan keyakinan pada setiap orang, melainkan hanya kepada orang-orang tertentu saja.

Seandainya kini Nabi Ibrahim al-Khalil masih ada, ia tentu akan mengatakan kepada orang-orang yang menyembah patung: "*Ah, celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah.*"(al-Anbiya: 67) Celakalah kalian yang menyembah berhala yang ada di dalam (diri). Ya, kalian telah menyembah hawa nafsu dan keinginan-keinginan kalian.

Bukankah kita beramal sesuai dengan apa yang disenangi dan disukai jiwa? Bukankah kita menyenangi pujian orang lain? Bukankah kita merasa kesal terhadap orang yang suka melontarkan kritik?

---

[2] *Nahj al-Balaghah*, Hikmah ke-184.

Sejauh mana kita mencintai diri kita?! Bukankah kita menyembah diri kita sendiri? Seandainya Nabi Ibrahim al-Khalil hidup bersama kita, ia pasti akan mengatakan kepada: "Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah?" Sesungguhnya kalian hanya menyembah hawa nafsu.

Jika telah mencapai alam *malakut*, kita akan bisa melihat diri kita, sekaligus diri orang lain. Dalam kondisi seperti itu, kita tidak akan meminta pertolongan sedikit pun kepada selain Allah. Pada saat itulah, kita telah menjadi pengikut sejati Nabi Ibrahim: "*Sesungguhnya orang-orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikuti nabi ini (Muhammad).*" (Âli-Imrân: 68)

Orang-orang yang sungguh-sungguh mengikuti Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang meyakini Nabi Ibrahim serta penghulu para nabi, yakni Nabi Muhammad saw. Orang yang menyatakan *labaik ya Ilahi* adalah orang yang memiliki jalan menuju alam *malakut*. Adapun orang-orang yang memperkuat dan menolong orang-orang kafir bukanlah termasuk orang-orang mukmin. Karenanya, mustahil kita menerapkan hadis ini kepada orang-orang yang kekufuran dan kemunafikannya nampak jelas. Perhitungan bagi mereka (orang kafir dan munafik, —*peny.*) sangatlah jelas.

Kita tidak boleh mengabaikan keharusan untuk mengintrospeksi diri sendiri. Apabila kita menolong kebatilan, kendati hanya sedikit, maka itu sama artinya dengan menjauh dari agama. Keberjarakan kita dari agama akan sesuai dengan bobot pertolongan yang kita berikan kepada kebatilan. Berkenaan dengan itu, Allah Swt berfirman:

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (al-Humazah: 1)

Al-Quran memperingatkan kita tentang jenis perbuatan yang bisa menyakiti atau mencela orang lain. Berdasarkan ini, Allah Swt senantiasa menghitung setiap gerakan kita, sekecil apapun, walau hanya berupa gerakan kelopak mata.

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat." (al-Mukmin: 19)

Kita tidak boleh lupa pada keharusan untuk menghisab diri sendiri. Pada saat seseorang menguatkan (membantu, —*peny.*)

orang-orang zalim, pada saat itu pula ia telah mengabaikan agama. Sebabnya, kebatilan tidak pernah selaras dengan syariat Allah: "*Katakanlah: 'kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.*'" (Saba: 49)

Imam berkata: "Jika manusia menghadap pada kebatilan, ia akan jauh dari agama dan keluar dari ketaatan kepada Allah." Sesuai dengan orangnya, setan akan memperdaya dengan harta kekayaan. Bahkan, banyak juga orang yang memang sudah kaya terperdaya oleh godaan setan. Dalam salah satu syair Firdausi (penyair besar asal Parsi, —*pent.*), yang dikutip oleh al-Ghazaly, dikatakan bahwa hasil dari kerja keras seseorang di siang dan malam selama bertahun-tahun yang hanya menghabiskan umurnya hanyalah azab belaka. Ia telah bekerja siang dan malam. Namun ketika mati, ia justru akan mendapatkan azab.

Mengapa? Sebab, ia ternyata telah menghamburkan umurnya demi menghidupi pohon yang penuh duri (maksudnya, amal yang buruk, —*pent.*). Seluruh fungsi kemanusiannya, seperti lisan, mulut, serta tangannya, semata-mata digunakan untuk berbuat buruk. Barang siapa yang menanam duri, maka tidak akan dipanen darinya kecuali duri belaka.

Setiap orang yang melakukan dosa, laksana menyiram pohon duri dengan menggunakan ember berisi air. Pohon tersebut kemudian tumbuh karena siramannya. Pada saat kematian menjemputnya, duri-duri tersebut akan menjadi kendala yang menghadang. Saat itu, ia akan menjadi seperti orang yang dibaringkan di atas ranjang yang penuh dengan duri. Bagaimana mungkin seseorang merasa tenang tidur di atas ranjang yang penuh duri. Ke arah mana pun dirinya beringsut, duri-duri itu akan menusuknya. Alhasil, ia tak pernah merasakan ketenangan. Lantas, ketenangan macam apakah yang didapatkannya di alam kubur, yang merupakan *malakut*nya alam ini? Seluruh usaha dan amal orang ini tak lain ditujukan untuk menumbuhkan duri-duri tersebut.

Apabila seseorang merasakan ketenangan ketika melihat hadis-

hadis, maka setiap hadis yang dilihat atau didengar akan menerangi dirinya. Tatkala membuka buku hadis, dirinya seperti masuk ke dalam liang kubur yang semerbak wanginya. Ia pun lantas merasa senang karena mencium wewangian dari hadis-hadis Ahlul Bait. Dengan demikian, ia pun memperoleh ketenangan dan segenap keletihannya hilang seketika.

Jalan menuju alam *malakut* bukanlah hak monopoli seseorang. Sebab, jika tidak, mustahil kita akan diajak ke sana. Dalam doa Imam ar-Ridha dikatakan: "Ilahi, bagi-Mu lah pujian jika aku taat kepada-Mu, aku tidak memiliki alasan untuk bermaksiat kepada-Mu, aku dan selainku tidak memiliki usaha apapun dalam kebaikan-Mu dan aku tidak memiliki alasan jika Engkau berbuat buruk kepadaku, tidak ada kebaikan yang aku dapat kecuali dari-Mu, ya, Karim, ampunilah yang ada di Timur dan di Barat dari orang-orang mukmin dan mukminat."[3] Pernyataan ini mencerminkan bahwa Imam telah menjadi rahmat bagi alam semesta. Dengan demikian, agar kita mengetahui apakah kita telah merasakan kekayaan yang terkandung dalam aspek batin alam ataukah belum, segera tengoklah ke dalam diri kita. Pertanyakanlah; disibukkan oleh apakah diri kita, hartakah, atau selainnya?

Rasulullah bersabda: "Wara *dari apa yang diharamkan Allah*."[4] Menjauhkan diri dari apapun yang di haramkan Allah disebut dengan *wara*. Imam Sajjad khusus meriwayatkan tentang *wara*: "Barang siapa beramal sesuai yang telah diwajibkan Allah kepadanya, ia adalah sebaik-baiknya hamba dan sebaik-baiknya orang yang wara, dan barang siapa yang puas dengan apa yang telah diberikan Allah kepadanya, ia adalah orang-orang yang paling kaya."[5]

Namun demikian, janganlah seseorang beramal dengan ajuran-anjuran ini demi terhindar dari api neraka. Ibadah yang demikian adalah ibadahnya seorang budak. Benar jika dikatakan bahwa orang

---

[3] *Bihar al-Anwar*, juz III, hal. 23.
[4] Syaikh al-Baha'i, *Arbain*, hadis ke-9.
[5] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-9.

yang menyembah (lantaran takut akan neraka) bukanlah sebuah dosa. Akan tetapi seseorang yang telah mencapai tingkat keyakinan akan mampu melihat aspek batin dari perbuatan dosa yakni onggokan bangkai serta kobaran api neraka.

Seseorang bertanya kepada Imam Sajjad[6]: "Apakah malaikat menulis niat-niat yang terlintas dalam pikiran kita, tetapi kita tidak melakukannya? Mereka tidak melihat apa yang ada dalam diri kita, bagaimana mereka menulis dan dari mana mereka memahaminya?"

Imam menjawab: "Jika engkau melewati satu kebun maka engkau akan mencium bau yang harum dan jika engkau lewat di samping seonggok kotoran, engkau niscaya akan mencium bau busuk. Engkau dapat memahami bahwa yang pertama adalah bunga-bunga yang memiliki aroma yang wangi dan yang kedua adalah bau busuk dan basi. Begitulah para malaikat menentukan manusia dari baunya yang baik dan mengerti apa yang ada dalam hatinya yang menyimpan rahasia-rahasia yang baik dan niat-niat yang baik serta keinginan-keinginan baik dan suci. Sementara dari bau yang busuk dapat diketahui bahwa dalam hati orang tersebut tersimpan niat-niat yang busuk."

Sebagian manusia menjadi taman bunga, sementara sebagian lainnya menjadi tempat sampah. Jika seseorang telah menggapai *maqam malakut*, ia akan bisa mencium bau manusia, sebagaimana ia bisa mencium bau taman dan bau kotoran. Dengan demikian, ia dapat menentukan, mana orang yang munafik atau kafir, dan mana yang bukan.

Sekelompok orang tengah duduk-duduk di bawah mimbar Amirul Mukminin. Tak lama kemudian, datang seorang mata-mata dari Bani Umayah dan menyebarkan berita di antara orang-orang tersebut dengan mengatakan: "Kholid bin 'Arfatah telah meninggal." Imam tidak menghiraukan orang tersebut dan tetap melanjutkan pembicara-annya. Namun, orang-orang yang ada di situ justru meyakini berita

---

[6] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, Bab LI.

tersebut. Kali kedua, orang-orang itu berkata: "Wahai Ali, orang-orang mengatakan Khalid telah mati." Imam tetap tidak menghiraukannya. Kali ketiga, mereka kembali berkata sebagaimana perkataan yang pertama, tetapi Imam tetap tidak memperhatikan. Akhirnya mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, berita ini telah menyebar."

Imam kemudian berkata: "Tidak, ia belum meninggal dan pemerintahan yang kejam akan menyerangku dan masuk ke masjid dari pintu ini, kemudian memberikan isyarat kepada seorang laki-laki yang duduk di bawah mimbar dan berkata: 'ia akan memberikan bendera ke laki-laki ini yang memerangi kebenaran. Ia belum meninggal dunia.'"[7]

Setelah beberapa lama kemudian, prediksi ini ternyata memang benar-benar terjadi. Inilah salah satu ilmu tentang alam ghaib yang dimiliki Imam Ali. Beliau mengetahui betul rahasia seseorang yang duduk di bawah mimbar. Kemampuan seperti itu juga dimiliki para malaikat sehingga mereka bisa melihat ke dalam diri manusia. Di dalamnya, mereka bisa melihat apapun yang baik dan apapun yang buruk. "*Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah) maka ia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan.*"(al-Waqi'ah: 88-89) Sebagian manusia yang berhasil melewati tingkatan ini akan: "*... disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,*"(al-Baqarah: 25) dan: "*... mendapatkan ketentraman dan rizki.*"

Pada suatu waktu, seseorang terkadang mampu menyingkap berbagai rahasia yang terdapat dalam diri seseorang. Mereka berkata: "Seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya dan menyakiti (hati) orang lain adalah orang yang lebih buruk dari orang lain." Penghuni neraka akan merasa tersiksa dengan sengatan bau yang bersumber dari diri orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya. Bau yang dikeluarkan dari dirinya jauh lebih tajam dibanding bau selainnya.

---

[7] Lihat, *Safinah al-Bihar*, kalimat *khalada* dan *hababa.*

Apabila keadaan seseorang di dunia ini di beberkan sedemikian rupa, ia masih bisa menutupinya demi menjaga air muka. Ia akan senantiasa menyembunyikannya sehingga tak seorang pun mampu melihatnya. Namun, pada saatnya kelak, ia akan berdiri di hadapan hakikat keberadaan. Dalam keadaan demikian, tak ada lagi tempat untuk berlari dan menyembunyikan diri.

Sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan kepada Nabi, al-Quran menyebutkan:

> "Bagaimanakah keadaan gunung-gunung ini pada hari kiamat? Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung maka katakanlah: 'Tuhanku akan menghacurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu rata sama sekali."(Thaha: 105-106)

Katakanlah, wahai Rasulullah, seluruh gunung-gunung ini akan hancur dan menjadi rata. Pada saat itu, tak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, tak ada pepohonan dan dinding-dinding yang menjadikan seseorang bisa bersembunyi di baliknya.

Pandangan pada hari kiamat akan sedemikian tajam sampai-sampai kita mampu melihat apapun yang ingin kita lihat secara akurat. "*Maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.*"(Qâf: 22) Saat itu, tempat manakah yang bisa di jadikan tempat persembunyian bagi manusia? Dalam keadaan itu, bagaimana mungkin seseorang yang telah menghabiskan umurnya dengan berbuat keburukan dan kemungkaran, ingin menyembunyikan dirinya dari pandangan manusia?

Keadaan yang paling memalukan adalah hilangnya air muka. Ketika memuji para nabi dan orang-orang mukmin, Allah Swt berfirman: "*Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia.*"(al-Tahrim: 8)

Ketika menjelaskan keagungan Nabi dan orang-orang beriman, Allah berkata bahwa pada hari itu air muka mereka dijaga, sementara air muka selainnya telah lenyap. Lenyapnya air muka dikarenakan aspek batin mereka tidak selaras dengan aspek lahiriahnya. Tak ada yang lebih buruk daripada disingkapkannya seluruh dosa yang telah

diperbuat. Boleh jadi seseorang bisa bertahan ketika dibakar di dalam kobaran api. Atau juga bertahan dalam sebuah pertempuran serta berjalan di bawah terik matahari yang menyengat. Akan tetapi, bisa dipastikan bahwa tak seorang pun yang siap dan bersedia apabila aibnya dibeberkan.

Penghuni neraka berkata: "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh ia telah Engkau hinakan.*" (Âli Imrân: 192) Apabila keadaan lahiriah seorang muslim berbeda dengan keadaan batinya, ia sesungguhnya tengah berada dalam keadaan bahaya yang sangat besar. Ia begitu getol mengajak orang lain mengikuti hukum-hukum dan perintah agama, namun pada saat yang bersamaan ia tidak melaksanakan semua itu untuk dirinya sendiri.

Pabila telah mencapai *maqam* keyakinan dan alam *malakut*, seseorang akan mampu mencium bau dosa dan segera berusaha menghindar darinya. Tak seorangpun yang bersedia menyantap makanan busuk. Apabila para malaikat serta orang-orang yang telah mencapai *maqam malakut* mencium bau tersebut, janganlah kita menyingkapkan hijab yang menyelubungi diri kita. Sebab, ketika disingkapkan, kita akan melihat apa-apa yang terdapat di dalamnya. Tunggulah, karena jika saatnya telah tiba, hijab-hijab tersebut juga akan tersingkap. Janganlah membandingkan diri kita dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang buruk amal perbuatannya. Bandingkanlah diri kita dengan orang-orang suci yang telah mendahului kita.[]

BAB XXI

RAHASIA ALAM KUBUR DAN HARI KIAMAT

Salah satu hadis penting yang diriwayatkan Rasul berbunyi: "*Aku dan hari kiamat seperti dua ini.*"[1] Artinya, keberadaan diri beliau dengan keberadaan hari kiamat laksana dua jari yang berdekatan satu sama lain. Setiap kali berbicara tentang hari kiamat yang merupakan aspek batin dari ibadah, raut wajah Rasul senantiasa berubah. Keadaan ini mirip dengan wajah seseorang yang ingin menginformasikan adanya serangan musuh terhadap kelompoknya dalam sebuah pertempuran yang tidak seimbang. Bagaimanakah keadaan dan raut wajahnya ketika itu? Ia akan berkata: "Para musuh telah menyerang kita, maka bersiap-siaplah." Setiap kali berbicara tentang hari kiamat, wajah Nabi pun berubah. Dalam keadaan demikian, sepertinya beliau ingin memberitahukan tentang adanya bahaya yang tengah mengancam kehidupan manusia.

Imam Shadiq meriwayatkan: "Pada saat di atas mimbar, raut wajah Rasulullah berubah. Beliau menatap orang-orang dan berkata: 'Wahai

---

[1] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23 (hadis ke-14) dan pertemuan ke-24 (hadis ke-1).

sekalian manusia, aku dan hari kiamat seperti dua ini, tidak terdapat pembatas antara aku dan hari kiamat."

Imam Shadiq juga berkata: "Aku mengetahui hari kiamat, dan yang membuat muka Rasul berubah adalah karena beliau tahu akan hari kiamat yang tidak jauh darinya." Imam Ali berkata: "Seandainya hijab yang menghalangiku ini disingkapkan, maka keyakinanku tidak akan bertambah."[2] Dengan demikian, bagi beliau tak ada beda antara berdiri di hadapan hijab atau di belakangnya. Sesungguhnya beliau sanggup menyaksikan keberadaan hari kiamat.

Rasul bersabda:

> "Aku dan hari kiamat seperti dua ini dan aku mengetahui apa yang terjadi di hari kiamat, seperti dua jari yang berdampingan, jika salah satunya merasakan panas, maka yang satunya pun akan merasakannya. Jika salah satunya merasakan dingin, maka yang yang lainya juga akan merasakannya. Aku dan hari kiamat seperti ini, aku mengetahui berita-beritanya sedangkan kalian mengabaikannya."

Mengapa sebagian manusia dibangkitkan (pada hari kiamat) dalam keadaan buta? Sebabnya, ketika di dunia, mereka sudah terlanjur terbiasa menggunakan organ matanya untuk melihat segala sesuatu yang tidak terdapat pada hari kiamat. Pada hari kiamat kelak, seseorang membutuhkan mata yang layak untuk melihat. Akan tetapi, dikarenakan tidak dipersiapkan dengan baik, mereka pun tidak mampu melihat apapun. Mereka kemudian menjadi buta dan bisu.

Peraturan yang berlaku di sana tentu akan berbeda dengan peraturan yang berlaku di sini. Imam berkata: "Aku mengetahui berita tentang hari kiamat. Kalian memang dapat duduk dengan tenang karena kalian tidak mengetahui berita-berita hari kiamat sebagaimana yang aku ketahui." Kemudian beliau mengatakan: "Wahai sekalian kaum muslimin, sesungguhnya paling baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad karena aku tidak meriwayatkan kepada kalian berita yang jauh, tetapi aku dekat dengan kejadian itu dan aku ada di dalamnya."

---

[2] Syaikh al-Kulainy, *al-Kafi*; Abu Na'im al-Isfahany, *Hilyah al-Auliya'*, juz 1, hal. 18; Ghazaly, *ihya ulum ad-Din*, dengan redaksi yang beragam.

Nabi dan keluarganya yang suci menegaskan tentang keadaan pada hari kiamat, surga, dan neraka, agar manusia dapat mengetahuinya serta mengambil pelajaran darinya. "*Sebaik-sebaiknya ucapan adalah kitab Allah dan seburuk-buruknya urusan adalah yang dibuat-buat.*" Sebaik-baiknya ucapan adalah ucapan Allah Swt. Dengan demikian, kita harus membaca al-Quran, sekaligus berusaha untuk memahami, mengamalkan, serta mengetahui rahasia batinnya. Sebagaimana pula kita harus menjaga berbagai sunnah Ilahiah. Segenap perbuatan *bid'ah* merupakan seburuk-buruk dan sehina-hinanya perbuatan.

"*Wahai sekalian manusia, barang siapa yang meninggalkan harta, maka itu untuk keluarganya, dan barang siapa yang meninggalkan utang, maka itu untukku.*"[3] Wahai manusia, barang siapa yang meninggalkan seluruh hartanya sekalipun, maka itu diperuntukkan bagi keluarganya. Dan bila ia berutang, maka aku yang akan menanggungnya. Karenanya, merujuklah kepadaku, karena pemerintahan Islam akan menanggung kebutuhan orang-orang miskin yang tidak diperbolehkan meminta-minta kepada orang lain.

Diriwayatkan dari kitab al-Qharat[4] dari guru-gurunya, dikatakan: "Saat aku masih kecil, ayah membawaku ke kuffah dan Imam Ali bin Abi Thalib sedang menyampaikan khutbah shalat Jumat dan aku telah menyaksikan beliau menggerak-gerakan kerah bajunya. Saat itu masjid disesaki banyak orang. Ayahku kemudian mengajakku dan meletakannya di atas pundaknya agar aku dapat melihat keadaan. Karenanya, aku bisa melihat Imam. Kemudian aku berkata kepada Ayahku: 'Amirul mukminin menggerak-gerakan kerah bajunya karena udara panas.' Ayahku menjawab: 'Bukan, Ali bin Abi Thalib tidak akan merasa panas dan dingin.'"

Benar, hal ini sesuai dengan doa yang dibacakan Nabi Muhammad

---

[3] Syaikh al-Mufid, *al-Amali.*

[4] Kitab *al-Qharat.* Disusun satu abad lebih dulu dari *Nahj al-Balaghah.* Di dalamnya banyak terdapat kata-kata yang terdapat dalam *Nahj al-Balaghah.* Kitab ini disebut *al-Qharat* karena acapkali menyebutkan berbagai tipuan yang dilakukan Umawiyah di zaman pemerintahan Imam Ali.

kepada Imam Ali yang isinya: "Ilahi, janganlah engkau berikan rasa panas api neraka dan rasa dingin." Sesungguhnya Imam Ali melakukan itu dikarenakan beliau tidak memiliki baju selain yang tengah dikenakannya. Baju itu baru beliau cuci (sehingga masih basah). Karena itulah beliau berusaha mengeringkannya dengan gerakan tersebut.[5]

Sesuatu yang harus senantiasa kita ingat adalah perkataan Amirul mukminin Ali: "Pemerintahan Islam tidak akan pernah membiarkan orang miskin."Kepada seseorang yang berusia lanjut dan buta yang meminta sedekah, Imam Ali bertanya: "Siapakah ia?" Para sahabat menjawab: "Ia adalah seorang nasrani, wahai Amirul Mukminin." Imam Ali berkata: "Apakah kalian mempekerjakannya sampai ia besar dan tua sekali, kemudian meninggalkannya? Berilah infak dari baitul mal."

Pemerintahan Islam akan menanggung orang-orang yang sudah renta sehingga tidak menjadikan seorang pun darinya meminta kepada orang lain. Jika mampu bekerja, seseorang harus melakukannya. Sebaliknya, bila tidak mampu, berikanlah uang dari *baitul mal* kaum muslimin kepadanya.[6]

Sebenarnya kita juga mampu meraih *maqam* tempat kita bisa mengatakan: "*Aku dan hari kiamat seperti dua hal ini.*" Ya, kita bisa melakukannya. Namun, Rasul mengetahui seluruh keadaan dan persoalan yang terdapat pada hari kiamat, sementara kita hanya mengetahui hari kiamat berdasarkan pengaruh serta petunjuk Rasulullah. Almarhum Mula Abdurrazik al-Kasani—*semoga Allah merahmatinya*—berkata: "Kami telah melihat orang yang memakan nanah."[7] Bobot ungkapan ini sangatlah dalam. Allah Swt berfirman:

---

[5] *Al-Qharat*, juz I, hal. 98; *Bihar al-Anwar* (cet. lama), juz VIII, hal. 739.

[6] *Tahzib al-Ahkam*, juz II, hal. 88; *Wasail al-Syi'ah*, juz XI, Bab XIX dan Bab "Jihad terhadap Musuh", hal. 49.

[7] *Tafsir Muhyu ad-Din bin Arabi*, juz II, hal. 695, pada akhir ayat ke-37 dari surat al-Haqah yakni: *"Tak ada makanan kecuali dari sisa cucian penghuni neraka dan Kami benar-benar melihat mereka memakannya."* Untuk diketahui bahwa kitab tersebut dicetak dengan judul *Tafsir Muhy ad-Din* dan berisi berbagai takwil dari Mulla Abdurraziq al-Kasyany.

"Orang yang memakan makanan yang haram di dunia, akan memakan nanah di jahanam."(al-Haqaah:37)

Tak ada seorang pun yang memakan makanan yang haram kecuali orang yang berdosa. Kegelapan merupakan aspek batin dari makanan yang haram dan perbuatan maksiat. Sama halnya dengan keberadaan cahaya yang menjadi aspek batin ibadah.

Almarhum Sadr al-Muta'alihin berkata[8]: "Sebagian orang melihat api yang keluar dari mulut sebagian orang ketika mereka berbicara dan ketika mereka diam, sepertinya mulut mereka nampak ditutupi cahaya." Ghibah, ucapan kotor, maksiat, tuduhan, penghinaan, dan mengganggu orang lain, yang keluar dari mulut seseorang akan menjelma menjadi api. Keberadaan api tersebut merupakan aspek batin dari perbuatan dosa. Apabila kita tidak dapat mengatakan: "Kita dan api neraka seperti dua hal ini," maka kita bisa mengatakan: "Kita dan sebagian rahasia hari kiamat seperti dua hal ini." Para imam telah mengatakan kepada kita: "Jalan untuk mencapai rahasia batin adalah amal shalih, yang dengannya manusia dapat mencapai malakut langit."

Wajah Nabi akan berubah setiap kali berbicara tentang hari kiamat. Saat itu, ketakutan serta kegelisahan terhadap Allah segera tergambar di raut wajah beliau yang suci. Setelah Nabi memulai khutbah memuji Allah dan memaparkan kekhususan hidayah, suaranya akan meninggi dan wajahnya memerah. Keadaan tersebut terjadi dikarenakan beliau akan mengemukakan berita yang sangat penting.

Mengapa tatkala hendak mengatakan berita tentang hari kiamat dan keberadaan jahanam, raut wajah beliau mendadak berubah? Jawabannya; pembicaraan tentang hari kiamat bukanlah hal yang mudah. Kematian merupakan sesuatu yang teramat sulit, sampai-sampai manusia akan lupa terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Boleh jadi sekarang kita banyak mengerti dan hapal terhadap berbagai persoalan. Akan tetapi, di alam kubur, kita hanya akan ditanya tentang berbagai hal yang paling sederhana dalam Islam.

---

[8] Syaikh al-Baha'i, *Arbain: al-Khutbah al-Sya'baniyah*, hadis ke-9.

Sementara berbagai masalah yang pelik dan rumit tidak akan dipertanyakan. Kita tidak akan ditanya soal apakah *mi'raj* itu, apakah *jabr* dan *tafwid*, apakah *qadha* dan *qadar*, apakah *lauh* yang dihapus dan tidak, apakah *lauh* dan *qalam*, atau apakah yang dimaksud dengan *Syaqqu al-Qamar*. Pertanyaan yang diajukan kepada kita hanya berkisar tentang siapakah Tuhanmu, apa agamamu, kitabmu, dan kiblatmu.

Deret pertanyaan yang disodorkan ke hadapan kita hanya berkenaan dengan berbagai hal yang paling sederhana. Kita akan ditanya tentang keyakinan keislaman kita, serta seluruh hal yang diajarkan kepada anak-anak kita. Kendati demikian, kita akan menjadi begitu gagap dan lupa terhadap jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang sebenarnya sangat elementer tersebut. Alhasil, ketika itu akan banyak orang yang lupa terhadap jawabannya.

Tekanan di alam kubur sanggup menghapuskan ingatan manusia. Ini bisa diibaratkan dengan seseorang yang terkena penyakit campak, yang setelah sembuh dan keluar dari rumah sakit, akan menjumpai seluruh tubuhnya kembali bersih seperti semula. Dewasa ini, banyak sekali ulama yang terkena serangan penyakit otak sehingga menjadikan dirinya tidak mampu lagi mengingat pengetahuan-pengetahuan yang dipelajarinya. Bahkan, sekalipun dirinya telah sembuh.

Tatkala beranjak dari alam lahiriah menuju alam batiniah, dari *al-Muluk* ke *al-Malakut*, bertolak dari satu alam ke alam yang lain, mereka akan mendapat tekanan sedemikian rupa di alam kubur. Dalam keadaan itu, ketika ditanya tentang Tuhan dan Nabinya, dirinya sama sekali tidak mengingatnya. Karena itulah, kita diharuskan untuk senantiasa mengingat Allah:

> "Dan sebutlah nama tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang. Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."(al-A'raf: 205).

Seseorang hendaknya senantiasa mengingat Allah. Kita telah diperintahkan untuk menunaikan shalat lima kali sehari, berpuasa

satu bulan dalam setahun, dan menunaikan haji atau umrah sekali seumur hidup. Mungkin dengannya, ada sejumlah orang yang mengatakan: "Itu sudah cukup." Padahal, mengingat Allah tidak memiliki batasan (waktu dan tempat) serta tidak cukup dilakukan hanya dengan sesaat. Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya."(al-Ahzab: 41)

Pada akhir tahun ajaran, Imam Khomeini—*semoga Allah menyucikan jiwanya*—menasihati murid-muridnya dengan membawakan hadis yang kita telah bicarakan dalam pembahasan tentang hari kiamat: "Sebagian orang pada hari kiamat akan ditanya siapakah Nabimu?" Setelah disiksa beberapa tahun lamanya, mereka pun menjawab bahwa Nabi mereka adalah insan yang diturunkan kepadanya al-Quran. Jadi, mereka tidak ingat sama sekali siapa Nabi mereka[9], sekalipun hanya namanya.

Kematian dan kehidupan setelahnya bukanlah persoalan yang mudah untuk diungkapkan. Kalau memang mudah, tentu semua orang bisa menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan di alam kubur. Sekaitan dengan deret pertanyaan tersebut, seseorang tentu akan dengan mudah memenuhi kertas-kertas jawaban yang diberikan kepadanya di dunia dalam waktu yang sangat singkat. Ia bisa menuliskan jawabannya; agamaku adalah Islam, kitabku al-Quran, Ka'bah adalah kiblatku, dan seterusnya. Akan tetapi, di alam kubur kelak, keadaannya tidaklah seperti itu. Sebabnya, ia telah berpindah alam dari *al-Muluk* ke *al-Malakut.*

Ketika Nabi ingin berbicara tentang hari kiamat kepada para pengikutnya, raut wajah beliau mendadak berubah menjadi pucat. Jika seorang pemimpin perang ingin mengatakan kepada pasukannya, bangkitlah dan seranglah, dengan ekspresi apakah hal itu akan disampaikannya? Andaikata para prajurit sedang terlelap di tempat masing-masing, kemudian tiba-tiba musuh menyerang, apakah

---

[9] Berkenaan dengan hal ini, lihat hadis-hadis serta riwayat-riwayat yang khusus mengulas tentang hari kiamat; Surat al-Haj ayat 1.

pemimpinnya akan mengatakan kepada para prajurit (yang sedang tertidur) tersebut, silahkan sekarang bangkit, musuh telah menyerang kita? Ataukah ia akan berkata dalam intonasi yang sangat keras, bersuara lantang, dan dengan wajah yang memerah?

Tatkala berbicara tentang hari kiamat, kejadian-kejadiannya, masalah kematian, jahanam, *sirat* (jalan), *hisab*, dan pengadilan Ilahi, sepertinya Rasul hendak menyampaikan informasi—layaknya mengingatkan sepasukan tentara[10]—tentang adanya serangan, dengan menyerukan; mungkin kiamat bakal datang pada pagi hari atau ketika matahari terbit. Kita sama sekali tidak mengetahui, kapan hari kiamat akan menjelang?

Dalam kehidupan ini, acapkali kita mengalami adanya sebuah perubahan secara tiba-tiba. Seseorang boleh jadi secara tiba-tiba berada di alam lain yang tidak diketahui sebelumnya. Apabila seseorang menutup kedua kelopak matanya kemudian mengalihkan pandangan wajahnya dari arah Timur ke arah Barat, atau sebaliknya, tentu ia tak akan menjumpai banyak perbedaan. Lain hal dengan seseorang yang menemui kematiannya. Saat itu, ia akan menjumpai dirinya secara tiba-tiba berada di alam yang lain, yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan alam sebelumnya. Dengan demikian, ia akan menjumpai keadaan yang jauh berbeda.

Nabi berkata: "*Hari kiamat akan mendatangi Anda di pagi hari atau di petang hari.*" Kemudian berkata: "*Aku dan hari kiamat seperti dua hal ini, aku mengetahui berita-berita tentang hari kiamat dan mengetahui apa yang terjadi di jahanam, mengetahui apa itu* sirat, *dan apa itu* mizan *(timbangan).*" Nabi berkata: "*Manusia lupa atas apa yang akan terjadi di sana dan tidak mengetahui siapa pemilik kata-kata dan apa yang diinginkan-Nya dari manusia.*" Setelah itu, Rasul berbicara tentang topik yang lain, yakni pemerintahan Islam dan berkata: "*Barang siapa meninggalkan harta, maka itu untuk keluarganya, dan barang siapa meninggalkan utang maka itu untukku.*"

---

[10] Syaikh al-Saduq, *al-Amuli*, pertemuan ke-24, hadis ke-23.

Kita tidak pernah mendapati dari hadis-hadis dan khutbah-khutbah Nabi yang lain, keterangan bahwa raut wajah suci Nabi sampai memerah ketika menyampaikannya. Bahkan, sekalipun hendak menyerukan peperangan dan penyerangan terhadap kaum muslimin yang ketika itu tengah dilanda keletihan dikarenakan peperangan yang mereka jalani telah mencapai delapan puluh kali, dan peperangan tersebut tidaklah berimbang, baik dari segi sarana maupun jumlah, wajah suci Rasul tetap tidak sampai memerah. Keadaan kaum muslimin saat itu sedemikian rupa sampai-sampai untuk makan saja, mereka harus memotong kurma menjadi beberapa bagian untuk bisa disantap beberapa orang.

Sementara keadaan kaum musyrik justru sebaliknya. Sebagai santapan, mereka mampu memotong beberapa ekor unta. Walaupun dalam keadaan demikian, tatkala mengumumkan peperangan atau penyerangan, wajah Rasul tidak sampai memerah atau berubah.

Dalam perang *Badr* yang merupakan perang pertama kali dalam sejarah Islam, kaum Muslimin yang ketika itu tidak memiliki sarana yang memadai mengalami kekalahan. Ini wajar saja, mengingat kekuatan yang saling berhadapan waktu itu tidaklah berimbang, baik dari segi sarana maupun jumlah. Akan tetapi, dalam keadaan demikian, Rasul tetap memimpin perang tersebut dengan penuh semangat. Pada dirinya tidak nampak sedikit pun tanda-tanda kegelisahan dan wajahnya tidak sampai memerah.

Amirul Mukminin berkata: "Rasul berdiri pada malam perang Badr, beribadah kepada Allah di samping sebuah pohon sampai menjelang pagi[11], sedangkan para sahabat begitu gelisah lantaran merasakan adanya bahaya, tetapi ketika pembicaraan tentang kematian dan kehidupan setelahnya, maka wajah beliau segera memerah, suaranya meninggi, dan raut wajahnya berubah. Beliau berkata:

> 'Wahai sekalian manusia, kematian dan kehidupan setelahnya bukanlah hal yang mudah, maka jagalah diri kalian. Diriku dan hari kiamat seperti dua hal ini. Tanyakanlah kepadaku apa yang akan terjadi setelah mati?

---

[11] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub*, hal. 239.

Tanyakanlah kepadaku tentang makna surga dan sirat, makna hisab, dan kemana (manusia) akan pergi?"

Ucapan Rasul yang berbunyi "*aku dan hari kiamat seperti dua hal ini*" mengandung makna yang berkenaan dengan aspek batin ibadah. Allah berfirman: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan.*" Maksudnya, untuk mencapai kedudukan "yakin", sembahlah Allah. Ini sesuai dengan firman:

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin`."(al-Takasur: 5-6)

Jika Anda telah memperoleh keyakinan, tentu Anda akan mampu melihat neraka jahanam. Rasul bersabda:

"Aku bisa memberi tahu kepada kalian, karena kalian tidak melihat, tetapi aku melihat neraka dan hisab."

Allah Swt telah memberi kemudahan dengan menunjukkan jalan ini bagi hamba-hamba-Nya yang hendak melaluinya. Para imam suci telah menunjukkan jalan-jalan tersebut satu persatu kepada kita. Misalnya Imam mengatakan: "Manusia pada bulan Ramadhan merasakan lebih tinggi daripada dosa, ia mengatakan kepada dirinya: 'Aku lebih besar daripada dosa-dosa yang bersemayam dalam diriku.'" Keadaan seperti ini merupakan pengaruh yang dihasilkan dari ibadah puasa. Dan pengaruh pertama yang ditimbulkan ibadah puasa adalah kemampuan menjaga diri untuk tidak makan, atau minimal hanya makan sedikit sekali.

Suatu ketika, Aristoteles ditanya: "Mengapa Anda hanya makan sedikit sekali?" Ia menjawab: "Aku makan untuk hidup, sedangkan orang-orang hidup untuk makan."

Imam Shadiq menyampaikan riwayat dari Rasul: "*Datang Jibril kepadaku pada waktu yang tidak ditentukan, maka aku berkata: 'Engkau datang kepadaku pada saat yang tidak ditentukan, apakah engkau memiliki berita yang sangat penting?' Ia menjawab: 'Jangan takut, Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang.' Aku berkata: 'Maka untuk apa engkau datang?' Jibril menjawab: 'Allah melarangmu dari beberapa hal.* Pertama, *menyembah*

berhala. Kedua, *meminum minuman keras. Dan yang* ketiga, *berdebat.*"[12] Melakukan perdebatan merupakan sesuatu yang dilarang, sekalipun dalam pembahasan ilmiah. [13]

Kemudian Jibril berkata: "*Dari ketiga hal itu, Allah telah menambah satu hal lagi yang dapat bermanfaat bagimu dalam kehidupanmu. Aku bertanya: 'Apakah itu, wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Tuhanmu berkata kepadamu bahwa Ia tidak membenci satu wadah pun sebagaimana Aku membenci perut yang penuh.*" Banyak makan akan mengurangi umur serta kesehatan seseorang. Lebih berbahaya dari sekadar itu, banyak makan akan mengurangi pemahaman, pemikiran, dan perasaan seseorang.[]

[12] Hal-hal yang mendatangkan keberkahan adalah seseorang yang meninggalkan perdebatan di mana lawan bicaranya tidak mau menerima kebenaran, dan seseorang tersebut menolak melanjutkan perdebatan.

[13] *Bihar al-Anwar*, juz LXXV (hal. 107) dan juz XCIII (hal. 314).

BAB XXII

IBADAH: TUJUAN PENCIPTAAN MANUSIA

Ibadah merupakan tujuan penciptaan manusia. Apabila tujuannya tercapai, seseorang akan mendapatkan kehidupan yang baik dan bersih. Kehidupan yang baik tidak akan diperoleh di dunia. Sebabnya, kehidupan dunia berbaur dengan berbagai bencana. Allah Swt telah berjanji kepada orang-orang mukmin yang benar-benar beriman dan melakukan kebaikan, untuk menganugerahi mereka kehidupan yang baik dan indah.

Memperoleh kehidupan yang baik di dunia merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab, keberadaan alam ini tidak terlepas dari malapetaka, wabah penyakit, dan sebagainya. Dunia merupakan "rumah yang di penuhi dengan malapetaka."

Pahala yang dianugerahkan Allah Swt bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang baik.

> "Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (al-Nahl: 97)

Apabila seorang mukmin mengerjakan amal shalih, maka Kami akan menganugerahkan kepadanya kehidupan yang baik.

Orang yang telah mencapai rahasia ibadah akan memperoleh anugerah kehidupan yang baik semacam itu. Kehidupan tersebut tidak memiliki cacat serta kekurangan, dan amat kontras dengan kehidupan yang dijalani di dunia. Selama hidup di dunia, seseorang harus senantiasa berusaha: "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (al-Balad: 4) Maksudnya, dalam kesulitan hidup, Allah menjanjikan kehidupan yang baik, yakni kehidupan yang akan dijalani di alam lain. Kehidupan yang baik mustahil dicapai tanpa iman dan amal shalih.

Imam Shadiq berkata: "Barang siapa yang mengatakan: '*Laa ilaha illallah,*' tidak akan mampu menembus malakut langit sampai ia menyempurnakan ucapannya dengan amal shalih."[1]

Amal shalih senantiasa berhubungan dengan rahasia dan aspek batin ibadah. Terkadang seseorang mampu menggapai aspek batin dari keberadaan langit. Lantas, nikmat macam apakah yang lebih besar dari itu? Seseorang yang hendak mengarungi relung batin langit, harus meringankan dirinya dan melepaskan berbagai keterikatan dirinya dengan kehidupan duniawi. Setiap pemikiran yang berkenaan dengan alam tabiat, pada hakikatnya menjadi belenggu yang mengikat diri kita. Cara apakah yang digunakan untuk melepaskan berbagai ikatan tersebut, sehingga diri kita menjadi ringan dan dapat terbang ke alam itu? Para imam suci telah mengajarkan kepada kita berbagai cara untuk melakukan hal itu.

Seorang sahabat bernama Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata: "Pada suatu hari beliau berkutbah, bersyukur, dan memuji Allah, kemudian berkata: 'Wahai sekalian manusia, shalatlah kalian, karena itu merupakan tonggak agama kalian, tahanlah malam dengan shalat dan perbanyaklah mengingat Allah yang itu dapat menghilangkan dosa-dosa kalian." Shalat lima kali yang harus kalian tunaikan tak lain ibarat sungai yang mengalir di antara pintu-pintu rumah kalian. Sungai tersebut merupakan tempat untuk mandi sebanyak lima kali dalam sehari.

---

[1] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-7.

Sebagaimana dengan mandi, seseorang akan membersihkan kotoran tubuhnya, begitu pula halnya dengan shalat yang niscaya akan membersihkan berbagai dosa yang telah diperbuat. Dengan senantiasa menunaikan shalat, tak secuilpun dosa yang akan tersisa. Wahai sekalian manusia, tak ada seorang hamba pun kecuali terikat dengan dosanya. Jika seseorang terlelap pada sepertiga malam, malaikat akan mendatangi dan berkata kepadanya: "Berdirilah dan ingatlah Allah karena waktu subuh telah mendekat."

Apabila orang tersebut beringsut dari tidurnya dan segera mengingat Allah, maka salah satu belenggu dalam dirinya seketika itu terlepas. Dan bila ia beranjak untuk berwudhu dan mengerjakan shalat, terlepaslah seluruh belenggu tersebut dan dirinya akan merasa bahagia.[2] Karenanya, jagalah shalat kalian. Sebab, shalat merupakan tonggak agama. Tahanlah segenap kesulitan dalam menjalankan shalat di malam hari. Jangan sampai kalian terlelap sejak malam sampai pagi hari. Berupayalah untuk mengurangi bergadang dan menghadiri majelis-majelis yang tidak bermanfaat dan tidak baik di malam hari. Seseorang yang menjaga lisan, ucapan, perilaku, dan semangat shalat yang menyala-nyala dalam dirinya, serta tabah menahan segala penderitaan yang dialami, tentu akan mampu mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditentukan Allah bagi dirinya.

Perbanyaklah mengingat Allah. Namun, jangan sampai kita hanya mengingat-Nya secara lisan semata. Para imam suci mengajarkan kepada kita bahwa mengingat Allah berlangsung dalam hati. Pabila seseorang menjauhi perbuatan dosa dan bisa menjaga dirinya, maka itu menunjukkan bahwa ia senantiasa mengingat Allah sehingga berpengaruh terhadap hatinya. Banyak mengingat Allah akan menyebabkan terhapusnya dosa-dosa. Selain akan menghapuskan dosa, upaya tersebut sekaligus menjadi persiapan untuk menjauhkan diri dari berbagai perbuatan dosa di masa mendatang.

Perumpamaan semacam itu kadangkala muncul dalam bentuk imajinasi, kadangkala pula dalam bentuk penyerupaan. Pada hakikat-

---

[2] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-16.

nya, aspek batinya shalat ibarat air yang jernih, sementara aspek batin dosa tak lebih dari cairan nanah. Ibarat sungai yang mengalirkan air yang bersih dan jernih, ibadah shalat akan membersihkan dosa-dosa yang dilakukan seseorang sebanyak lima kali dalam sehari. Dengan demikian, tak secuil pun dosa yang akan tersisa dalam dirinya.

Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata di penghujung sabda Nabi:

> "Tangan-tangan dan kaki-kaki kalian tidaklah bebas, tak seorangpun kecuali kedua kakinya dan kedua tangannya terikat dengan kuat. Seluruh hubungan kepada selain Allah merupakan belenggu yang mengikat kuat manusia. Pada sepertiga malam, malaikat datang ke dekat bantal orang yang sedang terlelap dan berkata kepadanya: 'Bangunlah, berzikirlah kepada Allah karena shalat malam sudah dekat."[3]

Bangun dan lepaskanlah ikatan-ikatan ini. Bangkit dan lucutilah belenggu yang mengikat dirimu di siang hari. Anda harus beranjak dari buaian tidur. Orang yang kedua kaki dan tangannya terbelenggu, mustahil mampu beranjak dari buaian mimpinya. Tentu tidak bisa dibenarkan apabila seseorang yang bangun dari tidurnya sebelum terbit fajar untuk melaksanakan shalat, namun setelah itu kembali melanjutkan tidurnya.

Imam Hasan al-Askari berkata: "Sesungguhnya untuk sampai kepada Allah, kita harus melalui perjalanan yang tak mungkin didapat kecuali dengan menaiki malam hari. Barang siapa yang tidak berkeinginan untuk itu maka ia tidak pantas diberi."[4] Untuk menuju dan sampai kepada Allah, harus dilakukan sebuah perjalanan. Dan untuk menempuh perjalanan ini, diperlukan sebuah kendaraan yang cepat, yang tak lain dari menghidupkan malam dengan beribadah. Dalam hadis lain, Amirul Mukminin Ali berkata: "Ingatkanlah hatimu untuk senantiasa berpikir, berpalinglah dari tidurmu, dan bertawakal-lah kepada Tuhanmu."[5]

Berpikir merupakan aspek batin dari amal perbuatan. Sebabnya, dengan berpikir, hati seseorang akan senantiasa hidup dan sadar.

---

[3] Ad-Dilmy, *Irsyad al-Qulub.*
[4] Muhaddis Qummi, *al-Anwar al-Ilahiyah*, hal. 161.
[5] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-42; *Ushul al-Kafi*, juz 2, Bab "at-Tafakur".

Janganlah Anda membiarkan hati Anda terlelap. Tatkala hati seseorang terlena, ia tidak akan memiliki kesadaran apapun. Ia tidak akan mengerti dengan baik dan tidak bisa menentukan dengan jelas.

Dalam khutbah Amirul Mukminin Ali, disebutkan: "Kami berlindung kepada Allah dari tidurnya Akal."[6] Aku berlindung kepada Allah dari terlelapnya akalku. Ketika akalnya terlelap, seseorang tak akan mampu memahami sesuatu dan tidak dapat menentukan kebenaran. Dalam keadaan demikian, akalnya menjadi mangkir dari kegiatan berpikir sehingga apapun buah dari pikirannya, dipastikan tidak akan luput dari kekeliruan.

"Dan bertakwallah kepada Tuhanmu." Ketika segenap hubungan dengan kehidupan dunia telah sedemikian mengikat, seseorang tentu tidak akan mampu leluasa bergerak. Dalam keadaan seperti itu, ia jelas tak akan pernah sampai kepada tujuan, yakni Allah Swt. Satu-satunya faktor yang sanggup melepaskan berbagai belenggu tersebut adalah aspek batin ibadah.

Imam Shadiq menjelaskan bagaimana cara melepaskan diri dari keterlenaan hidup dengan mengatakan: "Sungguh pengikut kami yang paling kami cintai adalah yang berakal, memahami, faqih, sabar, mudah bergaul, dan menepati janji."[7] Kami mencintai pengikut kami yang menyandang berbagai sifat serta keutamaan dari segi ilmu, akhlak, dan amal shalih.

Para Nabi merupakan insan yang memiliki akhlak yang mulia. Karenanya, bagi setiap orang yang memiliki akhlak para Nabi, hendaknya bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, bila belum memiliki akhlak para Nabi, hendaknya seseorang tunduk kepada Allah dan meminta kepada-Nya, sebagaimana orang yang sakit mengharap kesembuhan dari-Nya, atau ibarat orang berutang yang meminta kepada-Nya agar utang dirinya menjadi lunas. Tatkala seseorang kehilangan akhlak yang baik, hendaknya ia segera tunduk kepada

[6] *Nahj al-Balaghah*, Khutbah ke-224.

[7] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-23, hadis ke-22.

Allah dan meminta kepada-Nya dengan berdoa: "Illahi, berikanlah aku rizki berupa fiqh, keberanian, kesabaran, dan lain sebagainya."

Abdullah bin Bukhair bertanya kepada Imam Shadiq: "Apakah akhlak yang baik yang ada pada para nabi itu?" Imam menjawab: "*Al-Wara*, menerima, sabar, beryukur, malu, dermawan, berani, kecemburuan (dengan sifat positif), berbakti, jujur, serta menunaikan amanat."[8] Semua itu merupakan bagian dari akhlak mulia yang terdapat dalam diri para nabi. Apabila hal ini juga terdapat pada diri seseorang, maka ia wajib bersyukur kepada Allah Swt. Namun bila belum memilikinya, hendaknya ia segera tunduk kepada Allah Swt dan meminta kepada-Nya agar dianugerahi akhlak yang dimiliki para Nabi.[ ]

[8] Syaikh al-Mufid, *al-Amali.*

BAB XXIII

MUNAJAT KESUCIAN DI BULAN RAMADHAN

Bulan puasa memiliki hakikat dan aspek batin. Kelak pada hari kiamat, hakikat darinya akan nampak pada hari kiamat. Imam Sajjad berkata: "Kembalinya orang-orang yang mencintai Allah." Dalam Shahifah as-Sajjadiyah, termaktub sebuah doa yang bertajuk Doa Perpisahan dengan Bulan Ramadhan. Dalam mukadimah doa tersebut, Imam Sajjad menyebutkan garis besar nikmat-nikmat Illahi yang merupakan *lutf*-Nya.

Setelah menyampaikan pembukaan ini, Imam kemudian berkata: "Di antara berbagai keutamaan nikmat dan pemberian di bulan ini adalah berpuasa di dalamnya, dan Engkau jadikan dari kewajiban-kejadiban itu dan keistimewaan-keistimewaan puasa di bulan Ramadhan, kami telah melaksanakan puasa di bulan ini dengan penuh kegembiraan dan kami menemaninya dengan amal shalih."[1]

Ya Ilahi, Engkau telah memberikan nikmat yang banyak kepada kami. Dan di antara nikmat yang paling baik adalah berpuasa di bulan

---

[1] *Al-Sahifah al-Sajjadiyah*, Doa ke-45, topik "Perpisahan dengan Bulan Ramadhan".

ini yang telah Engkau jadikan sebagai kewajiban kami. Tak ada waktu yang lebih baik dari pada bulan Ramadhan.

Di atas semua ini, di dalamnya terdapat malam *al-Qadr*, malam turunnya al-Quran serta *faid Ilahi*. Apabila seseorang hidup di bulan ini bersama al-Quran, ia tentu akan diangkat bersamanya ke ufuk yang sangat tinggi. Jika orang yang berpuasa merasa senang dengan perpisahan ini, berarti ia tidak dikategorikan sebagai dan orang yang mencintai bulan ramadhan. Seseorang akan mengucapkan salam perpisahan kepada seorang sahabatnya apabila ia memang menyukai sahabatnya itu dan telah menghabiskan hari-hari yang indah bersamanya. Sementara orang yang tidak mengetahui kapan bulan Ramadhan akan datang dan kapan berakhir, sama sekali tidak akan menaruh perhatian terhadap detik-detik perpisahan dengannya.

Imam Sajjad mengumandangkan doa ini pada akhir bulan Ramadhan. Sungguh, beliau telah mengetahui keutamaan bulan ini. Bulan Ramadhan telah menganugerahkan kita berbagai *maqam* untuk memanjatkan syukur dan pujian. Ia datang dengan membawa rahmat serta barakah. Ia merupakan sahabat karib kita, yang akan menghantarkan pada berbagai keutamaan serta kenikmatan tiada taranya. Ia adalah teman terpercaya yang akan membawakan rahmat, ampunan, serta keberkahan kepada kita.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam khutbahnya di bulan Sya'ban: "*Telah datang kepada kalian bulannya Allah dengan berkah, ampunan, dan Rahmat.*" Kita telah meraup keuntungan yang lebih baik daripada keuntungan yang bisa diperoleh dari alam semesta. Kita telah mendapatkan keuntungan di bulan yang mulia ini.

Tak ada seorang pedagang pun di dunia ini yang bisa memperoleh keuntungan sebagaimana yang kita dapatkan dalam bulan mulia ini. Dan tak seorang pun di dunia ini yang mendapatkan faedah sebesar yang kita peroleh di bulan ini. Di hadapan kita, terhampar sebuah titian perjalanan yang bersifat abadi. Untuk itu, kita harus segera mempersiapkan segenap kebutuhan yang akan menjadi bekal dalam

menapaki perjalanan pada hari-hari ini. Jika pintu-pintu langit dibuka lebar-lebar, tentu seorang mukmin bisa dengan cepat memasuki alam batin dari langit tersebut.

Ibnu Tawwus berkata: "Awal musim semi dijadikan sebagian orang sebagai hari pertama bercocok tanam. Pada saat itu, ia akan mengenakan pakaian yang berwarna hijau. Sedangkan pada awal musim panas, para petani tersebut akan memetik hasil tanamannya."

Bagi para ahli *suluk* dan *sair*, pergantian awal tahun dimulai dari bulan Ramadhan yang mulia. Mereka menghitung amal perbuatan dan perjalanan mereka sejak bulan Ramadhan yang lalu hingga bulan Ramadhan yang akan datang. Mereka mempertanyakan, bagaimanakah diri mereka pada bulan ramadhan yang lalu? Pada derajat manakah mereka sekarang berada? Derajat apakah yang telah mereka dapatkan pada bulan ini? Berapa banyak masalah-masalah yang telah mereka pahami, dan berapa banyakkah masalah yang dapat diselesaikan? Sejauh manakah mereka bisa menguasai diri di hadapan berbagai kekeliruan? Dan sejauh manakah mereka mampu bertahan di hadapan musuh?

Bagi para ahli *suluk*, bulan Ramadhan yang mulia merupakan bulan perhitungan. Karena itu, Imam Sajjad berkata: " *Tidak seorang pun yang bisa mengambil keuntungan dari bulan ini sebagaimana kami*." Saat itu, seluruh waktunya telah meninggalkan kita. Masanya juga telah usai dan janjinya telah dipenuhi. Karenanya, kita harus segera mengucapkan salam perpisahan bagi sesuatu yang sangat mulia.

Perpisahan macam apakah ini? Perpisahan semacam itu ibarat perpisahan kita dengan seorang teman yang sangat mulia, sehingga kita menjadi sedih karenanya. Pada bulan ini, perbendaharaan kebajikan seorang ahli makrifat akan bertambah banyak. Sementara itu pula, tumpukan dosa dari orang yang selalu melakukannya pun akan semakin berkurang. Keberadaan malam maupun siang hari dalam bulan Ramadhan merupakan rahmat yang besar bagi kita semua.

Tokoh-tokoh besar ilmu fiqh, Almarhum Shohib al-Jauhar dan as-Sayyid Muhammad Kadzim Sohib al-Urwah al-Wusqo—*semoga Allah merahmati mereka*— menulis dalam buku-buku mereka, bahwa di antara berbagai keutamaan puasa di bulan mulia ini adalah menjadikan manusia seperti malaikat dikarenakan terabaikannya dosa-dosa. Kita juga disunahkan untuk berpuasa selama enam hari di bulan syawal. Puasa tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ucapan perpisahan dengan bulan ini. Tentunya puasa ini harus dilaksanakan setelah hari raya, karena tidak diperbolehkan berpuasa pada hari raya. Tatkala seseorang mengucapkan salam perpisahan dengan seorang teman karibnya, ia akan berjalan beberapa langkah seraya mengucapkan perpisahan. Semua itu merupakan bentuk penghormatan terhadap temannya. Inilah yang dimaksud dengan ucapan perpisahan.

"Dan kami takut ia pergi dari kami." Kepergiannya merupakan sebab ketakutan kami. Kini kami telah kehilangan seorang teman yang lemah lembut, penyayang, dan pengasih. Itulah sebab mengapa kami merasa ketakutan.

"Kami senantiasa menjaga kehormatan dan kesuciannya," serta kewajiban yang harus dilaksanakan. Kita harus menjaga kewajiban yang dibebankan kepada diri kita. Selain itu, kita juga harus senantiasa menjaga kesuciannya dan menunaikan segenap janji yang telah disepakati antara diri kita dengan bulan Ramadhan yang mulia.

Kita adalah orang-orang yang selalu mengatakan: "Salam atasmu wahai bulannya Allah yang terbesar dan wahai hari kemenangan hamba-hamba-Nya yang dikasihi-Nya." Ungkapan ini merupakan salam perpisahan untuk Ramadhan, yang merupakan satu-satunya bulan yang disebutkan dalam al-Quran al-Karim.

Hembusan nafas yang paling utama adalah hembusan nafas manusia di bulan Ramadhan. "*Nafas-nafas kalian di bulan ini adalah tasbih.*" Bernafas di bulan ini merupakan "*subbuhun quddusun*". Karena itu, Imam Sajjad berkata: "Salam atasmu, wahai kemenangan bagi hamba-hamba yang dicintai Allah."

Dapat kita saksikan bagaimana orang-orang merasa senang ketika

merayakan hari raya di akhir bulan Ramadhan yang mulia. Wajar, semua itu merupakan hadiah yang di berikan kepada kita pada akhir bulan puasa. Semua itu merupakan buah yang dihasilkan bulan Ramadhan yang mulia. Sekaligus sebagai hadiah perjamuan Allah serta ganjaran bertemu dengan-Nya.

Salam bagimu, wahai yang paling mulianya menemani waktu dan paling baiknya bulan dengan hari-hari dan waktu-waktunya. Imam Sajjad berulang kali mengucapkan salam kepada bulan ini. Seandainya bulan Ramadhan tidak memiliki aspek batin, rahasia, hakikat, serta ruh, tentu mustahil bagi Imam untuk mengucapkan salam seperti ini. Apakah semua ini—semoga Allah menjaga kita darinya—tak lebih dari khayalan belaka dan yang diajak beliau untuk berbincang-bincang adalah gunung atau peninggalan-peninggalan kuno, misalnya? Ataukah bulan ini memang memiliki hakikat tertentu?

Ia berkata: "Aku memiliki banyak teman. Tak satu teman pun yang semulia bulan ini; bulan yang tidak seperti bulan-bulan lain, hari-harinya tidak sama dengan hari yang lain, dan malamnya tidak sama dengan malam-malam yang lain."

Salam atasmu, wahai bulan yang menjadikan seluruh harapan menjadi dekat dan amal-amal disebarkan. Salam dari kami atasmu, wahai bulan yang harapan-harapan menjadi dekat dan kami mengetahui apa yang kami inginkan. Karenanya, kita dianjurkan untuk tidak memanjatkan harapan-harapan yang panjang. Sebaliknya, kita justru mengharap agar diri kita terbebas dari panjangnya harapan. Kita berusaha mendekatkan harapan-harapan kita sesuai dengan syariat.

Semua itu selaras dengan apa yang diutarakan Imam Sajjad dalam doa sahur, ketika beliau mengajarkan kita bagaimana cara berdoa: "Ilahi, Engkau tetap memberikan dan menyampaikan orang-orang yang tidak mengenal-Mu dan tidak menyembah-Mu, seperti orang-orang kafir dan munafik." Biarpun demikian, Allah tetap memberi mereka rizki dan memenuhi segenap kebutuhannya. Jelas tidak bisa

dibenarkan apabila seluruh usaha serta keinginan manusia semata-mata ditujukan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat material.

> "Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendiri. Allah lah yang memberi rizki kepadanya."(al-Ankabut: 60)

Ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah, kaum Muslimin tidak diperbolehkan membawa berbagai kebutuhan mereka atau menjual barang-barang miliknya. Pada saat itu, orang-orang kafir berkata kepada mereka: "Jika kalian ingin pergi ke Madinah, pergilah dengan tangan kosong." Berkenaan dengan itulah, turun ayat ini. Maksud yang termaktub dalam ayat tersebut adalah bahwa tak ada seekor binatang pun yang menyimpan atau tidak menyimpan makanan, kecuali Allah Swt lah yang telah menganugerahkan rizki serta makanannya.

Sekaitan dengan pola makanannya, secara umum keberadaan hewan-hewan terbagi ke dalam dua kategori. *Pertama*, hewan yang menyimpan makanan seperti tikus dan semut. Dan *kedua*, hewan yang bebas dan tidak menyimpan makanan. Burung-burung, misalnya. Tatkala ayat yang mulia ini diturunkan, kaum Muslimin segera berhijrah dari Makkah ke Madinah seraya berkata: "Tuhan Makkah adalah Tuhannya Madinah juga. Jika Allah memberikan rizki dan menjaga kita di Makkah, Dia tentu akan memberikan rizki dan menjaga kita di Madinah." Setelah itu, mereka pun bertolak ke Madinah dengan tangan kosong untuk kemudian tinggal di masjid Madinah. Kelak di kemudian hari, masjid tersebut disebut dengan masjid al-Muhajirin. Di sana, mereka kemudian hidup sejahtera dikarenakan Allah mencurahkan rizki kepada mereka.

Apabila seseorang telah kehilangan ruhnya, ia tentu tidak akan mengecap kesenangan dan hatinya tidak akan merasakan tenang. Sebaliknya, dengan memiliki ruh, seseorang mustahil akan menyesali kehidupannya di dunia ini. Keberadaan seseorang yang tidak menggunakan akalnya untuk hal-hal yang bermanfaat akan identik dengan segenap hal yang tidak bermanfaat.

Imam Sajjad berkata: "Kita telah diberitahu tentang apa yang kita minta kepada Allah Swt di bulan ini. Pintu-pintu untuk beramal telah dibuka lebar-lebar dan pintu-pintu harapan telah ditutup. Kita telah menjauhkan diri kita dari harapan-harapan yang bersifat duniawi dan kita disibukkan dengan beramal shalih."

"Salam atasmu dengan adanya teman yang mulia, yang kepergiannya membuat kesedihan." Wahai Ramadhan, engkau di sisi kami sangat mulia dan sekarang engkau akan pergi. Kepergianmu membuat kami sangat bersedih sebagaimana kami kehilangan teman paling dekat dan paling mulia.

"Yang kepergiannya membuat sedih dan menderita." Salam atasmu, wahai sandaran harapan-harapan kami. Kami merasa menderita (karena ditinggalkanmu,—*peny.*). Sungguh, bulan ini telah memenuhi ruh manusia. Ketika pergi, ia akan meninggalkan penderitaan dan kesedihan. Sesungguhnya keinginan kami di bulan ini tak lain dari bersihnya ruh dan hati kami. Keinginan ruh dan aktivitas yang kami rasakan di bulan ini tak pernah kami rasakan di bulan-bulan yang lain. Seluruh umat manusia di bulan ini menjadi tamu-tamu Allah. Karenanya, janganlah seseorang menyibukan dirinya kepada selain Allah, tidak takut kepada siapapun, dan tidak mengurangi ibadahnya kepada-Nya.

"Salam atasmu, dari seorang sahabat yang bersuka cita atas kedatanganmu dan takut kehilanganmu. Salam atasmu, wahai sahabat karib. Kami bersuka cita atas kedatanganmu, dan sekarang kami bersedih karena takut kehilanganmu." Ungkapan ini berasal dari seorang insan yang telah menenggelamkan dirinya ke dalam lubuk batin ibadah puasa, menghanyutkan dirinya ke dalam arus batin malam al-Qadr, serta menemani bulan ini bersama hakikat dirinya.

"Salam atasmu, dari hati yang lebur dan dekat, yang karenanya dosa-dosa menjadi berkurang." Salam atasmu, wahai tetangga mulia. Siapa saja yang bertetangga denganmu akan memperoleh rahmat dan keberkahan. Engkau adalah tetangga yang meleburkan hati kami dan mengurangi dosa kami. Setiap hal yang dilarang dan setiap perbuatan

dosa akan menutupi jalan yang akan dilalui manusia secara bertahap. Karenanya, alangkah lebih buruknya jika seseorang buru-buru meninggalkannya.

Sesungguhnya air yang tenang dan keruh tidak dapat menghilangkan rasa haus dan mustahil dijadikan titian untuk mencapai tujuan. Adapun air yang jernih, yang keluar dari sumbernya, adalah air yang layak diminum. Sungai-sungai yang mengalirkan air yang jernih dapat dijadikan tempat untuk berlayar. Aliran sungai tersebut akan menghidupi pepohonan yang berada di setiap tepi yang dilaluinya, sampai akhirnya bermuara ke laut.

Demikian pula halnya dengan setiap pemikiran dan bayang-bayang yang bersemayam dalam hati. Apabila bersifat jernih, ia akan keluar dari ruhani, tersebar dari lisan dan penanya, untuk kemudian sampai ke pendengaran dan pandangan orang-orang. Dari situ, ia terus merasuk ke lubuk hati. Karena itu: "*Katakanlah dan terangkanlah kepada-Ku, jika sumber air kamu menjadi bening, maka siapakah yang mendatangkan air yang mengalir?*"(al-Mulk: 30).

Ilmu dan orang *alim* (berpengetahuan) laksana sumber mata air yang senantiasa mengeluarkan air yang jernih. Lantaran itu, mereka acap disebut sebagai sumber mata air jernih yang mengalir. Ucapan, tulisan, serta ilmu orang *alim* yang ada dalam ruhnya, yang sampai ke telinga orang-orang sehingga mereka mendapatkan manfaat atau menukilnya untuk orang lain, laksana mata air yang jernih, yang di siang hari akan kembali ke asalnya.

Sebaliknya, setiap pemikiran yang sesat dan setiap gambaran yang keliru ibarat endapan dan garam-garam yang menutupi aliran air. Secara berangsur-angsur, endapan dan garam tersebut menjadi keras seperti batu sehingga menjadikan aliran air tersumbat. Demikianlah jadinya jika hati telah tertutup oleh berbagai kesesatan dan kekeliruan pikiran. Seseorang yang hatinya telah membatu oleh kesesatan tidak akan sanggup meneteskan manfaat apapun terhadap orang lain. Selain itu pula, ketertutupan hatinya telah menjadikan orang lain tidak

sanggup memberikan manfaat apapun kepadanya. Dengan demikian, ia tidak bisa *mempengaruhi* dan tidak bisa *dipengaruhi.*

Imam Sajjad berkata: "Di bulan ini, hati manusia menjadi terengguh dan dosa menjadi semakin berkurang."

"Salam atasmu, wahai penolong keimanan atas setan, dan yang menyertai diri sehingga mudah menggapai jalan kebaikan." Salam atasmu, wahai sahabat yang telah membantu kami melawan setan. Di bulan ini, manusia akan mampu menaklukan setan. Akibatnya, ia tidak mau lagi mendengarkan ajakan setan. Bahkan, kita tidak hanya terbebas dari bujuk rayu setan dan menaklukkannya. Lebih dari itu, segenap perbuatan baik yang sulit dikerjakan pada bulan-bulan yang lain, akan menjadi mudah dilakukan pada bulan yang mulia ini.

"Salam atasmu, alangkah banyaknya hamba-hamba Allah yang merdeka di bulanmu." Salam atasmu, wahai bulan pembebasan hamba-hamba. Banyak orang yang sebelumnya begitu terbelenggu oleh sifat dengki dikarenakan buruknya akhlak, di bulan ini menjadi terbebas. Jelas, tak ada kenikmatan yang lebih utama dari nikmat kebebasan.

Imam Shadiq berkata: "Barang siapa menolak syahwatnya, ia telah menjadi orang yang merdeka."[2] Barang siapa meninggalkan nafsu syahwatnya, ia akan merdeka. Hawa nafsu dan amarah tidak mampu mendiktenya, dan ia pun tidak menyerahkan diri serta berbagai urusannya kepada hawa nafsu.

"Alangkah bahagianya orang-orang yang menjaga kehormatanmu." Alangkah gembiranya orang-orang yang menjaga kesucianmu dengan senantiasa menjaga lisan, amal, serta pemikirannya.

"Salam atasmu, aku berlindung denganmu dari dosa-dosa dan segenap azab." Salam atasmu, wahai bulan yang menghapuskan dosa-dosa dan menutupi berbagai kesalahan. Pertama-tama, engkau menutupi dosa-dosa kami, kemudian engkau mengampuninya.

---

[2] Syaikh al-Mufid, *al-Amali*, pertemuan ke-6, hadis ke-14.

Allah akan senantiasa menjaga air muka seseorang agar tidak sampai hilang dihadapan orang lain. Karenanya, tidak layak bagi seorang mukmin untuk beramal dengan amalan yang menghinakan dirinya sendiri.

"Salam atasmu, engkau begitu panjang bagi orang-orang yang berbuat dosa." Bagi orang-orang zalim dan pendosa, waktu kehadiranmu sangatlah lama dan panjang. Mereka menganggap kehadiranmu bagaikan berbulan-bulan lamanya.

"Dan engkau sangat berwibawa bagi kaum mukminin." Engkau sungguh mulia, agung, dan berwibawa dalam lubuk hati kaum mukminin.

"Salam atasmu, dari bulan yang hari-hari dalam bulan lain tak bisa menandingimu."

Tatkala berlari dalam suatu perlombaan, seseorang tentu akan berusaha mengatasi dirinya agar jangan sampai terengah-engah sehingga dirinya dapat mencapai tujuan. Allah menganjurkan kita untuk berlomba-lomba dalam mencapai keutamaan.

Tak ada hari (siang dan malam) atau bulan yang dapat menandingi hari dan bulan Ramadhan yang mulia. Tak benar bila seseorang mengatakan: "Sekarang aku mendengar dan akan beramal setelahnya."

Orang yang belum beramal di bulan yang agung ini tidak akan sanggup beramal di bulan yang lain. Sebabnya, bulan-bulan yang lain tidak memiliki keutamaan yang setara dengan bulan Ramadhan. Dengan begitu, orang yang tidak mampu memperoleh keutamaan di bulan Ramadhan, tidak akan mampu mendapatkan keutamaan dalam bulan yang lain.

Salam atasmu! Tidak dijumpai sesuatu pun yang tidak menyenangkan dalam bersahabat denganmu. Tak ada cela ketika kami bergaul denganmu. Kami tidak melihat hal yang buruk dalam dirimu. Kami tidak jenuh dan tidak pernah merasa letih bersahabat denganmu. Kami akan senantiasa melayanimu dan kami bersuka cita karenanya. Engkau adalah tamu sekaligus sahabat yang baik bagi kami.

"Salam atasmu, sebagaimana engkau telah datang kepada kami dengan membawa banyak keberkahan dan engkau bersihkan kami dari kotoran berbagai kekeliruan."

Engkau telah membawakan kami keberkahan serta membersihkan kami dari dosa-dosa. Pabila diri kami telah tercemari oleh ulah kami sendiri, maka engkau adalah kesucian yang mensucikan. Kami merasakan betapa ringannya dosa-dosa kami lantaran keberadaanmu.

"Salam atasmu yang tidak pernah menyimpan kejenuhan dan tidak meninggalkan ibadah puasa karena bosan." Kami tidak pernah merasakan letih dalam berhubungan denganmu.

Ketika melayani tamunya, seseorang mungkin saja merasakan keletihan. Namun Imam berkata: "Kami tidak pernah letih berpuasa dalam dekapanmu dan kami tidak pernah merasa bosan, karena engkau di sisi kami sangat mulia."

"Salam atasmu yang sangat diharapkan hadir sebelum waktunya dan yang membuat sedih sebelum kepergiannya." Kami benar-benar mengharap kedatanganmu sebelum engkau datang. Dan kini kami tertimpa kesedihan dan kesumpekan karena engkau akan pergi meninggalkan kami.

"Salam atasmu, berapa banyak keburukan yang telah engkau jauhkan dari kami dan berapa banyak kebaikan yang engkau anugerahkan kepada kami." Salam atas tamu agung yang karena keberkahannya, Allah telah menjauhkan kami dari berbagai malapetaka serta menurunkan untuk kami keberkahan sebanyak-banyaknya. Sesungguhnya, kamilah yang menjadi tamu engkau, bukan engkau yang menjadi tamu kami.

"Salam atasmu dan atas malam al-Qadr yang lebih baik dari seribu bulan." Salam atas malam al-Qadr, malam yang lebih baik dari seribu bulan, yang usianya kini mendekati 80 tahun.

Salam atasmu dari kami yang kemarin sangat menjagamu dan yang esok hari akan lebih merindukanmu. Salam atasmu, wahai bulan yang agung, yang sebelumnya sangat kami jaga dan yang esok hari

sangat kami rindukan. Persoalan yang kita bicarakan bukanlah berkisar pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban berpuasa, melainkan cara menghayati ritus perpisahan dengan bulan mulia ini.

Salam atasmu dan atas keutamaanmu yang kami sucikan serta atas masa silam yang telah diliputi keberkahanmu.

Ya Allah, kami adalah pencinta bulan yang Engkau muliakan ini. Kami senantiasa bersama dengannya, dan Engkau telah menyucikan kami dengan anugerah-Mu itu ketika orang-orang yang keji telah mengabaikan waktunya dan mereka lupa atas keutamaannya.

Ya Allah, Engkau anugerahkan kami bulan ini dan agar kami menjadi orang-orang yang mencintainya, ketika orang-orang keji tidak memperolehnya lantaran buruknya upaya mereka.

Engkau adalah petunjuk bagi kami atas apa yang Engkau berikan kepada kami untuk mengetahuinya dan Engkau hidayahkan kami untuk melaksanakannya.

Ilahi, Engkau adalah tuhan dan pelindung kami. Engkau istimewakan kami dengan mengetahuinya dan Engkau beritahu kami tentangnya, dan Engkau bentangkan jalannya bagi kami.

Dengan taufiq-Mu, kami telah menunaikan puasa dan shalat dengan segenap kekurangannya. Kami amat sedikit menunaikannya. Engkau berikan taufiq kepada kami agar kami dapat berpuasa dan menunaikan shalat disertai pengakuan kami atas sedikitnya shalat dan ibadah kami.

Ya Allah, hanya kepada-Mu-lah kami bersyukur sebagai ikrar atas kekeliruan serta pengakuan atas pengabaian. Hanya kepada-Mu-lah hati kami terikat. Disertai dengan penyesalan, lisan kami menghaturkan maaf yang sejujurnya kepada-Mu atas keburukan amal kami.

Ya Allah, kami bersyukur kepada-Mu dan kami mengakui atas segala kekurangan kami kepada-Mu.

Maka, anugerahkanlah kami pahala atas apa yang telah kami perbuat: "Katakanlah: 'Kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang." Dan ampunilah kami atas segenap kekurang-

an kami dalam menunaikan kewajiban terhadap-Mu. Terimalah permohonan maaf kami terhadap segenap kekurangan dalam melaksanakan seluruh kewajiban yang Engkau bebankan kepada kami.

Panjangkanlah umur kami demi hadirnya bulan Ramadhan yang akan datang. Jika Engkau memanjangkannya, maka tolonglah kami dalam melaksanakan ibadah yang sepantasnya terhadap-Mu.

Panjangkanlah umur kami hingga bulan Ramadhan berikutnya. Jika Engkau anugerahkan itu kepada kami, maka bantulah kami dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada-Mu serta tunjukkanlah kepada kami bagaimana bentuk ketaatan yang layak dipersembahkan bagi kedudukan-Mu.

Anugerahkanlah bagi kami pahala dari seluruh amal shalih yang mencapai hak-Mu di bulan ini selamanya. Anugerahkanlah kami amal shalih secara terus-menerus dan bantulah kami dalam melaksanakan kewajiban kepada-Mu sepanjang umur kami.

Bantullah kami dalam menghadapi berbagai musibah dengan bulan ini dan berkahilah hari iedul fitri kami.

Ilahi, sesungguhnya, perpisahan dengan bulan Ramadhan merupakan musibah bagi kami. Karenanya, bantulah kami dalam menjadikan hari raya kami, hari raya yang diliputi dengan keberkahan, nikmat, serta *lutf* yang Engkau anugerahkan kepada setiap hamba-hamba-Mu. Ilahi, anugerahkanlah semua itu kepada kami, sebab keutamaan dan pemberian-Mu tiada batasnya. Dan pada bulan yang mulia ini, anugerahkanlah kami pahala orang-orang yang berpuasa sampai hari kiamat. Amin![]

RIWAYAT PENULIS

Jawad Amuli

Dilahirkan tahun 1351 H, dalam sebuah keluarga yang taat beragama di kota Amul, Iran, beliau diberi nama Abdullah Jawadi Amuli. Ayah beliau tergolong ulama terkemuka di kota tersebut.

Setelah merampungkan pendidikan tingkat dasarnya, Prof. Jawad Amuli—begitu beliau biasa disebut—melanjutkan studinya ke Hauzah Ilmiah di Amul. Pelajaran-pelajaran yang diberikan di situ beliau ikuti selama lima tahun. Pada tahap selanjutnya, beliau lebih banyak bertekun mempelajari fikih dan ushul fikih tingkat menengah.

Tahun 1369 H beliau hijrah ke Teheran yang merupakan salah satu pusat pengajaran ulama dan filosof besar. Di situ, beliau belajar kepada Syaikh Muhammad Taqi al-Amuli yang meliputi fikih, filsafat, dan lainnya. Beliau memasuki jenjang pendidikan tingkat tinggi dalam hal ma'qul (ilmu-ilmu rasional) dan manqul (ilmu-ilmu keagamaan) di madrasah Marwi al-Ilmiah. Guru-guru yang mengajar beliau kebanyakannya adalah sosok-sosok terkemuka, seperti Syaikh Mirza Mahdi Ilahi dan Syaikh Muhammad Taqi al-Sya'rani. Beliau melanjutkan pelajarannya hingga 1374 H. Setelah itu, beliau pergi ke kota Qum. Di sana, beliau mengikuti pelajaran-pelajaran Sayid Burujurdi untuk beberapa waktu lamanya. Selain itu, beliau juga

mengikuti pelajaran-pelajaran Sayid Muhaqqiq Damad selama 13 tahun serta pelajaran ushul fikih secara tuntas di bawah asuhan Imam Khomeini.

Di samping mempelajari fikih dan ushul fikih, beliau juga melakukan studi dan telaahan khusus terhadap al-Asfar, al-Ilahiyat, al-Syifa', mantiq (logika), irfan (gnosis), hadis, dan tafsir al-Quran al-Karim di bawah asuhan langsung dan khusus Alammah Sayid Muhammad Husain Thaba'thaba'i.

Syaikh Abdullah Jawadi Amuli merupakan murid istimewa Allamah Sayid Muhammad Husain Thaba'thaba'i dalam pelajaran fislafat, tafsir, dan *irfan.*

Berikut adalah sebagian karya tulis beliau:

1. *Sireh-e Payambaran dar Quran* (berbahasa Parsi)
2. *Kitab al-Khumus* (berbahasa Arab)
3. *Syariat dar Ayineh Ma'rifat* (Parsi)
4. *Tahrir Tamhid al-Qawa'd* (Arab)
5. *Kitab al-Shalat* (Arab)
6. *Irfan al-Haj* (Parsi)
7. *Karamat dar Quran* (Parsi)
8. *Akhlak dar Kar Quzaran Hukumat Islami* (Parsi)
9. *Wahyu wa Rahbari* (Parsi)
10. *Asrar Ibadat* (Parsi yang terjemahannya kini ada di tangan pembaca)
11. *Wilayat Faqih* (Parsi)
12. *Namad wa Ustureh* (Parsi)
13. *Rahiq Maktum* (Parsi)
14. *Tafsir Maudhu'i*
15. *Israqat Quraniah* (Arab yang telah diterbitkan Penerbit CAHAYA dengan judul *Rahasia Tafsir al-Fatihah*)
16. *Sabhai Safa* (Parsi yang telah diterbitkan Penerbit CAHAYA dengan judul *Hikmah dan Makna Haji.*[ ]